REVENGE
RHEA SADEWA

RHEA SADEWA

Penyunting: Rhea Sadewa
Penata Letak: Winda Sevyent
Vektor: pngtree.com, pixabay.com

Diterbitkan Melalui:

Batik Publisher
Malang—Jawa Timur
08123266173
batik.publisher03@gmail.com

15 x 25 cm, 517 halaman

BAB 1

Kesalahan Awal

DUA BELAS TAHUN LALU

Rama mengusap wajahnya beberapa kali, ia frustrasi dan stres. Sebenarnya apa mau Agni, gadis berusia 15 tahun itu dari tadi tak berhenti menangis.

"Kak Rama, Agni takut. Orang yang keluar dari sana." Tunjuknya pada sebuah pintu bewarna putih, "Wajahnya pucat dan seperti menahan kesakitan."

“Jangan takut nanti kak Rama temenin masuk ke dalam!!”

Tangan mereka saling menggenggam. Tangan Agni berkeringat lebih banyak dengan erat meremas tangan Rama.

“Kak, gak bisa ya? Kita... kita..” Agni harus menahan mati-matian suaranya. “Kita rawat anak ini!!”

Pandangan mereka turun ke perut Agni yang masih rata. Di sana ada calon anak mereka. Karena kesalahan Rama dan kebodohan Agni, janin itu bisa ada. Mereka bukan terlibat kecelakaan atau sebuah kekhilafan.

Semua bermula dari Rama yang hobi menonton blue film. Membuat nafsu yang di milikinya naik dan hanya ada Agni yang polosnya minta ampun menjadi pelampiasan nafsunya. Agni adalah gadis remaja tetangga Rama. Dia sering meminta bantuan Rama untuk mengerjakan PR. Namun bukannya mereka merasa bersalah melakukan seks

diluar nikah, mereka malah mengulangi kesalahan itu berkali-kali sampai Agni hamil.

“Agni kita masih sekolah, kamu baru mau masuk SMA dan aku baru kuliah. Mau di apakan anak kita nanti? Kita masih terlalu muda untuk mengurus anak dan masa depan kita masih panjang.” Agni mencerna ucapan Rama yang menurut logika benar namun instingnya sebagai seorang ibu mengatakan kalau anak ini juga ingin hidup. Jujur Agni tak tega membunuh anaknya sendiri.

“Agni sayang, kita relakan anak kita yang ini.”

Rama mengusap perut Agni dengan lembut. Rama juga masih punya hati. Ia juga tak tega melakukan aborsi tapi bagaimana lagi mereka tak bisa mempertahankan janin itu untuk saat ini.

"Kakak janji setelah ini, kakak gak akan pernah ninggalin Agni. Kita akan selalu sama-sama."

Agni tersenyum lalu menyenderkan kepalanya pada bahu Rama. Ia mempercayakan hidupnya kini di tangan laki-laki yang merusak mahkotanya ini. Namun janji Rama yang semanis madu itu nyatanya hanya akan jadi jarum di aliran darah Agni. Di kemudian hari Agni menuntut janji Rama untuk di tepati namun keadaan mereka sudah berbeda. Hubungan mereka di masa depan tak akan lagi sama.

DI MASA DEPAN

Agni sering melakukan ini menyumbangkan tenaganya untuk menjadi relawan dan donatur sebuah panti asuhan. Panti asuhan 'kasih bunda', selalu menyambut kedatangan Agni dengan tangan terbuka.

Agni berprofesi sebagai seorang dokter anak. Ia mulai menjalankan tugasnya, mengambil stetoskop dan sebuah senter kecil untuk memeriksa anak-anak. Yah Agni Jessara adalah seorang dokter anak dari rumah sakit besar di Jakarta tapi di tempat yang menenangkan ini, ia di panggil dengan sebutan bunda Agni. Panggilan yang harusnya Agni dengar beberapa tahun lalu.

Agni pernah mengandung namun karena ketololannya, ia kehilangan bayinya. Tuhan sudah menghukum dosa yang Agni buat. Dosa yang akan Agni kenang sepanjang ia bernapas.

"Hak, buka mulutnya!!" perintahnya pada seorang anak panti yang bernama Seruni. "Anak pinter!!"

"Bunda dokter, Runi gak di kasih permen kayak temen-temen."

Agni menggeleng lemah, senyum terpatri di bibirnya yang mungil. "Kamu

gak dapat permen, kamu sakit radang tenggorokan."

Gadis kecil itu menunduk kecewa. "Tapi Runi gak bakal di suntik kan?"

"Enggak, Runi cuma harus minum obat dan istirahat." Runi tersenyum tulus lalu memberikan seikat bunga kepada Agni.

"Makasih bunda dokter, ini ada hadiah dari Runi."

Agni menerimanya dengan tulus. Senyumnya ia sunggingkan membuat hati si kecil Runi lega. Benar kata ibu panti jika kita memberikan hadiah dengan tulus tak peduli mahal atau tidak harganya pasti yang menerimanya akan senang.

Agni terpatri pada mata bening Runi, andai dulu ia sedikit berani, andai ia tak terbujuk rayuan, andai dulu ia tak mudah di bodohi pastilah anaknya akan hidup. Tapi semua hanya andai nyatanya ia kehilangan, ia yang merugi. Agni selalu ingat dengan dosa yang ia telah perbuat.

Dosa yang menghantui malam-malamnya. Dosa yang berbuah kemalangan. Dosa karena ia telah menghilangkan sebuah nyawa.

DI MASA LALU

Saat kuncup bunga baru bersemi, belum harum, belum pula merekah namun harus gugur di petik tangan jahil.

Gadis dengan seragam putih biru tuanya selalu tersenyum mengayuh sepeda untuk berangkat sekolah. Lesung pipitnya begitu kentara, terulas di dalam sebuah senyum tulus. Ia dengan semangat menyongsong sebuah masa depan. Masa depan yang tuhan gariskan cerah namun harus terlebih dulu mengalami namanya kemendungan hidup.

Naas memang sebuah paku menancap pada ban sepeda sehingga sepeda itu harus berhenti untuk di kayuh. Menyisakan gadis itu menggerutu di bawah pohon.

"Agni?"

"Kak Rama?"

"Sepeda kamu kenapa?" Agni tertunduk lesu. Ia hanya memandang roda sepeda mininya yang kempes.

"Bannya kempes kak, aku bisa terlambat datang ke sekolah," ucap Agni cemberut.

"Kamu naik ke motor kakak, biar kakak yang anterin!" Agni tersenyum dalam hati memang berharap akan di antara oleh Rama. Siapa yang tak suka pada Rama yang tampang namun jangan kira Agni itu genit atau suka pacar-pacaran. Ia hanya menyukai Rama sebagai kakak. Dalam hati ia berharap punya kakak laki-laki bukan

kakak perempuan seperti Deraya yang cerewetnya minta ampun.

"Tapi bagaimana dengan sepedaku?" Karena ia tak tega meninggalkan sepeda mininya di sini. Bagaimana kalau ada yang mencurinya.

"Sudah kamu letakkan saja di bawah pohon. Gembok di sana, nanti kalau pulang kita ambil." Agni masih berdiam diri. Ia masih berat meninggalkan sepedanya.

"Ayolah, sepedamu tak akan hilang. Aku yang jamin!!" Walau masih berat hati, Agni tak mau di hukum karena terlambat datang ke sekolah. Ia mengambil tempat di belakang Rama, membonceng Rama. Agni menjadikan tas Rama sebagai pegangan.

Perjalanan mereka ke sekolah hanya diisi keheningan. Agni terlalu menikmati punggung lebar Rama dari belakang. Punggung itu begitu nyaman bila di

senderi namun Agni tak cukup punya keberanian untuk melakukan itu.

Setelah mengantarkan Agni ke sekolah Rama menyadari kalau gadis berseragam SMP itu cantik dan juga menggemaskan. Senyum Agni begitu malu-malu, wajah Agni begitu putih bersih tanpa jerawat, Agni bisa di bilang tinggi untuk anak seusianya. Ia begitu beda dengan Dera, teman Rama sekaligus kakak Agni. Namun sayang, Rama tak tertarik dengan gadis ingusan. Ia menganggap Agni sebagai adiknya, adikku perempuan yang Rama tak miliki.

Tapi kenapa ya setiap melihat Agni berangkat sekolah ingin sekali Rama mengantarkannya. Ia tak tega melihat Agni mengayuh sepeda, Rama selalu ingin memastikan kalau Agni selamat sampai di sekolah. Apalagi Rama sering melihat Agni di godaan oleh teman sebayanya. Ia jadi geram karena

bukannya marah Agni hanya tersenyum lalu pergi.

Maka dari itu Rama putuskan untuk mengantar jemput Agni saat ke sekolah. Selain sekolah mereka di satu kawasan, rumah mereka juga berhadapan. Walau yah Dera selalu menatap galak ke arah Rama.

"Ni, kamu di jemput terus sama Rama?"

"Heem!! Emang kenapa? Kakak gak suka kalau Agni di anter jemput sama kak Rama?"

"Bukan gituh, Rama di sekolah punya pacar."

"Terus urusannya sama aku apa?" tanya Agni sewot.

"Dia kan lagi deketin kamu, dia punya pacar terus deketin kamu juga. Dia itu playboy!!" Agni tak suka kakak Ramanya di katai playboy.

"Kak Rama cuma nganter-jemput Agni. Kita gak pedekate seperti yang

kakak tuduhin!! Lagi pula hak kak Rama kalau dia punya pacar!!".

"Kamu kalau di bilangin ngeyel dan ngebantah kakak. Sakit hati baru tahu rasa kamu!!" Agni tak terima di sumpahi kakak perempuannya, apalagi Dera sambil menunjuk-nunjuk mukanya.

"Kakak yang ngeyel, udah di bilangin. Agni sama kak Rama gak punya hubungan apapun."

"Eh... eh.. kenapa dua anak bunda yang cantik-cantik pada berantem?". Lerai buda Agni dan Dera sambil membawa seloyang bolu kukus hangat.

"Ituh Bun, kakak nglarang aku buat deket-deket sama kak Rama padahal kan kak Rama sendiri yang mau anter jemput aku!!" Tantri menatap puri sulungnya berusaha menggali penjelasan dari Dera.

"Bun, Rama udah punya cewek. Masak nganter jemput Agni sih? Dia pasti punya niat jelek."

"Dera jangan suka berprasangka buruk sama orang. Rama niatnya baik kok, kamu kan tahu keluarga kita dan keluarga Rama bertetangga baik. Kita udah kayak saudara". Tantri mencoba mengingatkan putri sulungnya. "Rama kan anak tunggal, wajar dia anggap Agni sebagai adiknya."

"Tapi Bun, Dera tahu gimana Rama di sekolah!!"

"Udah Dera, gak baik berprasangka buruk sama Rama. Lebih baik kamu anterin kue bolu ini ke rumah tante Virna."

"Ogah bun!! Suruh aja Agni!!" Tanpa mengindahkan nasehat ibunya, Dera yang sedikit agak keras itu berlalu pergi. Tantri mendesah putus asa, Dera memang sulit ia didik.

"Agni aja yang nganterin aja bun!!" Agni memang semangat kalau di suruh ke rumah Rama.

Agni masih berdiri saja di luar sebuah bangunan besar. Ia paling malas menghadiri acara keluarga. Di usianya yang sudah memasuki angka 27 ini, pasti banyak orang yang akan menanyakan kapan dirinya akan menikah? Kenapa sendirian datang?.

Pertanyaan yang langsung membuat mood Agni acak adul. Bagi Agni pernikahan itu sesuatu yang sulit untuk di jalani. Dua orang yang saling mencintai disatukan dalam sebuah ikatan suci untuk hidup bersama dan memiliki keturunan.

Intinya pernikahan terdiri dari dua unsur, cinta dan anak. Agni tak memiliki itu semua, cintanya telah mati belasan

tahun lalu dan soal keturunan? Sayangnya Agni memiliki menderita kecacatan rahim. Coba dipikir apa ada yang akan mau menikahi perempuan kaku, minim cinta dan sulit memberi keturunan? Agni rasa peluangnya menikah bisa di katakan mustahil.

Agni bukan pribadi yang pengecut. Ia berusaha menarik nafas, menguatkan hati. Ia siap bertemu dengan keluarga besarnya. Ia siap jika memberi jawaban pertanyaan mereka yang menusuk hati.

"Aunty Agni!!" teriak seorang gadis kecil yang mengenakan baju Princes berwarna soft pink dengan mahkota di kepala.

"Dena, happy birthday ya?" Agni mencium kedua pipi keponakannya. Lalu memberikan sebuah kado. Lihatlah putri kedua Deraya ini begitu mirip dengan ibunya. Dari mulai rambut, wajah dan juga sikap materialistisnya. Dena sudah

menatap kado besar yang Agni bawa dengan mata yang berbinar.

"Apa isinya aunty? Apa perlengkapan tata rias? Kalau itu mommy sudah memberiku?" Benar-benar sifat buruk Dera menurun pada putrinya.

"Ini swimming pole tiup!!"

"Wow keren, aku bisa mengajak teman-temanku untuk berenang. Terima kasih aunty!!" Agni mendapatkan ciuman lagi dari si kecil Dena.

"Sama-sama cantik."

Tak berapa lama kakaknya Deraya datang bersama sang suami dan anak laki-laki sulungnya. Mereka menyambut Agni dengan hangat. "Apa kabar sis?"

"Baik!!" Seperti biasa Deraya akan bersikap seperti ibu-ibu sosialita masa kini. Membawa tas harga ratusan juta, berpakaian mahal dan ber make up tebal.

"Acaranya akan di mulai, mari kita ke sana Agni." Tunjuk Deraya ke arah panggung yang sudah di hiasi balon

warna-warni. Ulang tahun yang cukup meriah dan mewah untuk anak usia 4 tahun.

"Apa kamu tidak berlebihan mengadakan ulang tahun Dena secara besar-besaran seperti ini?" Dera memutar bola matanya dengan malas.

"Dena ingin konsep ultahnya yang mewah supaya dia tak malu dengan teman-temannya. Buat anak apa sih yang enggak Ni!" Yah semua orang tua ingin yang terbaik untuk anak-anaknya namun berlebihan pun tak baik. "Mereka harta kakak yang paling berharga."

Agni paham, Dena dan juga Dirga adalah harta Dera yang paling berharga. Anak-anak yang masa kecilnya diisi tawa dan keceriaan, Agni ingin juga memilikinya juga walau tak akan mungkin karena ia sudah menyia-nyiakan pemberian Tuhan. Itu dulu.

Agni memilih melangkah mundur menghindari kebisingan pesta. Ia duduk

di pojok ruangan sambil membawa piring kecil wadah kue.

"Aunty kenapa di sini?"

"Kamu kenapa juga di sini? Gak tiup lilin sama Dena?" tanyanya pada Dirga yang sedang duduk memainkan game di dalam ponsel.

"Yang ulang tahun Dena bukan aku!!" jawabnya ketus cenderung dingin. "Mamah lebih sayang Dena, ultahnya di rayain gede-gedean."

Agni tersenyum kemudian membelai rambut Dirga dengan lembut. "Kamu mau ulang tahun kamu di rayain pakai balon-balon?"

Dua saudara kandung memang biasa iri satu sama lain. Seperti ia dan Dera dulu yang akan iri jika baju mereka tidak sama harganya.

"Aunty,,!!" Dirga terlihat kesal. Semua perhatian tertuju pada adiknya, tak ada yang menyadari kehadirannya sama sekali.

“Ini.” Agni mengambil sesuatu di dalam tasnya kemudian menyerahkannya pada Dirga. “Kamu boleh mainin ini, tapi jangan sampai ketahuan mommy kamu!!”

Mata Dirga berbinar mendapatkan sebuah tablet keluaran terbaru dan paling canggih tentu harganya pasti mahal.

“Thank U aunty, i love u so much.”

Dirga senang bukan main. Ia memainkan tablet yang di berikan Agni. Tentunya Agni berada di sampingnya, Agni harus mengawasinya. Karena peran orang yang lebih dewasa penting dalam pengawasan anak saat menggunakan Gadget.

“Agni?” Ada seseorang yang memanggilnya lirih walau masih bisa di dengar. Agni langsung menoleh, menatap orang yang sedang menyapanya.

“Beneran kamu Agni?”

Mata Agni langsung melotot ketika tahu siapa orang yang memanggil namanya. Orang itu tak pantas menyebut nama Agni. Orang itu, orang yang paling berdosa pada Agni. Karena orang itu juga Agni tak percaya cinta lagi, karena pengkhianat orang itu ia tak punya muka untuk menatap masa depannya sendiri.

"Papah?"

Dua belas tahun waktu yang lama namun tak cukup membuat hati Agni yang pecah tercerai berai menjadi utuh. Hati Agni merasakan sesak luar biasa ketika Rama muncul tanpa sorot muka tanpa bersalah sama sekali. Di belakangnya muncul seorang gadis kecil yang memanggilnya papah.

Hati Agni jadi terserang dengki. Kenapa gadis itu hidup dan anaknya tidak? Kenapa Rama menjadi orang tua sedang dia menikah saja tak bisa. Kenapa Rama harus membunuh anak mereka dulu, menjanjikan sebuah kesempatan kedua

untuk mereka bisa memiliki buah hati nanti. Nyatanya janji Rama telah diikrarkan pada orang lain.

Tak pernah di sangka, tak pernah di duga. Agni harus bertemu Rama di sini. Kecanggungan jelas terjadi namun di pihak Agni lebih di liputi perasaan benci. Apalagi kini Rama menggendong putrinya, anaknya dengan perempuan lain.

Agni mencoba tabah, menerima takdirnya namun tetap saja hatinya merasa tak terima. Anaknya harusnya hidup, menerima kasih sayang dari Rama juga. Hidup tak sesuai apa yang Agni mau. Nyatanya takdir bahagia tak berpihak padanya, malah bahagia berada di sisi si jahat.

“Eh Agni, Rama!!” panggilan Dera membuat keduanya menengok secara

bersamaan. “Kalian dah ketemu? Pasti kalian banyak ngobrol, ngobrolin soal kalian dulu?”

Keduanya tak menjawab, hawa tak enak menyelimuti keadaan sekitar. Agni ingin segera pergi dari sini namun acaranya baru saja di mulai. “Kita gak punya apapun untuk di kenang.”

“Ni, jangan ketus gituh ah! Rama baru pindah di tugaskan di kota ini. Dena temenan sama Aurel, anak Rama.” Dera tak pernah tahu, bahkan semua orang tak tahu siapa dulu yang menyebabkan Agni jadi hancur. Mereka mendesak namun Agni memilih diam berharap Rama mengakui perbuatannya. Tapi si pengecut ini menengoknya saja tidak padahal mereka sama-sama berbuat dosa. Kenapa hanya Agni yang di hukum?

Keketusan Agni mendatangkan tanda tanya bagi Dera namun kakak perempuan Agni itu sadar. Agni memang

ketus semenjak di desak untuk segera menikah. “Ni, ikut kakak yuk! Kamu di tanyain saudara-saudara kita.”

Tak berpikir dua kali lagi. Agni beranjak pergi mengikuti langkah Dera. Lebih baik ia menghindar bertemu dengan saudara mungkin berakhir buruk namun lebih buruk jika ia tetap bersama orang yang menghancurkannya.

Benar saja dugaan Agni, salah satu saudaranya menanyakan kapan dia akan menikah? Pertanyaan basi namun bisa membuat Agni tersulut emosi dan seperti biasa Agni hanya tersenyum sambil mengatakan kalau jodohnya belum ketemu.

“Ni, tante punya kenalan. Laki-laki mapan, ganteng, kerjaannya kontraktor gede walau yah dia duda tapi tenang aja anaknya di bawa istrinya. Niatnya tante sih mau jodohin sama kamu, kali aja kamu mau!!” Agni diam tak segera

menolak ataupun mengiyakan, namun Dera yang sedikit geram.

"Agni masih gadis, masak mau di jodohin sama duda? Punya anak lagi, dia gak akan mau." Dera tak terima jika Agni dijodohkan dengan laki-laki duda yang gagal berumah tangga.

"Gadis kan status doang, kita kan tahu Agni udah pernah...."

"Cukup tante!!" Dera marah jika masa lalu Agni di ungkit. Setiap manusia pernah membuat kesalahan, begitu pun Agni. Tak ada yang boleh mengatainya, mengorek kebobrokan Agni di masa lampau atau menghakimi adiknya. Namun Dera merasakan lengannya di tarik lembut. Agni di sampingnya menggeleng lemah, Dera paham mengungkit kesalahan Agni sama saja menggores hati adiknya yang mungkin sudah sembuh total.

“Maaf tante, saya tak berniat menikah dalam waktu dekat ini. Terima kasih udah perhatian sama Agni.”

Agni tahu ujung-ujungnya selalu seperti ini. Dirinya di jodoh-jodohkan, Agni seperti tak laku saja.

“Udah kak, mereka kan udah biasa gituh!!” Dera memukul pembatas tangga merasa tak terima. Selalu saja mereka mengungkit serta menjodohkan Agni. Adiknya bisa mencari jodohnya sendiri. Tak perlu juga merendahkan seolah-olah Agni itu perempuan cacat mental atau fisik.

“Kamu gak bisa terus diem aja. Lawan mereka, jangan jadikan masa lalu kamu sebagai sebuah kelemahan!!”

“Kenyataannya masa laluku adalah sebuah kelemahan, kekurangan juga. Aku membiaskan diri Kak dengan cibiran mereka.”

“Hentikan pemikiran itu, kamu perempuan baik dengan pekerjaan yang

mapan. Kamu berharga untuk kakak, ibu dan juga ayah.” Pandangan Agni menerawang jauh ke masa lalu. Orang yang paling ia kecewakan saat mengetahui dirinya melakukan aborsi adalah kedua orang tuanya.

“Gimana kabar mereka Kak?” Agni mengalihkan perhatian, dengan membahas topik lain.

“Kenapa gak kamu temui mereka langsung? Kamu udah lama gak pulang!!” Pulang? Selalu menyisakan apa yang di sebut kenangan, pulang di tempat ia menanam lumuran dosanya. Agni tak siap jika melihat dosanya itu tumbuh menjadi pohon besar, yang akarnya menyesakkan. Seperti merangkak menyentuh kaki, memohon untuk di beri kesempatan hidup.

Percakapan serius mereka harus terhenti ketika mendengar suara gaduh di dalam pesta. Dera sebagai tuan rumah

lebih panik ketika pesta yang harusnya berkesan malah ricuh.

"Ada apa ini?"

"Ada salah satu anak kecil yang mengalami asma." Agni dan Dera langsung berlari mendekati pusat kerumunan. Sebagai seorang dokter, Agni lebih siap siaga dengan keadaan genting seperti ini.

Agni menyentuh anak yang mulai tersengal-sengal itu, nafasnya mulai berat dan ada ruam-ruam merah di sekitar leher. "Apa tadi dia makan sesuatu?"

"Anak saya hanya makan coklat." jawab seorang wanita cantik berambut ikal yang sedang membopong tubuh anak kecil itu. Di lihat sekilas, orang pasti tahu kalau wanita ini adalah ibu si anak.

"Anak ini harus segera di bawa ke rumah sakit." Agni menyimpulkan kalau anak kecil ini alergi terhadap coklat . Memang ada beberapa kasus kalau ada

anak yang alergi coklat bahkan ada yang sampai mengalami kematian.

Mencoba hal baru, melakukan di luar batas. Aku yang bodoh atau kamu yang terlalu pintar.

Agni selalu begitu membawa tasnya dan setumpuk buku untuk mengunjungi Rama. Meminta bantuan pemuda itu mengajarinya matematika. Rama memang badung namun ia termasuk siswa yang pintar di banding dengan Dera.

Tok... tok... tok

Agni mengetuk pintu namun setelah beberapa menit. Pintunya enggan terbuka. Apa penghuni rumah pada pergi semua? Namun ketika Agni berbalik hendak pulang, Rama yang membukakan pintu sambil tersenyum lebar. Rambutnya acak-acakan, ciri

khas orang yang baru saja bangun tidur.

"Kakak masih ngantuk? Kalau gituh Agni pulang aja. Biar kakak lanjut tidurnya." Rama menahan lengan Agni agar tak beranjak pergi.

"Gak kok, kamu mau minta kakak ajarin apa?"

"Matematika."

Kemudian yang terjadi Rama sudah menyeret lengan Agni untuk masuk ke dalam rumah. Agni juga bingung ketika Rama mengajaknya ke kamar pribadi. Biasanya mereka akan belajar di ruang tamu.

"Duduk sini." perintah Rama lalu mengarahkannya duduk di karpet bermotif Inter Milan, tim sepak bola favoritnya.

"Tante kemana?" Agni bertanya karena tak mendapatkan siapa pun di dalam rumah ini kecuali Rama.

“Mamah ada urusan ke tempat temennya. Agni mau minum enggak?” Agni mengangguk, Rama yang sangat sayang pada Agni turun ke bawah mengambilkan putih dingin.

Mereka belajar dengan tenang tanpa gangguan siapa pun. Sesekali Agni menanyakan pertanyaan yang menurutnya susah. Entah kenapa Agni merasa jarak dirinya dan Rama begitu dekat, beberapa kali hidung mereka hampir bertubrukan.

Sedang Rama hampir 1 jam lebih menahan sakit di tubuh bagian bawahnya. Sial memang, ia harus menahan mati-matian rasa nyeri. Ini semua karena video porno yang hanya setengah jalan di tontonnya karena Agni yang terlanjur datang. Kapan sih Agni akan pergi. Kecantikan dan tubuh Agni membuat tubuh bagian bawah Rama semakin menggila. Apa ia manfaatkan saja keberadaan Agni di sini?.

"Ni, kamu udah selesai?"

"Sebentar lagi."

"Emmpt..." Agni terkejut saat tiba-tiba saja Rama melumat bibirnya. Salah sendiri, bibir Agni yang mungil itu begitu menggoda dirinya.

"Kenapa kakak cium Agni?" tanya gadis itu sambil menghapus ciuman Rama dengan punggung tangan.

"Karena kakak suka sama kamu. Tubuh kakak yang bawah sakit, kamu bisa enggak bantu kakak buat nyembuhinnya?" Agni melihat Rama tanpa curiga, benar sih ia beberapa kali melihat Rama meringis dan juga mata teman kakaknya semakin menggelap.

"Gimana cara Agni bisa bantu kak Rama?" Agni terkejut ketika tangannya di arahkan Rama tepat di depan selangkangan milik pemuda itu. Rama melepas kancing celana jeans, menurunkan resleting lalu mengeluarkan apa yang di sebut alat

kelamin. Agni terkejut, ingin mundur namun tangannya di cekal erat oleh Rama.

"Ni, bantu kakak." Tangan Agni di arahkan ke kejantanan Rama. Di suruh untuk mengelusnya lembut. "Urut ini naik turun, pelan-pelan tapi pas kakak bilang cepat kamu mesti urut cepet."

Agni masih mematung karena takut, dia ragu melakukannya. "Tenang Ni, kakak cuma minta kamu urut bukan lebih, jangan takut. Itu gak akan buat kamu hamil."

Otak Agni jadi bodoh, dia menuruti permintaan Rama yang bisa di anggap menjijikkan itu. Agni menghirup nafas dalam-dalam lalu menghembuskannya. Pelan-pelan ia menggenggam 'senjata' milik Rama, mengelusnya naik turun sesuai instruksi pemiliknya. 'Senjata' begitu besar dan berurat. Semakin di elus, semakin keras.

Rama menggigit bibirnya, melenguh keenakan. Tangan Agni yang mungil nan lembut benar-benar membuat Rama merasakan nikmat. Rama mencoba meraih tengkuk Agni, mencium bibirnya dalam-dalam. Tangan Agni masih bekerja memuaskan pusaka Rama, naik turun.

"Ni, cepet dikit." Agni mempercepat gerakan tangannya. Ia kaget ketika Rama berteriak lumayan kencang memuntahkan lahar panas bewarna putih kental dan baunya tak begitu enak, mirip pemutih pakaian.

Dengan sigap Rama mengambil tisu untuk mengelap tangan Agni yang penuh dengan cairan 'semennya'.

"Makasih ya, Ni."

Agni tersenyum canggung namun ia suka saat Rama mencium bibirnya. Ada percikan aneh menggelora di hatinya, sengatannya kecil menjalar sampai

jantung, menghangat di dalam sanubari.

"Ni, kamu mau kan jadi pacar kak Rama?"

Agni ambigu, ia menyukai Rama. Siapa sih yang tak menyukai pemuda tampan. Dia jadi idola semua gadis di seluruh gang Komplek. Agni akan bangga sekali jika jadi pacar Rama.

"Tapi kata kak Dera, kakak udah punya pacar?"

"Omongan Dera kamu percaya, dia kan ngiri sama kamu. Kamu lebih cantik dari Dera." Pipi Agni bersemu merah mendapat pujian seperti itu. "Pipi kamu gemesin banget sih, pingin cium!!"

"Kakak!"

"Gimana mau enggak jadi pacar kak Rama?"

"Agni mau tapi kita pacarannya diem-diem ya? Agni takut mamah marah, kak Dera juga."

"Okey deh."

Rama tersenyum sebelum mendekap tubuh Agni ke dalam pelukannya. Akhirnya Rama bisa mendapatkan gadis cantik ini jadi kekasihnya. Tak apa-apa lah mereka backstreet toh Agni juga masih duduk di bangku SMP.

Tangan Agni bergetar sangat hebat. Ia tak mau menerima jabatan tangan Rama, Ia diingatkan perbuatan nistanya dulu. Setuju menjadi kekasih Rama, setuju untuk jadi boneka hidup yang di manfaatkan kepolosannya bahkan Agni dahulu terlalu terbuai dengan hal salah yang mereka lakukan. Perintah Rama bagai suatu titah yang harus di laksanakan.

"Agni, terima kasih sudah menyelamatkan nyawa anakku." Tangan Rama terpaksa ia turunkan. Agni masih mematung di luar ruangan Aurel. Pikirannya berkecamuk.

Agni melangkah pergi dari sana. Apa yang ia sesalkan? Ia telah

menyelamatkan putri Rama karena alerginya terhadap coklat, bukannya itu tugasnya sebagai dokter. Setelah tahu kalau perempuan cantik yang anaknya terserang sesak nafas adalah istri Rama. Agni merasa hatinya hancur, Rama mendapatkan keluarga yang bahagia, istri sempurna dan seorang putri yang cantik.

Harusnya tadi Agni biarkan saja putri Rama meregang nyawa seperti dia yang kehilangan anaknya 12 tahun lalu. Namun hati kecilnya melarangnya. Agni jelas marah entah pada siapa? Tuhan kah? Kenapa hidup Agni seperti tak adil, apa dia yang terlalu sensitif mengenang dosa masa lalunya? Berusaha untuk ikhlas nyatanya hal yang sulit. Ia memupuk yang namanya sakit hati, berharap suatu hari nanti dapat melihat Rama menderita seperti juga dirinya.

Rama tak bisa Agni biarkan bebas tersenyum, berbahagia dengan

keluarganya. Anggap saja ia jahat tapi yang di lakukan Rama dulu lebih jahat. Kalau tangan Tuhan saja tak sampai menggapai dosa Rama dan melibaskan hukuman maka Agni yang akan melakukannya. Ia adalah tinta hitam di kehidupan Rama kini. Ia pelan-pelan merambat, membuat kehidupan Rama yang baik-baik saja jadi gelap gulita.

BAB 2

Kita telah melampaui batas, bukannya berhenti kita malah terhanyut hingga sampai ke lautan masalah yang kita ciptakan sendiri.

Setelah kata jadian, pacaran yang telah Agni dan Rama sepakati. Agni lebih sering di antar jemput Rama. Tak ada yang curiga, bukannya sudah biasa. Karena para orang tua mewajari sikap Rama yang terlalu baik itu. Mereka menganggap kalau perlakuan Rama

wajar sebab dia tak punya adik hingga menganggap Agni sebagai saudaranya.

Siang ini seperti biasa, Agni menunggu Rama yang akan datang menjemputnya. Dia menunggu di bawah pintu gerbang sekolahnya sambil membeli siomay untuk mengganjal perut.

"Siang Agni." sapa Zul teman sekelas Agni di susul Ihsan di belakangnya. Mereka tersenyum lebar saat melihat Agni.

"Siang!!"

"Lagi nunggu jemputan ya? Kakaknya lama jemputnya?"

Agni balas tersenyum namun ia memilih makan dari pada menanggapi dua teman laki-lakinya itu.

"Ih senyummu itu loh Ni sama cilok gurih senyum kamu." Agni menggerutu dalam hati, dasar gombalan receh.

"Agni cantik sekarang sombong, gak mau nyahut kalau di tanya Aa Zul."

Kenapa Agni jadi dongkol di katai sombong, “Besok Aa, boleh ya malam minggu ngapel ke rumah kamu?”

“Gak boleh!!” Bentak Rama galak yang tiba-tiba sudah muncul di antara mereka bertiga, “Agni udah punya pacar.”

“Kok tega Agni sama Aa? Punya pacar gak bilang-bilang!! Dulu waktu Aa Zul nembak, Agni nolak katanya mau konsentrasi belajar dulu. Nyatanya Agni nerima cinta laki-laki lain.” Agni tersenyum, ia hampir saja tertawa kalau saja Rama tak memelototinya.

“Diem loe anak kecil, jangan ngarepin Agni lagi!!” Semprot Rama galak, “Ni, ayo pulang!!” Tangan Agni di seret oleh Rama untuk pergi dari hadapan dua pemuda itu. Jelas saja Rama tak suka ada yang terang-terangan menggoda kekasihnya.

“Kalau ada yang goda kamu jangan di tanggepin.”

“Aku diem aja.”

“Tapi kamu tadi deket-deket sama mereka!!”

“Aku nunggu kakak di depan, mereka yang nyamperin duluan.”

“Yah sama aja.” Dengan kasar Rama menyerahkan helm bewarna pink bermotif hello Kitty ke Agni. Dia mendudukkan Agni di jok belakang motor maticnya.

“Kita mau kemana kak? Gak langsung pulang.” Jujur Agni takut, Rama mengendarai motor dengan ugal-ugalan. Ia sampai memegang pinggang Rama dengan kencang. Kekasihnya ini juga kenapa, bawa motor ngebut nanti kalau mereka kecelakaan bagaimana?

“Nggak, ke warnet dulu. Temenin kakak cari bahan tugas.”

Mereka sampai ke sebuah warnet yang penuh dengan anak berseragam SMA. Rama memilih tempat favoritnya, di

pojokkan jauh dari pintu masuk. Untung tempat itu tak ada yang mengisi.

"Kakak sering ke sini? Di sini tempatnya mahal loh," ucap Agni sambil duduk bersimpuh di atas sebuah karpet.

"Heem, di sini aman. Ada biliknya. Kita mau ngapa-ngapain gak ada yang tahu."

"Oh..."

Agni hanya diam sepanjang Rama mengumpulkan bahan tugasnya. Sesekali dirinya menguap ngantuk. Ia lelah, ini hampir 1 jam lebih dan mata Rama tak lepas dari layar komputer.

Agni tersentak ketika Rama menarik lengannya dan memasangkan headseat. "Lihat film bareng yuk."

"Film apaan kak?"

"Blue film." Mata Agni yang bening membola kaget, *seumur hidup ia tak pernah nonton film porno. Tentu ia malu jika menonton dua orang yang tengah*

beradegan seks, "Biar kita sama-sama belajar."

"Kakak gak bakal kan gituan ama Agni?"

"Nggak sayang, mana kakak berani."

Mereka menonton dalam diam. Sesekali Agni mengernyit, memundurkan kepala lalu menggelengkan kepala ketika melihat dua orang beradegan dewasa, sedang Rama beberapa kali meneguk ludah, menggigit bibir lalu menatap layar dengan sorot mata tajam yang mulai menggelap. Tubuh bagian bawahnya mengerang kesakitan namun mati-matian ditahannya.

"Ni..." panggilnya pelan namun Agni masih terlalu fokus menatap layar. Tangan Rama mulai aktif, merayap pada paha Agni yang tertutup rok bewarna biru tua. Pelan-pelan paha Agni di elus naik turun.

"Kak.." pekiknya kaget saat tangan Rama berhasil masuk ke lipatan vaginanya. Ia mencoba mengeluarkan tangan Rama yang bergerilya nakal itu.

"Ni, mau aku bikin enak?" Agni yang masih setia memegangi tangan Rama, mengerutkan dahi. Ia bingung, yang di sebut enak jelas bukan makanan namun Agni sulit mencerna maksud terselubung yang Rama utarakan. Apalagi kini laki-laki itu sudah tersenyum penuh arti.

Agni belum menjawab ataupun setuju tapi tangan Rama sudah bergerak cepat, ia mendekat, mengurung tubuh Agni yang masih kecil. Di ciumnya bibir Agni dengan penuh nafsu, tangannya dengan lincah melucuti kancing seragam Agni. Meremas payudara Agni yang masih berbalut kaus dalam.

"Eng... Kak!!" Agni mendesis tatkala Rama menggigit serta menjilat putingnya. Agni merasakan gelegar aneh namun ia tak bisa memungkiri apa

yang Rama lakukan menggugah hasrat mudanya untuk melakukan hal baru. Tubuh Agni merasa di baringkan, roknya di naikkan ke atas. Nampaklah celana dalam berenda Agni yang bewarna biru muda.

"Kak!!"

"Ssst... Jangan berisik, nanti kita ketahuan. Bilik ini enggak kedap suara." Agni menganggguk paham. Ia berusaha menutup mulutnya rapat-rapat.

Rama dengan berani menurunkan celana dalamnya. Dengan malu Agni berusaha menutupi alat kelaminnya dengan telapak tangan.

"Jangan di tutupi!!" Rama menyingkirkan tangan Agni. Ia nekat mendekatkan wajahnya, menjilati vagina Agni.

"Kak!!" Agni mencoba untuk tak menjerit, perlahan-lahan ia menikmati perlakuan Rama. Rama tak berhenti melakukan perbuatan terlarang, ia

menjilati vagina Agni, mengobrak-abrik setiap incinya memberi kenikmatan yang tak pernah Agni rasakan. Ia akhirnya meledak menjadi puing-puing dengan nafas terengah-engah.

"Enak?" tanya Rama yang kini sudah berada di atas tubuh Agni. Agni tak menjawab, wajahnya bersemu merah.

Rama memandangnya dengan penuh hasrat dan minat, namun untuk meminta lebih ia tak berani.

"Sekarang Agni yang bikin enak kak Rama ya?"

Agni mengangguk paham, ia biasanya akan mengurut kejantanan Rama sampai cairannya keluar. Namun ketika tangan Agni ingin meraih kejantanan Rama, Rama mencegahnya.

"Aku gak pingin di urut pakai tangan tapi pakai mulut kamu!!"

Agni terbelalak kaget, Pakai mulut? bagaimana bisa itu kan tempat kotor, tempat pipis. Jujur Agni jijik

"Tapi kan?"

"Aku gak jijik ketika menjilat vagina kamu". Rama sepertinya bisa membaca pikiran Agni. Dengan terpaksa Agni mengabulkan permintaan Rama.

"Baiklah, aku mau!!"

Agni menunduk mendekatkan mulutnya pada kejantanan Rama. Ia meneguk ludahnya kasa ketika aroma kejantanan Rama mulai tercium. Tentu bukan bau yang menyenangkan.

Pelan-pelan ia memasukkan benda berurat itu. Rasanya tak seperti menelan lolipop, ini lebih menyesakkan dan menyiksa. Agni hampir saja mutah setiap benda keramat itu menyentuh tenggorokannya sedang Rama malah dengan teganya memegang erat kepala Agni agar tak menjauh.

Agni tak tahu dia jago atau tidak mengulum penis namun beberapa menit setelah kegiatan yang mereka lakukan.

Rama berteriak lalu mengeluarkan cairannya pada mulut Agni.

"Hoek.... hoek.... hoek..." Agni memutahkan semua makan paginya ketika teringat perbuatan bodohnya dulu. Dengan kasar dan cepat ia menggosok gigi agar bayangan menjijikkan itu terlempar dari ingatannya.

Namun pada akhirnya ia kalah, tubuh Agni merosot. Ia menangis meraung-raung, andai ia dulu tak terlalu polos dan bodoh maka ia tak akan mengalami luka hati selama bertahun-tahun. Ia akan baik-baik saja mungkin malah Agni sekarang bahagia dengan anak dan suaminya.

Tak mau terlalu larut dalam penyesalan, Agni bangkit membasuh wajahnya dengan air. Ia akan membalas perbuatan Rama, iya Rama tak boleh tersenyum bahagia.

BAB 3

"Keadaan Aurel sudah baik, bintik-bintiknya sudah menghilang," ujar Agni pada Shita setelah memeriksa keadaan Aurel.

"Terima kasih bu dokter, jadi kapan Aurel bisa pulang dan sekolah lagi?" tanya Aurel antusias. Ternyata Aurel punya sikap tak sabaran seperti ayahnya. Agni membatin dalam hati.

"Besok Aurel sudah bisa pulang." Agni tersenyum palsu. Ia sebenarnya muak berada di tengah-tengah keluarga yang penuh dengan kebahagiaan ini. Sepertinya niatnya untuk

menghancurkan Rama semakin bulat saja.

Perlahan-lahan ia menjauhkan diri dari keluarga Rama. Ia memilih pergi untuk menentramkan perasaannya.

"Agni, bisa kita bicara sebentar?" Bajingan ini kenapa bisa menghadang langkah Agni. Namun sepertinya Tuhan membantu jalannya untuk menghancurkan Rama.

"Tentu, apa yang akan kamu bicarakan?"

"Ini tentang kita dulu." Sorot mata Agni berubah jadi tak bersahabat cenderung memicing namun dapat ditahannya dengan tersenyum munafik.

"Aku tahun kesalahan aku dulu tak ter maafkan." *Memang*

"Aku minta maaf padamu karena tak bertanggung jawab." *Kamu bukan hanya tak bertanggung jawab namun juga bajingan brengsek yang membiarkan*

aku terkapar sendirian, menanggung dosa sendirian.

"Mungkin semua sudah terlambat, tapi aku benar-benar minta maaf."

Maaf tak akan bisa mengembalikan waktu, maaf Rama tak bisa mengembalikan Agni. Namun untuk dekat dengan musuh, bukankah lebih baik kita mengulurkan pertemanan. Tangan Agni menyentuh bahu Rama, menekannya sedikit. "Kak, itu sudah lalu. Sudah 12 tahun, aku bukan pendendam. Aku sudah memaafkan kamu jauh sebelum ini. Anggap saja kekhilafan kita dulu hanya kebodohan masa remaja."

Senyum Rama terbit, kelegaan menyelimutinya. Ia kira Agni menyimpan dendam. "Syukurlah, aku benar-benar terkejut ketika melihat kamu kemarin." Rama meraih tangan Agni lalu menggenggamnya erat. Dalam hati Agni ingin sekali menarik tangannya lalu memukuli wajah Rama.

"Aku juga, oh iya putrimu sangat cantik."

"Iya Aurel cantik dan juga cerdas." Mendengar ucapan Rama, hati Agni mendadak nyeri. Anaknya Rama bunuh sedang Aurel mendapatkan kasih sayang Rama, penuh.

Dengki itu semakin menggerogoti hati. Agni harus membalas apa yang Rama perbuat pada dirinya. Ia sering memimpikan anaknya menangis, kedinginan sendirian. Agni berjanji dalam hati akan mengesampingkan rasa sakitnya agar bisa dekat dengan Rama, menyembunyikan belati di belakang punggung namun tertawa bersama Rama.

"Keadaan Aurel sudah membaik, besok dia sudah boleh pulang."

"Mainlah ke tempat kami Agni kapan-kapan, rumah kami selalu terbuka untukmu." Tawaran yang menarik, tentu Agni akan sering-sering ke sana.

“Tentu saja, aku akan menyempatkan waktu untuk berkunjung ke sana!!”

Agni menyambut umpan . Ia akan dekat dengan keluarga Rama lalu pelan-pelan ia akan menghancurkan mereka. Agni yakin Rama tak akan semudah itu membuang kenangan mereka. Agni akan memorak-porandakan hidup bahagia yang telah Rama susun.

Ia terluka dan menderita, laki-laki harusnya juga.

Agni bersantai di balkon apartemennya. Menikmati segelas kopi pada pagi hari sebelum memulai praktik. Hidupnya nyaman, mapan dan mandiri lalu apa yang kurang? Agni kesepian, dia hidup hanya untuk dirinya sendiri. Benar kata para tetua bilang, uang tak bisa membeli kebahagiaan walau tanpa uang kebahagiaan juga tak akan terwujud.

Kadang ia sangat merindukan kedua orang tuanya namun Agni tak punya keberanian untuk pulang. Masa penghakimannya sudah berakhir lama, Agni membayarnya dengan belajar giat dan jadi seorang dokter. Namun dalamnya hati manusia siapa yang tahu, Agni terlalu berkecimpung dalam pusaran masa lalu dan susah move on dari kesalahannya.

Ada kalanya ia ingin melupakan, mengurungkan niatnya balas dendam namun apa daya Tuhan ternyata memberinya kesempatan untuk dekat dengan keluarga Rama.

Malam hari atau tepatnya hampir tengah malam, ponselnya berdering amat kencang. Ada nomer asing yang tertera di layarnya yang datar. Agni mengangkatnya, setelah memakai kaca mata.

"Iya hallo."

Panggilan itu dari Rama yang mengabarkan kalau anaknya Aurel terserang panas tiba-tiba dan mengalami step. Agni dalam hati malah berharap kalau putri Rama mati sekalian namun hati kecilnya sebagai tenaga medis tak membiarkan hal itu terjadi. Tanpa memikirkan dua kali, Ia bergegas menuju rumah Rama.

"Sepertinya Aurel punya fisik yang gampang terserang penyakit. Aku sarankan kalian melakukan tes alergi pada Aurel." Rama dan Shita saling berpandangan. Sebegitu parahkah keadaan anak mereka?

"Terima kasih Agni, kamu mau kemari memberikan pertolongan pertama untuk anak kami."

"Sebenarnya Aurel perlu di bawa ke rumah sakit peralatan di sana lebih lengkap dan penanganan lebih baik."

"Besok kami akan ke sana sekalian melakukan tes kepada Aurel."

“Baiklah besok aku tunggu kedatangan kalian.”

Agni kira semua akan berakhir setelah Aurel tenang namun ternyata Rama mengikutinya dari belakang. Menawarkan sebuah minuman dan layanan antar sampai ke apartemen.

“Ni, aku anterin kamu.”

“Aku bawa mobil sendiri!” Jelas Agni menolak, satu mobil dengan Rama yang benar saja? Itu lebih mengerikan daripada berduaan saja dengan seorang pembunuh berantai.

“Ini udah malam, aku anterin biar nanti mobil kamu aku anterin besok ke rumah sakit sekalian bawa Aurel.”

Agni tak mau tapi bukannya ini kesempatan bagus untuk dekat dengan Rama kembali. Agni tak usah berusaha mencari celah, Rama sendiri yang mengundangnya datang. Sebagai kawan terselubung yang baik tentunya

Agni menerimanya, siap mendorong Rama ke dalam jurang pembalasan.

"Baiklah, kau benar. Ini sudah terlalu malam." Untuk beberapa detik dunia Rama seakan berhenti ketika melihat Agni tersenyum. Senyuman yang sama dengan 12 tahun lalu, senyum yang setiap saat dapat Rama lihat. Senyum yang Rama nikmati saat mereka masih berseragam sekolah. Senyum yang menjadi mimpi buruk tatkala berganti sebuah tangisan pilu dan jeritan. Untuk sekejap Rama ingat, mereka telah menghilangkan sebuah nyawa. Nyawa buah hati mereka.

Gadis ini masih sama dengan yang dulu hanya mungkin kedewasaan telah mengubahnya. Matanya yang dulu selalu berbinar kini nampak lebih sayu dan gelap. Walau bentuk fisik Agni banyak yang berubah, tak semungil dahulu namun wajahnya masih sama cantik. Hati Rama kembali berdesir

hebat. Cinta yang Rama miliki tak sepenuhnya hilang hanya terkubur dalam kenangan.

Sementara Agni harus menahan ketidaknyamanannya. Berada di samping Rama, satu mobil dengannya. Agni jelas membenci Rama, Pria ini dulu begitu memuja Agni, sering membisikkan kata cinta yang membuatnya terjerumus pada kubangan dosa.

Tuhan tak pernah menuntun umatnya untuk berbuat dosa. Entah kesempatan ini di berikan siapa, Tuhan atau iblis. Yang jelas Agni akan menggunakannya sebaik mungkin.

Agni melihat kertas hasil tes alergi Aurel. Nampaknya Aurel punya alergi yang lumayan banyak mulai dari kacang, coklat, pepaya, dan juga susu. Seingat Agni, Rama punya fisik yang kuat dan tak alergi apapun. Mungkin itu turunan dari

Shita. Seandainya Agni ingin mencelakai Aurel jalannya begitu banyak, namun anak kecil itu tak tahu apa-apa. Ia ingin membuat Rama menderita, tapi bukan berarti ia mau melibatkan orang lain, terutama keluarga Rama.

Kesempatan bahkan terbuka lebar kini. Rama mengundangnya makan malam. Agni akan berdandan cantik mengalahkan Shita. Ia harus bisa menarik perhatian Rama. Rama harus bertekuk lutut di bawah kakinya kalau perlu sampai menjilat tanah yang Agni pijak.

"Masakan kamu enak Shita," puji Agni sekedar mendekatkan diri. Agni akui Shita termasuk ibu rumah tangga yang baik. Pandai mengurus rumah dan keluarga. Kenapa melihat perempuan itu tersenyum dan membelai surau putrinya,

Agni jadi iri. Harusnya dia punya satu juga seperti Aurel.

"Shita memang pandai memasak, karena terbiasa hidup mandiri dari kecil. Dia seorang yatim," jawaban itu meluncur begitu saja dari bibir Rama. Pembelaan seorang suami pada istrinya, Agni merasa tersentil. Ia jadi ingat bagaimana dulu saat dirinya di hujat, Rama tak datang.

Siapa ayah bayi kamu Agni?

Masih kecil sudah melakukan aborsi dan bikin malu.

Dasar perempuan murahan, gadis seperti ini tak pantas sekolah lagi. Mencoreng nama sekolah kita saja.

Agni korban pergaulan bebas, apa orang tuanya tak mendidiknya dengan baik.

Sekelebat bayangan masa lalunya datang. Agni hanya bisa mengambil gelas lalu meneguknya airnya sedikit. Bayangan itu membunuh kepribadiannya

perlahan-lahan dan lebih parahnya Rama yang ia kira akan datang melakukan pembelaan nyatanya seperti hilang di telan bumi. Jelas Agni tak terima jika kini dapat tenang bahagia dan mengundangnya dengan santai untuk makan malam.

"Hasil laboratorium Aurel sudah keluar, dia banyak menderita alergi. Sepertinya lambungnya juga bermasalah, agak sensitif dengan makanan yang susah di cerna."

"Iya benar, Aurel lahir prematur jadi fisiknya lemah. Dulu waktu masih bayi ia sering sakit." Shita gelisah dengan keadaan Aurel. Ia menginginkan yang terbaik untuk putrinya.

"Katanya semakin besar, kekebalan tubuhnya juga semakin bertambah?"

"Iya tapi untuk alerginya aku gak bisa jamin bakal sembuh karena itu genetik."

"Tapi bisa di obati kan?"

“Sebaiknya Aurel menjauhi makanan yang bisa memicu alerginya. Itu sepertinya pilihan terbaik dari pada harus pergi ke dokter dan mengkonsumsi obat.”

Agni harus memberi pujian pada dirinya sendiri. Dia aktris yang baik, tanpa canggung atau terlihat menahan kesal Agni berbicara dengan lancar. Padahal melihat kebersamaan keluarga bahagia itu jelas ia muak. Sedang Rama tanpa sadar mengagumi kecantikan Agni. Matanya terlalu fokus menatap wajah Agni. Kecerdasan perempuan itu benar-benar patut di puji. Rama merasakan dejavu saat melihat Agni kecil. Gadis kecil berkulit putih bersih mirip dengan boneka porselin, sayang perna memecahkan boneka itu hingga hancur.

Agni rasa ia harus membuat kesempatan, dengan sengaja ia meninggalkan cluthbagnya di rumah Rama. Besok atau besoknya lagi pasti

mereka akan dipertemukan. Pintar-pintarnya Agni saja memanfaatkan kesempatan itu, sebentar lagi Rama akan ia genggam kembali dan ia remukkan.

Agni mengamati wajahnya di dalam cermin wadah bedak. Ia terlihat cantik dengan polesan lipstik bewarna merah darah. Kulitnya yang pucat terlihat mempesona. Agni menunggu kedatangan Rama di sebuah cafe. Ternyata clutchbagnya berguna juga.

Terlihat dari kaca jendela, Rama baru menutup pintu mobil. Pandangan Agni yang semula ke arah depan kini ia alihkan ke bawah. Pura-pura melihat buku menu.

“Maaf ya, kamu nunggunya lama.”

“Gak apa-apa, aku juga baru datang.” Padahal Agni sudah datang dari sejam yang lalu. Ia menyiapkan diri,

meneguhkan hati. Apa yang Agni lakukan benar, ia tak boleh ragu atau berbelas kasihan. Sudah terlalu lama Rama hidup dengan tenang.

“Mau pesan apa?”

“Zupa sup 2 dan 2 mochacinno. Bukannya kesukaan kita masih sama?” Agni tersenyum, ia sudah lama sekali tak makan zupa sup atau sekedar mengecap Moccachino. Semua tentang Rama ia kubur dalam-dalam bahkan ia menghindari makanan itu namun untuk hari ini ia akan memaksakan diri menelan keduanya.

“Tentu masih, zupa sup buatan tante Virna yang paling enak. Apa kak Rama sering pulang ke rumah?” Hati Rama berdesir saat Agni memanggilnya kakak. Panggilan yang ia paling rindukan.

“Tidak sering. Bagaimana kabar orang tuamu Agni?”

“Baik. Kakak tak memesan steak ayam? Bukannya makanan favoritmu masih

sama? Kakak dulu sering mengajakku ke KFC." Agni pura-pura cemberut dan merajuk, terlihat menggemaskan sekali.

"Dulu yang jajanku hanya cukup untuk membeli itu jadi kita lebih banyak kencan di sana."

Kena

Agni bersorak dalam hati tatkala melihat Rama menggigit lidah. Laki-laki itu merasa salah bicara padahal Agni sengaja memancingnya. Memutar kenangan manis mereka sebelum menggulungnya dengan kenangan buruk.

"Iya, dulu bahkan pernah kita pesan satu untuk berdua." Di kira Agni akan berhenti, tentu tidak. Ia menguliti setiap kenangan masa lalu yang mereka ciptakan. Kenangan manis namun terlalu masam jika di jilat kembali.

"Iya." Lidah Rama benar-benar keluar butuh pengalihan agar masa lalu mereka tidak di bahas. "Oh ini tas kamu yang ketinggalan kemarin."

"Terima kasih, aku janji besok-besok tak akan lupa lagi. Terlalu banyak pekerjaan jadi kadang aku tidak fokus." Agni menerima tasnya dari tangan Rama. Sedikit bertak-tik, Agni membelai tangan Rama dengan lembut walau mungkin Rama menganggapnya ke tidak sengajaan namun sentuhan itu mampu mengalirkan reaksi sengatan yang menjalar ke hati.

Pesanan mereka datang dan Rama segera memakannya. Bersama Agni begitu menyenangkan namun salah, karena Rama sadar jika ia punya Shita dan juga Aurel. Agni hannyalah kepingan masa lalu yang harusnya Rama tak kenang. Sedang Agni yang menyadari gelagat Rama, tetap mengumbar senyum terbaik. Ia akan berusaha mencari celah atau membuat kesempatan agar mereka semakin dekat.

"Oh ya kak, dari mana kakak dapat nomer ponselnya?"

“Dari Dera, aku yang memintanya karena panik. Aurel tiba-tiba demam dan kejang. Maaf kalau aku lancang.”

“Tak apa-apa, nomor kemarin punyamu?” Semoga iya

“Iya, itu nomer ponselku.”

“Baiklah aku simpan nomer ponselmu.”

Pertukaran nomer itu membawa bencana. Karena melalui nomer itu, Agni akan menghubungi Rama. Mengikis jarak komunikasi antara mereka berdua. Agni tak peduli jika perbuatan balas dendamnya di kutuk Tuhan. Baginya itu hukuman setimpal untuk Rama.

Menurut Rama, Agni terlihat berbeda dengan Agni yang di jumpainya dipesta ulang tahun anak Dera. Agni tersenyum namun matanya menyiratkan sebuah ancaman. Sikap Agni yang terlihat mengulurkan tangan dan berkawan membuat Rama was-was. Harusnya Agni membencinya atau tak mau berhubungan dengannya lagi.

Apa Rama yang terlalu parno sendiri? Terlalu berprasangka buruk. Bukannya 12 tahun cukup membuang kenangan kelam mereka, mereka terlalu dewasa jika bernostalgia pada masa lalu. Harusnya Rama berpositif thinking saja, Agninya bukan perempuan jahat dulu dan kini. Agni tetaplah gadis polos yang gemar menebarkan senyum tulus serta punya hati sebening embun.

Hari itu hujan turun walau tak begitu deras. Hujan pertama di bulan Juni, hujan yang harusnya sudah tak datang namun entah mengapa malah mengguyur basah jalan.

Agni masih setia termenung di balik jendela kaca kamarnya, menunggu Rama pulang. Jemarinya membelai sekotak kado bewarna biru tua, kado berisi sebuah kaos hadiah untuk

kelulusan Rama. Jam dinding menunjukkan pukul 10 malam tapi Rama belum nampak pulang padahal mata Agni ngantuk sekali.

Tanpa sengaja Agni malah tertidur sambil menekuk kaki di atas kursi panjang kamarnya. Ia terbangun setelah jam dua malam. Agni langsung mendesah kecewa, Rama pasti sudah pulang dari pesta kelulusannya tanpa ia sempat memberi kado.

Namun senyum Agni langsung mengembang saat melihat sebuah mobil berhenti di depan rumah Rama. Itu kekasihnya yang baru pulang dari pesta, tapi kenapa Rama baru pulang jam segini. Ah bodo amat, Agni langsung memakai sandal dan turun ke bawah sebelum Rama masuk rumah dan menyerahkan hadiahnya.

"Kak Rama!!" Rama yang akan memutar kunci menengok ketika namanya di panggil.

“Agni? Ngapain kamu malam-malam ke sini!!” Agni menyembunyikan hadiahnya di belakang punggung. Sambil tersenyum ia menghampiri Rama, namun langkah Agni terhenti ketika mencium bau alkohol.

“Kakak minum?” Rama berjalan sempoyongan menghampirinya. Agni agak ngeri juga, ia bergerak mundur beberapa langkah. Setelah mereka saling berhadapan. Dengan tangannya, Rama membelai pipinya yang mulus. Matanya yang sepekat malam, menenggelamkan Agni dalam pesonanya.

“Sedikit, kamu kenapa kemari Agni sayang?” Rama menangkap pinggang Agni, mengikis jarak antara mereka berdua lalu dengan senyum malu-malunya Agni memperlihatkan kado yang ia bawa.

“Ini hadiah kelulusan untuk kak Rama.” Bagi Rama tak ada kado yang

paling spesial kecuali kehadiran Agni sekarang.

"Manis sekali Agniku sayang!" Rama menerima bingkisan bewarna biru tua itu lalau mencium bibir Agni dengan sangat lembut. "Terima kasih."

Agni menganggguk seperti anak anjing ketika tangan Rama menariknya untuk masuk ke dalam rumah. "Kak, kita mau kemana?"

"Yah masuk lah. Di luar dingin."

"Agni pulang aja, udah malam soalnya." Rama tak terima di bantah, dengan agak keras ia menarik tangan mungil Agni.

"Masak udah ngasih hadiah, kamu langsung pulang. Aku yang gak enak!" Agni cukup terkejut saat mulutnya di bekap Rama, tubuhnya di giring untuk masuk ke dalam kamar pemuda itu.

"Jangan berisik Agni, nanti mamah bangun." Dengan polosnya gadis yang

belum genap berusia 15 tahun itu mengangguk patuh.

Ceklek

Bunyi kunci kamar yang nampak di putar. Agni terbelalak kaget, paham jika mereka hanya berdua di dalam kamar dan keadaan kamar yang terkunci rapat.

"Kak, kok di kunci. Agni nanti pulangnya gimana?"

"Kamu gak akan pulang." Rama berucap dengan santai lalu tersenyum membelai rambut Agni yang panjang. Ada rasa takut yang menyergap Agni ketika Rama mulai tersenyum, dan belaiannya turun ke pipi. Jemarinya dengan lihai turun ke arah leher merambat ke garis pinggiran kancing piyama yang Agni pakai.

"Kak!!" Rama tak peduli, dengan tak sabaran ia melumat bibir Agni membabi buta lalu mendorong tubuh kecilnya ke atas ranjang. Mengurungnya agar tak

bisa bangun. Tangan pemuda itu dengan cekatan melepas semua kancing piyama Agni. Melahap payudara Agni yang masih terbungkus bra sport. Payudara itu putingnya begitu kecil dan baru mulai tumbuh tapi dengan lahap Rama menjilatinya. "Kak!!"

Agni hanya bisa merintih nikmat, karena ia sendiri juga tak tahu kenapa dirinya berubah jadi binal. Ia malu ketika Rama mulai melepas bra nya. Rama gelap mata ketika melihat bagian atas tubuh Agni yang telanjang. Dengan tergesa-gesa, Rama melepas kaos, celana jeans dan celana dalamnya.

Terlihat tubuh telanjang Rama, terpampang jelas di depan mata Agni. Mata Agni yang bulat itu melotot tak percaya namun sebelum kesadarannya pulih. Rama melepas celana piyama Agni berserta celana dalamnya. Kini mereka sama-sama tak berpakaian.

Agni merasa apa yang mereka lakukan salah, namun ketika kesadaran Agni mulai naik ke permukaan. Ia merasakan rasa geli sekaligus nikmat, kepala Rama sudah ada di dalam jepitan pahanya. Agni tak bisa menolak kenikmatan ini. Ia hanya bisa menarik seprei kuat-kuat supaya tak berteriak.

"Ahh" Agni merasa lepas, tubuhnya langsung lemas. Ia tahu apa yang selanjutnya Rama inginkan. Dengan membuang harga diri dan semua rasa malunya. Kepalanya turun ingin memuaskan adik junior Rama namun tanpa di duga Rama malah menahan kepalanya.

"Ni, aku ingin lebih dari sekedar di urut atau di puaskan dengan mulut." Agni tak menjawab, ia tak mengerti dengan maksud ucapan Rama,

"Aku ingin masuk Ni!!" Agni jelas kaget saat alat kelamin Rama sudah

membelai vaginanya. Mencoba meringsek masuk.

"Aku takut kak, aku gak berani lakuin itu. Katanya bakal sakit."

"Itu mitos, kamu percaya sama kakak kan? Gak bakal sakit tapi enak." Dasarnya Agni itu mudah di bodohi dan di manipulasi, ia mengangguk. Menyetujui permintaan Rama yang akan menjerumuskannya pada jurang penyesalan.

Agni menggoyang-goyangkan gelas berisi wisky. Minuman ini penyebab utama dirinya dan Rama melakukan hal terlarang dulu, kini malah ia meneguknya sendiri. Agni tersenyum miris melihat pantulan dirinya di dalam gelas, sepertinya bayangan Agni belasan tahun lalu menertawakan kesusahan hatinya.

Ia menghembuskan nafas lalu melihat sekitarnya, hari ini salah satu kawannya sesama dokter akan menikah dan

mengadakan pesta lajangnya di Club. Kapan dirinya akan bahagia seperti mereka?

“Sendirian?” Mata Agni memicing, dagunya terangkat naik saat suara seorang laki-laki menyapanya. Laki-laki berperawakan tinggi, berkulit kecokelatan, bermata coklat hazel, berambut ikal gondrong, bagian wajahnya nampak di hiasi bulu halus tipis. Dari sekali lihat pun Agni tahu, laki-laki ini bukan asli Indonesia. Entah blasteran dari mana.

“Bisa kamu lihat, aku sendirian atau tidak?” Agni tak tersenyum, ia hanya mengangkat gelas lalu mengecap wisky sedikit.

“Heem, kamu sendirian.” Laki-laki itu pun mengambil kursi di samping Agni, duduk dengan tenang menghadap perempuan yang sedari tadi menarik perhatiannya.

"Bara." Laki-laki berperawakan tinggi besar itu memperkenalkan diri. Agni enggan menjawab, ia lebih memilih menatap ke depan. "Siapa namamu?"

"Aku tak berniat memperkenalkan diri." Bara berdecih, perempuan berwajah cantik ini benar-benar sombong serta angkuh.

Tak berapa lama Agni harus berpindah tempat, ketika seorang jalang menghampiri Bara untuk merayunya. Agni muak melihat perempuan berpakaian minim dan seorang laki-laki yang sibuk mencumbu setelah tadi merayunya. Dasar laki-laki di dunia sama saja, sama brengsek, keparat!!

Ia memilih menuju toilet untuk mencuci wajah serta memoleskan make up. Agni melihat wajahnya yang berantakan di cermin. Ia jelas tak mabuk, menyesap wisky tak akan menghilangkan kesadaran namun ia malah punya sebuah

ide jahat ketika membuka tas dan menemukan ponselnya.

Agni tersenyum sepanjang perjalanan menuju pintu keluar. Idenya benar-benar menakjubkan, dan pasti ini akan sangat berhasil.

"Hallo kak Rama, maaf malam-malam mengganggu tidurmu." Agni tersenyum culas karena Rama sendiri yang mengangkat telepon.

"*Iya, ada apa Agni?"*

"Aku terjebak di Club malam karena ada salah satu temanku yang mengadakan pesta lajang. Aku tak membawa mobil, di sini banyak orang mabuk dan aku takut kalau salah satu dari mereka akan melecehkanku. Bisa tidak kakak menjemputku kemari dan mengantarku pulang, aku sungguh takut kak" Suara Agni di buat selembut mungkin. Semoga saja jebakannya berhasil.

“Iya, Agni kakak akan ke sana. Dimana alamat Club malam itu Agni.”

Senyum di bibir Agni mengembang lebar. Rama memang tetaplah akan peduli dan baik padanya. Ia langsung menyebut alamat Club malam dan menutup telepon dengan perasaan bangga. Rasakan saja nanti Rama, kamu akan merasakan apa yang aku terima 12 tahun lalu.

“Kakak!!” teriaknya senang saat Rama datang untuk menjemputnya, Agni langsung berhambur memeluk tubuh Rama yang menegang merasakan dada kenyal Agni yang menempel erat pada diafragmanya.

“Kakak, Agni takut. Aku gak pernah ke sini, banyak laki-laki mabuk yang hendak melecehkanku.”

Rama mendekap tubuh ber aroma jeruk dan melati itu lalu mengusap punggung Agni naik turun. Pikiran mesumnya, ia lempar jauh. “Kakak udah di sini, kamu akan aman. Sekarang kita pulang.” Agni menangguk patuh tapi ia tak mau melepas dekapan Rama. Baginya jantung Rama yang masih berdebar keras untuknya jadi ritme genderang perang yang sedang di tabuh. Ia tersenyum culas, karena berhasil menjebak Rama.

Tanpa mereka tahu, Bara menatap sinis ke arah Agni. Sebenarnya siapa gadis yang di jumpainya tadi. Ia terlihat kokoh, sombong, sadis dan juga angkuh tapi ketika bertemu dengan orang yang di panggilnya kakak, gadis itu bersikap manja dan juga agak berlebihan. Beberapa kali mengatakan takut? Yang benar saja, matanya yang tajam dan dingin itu bisa membunuh puluhan laki-laki di dalam Club.

“Sayang, kita jadi check in?”

"Tentu saja." Bara menggandeng teman kencannya malam ini. Gara-gara gadis bipolar yang baru saja ia temui. Ia jadi melupakan perempuan cantik di depannya sekarang.

Agni merasa lebih baik, itu terlihat dari pandangan Rama yang mengantarkan gadis masa lalunya sampai ke unit apartemen. Agni ke Club malam dengan dress panjang sampai ke lutut, lengannya sampai ke siku, pantas saja ada beberapa pria yang menggodanya.

"Kak Rama gak mau mampir?"

"Ini udah malam Agni." Agni tentu saja tak akan mudah menyerah untuk memuluskan rencananya.

"Sebentar aja kak, aku gak enak. Kakak udah anterin aku pulang. Masuk dulu, aku buatin kopi." Entah mengapa setiap melihat mata Agni yang menatapnya

lembut serta sendu. Ia tak kuasa menolak.

Agni bergerak cepat di dapur, mengambil dua gelas cangkir, mulai menuangkan kopi dan gula. Sedang Rama menunggu di ruang tamu. Senyum mengerikan Agni mendadak terbit. Ia mengeluarkan sebuah kertas bungkus obat tidur, menaburkannya di atas kopi yang ia buat untuk Rama. Mengaduk-aduknya agar obat itu tercampur rata dan bereaksi dengan baik.

"Maaf, lama ya kak?"

"Gak apa-apa."

"Aku jarang punya tamu kak, di minum kak kopinya. Ini gak panas kok." Agni tersenyum palsu saat Rama mulai meneguk kopinya hingga tinggal separuh, "Aku inget kan Rama gak suka minuman panas." Rama hanya mengulas senyum tulus ketika diingatkan bagaimana kenangannya dulu bersama Agni, "Kakak

masih suka manis kan? Tapi tenang aku pakai gula jagung kok bukan gula pasir”.

“Kamu seorang dokter Agni pastilah lebih mengerti masalah kesehatan.” Rama merasa bahwa dirinya tiba-tiba saja terserang ngantuk yang amat dahsyat. Agar kesadarannya tetap terjaga. Ia menggelengkan kepala dengan amat keras beberapa kali. “Hoam...”

“Kakak ngantuk?”

“Tidak,,,, hoam...” Rama menguap lagi, ia benar-benar tak bisa menahan rasa ngantuk yang menyerang.

“Kayaknya kakak capek deh, rebahan di sofa aja dulu kak. Kalau ngantuknya ilang kakak baru pulang.” Entah karena terlalu ngantuk atau terbujuk rayuan Agni. Rama jadi merebahkan diri dan tidur di sofa panjang. Matanya benar-benar berat dan ingin di pejamkan dengan segera.

“Selamat tidur Rama sayang!!” Agni tertawa puas lalu mulai menggeledah

saku celana Rama, ia mencari ponsel laki-laki itu dan Ketemu!!

Ia dengan gaya lembut dan merasa telah menang. Menggeletakkan ponsel keluaran terbaru itu di atas meja sambil menunggu ia mengikir kukunya. Pikirannya menerawang ketika teringat di peluk Rama ketika keluar Club. Sepertinya Agni harus mandi agar menghilangkan bekas sentuhan Rama di tubuhnya.

Ponsel Rama berbunyi dengan amat kencang. Hal yang paling Agni tunggu telah datang. Ia menyetel suaranya agar tidak di kenali.

"Iya hallo."

"*Ini siapa ya? Kenapa ponsel suami saya ada di tangan anda?*" Suara Shita terdengar panik di seberang sana.

"Oh saya pacarnya mas Rama, dia sedang tidur sekarang!!" Agni tak sabar melihat bagaimana ekspresi Shita sekarang.

“Enggak mungkin, kamu bohong. Mana suami saya, berikan ponsel ini sama suami saya!!” teriaknya tak teriman di dalam telepon.

Tut.... tut.... tut...

Agni memutuskan sepihak panggilan itu. Baginya cukup membuat Shita panik, besok dia akan mengurus Rama. Langkah pertamanya menghancurkan Rama telah berhasil. Langkah seterusnya akan ia susun nanti setelah sepasang suami istri itu bertengkar hebat.

BAB 4

Agni menyiapkan sarapan dengan semangat. Langkahnya untuk dekat dengan Rama kini terbuka lebar. Mangsanya masih tidur dengan lelapnya di sofa. Bergelung dengan mimpi manis namun sebenarnya mimpi buruknya menunggunya bangun.

Dengan cekatan ia menyiapkan sandwich yang berisi daging, keju dan sayur-sayuran tak lupa menyertakan bawang bombay dan saus. Agni tak pandai memasak, ia hanya biasa makan sayur, buah dan sedikit sekali sesuatu yang di olah.

"Sudah bangun kak?" Ketika dia ingin menemui Rama di ruang tamu. Rama bangun dengan badan pegal, karena tertekuk di sofa yang kurang nyaman.

"Maaf Ni, aku ketiduran. Jam berapa ini?"

"Jam 7 Kak."

"Astaga aku harus pulang, aku sudah sangat terlambat untuk mengantarkan Aurel." Rama segera merapikan pakaian lalu ia terdiam sejenak ketika melihat ponselnya tergeletak di meja. Seingatnya kemarin ponselnya ia kantongi.

"Mandi dan sarapan dulu kak." Suara bujukan Agni mengalihkan pikirannya. Gadis itu menyerahkan handuk kering pada Rama. Rama jelas menolak, semalaman dia tak pulang kini malah numpang mandi.

"Kakak harus pulang dulu."

"Lebih baik kakak Mandi terus berangkat kerja kalau pulang mana sempat." Entah kenapa di depan matanya

kini Agni begitu cantik dengan balutan kemeja bewarna peach dengan celana hitam kain yang nampak menawan di mata Rama. Entah kenapa ia malah menurut lalu terlena di dalam pesona seorang Agni Jessara,

"KAkak bisa jelasin ke Shita nanti lewat telepon saja, aku tunggu di meja makan."

Setelah Rama mandi dan sudah siap. Ia melihat Agni sedang duduk manis di meja makan. Impian ketika masa remajanya muncul, ini yang ia inginkan dulu. Membangun sebuah keluarga bersama Agni, mengisinya dengan kehangatan dan cinta.

"Duduk, kak. Maaf aku cuma kasih kakak sandwich dan maaf juga gak bisa pinjemin kakak baju." Agni berusaha tersenyum tulus. Tenang saja untuk kali ini ia tak akan menaburkan sesuatu ke makanan Rama.

"Gak apa-apa, di kantor ada kemeja ganti." Rama mulai mengunyah makanan

buatan Agni teringat dulu ketika pertama kali Agni yang membutakannya makanan walau hanya roti bakar. Rama menggeleng keras ketika teringat kenangannya dengan Agni. Ingatan yang harusnya mereka tak kenang namun kenapa malah muncul di saat mereka terjebak hanya berdua seperti ini.

“Maaf kak, hmmm kesannya aku terlalu banyak minta maaf namun aku benar-benar menyesal.” Rama mengerutkan dahi sambil mengunyah, maaf untuk apa lagi kali ini. Jangan bilang soal yang sudah lalu terjadi di jaman dahulu,

“Kemarin ponselmu berbunyi amat kencang lalu aku mengangkatnya.” Agni memainkan pinggiran piring porselen sambil menggigit bibir. “Panggilan itu dari Shita, Saat aku berupaya menjelaskan dia sudah menutup telepon dengan marah. Aku merasa tak enak mungkin dia salah paham ketika yang

mengangkat telepon suaminya adalah suara perempuan.”

Wajah Rama yang semula heran berubah tegang, ia murka kenapa Agni lancang tapi untuk marah pada gadis ini tak sanggup. Rama hanya bisa menekan garpu dengan erat, melampiaskan amarahnya pada benda mati itu.

“Nanti akan aku jelaskan ke Shita.”

“Begini, aku sebenarnya agak takut juga ketika Shita tahu bahwa kakak menginap di apartemenku. Aku takut kalau dia berusaha mengorek hubungan kita tepatnya hubungan masa lalu kita.” Rama menegang, masa lalu mereka jangan sampai istrinya tahu. Masa lalu yang pasti bisa melukai perasaan keluarganya.

“Aku tak akan membawa namamu jika Shita bertanya lebih lanjut.”

Agni nampak gelisah, namun sebenarnya di dalam hati ia girang. Rama tentu tak akan pernah curiga kalau Agni

sengaja menaruh obat tidur dalam kopinya kemarin. Tinggal tunggu saja apakah Shita istri berhati malaikat yang akan memaafkan Rama tidur di tempat seorang wanita atau wanita itu murka, tak mau mendengar penjelasan Rama.

Shita tentu menunggu suaminya ulang dengan hati gelisah. Otaknya menerka-nerka, apa yang Rama lakukan dengan seorang perempuan kemarin. Tak mungkin Rama mengkhianatinya, tapi akhir-akhir ini Rama agak aneh semenjak anaknya terserang alergi. Suaminya banyak melamun, seperti memikirkan sesuatu.

“Papah keluar kota? Kok kemarin gak pulang mau!” Shita terdiam, pikirannya tak fokus sampai pertanyaan putrinya tak ia gubris. “Mamah!!”

“Ada apa sayang?”

“Ih mamah, Aurel tanya kenapa papah gak pulang?”

“Iya papah keluar kota.”

Tanpa terasa air mata Shita menetes. Dia menatap layar ponsel, suaminya belum juga menghubunginya padahal ini sudah jam 2 siang. Apa tak pentingnya posisi Shita di dalam kehidupan Rama. Ia memang hanya seorang ibu rumah tangga dan juga tak tahu sama sekali tentang kesibukan Rama tapi apakah sedikit saja tak ada penjelasan dari laki-laki itu.

Sedang Rama terlalu sibuk dengan pekerjaannya hingga lupa untuk mengabari Shita. Ia juga sampai lupa makan tapi untung Agni mengiriminya makan siang. Gadis itu benar-benar manis. Agninya tak berubah atau dirinya saja yang menginginkan Agni yang dulu hadir lagi di kehidupannya. Memikirkan memiliki Agni saat sudah memiliki keluarga membuat kepalanya pening,

Rama menempeleng kepalanya sendiri agar otaknya kembali waras.

Tapi masih saja, ia tersenyum saat memasukkan sesendok makanan kiriman Agni. Gadis itu bahkan sangat tahu betul dengan kesehatan, hanya mengiriminya salad dan juga potongan buah segar. “Mana kenyang?” Namun Rama bisa kenyang hanya dengan melihat pesan Agni di ponsel. Rama juga mengamati foto-foto Agni di Ignya. “Cantik”

Shita hanya bisa menutup wajahnya sambil menangis, ia tak menyangka jika penjelasan Rama tak memuaskannya. Ia bilang ketiduran di rumah teman, dan yang mengangkat telepon adalah istri temannya. Itu tak masuk akal.

“Kamu bohongin aku, penjelasan kamu gak bisa aku terima. Aku gak bisa tidur,

aku mikirin kalau kamu lagi tidur dengan perempuan lain."

"Kamu kelewatan Shita, aku gak pernah ngelakuin hal sebejat itu. Terserah kau mau percaya atau tidak ceritaku. Aku capek pingin mandi." Rama berjalan cepat menuju kamar mandi dan membanting pintu sedangkan Shita hanya duduk sambil terisak-isak di ranjang. Kenapa hatinya kini was-was sendiri takut Rama berpaling.

Aurel yang sudah rindu dengan ayahnya hanya bisa berdiri ketakutan di balik pintu kamar orang tuanya. Niat hati ingin memeluk sang ayah nyatanya malah di suguhi sebuah pertengkaran dan teriakan. Aurel tak pernah menyaksikan hubungan kedua orang tuanya sekacau ini. Ia sedih ketika melihat sang mamah menangis dan meringkuk di ranjang.

Tubuh Agni penuh keringat. Kepalanya bergerak gelisah ke kanan dan ke kiri, entah apa yang perempuan itu impikan sampai ia tak dapat bangun dan berteriak dengan kencang.

"Tidak.... tidak... jangan!"

"Achhhhhhh."

Agni terbangun dengan berteriak panik, ia memimpikan kenangan buruk itu lagi. Peristiwa saat ia mengaborsi bayinya, Agni sakit secara fisik dan juga hati. Ia dengan terburu-buru meminum segelas air dan mengelap dahi yang penuh keringat.

Kenapa mimpi itu selalu saja hadir, Agni sendiri yang tak mampu mengusirnya. Tak mau pergi konsultasi kejiwaan atau sekedar berbagi cerita dengan orang lain. Dera dan orang tuanya tahu Agni aborsi tapi tak pernah tahu siapa penimbun benih di dalam rahim Agni sampai sekarang.

Berdekatan dengan Rama memberi efek negatif. Mimpi buruknya datang lebih sering daripada sebelumnya. Membuat tekad Agni untuk balas dendam semakin pekat saja.

Ia menengok ponsel, sudah jam 8 malam. Pantas Agni mimpi buruk, seharusnya ia menuruti nasehat orang tua agar magrib tak berbaring tidur. Kemudian matanya yang indah melihat notifikasi di atas layar ponsel. Ada pemberitahuan dalam kalender, siapa di antara keluarganya yang hari ini ulang tahun.

Ia membuka kalender, tanggal ini di berikan sebuah tulisan. Bukan tulisan ulang tahun dengan *emotion* sebuah kue namun peringatan itu tanpa tulisan tapi dihiasi beberapa gambar bunga mawar biru. Agni ingat sesuatu lalu mulai mengalirkan air mata. Mula-mula hanya tangisan biasa kemudian tangisnya

semakin kencang dan meraung-raung penuh penyesalan.

Hari ini tepat dia kehilangan bayinya, karena aborsi sialan itu. Segumpal darah yang ia paksa keluar, menandakan perbuatan tak manusiawinya dulu. Ia ibunya, demi Tuhan Agni ibunya, kenapa ia tega melakukan hal itu pada darah dagingnya sendiri.

Penyesalan selalu datang di akhir, kenapa ia tak punya keberanian untuk mempertahankan anaknya sendiri, kenapa dia hanya berpikir egois. Menerima usulan gila Rama untuk melakukan aborsi. Hari ini, apakah Rama ingat, hari apa?

Agni tertawa jahat, mana Rama ingat. Di kini bahagia dengan keluarganya. Mereka mungkin sedang makan dengan hangat dan saling melempar candaan serta tertawa bersama. Agni bangkit, ia menghapus air matanya dengan kasar. Lalu bangkit berdiri menatap cermin.

“Hey, lihatlah dirimu. Begitu bodoh, polos nan cantik. Kita berdua akan mengobrak-abrik kehidupan bahagia yang tengah jalani. Iya kita?” Agni menjawab sendiri pertanyaannya, terlihat di dalam cermin pantulannya dulu 12 tahun lalu, “Aku dan kamu, karena Agni yang sekarang lebih keras kepala dan tentu arogan tak akan mampu menarik perhatian Rama.”

Agni tak tahu kenapa dirinya bisa berada di tempat ini kembali. Tempat bagi beberapa orang di haramkan namun ada sebagian orang yang rela membuang uang untuk di habiskan dengan minum dan bersenang-senang. Agni mengangkat gelasnya lagi, minta di isi. Ia baru minum dua gelas, kesadarannya masih terjaga dengan baik.

“Agni apa yang terjadi? Kenapa kamu bisa pendarahan, siapa ayah bayi kamu?” Agni remaja hanya bisa berlindung di balik selimut putih rumah sakit. Itu pun hanya badannya, kepalanya ia tundukkan karena merasa salah. Ayahnya tentu murka mendengar keterangan dokter bahwa Agni baru saja meluruh paksa kandungannya atau istilah kasarnya aborsi .

“JAWAB!!” Tubuh Agni sampai melonjak dan mendengar ayahnya berteriak. Tak pernah ia dapatkan sebuah kemarahan dari sang ayah. Ayahnya yang biasanya lembut dan jarang murka kini menatapnya garang. Tangan yang biasanya mengelus-elus kepala Agni dengan lembut itu kini menampar papan nama di ranjang putrinya dengan keras.

Agni memang ketakutan tapi mulutnya tetap terkunci. Ia tak mau jika orang yang ia cintai dapat perlakuan

kasar dari keluarganya. Ia seram membayangkan Rama akan di pukuli sampai babak belur.

"Ayah, jangan paksa Agni. Dia masih sakit." Untung masih ada sang ibu yang berbaik hati mau melindunginya.

Sang ayah yang terlalu kecewa dan terluka hanya bisa keluar ruangan untuk meredam amurka di hatinya yang hancur. Agni putri kesayangannya kenapa berbuat hal di luar batas dan membuat sebuah aib.

Tangis Agni pecah ketika sang ayah pergi dan enggan melihat wajahnya lagi. Sedang ibunya yang melihat putrinya menangis hanya bisa ikutan menangis. Memeluk tubuh rapuh itu selayaknya seorang induk yang mencoba menguatkan anaknya. Agni butuh di dukung bukan di hakimi. "Bunda, gak maksa kamu. Bunda tanya sama Agni, siapa yang udah hamilin Agni?"

Agni menggeleng keras. Tak berani mengucapkan nama Rama sama sekali. "Gak bisa... Agni terlalu sayang sama laki-laki itu bunda."

"Tapi dia harus tanggung jawab sama kamu." Agni tetaplah berpendirian teguh. Ia memilih menjauh dan menarik selimut, mencoba tidur miring membelakangi bundanya. Kalau seperti itu Tantri bisa apa. Di antara dua putrinya, Agni paling berpendirian kuat tapi kenapa Agni juga malah yang membuat kesalahan besar.

"Bodoh!!" Agni kesal mengingat kejadian itu. Harusnya dia dulu tak berhati malaikat, sok baik yang malah merugikan dirinya sendiri. Waktu dulu ia terlalu percaya diri kalau Rama akan datang dan dengan jantan mengakui dosa mereka berdua. Kenyataannya sampai Agni pergi, si pengecut itu tak nampak.

“Apa kau sering ke sini?” Agni mendengar seseorang menyapanya. Ia menoleh namun tetap saja acuh, “ Aku sudah melihatmu dua kali.”

Memang baru dua kali Agni kemari.

“Lalu, kamu...” Gara-gara Agni minum tiga gelas, ia jadi lupa nama orang ini.

“Bara.” Laki-laki yang ada di samping Agni memperkenalkan dirinya kembali.

“Kau selalu ke sini dan mengulurkan tangan pada gadis asing lalu mengajak mereka ke hotel atau berkencan?” Bara mengusap rahangnya yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Ia tersenyum tak enak, apa Agni sempat melihatnya membawa seorang perempuan.

“Tak semua, hanya yang mau saja.”

Agni meneguk satu gelas kecil alkohol. Dasar laki-laki memang semuanya brengsek. “Yang mau? Lalu kalau tak mau kamu tinggal di tengah jalan?”

“Aku tidak seburuk itu. Eh ngomong-ngomong siapa namamu?”

“Itu tak penting, karena aku tak tertarik kencan denganmu. “ Agni berusaha berdiri pergi, kenapa juga dia tadi mesti ke sini untuk menghilangkan stres. Tapi belum sempat berjalan tubuhnya oleng, hendak ambruk. Untung Bara menangkapnya.

“Hey kau tak apa-apa?” Agni memegangi kepalanya. Pusing mendera, perutnya sungguh mual ingin di muntahkan isinya.

“Berapa gelas yang sudah dia minum?” tanya Bara pada seorang bartender yang tengah mengelap gelas. Bartender itu merentangkan 5 jarinya dan Bara menyimpulkan kalau perempuan ini peminum yang payah atau malah amatir.

“Aku mau muntah.” Astaga, Bara langsung bergerak cepat. Mengungsikan Agni agar bisa muntah di tempat yang layak. Mereka berjalan keluar Club. Bara kepayahan berjalan dengan menuntut tubuh Agni yang sempoyongan.

“Hoek.... hoek.... hoek....” Bara menatap Agni ngeri. Ia jijik melihat seorang perempuan muntah, biasanya ia malah sudah meninggalkannya terkapar tapi gilanya Bara menunggunya menguras isi perut.

“Dimana rumahmu?” Baru saja Agni mendongak, dapat berdiri tegak. Namun tiba-tiba saja dia ambruk pingsan dan di tangkap oleh Bara, “Hey,,, nona!! Bangun, kau saja belum memberikan tahu dimana rumahmu paling tidak namamu aku harus tahu.”

Tapi Agni tak merespons, tubuhnya terlalu mabuk dan tak sadarkan diri.

Bara dengan terpaksa membawanya pulang ke rumah dan meletakkannya di kamar tamu. Perempuan asing ini, kenapa merepotkan sekali tapi anehnya Bara malah mau berurusan dengannya

lalu menolong Agni. Dengan sedikit lancang, ia membuka tas tangan milik perempuan asing ini. Di dalamnya terdapat id card bertuliskan 'Agni Jessara'.

“Oh ini namanya Agni, seorang dokter di salah satu rumah sakit besar. Wow....!!”

Bara cukup terkejut dengan profesi perempuan yang tak sadarkan diri ini. Di lihat sekilas Agni memang cantik dan juga menarik. Perempuan itu tak seksi tapi kurus berisi, jarinya benar-benar lentik dan juga kulitnya seperti pualam. Tanpa Bara sadari, ia sudah berada di dekat tubuh Agni.

Ia sampai menjilat bibir dan meneguk ludah. Demi Tuhan perempuan ini pingsan karena terlalu banyak minum, masak Bara mau memanfaatkan ke tidak berdayaannya. Bara bukan laki-laki sebejat itu.

Pelan-pelan ia beringsut namun

“Tidak.... jangan....!! Sakit.... jangan... sakit!!” Agni malah mengigau. Apa yang perempuan itu mimpikan, seburuk apa? Bara berniat jalan kembali tapi kenapa perempuan itu sampai menangis tersedu-sedu. Bara yang ingin mengabaikannya jadi tak tega.

“Hey... kamu kenapa!!” Bara mengguncang tubuh Agni supaya bangun namun apa daya Agni merasa di tenggelamkan dalam mimpi buruknya. “Bangunlah!!”

Igauan Agni semakin menjadi-jadi apalagi kali ini air mata perempuan itu mengalir deras. Karena mimpinya begitu buruk, Agni menarik tangan Bara hingga tubuh mereka berjarak sejengkal . “Bunda..... Ayah hiks.. hiksss... ampuni Agni bunda.... maaf.”

Bara terkejut bukan main saat Agni malah memeluknya. Dasar perempuan sialan, kenapa malah membangunkan adik juniornya yang susah sekali ia

kendalikan. Agni dengan erat memeluk tubuh tegap Bara yang ia kira bundanya.

"Bangunlah perempuan!!" Bara menggeram kesal. Tubuh mereka sekarang menempel tanpa batas. Pipi mereka saling bersentuhan mendatangkan setruman hebat yang menjalar ke alat kelamin Bara.

"Bunda.... tolong Agni... hiks..."

"Salahmu sendiri perempuan, mabuk dan tak sadarkan diri. Sekarang malah memelukmu padahal aku sudah berbaik hati memperbolehkan untuk menginap. Kalau dalam hitungan tiga kau tak bangun, aku akan menidurimu tanpa ijin." Namun sepertinya ancaman Bara tak berpengaruh, Agni tetaplah memejamkan mata sambil mengigau. "Satu, dua, dua seperempat, dua setengah, dua tiga perempat..... TI... ga."

Bara kalah dengan hasratnya, bibir Agni langsung di sergapnya. Bara dengan tak sabaran melepas semua kancing

kemeja Agni hingga menampilkan dua aset paling berharga. Sepertinya malam ini akan jadi malam yang panjang untuk dirinya. Sialan sekaligus keberuntungan, ada perempuan yang bisa memuaskannya.

Matahari mulai tinggi namun Agni layaknya putri tidur yang tak mau bangun. Ia tidur lelap tanpa memakai sehelai benang pun. Bara yang tidur di sampingnya tersenyum sambil melihat wajah perempuan yang ia tiduri semalam. Ah milik perempuan ini begitu ketat meremasnya layaknya masih perawan, nikmat sekali bercinta dengan Agni.

Pelan-pelan mata yang bulat nan indah itu mengerjap-ngerjap, bersusah payah untuk terjaga. Bara tak sabar menunggu perempuan yang ada di dalam

dekapannya ini bangun. Bagaimana reaksinya, akan marahkah? Akan menamparnya, akan memukulinya atau paling tidak memaki tapi tak mungkin. Perempuan biasanya akan kesenangan karena tidur dengan pria tampan dan mapan seperti Bara.

Reaksi Agni di luar dugaan siapa pun. Matanya terbelalak kaget saat bangun dalam dekapan laki-laki asing. Ia langsung menjauhkan diri lalu melihat tubuhnya di bawah selimut, telanjang. Agni memejamkan mata sejenak untuk menetralkan hatinya yang bergemuruh marah sekaligus mengingat-ingat kejadian semalam. Kesimpulannya ia mabuk dan di temukan penjahat kelamin ini.

"*Morning* cantik."

Agni langsung melompat turun ranjang sambil membelit tubuhnya dengan selimut .Tak peduli jika tubuh Bara yang telanjang terpampang jelas. Ia

menyelamat harga dirinya dengan mengumpulkan pakaiannya berserakan dan berlari cepat ke kamar mandi.

Bara yang sadar tak berpakaian langsung menyambar celana boxernya. Perempuan sialan, tak ia duga reaksi Agni akan seperti itu.

Ceklek

Agni telah rapi berpakaian, dengan angkuh ia menegakkan kepala lalu berjalan melewati Bara yang duduk di pinggiran ranjang lalu mengambil tasnya.

"Apa kau semalam memakai pengaman?"

Bara syok, rahangnya hampir terjatuh mendengar pertanyaan Agni. Bukan makian atau kata-kata kasar yang perempuan itu ucap.

"Aku memakai kondom, kalau kau tak percaya bekasnya masih ada di tong sampah."

"Baiklah aku percaya, sebaiknya kita lupakan kejadian kemarin dan kalau kita

saling berpapasan suatu hari nanti. Ku harap kau tak akan menyapaku begitu juga aku."

Jadi kesimpulannya setelah mereka menghabiskan malam panas dan berbagi bagian tubuh. Agni memintanya untuk jadi orang asing. Tak masalah Bara juga biasa melakukannya tapi kenapa diperlakukan seperti ini oleh seorang wanita dirinya merasa terbuang dan di abaikan. Tapi saat hendak protes, Agni sudah tak ada.

Dasar perempuan sialan. Harusnya Bara yang mencampakkan perempuan itu bukan malah sebaliknya. Jangan sampai Bara bertemu perempuan itu lagi di suatu tempat. Bara bahkan tak akan menganggapnya ada tapi kenapa nama Agni Jessara begitu menggema di gendang telinganya. Oh terkutuklah Bara kalau sampai mencari-carinya nanti.

Setelah mabuk dan tidur dengan orang asing. Agni kembali lagi ke aktivitas biasanya, jadi seorang dokter memeriksa beberapa pasien anak. Ia melupakan kejadian naas kemarin malam sembari memutar otak untuk mendapatkan Rama.

Agni menulis resep di selembar kertas lalu menyerahkan kepada wali salah satu anak panti. Hari ia berkunjung lagi ke sini, memang itu rutinitasnya bukan. Pandangannya menyapu ke segala arah, anak perempuan cantik yang kemarin memberinya bunga tak ada sekarang. Kemana Seruni?

“Bu Fatwa!” panggilnya kepada kepala panti.

“Bu dokter, udah selesai meriksanya?”

“Udah.” jawabnya singkat lalu Agni mengulas senyum tulus, “Runi, kemana ya bu? Kok saya gak lihat dia datang buat periksa.” Perempuan paruh baya itu hanya diam lalu tersenyum samar.

“Dia sudah dapat orang tua asuh.” Agni hanya berohh ria lalu mengangguk paham. Seruni sudah mendapatkan orang tua, semoga anal yatim itu mendapatkan kebahagiaan. Terlalu sibuk dengan para anak panti, Agni mengabaikan ponselnya yang bergetar. Ia sebenarnya tahu panggilan itu dari siapa namun masih butuh waktu agar Rama semakin penasaran dengan dirinya. Agni rasa seni tarik ulur memang di butuhkan, dimana ia akan mendekat jika Rama menjauh dan begitu pula sebaliknya.

“Iya kak, kenapa tadi kakak menelpon ku?” tanyanya pura-pura tak mengerti, ia sudah hampir dua jam mengabaikan panggilan Rama.

“----”.

“Oh begitu, tapi ini sudah terlewat jam makan siang.”

“---”

“Baiklah kita ketemu di sana, sampai jumpa.” Kena

Agni yakin mendapatkan Rama bukan hal yang sulit, ia hanya perlu meyakinkan diri jika ia adalah pengendali dan penguasa atas Rama. Agni yakin bahwa balas dendamnya menghancurkan Rama sehancur-hancurnya akan berjalan dengan mulus.

"Aku tak tahu kalau kakak suka masakan China? Dulu kan kakak paling suka dengan masakan rumah." Rama menggeleng pelan.

"Aku suka masakan China setelah menikah, karena dulunya Shita adalah seorang koki masakan oriental." Sialan memang tapi Agni tetap berusaha tersenyum dan menekan amarahnya keras-keras. Mimik wajahnya di buat tenang, seolah ia ikut bahagia dengan keharmonisan keluarga Rama.

"Shita pastilah perempuan baik." Dan Rama tak pantas mendapatkan

seorang perempuan baik, atau bahkan semua perempuan baik di dunia, “Dia pandai mengurus rumah, anak dan juga kak Rama tentunya.”

“Iya dia memang jago mengurus kami tapi dia sampai lupa memikirkan penampilannya sendiri.” Dasar laki-laki laknat, bahkan Shita yang begitu baiknya masih dipikir punya kekurangan. Laki-laki memang hanya memikirkan ego sialannya saja, mereka kira perempuan bertangan sepuluh bisa mengurus semua tanpa bantuan.

“Jadi kakak tidak bercerita kalau kakak menginap di tempatku pada Shita.”

“Tidak, aku tak bercerita tapi untungnya Shita mau mengerti.” Tentu saja dia tak sebodoh yang Agni bayangkan. Rama masih waras, tak menceritakan kalau mereka punya hubungan spesial.

“Istri kakak benar-benar sempurna.” Dan Agni tak pernah rela jika Rama

mendapatkan pasangan sempurna namun dirinya akan menghancurkan kesempurnaan itu. Hidup Rama yang laki-laki itu banggakan akan runtuh jadi puing yang tak bisa di susun lagi. Sudut hati Agni jadi sedikit terusik, Rama dapat seorang yang sempurna sedang dirinya memiliki suami saja sulit.

"Apa kamu tak pernah berkaca? Kamu jauh lebih sempurna dan juga cantik." Agni tersipu malu, bagi Rama burat merah pada raut wajah Agni sangat menggemaskan. Pujian itu tentu berbisa, namun sialnya kecantikan Agni yang akan jadi penyebab Rama menjadi kehilangan arah dan keluarga dari jalur nyaman.

"Oh iya kak, pekerjaan kakak apa?" tanya Agni penasaran, karena untuk melemahkan musuh kita perlu tahu semua tentang mereka.

"Kakak kerja sama kontraktor besar di sini, menghitung dan juga memenangkan

tender." Agni menganggguk penuh antusias, muncul sebuah ide kotor bagaimana kalau dia menghancurkan Rama lewat pekerjaannya. Tentu Rama tanpa uang dan pekerjaan adalah seseorang yang tak berguna dan tak di anggap.

"Besar juga ya? Aku kira kakak bakal ke teknik. Kakak dulu sekali suka bidang itu." Agni paham sekali apa keinginan Rama yang tentu bukan pekerjaannya sekarang. Sedang Rama hanya tersenyum simpul saat mengingat cita-citanya, karena dulu Agni sempat pergi dari hidupnya, kuliahnya hampir hancur.

"Kadang kita tak bekerja sesuai dengan apa yang kita cita-citakan. Bukannya kamu juga begitu? Kamu dulu tak pernah mau menjadi dokter." Yah menjadi dokter seperti membayar hutang karena telah mengecewakan orang tuanya. Agni harus belajar keras agar jadi yang terbaik, agar dosa masa lalunya tertutupi.

“Aku dulu terlalu kecil untuk memikirkan cita-cita.” Dan terlalu kecil untuk mengandung pula.

Rama tersenyum hangat sambil mengunyah makanan yang mereka pesan. “Habis ini bagaimana kalau kita jalan-jalan?” Belum juga Agni menjawab, ponsel Rama sudah berdering amat kencang. Agni tahu itu dari Shita. Wajah Rama masam saat mengangkatnya, ia sadar jika jebakannya perlahan-lahan mulai berhasil.

“Kenapa kak? Apa ada yang penting.”

“Tidak, Shita menelepon hanya bertanya aku sudah makan siang apa belum?” Agni tak menangkap hal yang seperti itu. Shita ke kantor Rama namun laki-laki tak ada.

“Sepertinya jalan-jalan kita harus di batalkan.” Agni rasa ia cukup bermain-main untuk saat ini. Agni harus undur diri mengingat Rama sepertinya mulai mengutamakan dirinya di banding Shita.

"Kau kenal dia?" Bara menggeleng sambil menyesap minuman yang ia pesan. "Tapi kenapa kamu fokus sekali melihat gadis itu?"

"Aku hanya bertemu gadis itu sekali, waktu di jalan." Bara melirik jengah kepada Agni yang tersenyum manja kepada seorang pria. Bara tak cemburu, buat apa cemburu dengan wanita satu malamnya. Agni hanya satu dari puluhan perempuan yang pernah ia tiduri.

"Tapi aku kenal dengan orang di depan gadis itu."

"Dia siapa?" Siapa laki-laki yang berhasil membuat si wanita es tersenyum genit.

"Rama Saksena, dia salah satu tangan kanan Rudi." Kenapa Agni merasa bahagia dengan laki-laki biasa seperti itu dan kenapa juga dia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap Agni, "Gadis

yang kau pernah temui itu tentu bukan kekasihnya, mengingat Rama sudah menikah.”

“Menikah?” Apa Agni itu kekasih rahasia dari laki-laki itu.

“Heem.”

“Apa dia selingkuh?” Kawan Bara hanya tersenyum sambil menggigit makanannya.

“Jangan menerka, dua orang punya hubungan spesial hanya karena mereka makan bersama? Tuduhan konyol.” Memangnya Bara itu anak cetakan tahun berapa. Masih saja berpikir primitif. Demi Tuhan ini adalah tempat yang begitu terbuka, tak mungkin sepasang kekasih gelap kencan terang-terangan.

Bodohnya Bara malah mengikuti Agni ketika perempuan itu jalan-jalan di taman sendirian setelah selesai makan. Di liat dari sudut mana pun Agni cantik dan menarik hanya perempuan terlalu

murung Untuk Bara yang tentu tampan ini.

Agni kini duduk di bangku taman sambil melihat sekumpulan anak bermain dengan riang. Setidaknya ia masih bisa menghirup udara segar di sini, menikmati hijaunya rumput. Agni tersenyum hangat. Pandangannya mengamati sepasang suami istri yang menemani anaknya main bola. Sang ayah beberapa kali berlari mengambil bola lalu sang istri menyuapi anaknya yang lain makan. Sungguh damai dan indah.

Agni mulai berandai-andai, akan adakah seseorang yang menggandeng tangannya untuk menuju gerbang pernikahan. Kalau pun ada bisa membahagiakan Agni, apa hatinya bisa menerima sebuah emosi percikan dari cinta?

“Mbak ini minuman buat anda.” Agni tersentak tatkala seorang penjual

minuman menyodorkan sebotol air mineral untuknya.

"Saya gak pesen!!"

"Tenang ini gratis, ada laki-laki yang bayarin mbak." Agni mengerutkan dahi, menatap sang penjual dengan mata penuh curiga. Minuman ini aman kan?

"Siapa yang kasih?" Pedagang itu menunjuk seorang laki-laki berjas hitam yang kini sudah berjalan dari taman agak jauh. Hanya terlihat siluet punggungnya saja yang jelas. "Makasih" Agni tetap menerima air minum itu agar penjualnya tak tersinggung walau airnya dia tak minum.

Agni mengusap wajah dan melepas maskernya begitu selesai memeriksa Aurel. Paling tidak sebulan sekali anak dengan imun rendah itu masuk rumah sakit. Agni paham betul jika ke depannya

jalan yang di lalui Rama akan terjal kalau ia masih lalai menjaga makanan yang Aurel konsumsi. Anak semata sayangnya itu bisa meregang nyawa. Bagus setidaknya nasib Aurel akan sana dengan janinnya dulu. Beruntungnya Aurel masih sempat melihat indahnya dunia.

Dia membuka catatan kesehatan milik anak Rama. Banyak sekali alerginya, mengakhiri hidup Aurel tentunya mudah dan caranya banyak. Namun lebih menyenangkan melihat Rama kelimpungan seperti ini, bingung dan menderita. Agni menikmati kesusahan dan kesedihan Rama. Setiap air mata yang laki-laki itu keluarkan akan Agni balas dengan gelak tawa. Hati Agni tak akan puas melihat Rama hancur lebur hingga tak bersisa apapun.

Agni menatap bengis ke arah cermin. Dirinya kini dengan yang dulu memang berbeda, namun dendam itu masih menyala terang. Matanya jernihnya

berganti tajam, ia memandang cinta dengan sinis. Cinta? Ia jelas tak punya.

"Dokter Agni, demam pasien Aurel sudah mulai turun. Bisakah sekarang kita mengambil sampel darahnya?" Agni menatap asistennya dengan wajah datar karena mengganggunya berkaca.

"Bisa, ambil saja." Karena seratus tes darah pun hasilnya sama. Anak itu begitu banyak menderita alergi dan imunnya rendah.

Agni membenarkan kaca mata lalu menatap foto keluarganya. Foto yang membuat hatinya seketika berubah haru. Ia merindukan ayah dan ibunya, sebagai anak harusnya sering mengunjungi mereka. Jarak Jakarta-Bandung, tidak lah jauh namun setiap Agni mengunjungi mereka, ia teringat dosanya dan kecewanya mereka tatkala tahu Agni melakukan aborsi. Waktu tak bisa di ulang atau di reset. Agni hanya hidup sekali, jatuh cinta baru sekali dan patah

hati pun sekali namun patahnya sampai bisa membuat rusuknya remuk.

"Kamu harus berdiri tegar Agni, berdiri dengan mendongakkan wajah dan memasang wajah rupawan. Semua akan baik dan berjalan lancar. Saatnya pertunjukan di mulai," ucap Agni sambil membuka kaca bedak dan mulai berdandan. Hari ini ia akan mengunjungi Aurel bukan sebagai dokter, tapi kerabat pasien atau malah kekasih Rama. Agni tertawa mengerikan ketika mengingat begitu mudahnya Rama takluk dengan kenangan manis mereka. Kenangan yang menjadi racun di hati Agni. Tiba-tiba Agni menangis tergugu di sela-sela tawanya, dia kuat atau lebih tepatnya menguatkan tekad. Rama harus dapat balasan setimpal. Agni banyak kehilangan, maka Rama pun juga.

Ketika Agni datang ke kamar Aurel. Anak itu sudah duduk sambil tersenyum, di tangannya terdapat sebuah buku gambar dan pensil warna. Walau terbalut infus, tangannya ternyata masih berfungsi juga.

"Mamamu mana?" Ceroboh sekali meninggalkan anak usia 5 tahun sendirian.

"Bu dokter, mamah sedang ke kantin. Aurel ingin makan sosis, makanan rumah sakit tidak enak." Bagaimana pun juga Aurel hanya seorang anak kecil. Yang tentu ingin makanan sembarangan dan beraneka rasa, sayang sekali makanan-makanan itu bisa mengantarkan nyawanya ke surga.

"Dokter kan sudah bilang, jangan makan sembarangan. Aurel itu istimewa sayang. Tak bisa makan makanan sembarangan. Aurel tahu itu?" Aurel hanya mengiyakan dengan anggukan kepala. Mata kecilnya melihat takut-takut

ke arah Agni, “Kamu gambar apa Aurel? Bolehkah saya melihat apa yang kamu gambar?” Aurel tak mengiyakan, ia berusaha cuek dan meneruskan lukisannya. Agni yang kini berjalan mendekat ke ranjang Aurel, melihat anak itu menggambar apa. “Ini apa? Mereka siapa?”

“Yang ini Papah, mamah sama Aurel.” Kening Agni berkerut ketika melihat gambar yang menurutnya aneh.

“Papah kamu kenapa bertanduk dan warna kepalanya merah?”

“Papah suka marah-marah sekarang, suka banget marah ama mamah.” Agni meneliti gambar perempuan dewasa di dalam buku gambar Aurel.

“Itu sebabnya kamu gambar mamamu yang menangis?” Aurel menunduk sendu. Dalam hati Agni tersenyum puas pelan-pelan dirinya menghancurkan Rama, di mulai dengan rumah tangganya dulu.

“Iya, mamah selalu nangis setiap papah marah-marah dan teriak. Mereka sering bertengkar, Aurel gak suka. Beda sama papah yang dulu, yang suka di rumah dan sayang sama mamah.” Entah kenapa mendengar cerita Aurel, hati Agni yang harusnya gembira jadi ngilu. Secara tak langsung ia menghancurkan impian bahagia seorang anak kecil.

Memang kenapa kalau hati Aurel hancur. Anaknya dulu juga sama hancur keluar dalam bentuk darah. Tak ada apa-apanya penderitaan Shita dengan dirinya dulu tapi di sini Rama yang salah. Apa anak dan istrinya yang tak tahu menahu masalah mereka akan terbawa juga.

“Kenapa sih bu dokter sekarang papah mamah sering berantem?”

“Mereka punya masalah, masalah orang dewasa. Anak kecil gak akan tahu dan paham.” Agni meringis ketika memberi jawaban itu. Masalah orang dewasa yang terlalu rumit. Masalah dirinya dengan

Rama saja sukar terurai, rasa sakit dan dendam Agni belumlah lunas. Kini merambat kemana-mana termasuk ke Aurel, gadis kecil yang tak berdosa.

Ada rasa iba di hati Agni kepada keluarga Rama namun di tepisnya jauh-jauh. Hati kecilnya berkali-kali menasihati kalau Agni lebih baik melupakan dendamnya dan melanjutkan hidup serta menjauh dari kehidupan Rama namun egonya seolah tak mengizinkan Rama dapat bahagia serta tertawa.

"Agni?," sapa Shita yang baru saja masuk dan membawa sekantong keresek makanan.

"Aku nunggu kamu Shita, sambil liat Aurel menggambar." Agni selalu bisa memasang wajah teduh sebagai ahli medis. Dalam hati ia menatap iba ke arah Shita. Dengan penampilan seperti itu tentu Agni akan mudah memisahkan Shita dari Rama namun berkali-kali hati

kecilnya berontak. Agni mendadak kasihan, melihat Shita seperti kelelahan dan belum menata rambut.

Istri Rama itu telaten, ia meletakkan pesanan Aurel di atas piring lalu dengan sikap keibuannya Shita tersenyum sambil mengambil garpu. Senyumnya begitu tulus menentramkan sampai ulu hati. Kenapa Agni tega merusak kebahagiaan mereka. Kalau di lihat Agni punya segalanya, kenapa mengikhlaskan dosa Rama ia tak sanggup.

"Apa tadi Aurel merepotkanmu Agni?"

"Tidak, dia anak yang penurut."

Agni berjalan menyusuri lorong rumah sakit dengan perasaan campur aduk. Dirinya kepikiran dengan keluh kesah Shita tadi. Apa segitunya Agni tak berperasaan hingga membiarkan hidup satu keluarga hancur.

“Terima kasih Agni sudah mengunjungi Aurel,” ucap Shita ketika melihat Aurel sudah tertidur pulas setelah minum obat.

“Tak masalah, aku sekalian mampir setelah selesai bertugas. Kak Rama mana?” Shita tak langsung menjawab, dia terdiam beberapa saat sambil menunduk sambil menautkan jemari. Agni dapat menangkap bahwa hubungan Shita dan Rama kini tengah di landa badai masalah.

“Dia masih harus ke kantor. Ada banyak pekerjaan yang tak bisa di tinggalkan.” Rama terlihat ayah yang brengsek sekarang. Anaknya terbaring sakit, Rama lebih mementingkan pekerjaan kantor.

“Tapi dia nanti akan ke sini kan?”

“Iya, mungkin sore.”

“Apa ada masalah dengan kalian?” Kepala Shita kian menunduk, tak mau bertatap muka dengan Agni, “Maaf,

kalau aku terlalu ikut campur. Aku tak bermaksud untuk kepo urusan rumah tangga orang tadi aku sempat melihat gambar Aurel. Anak kalian mengatakan kalau Rama sering marah dan kamu sering menangis."

Begitu mendongak, air mata milik Shita terlihat jelas. "Kamu benar, rumah tangga kami enggak baik-baik saja. Rama banyak berubah dan sepertinya..." Shita menarik nafas, menahan hatinya yang semakin sesak. "Ada yang membuat Rama tak peduli sama kami lagi. Dia terlihat lebih bahagia... dan selalu senyum menatap layar ponsel."

"Maksudnya Kak Rama selingkuh, punya perempuan lain?"

"Aku tidak tahu." Namun Shita malah menangis semakin keras sambil memegang kepala dan menunduk agak dalam. "Aku tidak mau juga mencari tahu. Kalau aku tahu suamiku punya

perempuan lain, rumah tanggaku akan hancur. Hidupku sudah aku serahkan pada Rama. Jujur aku berasal dari panti asuhan dan hanya Rama, Aurel yang ku punya di dunia ini." Kenapa Agni tiba-tiba jadi melankolis. Ia memeluk Shita dengan sangat erat. Begitu tegakah dirinya menghancurkan hati seorang anak yatim piatu yang di sayang Tuhan. Agni lupa jika hanya Rama yang bersalah, keluarganya tak tahu menahu atas dosa masa lalu Rama. Dia perempuan pendosa.

Agni berhenti berjalan, ia duduk di salah satu bangku kemudian berdiam diri sambil mengingat cara kotornya untuk dekat dengan Rama. Sudah puaskah dirinya membalas dendam. Sudah tepatkah sasarannya. Rama masih bisa tersenyum namun anak dan istrinya kini yang berduka.

Agni salah, Agni malah membuat Rama merasakan bahagia karena jatuh cinta

kembali. Agni harus menata ulang rencananya atau mengikhlaskan apa yang terjadi. Ia kemudian mengambil ponsel untuk menghubungi seseorang. Agni butuh pengalihan pikiran, alangkah baiknya ia mengajukan cuti dan kembali pulang ke rumah untuk menenangkan diri.

BAB 5

Agni menatap rumah sederhana ber cat biru di hadapannya, rumah mini malis yang terasa sejuk dan menyegarkan di pandang mata. Ia biasanya hanya berkunjung satu tahun sekali ke sini pada saat lebaran. Serindu apapun pada bundanya, Agni hanya bisa menghubungi beliau lewat ponsel. Rasa bersalahnya lebih kentara. Dia tak bisa menebus rasa kecewa dan malu kedua orang tuanya, rasanya salah jika datang kemari dengan senyum atau wajah yang tak nampak menyesal. Agni dengan perlahan membuka pagar besi yang tak di

kunci. Di daerah rumah orang tuanya termasuk aman sehingga tak perlu memasang pagar berlapis ataupun CCTV. Di sini mereka merasa nyaman dan tenang menghabiskan masa tuanya, sebab itu juga Agni merasa enggan merecoki kehidupan mereka kini.

"Assalamualaikum," ucapnya sambil mengetukkan tangannya di permukaan pintu kayu berkali-kali.

"Walaikumsalam," jawab Seorang wanita paruh baya dari dalam rumah, yang sudah Agni ketahui siapa.

Ceklek

"Agni!!" teriak Tantri girang, karena putri bungsunya datang.

"Bunda." Dengan takjim Agni mencium tangan sang ibu dan di balas dengan kecupan di kedua pipinya.

"Kamu gak seru ah, kamu datang gak bilang-bilang," Ungkap Tantri dengan sedikit rajukan. Ia tentu terkejut, putri

kesayangannya yang jarang pulang akhirnya datang.

"Buat kejutan dong!" Ketika masuk ke ruang tamu, Agni celingak-celinguk seperti mencari seseorang. "Ayah mana?"

"Biasa mancing sama temennya. Biar bunda telepon dia pasti seneng banget lihat kamu ke sini." Agni melihat binar bahagia di mata kedua orang tuanya. Orang yang telah membesarkan dan melahirkannya ke dunia bisa memaafkannya, kenapa hatinya tidak lapang memaafkan Rama.

Bara tak mengerti dengan dirinya, kenapa kakinya bisa sampai di sini. Dan dengan konyolnya ia mengajak anak adiknya Gabby untuk menemaninya kemari sebagai tameng.

"Bang, loe aneh. Ria cuma demam karena numbuh gigi. Kenapa sampai loe

bawa kita ke rumah sakit segede ini?" tanya Gabby yang aneh dengan tingkah kakak laki-lakinya yang panik saat turun di lobi tadi.

"Kan bisa aja dia terserang gejala penyakit lain. Kenapa sih loe jadi emaknya kurang peduli." gerutu Bara sambil terus menggoyangkan kaki. Gabby tambah mengernyit heran kakaknya ini duduk tapi gelisah seperti tengah menunggu seseorang. Tiba-tiba seorang suster lewat di antara mereka, anehnya lagi Bara malah memberhentikannya.

"Maaf suster, nanti dokter anak yang meriksa siapa ya namanya?"

"Oh yang bertugas Pak Oktara" ekspresi Bara yang tadi harap-harap cemas kini berubah kecewa, Gabby semakin di buat bingung saja melihat Bara yang biasanya cool seperti cacing kepanasan.

"Dimana dokter Agni Jessara? Maksudnya jadwal beliau bertugas kapan?"

“Dokter Agni mengambil cuti dan baru masuk Selasa depan.” Bara langsung melongo karena tak menyangka perempuan yang ia cari malah tak masuk kerja. Sialan memang, ia sampai repot mengajak Gabby sebagai alasan kemari. Bara terlihat bodoh, ia menyugar rambutnya frustrasi dan suster yang tak nyaman dengan respons Bara langsung melanjutkan langkah untuk pergi.

“Bang!!” Bara tersentak ketika seseorang menepuk bahunya.

“Apa?” jawabnya ketus.

“Kak Ria dipanggil, katanya kakak mau temenin aku masuk.”

“Enggak jadi, masuk saja sendiri.” Gabby menggerutu sambil menggendong putrinya. Tadi siapa yang menawarkan diri untuk masuk ke dalam. Kakak laki-lakinya tak amnesia bukan. Bara yang ngotot minta kemari, sekarang malah lagaknya seperti perjaka patah hati. Siapa

pula di Agni... Agni itu yang bisa membuat kakaknya jadi kelimpungan.

Bara yang frustrasi tak dapat bertemu atau sekedar melihat Agni terduduk lemas di kursi tunggu. Perempuan keparat, kenapa perempuan itu selalu mengganggu otaknya dan menghiasi mimpi liarnya tiap malam. Bara hanya penasaran, buka suka atau jatuh cinta. Ia harus menemukan dimana Agni Jessara, Bara harus tahu semua tentang gadis dingin itu. Yah Bara harus mencari tahu tentang perempuan bernama Agni, toh kalau Bara sudah bertemu pasti rasa penasarannya hilang.

“Harusnya tadi bunda belanja ke pasar, masak makanan kesukaan kamu!” Ayahnya selalu begitu mengutamakan putri-putrinya. Mengetahui Agni datang, ayahnya langsung melempar alat pancing

dan memeluknya hangat. Ayahnya tetap jadi yang terbaik dan pemaaf sebesar apapun kesalahan Agni dulu. Ia menunduk ketika ingat dosanya, dirinya kotor dan seorang pembunuh.

"Ini juga udah enak, masakan bunda kan nomer satu," Begitu hangatnya keluarga ini dan Agni sempat menghindari mereka. Menolak begitu banyak cinta dan kasih sayang hanya karena perasaan bersalahnya, rugi sekali. Sekarang tak lagi, mungkin benar memaafkan Rama akan mengantar jalannya pada kebahagiaan.

"Kamu di Jakarta pasti makannya suka telat, badan kamu kurusan." Cerca sang bunda, yang melihat putri bungsunya kelihatan tak berisi. Tulang selangkanya terlihat jelas, Pipinya nampak tirus, dan lengannya nampak lebih kecil dari terakhir Tantri lihat.

"Agni sibuk bunda jadinya jarang makan on time"

“Tuh bener kan ayah, Agni gak jaga diri. Harusnya kamu pindah aja ke sini lagian lowongan dokter pasti banyak.” Sayangnya Agni tak mau jadi beban. Setiap saudara ayah atau ibunya berkunjung selalu saja menanyakan kapan Agni akan menikah, dan mengungkit kesalahan dirinya di masa lalu. Agni tak mau jika dengan melihat wajahnya setiap hari. Sang orang tua malah balik membencinya, pastilah mereka ingat bagaimana malunya saat Agni mengalami pendarahan di usia dini.

“Bunda, Agni punya kontrak kerja.”

“Biarin Agni dengan keputusannya, dia sudah besar bukan anak kecil lagi yang bisa kita atur-atur.” Di singgung soal bertambah dewasanya dirinya, Agni agak murung. Iya di masa yang lalu kata kecil tak bisa mentolerir perbuatannya. Dia dengan sadar telah melakukan sebuah dosa besar, yang mendatangkan

kemalangan serta noda hitam di sepanjang hidupnya.

Menyadari ada yang salah dengan ucapannya, sang ayah merasa tak enak. Ia tak bermaksud mengingat-ingat dulu, putrinya sudah cukup selama ini terbebani kesalahannya dulu. “Ni, ayah gak bermaksud...”

“Agni tahu ayah, kalian pingin deket sama Agni karena kalian sayang sama Agni tapi maaf Agni lebih betah tinggal di Jakarta.” Tak ada yang berani membantah keputusan Agni, hidup anak itu sekarang dalam genggamnya sendiri. Sebagai orang tua, mereka sudah cukup puas dengan pencapaian hidup Agni. Masalah yang lalu hanya di jadikan sebuah pelajaran berharga bukan sebagai batu sandungan atau halangan untuk menatap masa depan yang lebih indah. Agni berhak juga untuk bahagia.

Agni berjongkok di bawah pohon nusa indah di pekarangan belakang rumah. Agni menemukan pohon nusa indah cantik yang bunganya bewarna merah muda. Dengan penuh perasaan Agni mengelus pohon itu. Di sinilah janin yang ia telah luruhkan di semayamkan.

Dulu pohon ini hanya muat di dalam pot kecil. Awal mulanya ia tak tahu kalau ternyata pohon yang ia tanam untuk menguburkan sang anak adalah sebuah bunga. “Sayang, apa kabar?” Agni membalik badan, menumpukan punggung pada batang pohon besar itu. “Kamu sudah besar bukan? Pastinya kalau kamu hidup, kamu sudah masuk SMP.” Mengenang masa SMP, Agni memejamkan mata. Masa terakhir dia SMP begitu suram, banyak hujatan serta cibiran orang. Agni inilah, Agni itulah. Para kawan yang menatap Agni dengan penuh puja mendadak jijik dan juga

menjauhi Agni. Dirinya tahu kesalahannya dimana namun yang ia tak paham adalah kenapa hanya dirinya yang di hukum Tuhan.

Agni mau tidak jadi pacar kak Rama?

Kak, Agni hamil!!

Maaf, Agni umur kita terlalu muda untuk membesarkan seorang anak. Kita gugurkan saja janin ini.

Bodohnya Agni yang polos, yang tak tahu apa-apa menuruti keinginan Rama. Pahit memang saat ia harus merelakan sebuah nyawa. Agni merentangkan telapak tangan di depan kemudian menunduk melihatnya, bayangan darah itu masih ada.

Ahhh kak Rama, tolong!!! Sakit kak Rama!! Agni gak kuat... tolong.... sedang Rama yang ada di luar malah menutup kedua telinganya karena tak tahan dengan rintihan Agni.

Mengingat mimpi buruknya Agni malah menangis tergugu. “Maafkan mamah,

maafkan mamah...” Waktu tak dapat di putar tapi kenangan tetap mengendap di hati dan pikiran. Memaafkan tak mudah seperti ketika mulut mengucapkan. Agni hanya bisa meratapi kepergian anaknya dulu, kini pun juga begitu. Ia ingin melapangkan hati agar jadi pemaaf namun sayang hatinya terlalu sempit. Yang ada hanya kebencian, yang semakin hari kian menumpuk melihat kehidupan Rama yang normal dan baik-baik saja.

Andai Rama tak meninggalkannya, andai Rama tak jadi pengecut, andai Rama dengan gentel mengakui perbuatan mereka. Namun berandai-andai hanya akan menyisakan luka. Agni kini mulai tak yakin untuk mengikhlaskan perbuatan Rama. Di mata Rama penyesalan itu tak ada, malah laki-laki itu menebar pesona dan cinta. Sayang Agni bukan wanita bodoh, setidaknya otak keledainya sudah lama punah. Malah Rama yang dulu bagai singa si Raja

rimba kini berubah jadi si kerbau yang di cucuk hidungnya.

Agni di paksa membuka mata ketika mendengar suara gaduh yang menggedor pintu kamar yang dirinya tempati. Siapa yang sepagi ini mengganggu tidur nyenyaknya. Agni dengan tak sabaran dan rambut acak-acakan, ia berjalan linglung ke arah pintu. Kesan Agni yang dingin dan kamu musnah sudah jika berada di rumahnya sendiri.

Ceklek

“Ngapain sih bun gedor pintu pagi-pagi?”

“Tante Agni!!.” Agni di paksa sadar ketika mendengar teriakan dua orang anak kecil berada di depan pintu yang langsung menerjang tubuhnya hingga jatuh ke belakang.

"Aduh!!" Pantat Agni mendarat dengan sempurna ke lantai yang keras.

"Tante Agni, kok datang ke rumah nenek gak ngajak-ngajak. Curang nih datang sendirian!!" Oh Tuhan ternyata ada dua setan kecil alias keponakannya yang mendadak bertamu. Mereka tak paham sitkon. Agni yang baru bangun merasakan sakit pada pinggangnya.

"Kalian ngagetin tante, kalau datang yang sopan. Jangan gedor-gedor pintu kamar pagi-pagi!!" Kedua anak kakaknya itu merasa menyesal karena telah membuat sang tante harus jatuh.

"Maafin kami, tante gak bangun-bangun sih. Ini juga udah jam 8, udah siang. Ditungguin mamah sama nenek sarapan di bawah."

"Ntar tante nyusul, tante mandi dulu. Kalian keluar sana!!" Perintahnya dengan sebal. Siapa yang tak kesal di ganggu saat tidur dengan nyenyak. Selama 3 hari di sini, dia baik-baik saja, bisa tidur tanpa

mimpi buruk, malah dia memimpikan hal erotis.

“Beneran? Jangan bohong loh tante.”

“Iya... iya,” jawabnya sambil mendorong dua ponakannya keluar kamar. Dasar dua perusuh, kali ini mereka datang mau apa? Tidak memoroti isi dompet Agni kan? Dengan minta mainan mahal.

“Mereka minta ke sini setelah tahu dari mamah kalau kamu pulang?.” Agni yang telah menyelesaikan sarapannya, menatap kedua keponakannya yang sedang melihat ikan di dalam akuarium. Dera kini agak berisi sepertinya. “Kakak, hamil lagi?”

Dera yang sedang makan kacang terkejut sampai menjatuhkan bungkus plastik yang ia bawa ke atas meja. “Sssst... jangan keras-keras bilang kakak

hamil." Agni malah tersenyum mengejek, dia cukup tahu dengan hanya melihat perubahan tubuh Dera. "Mereka marah kalau tahu." Tunjuk Dera pada dua buah hatinya yang kini sedang mencoba memberi makan ikan.

"Kakak ke sini sendiri? Nyetir sendiri?" Dera menggeleng sambil memunguti kacang yang sudah ia tumpahkan.

"Gak, kakak ipar kamu yang nganter tapi sekarang dia lagi ada urusan." Ketika suaminya di bahas, ia jadi ingat sesuatu.

"Ni, kira-kira kamu mau gak di kenalin sama salah satu kolega suamiku?"

"Jangan jodohin Agni lagi." Karena pada akhirnya mereka gak cocok, kebanyakan Agni malah menarik diri atau tiba-tiba sulit di hubungi. Kabar kehamilan Dera membuat dirinya semakin tak percaya diri. Ia seperti diingatkan punya kekurangan.

"Cobalah, aku jamin laki yang ini beda. Dia mapan, tampan dan kakak yakin dia

orang baik, cocok sama kamu." Agni pesimis.

"Gimana kakak tahu? Kita ketemu aja belum."

"Karena laki-laki ini yang mengajukan diri dia sendiri, dan ngebet banget pengen di jodohin sama kamu. Kan kelihatan banget dia naksir kamu." Ucapan Dera hanya seperti bualan di mata Agni. Mana ada laki yang minta di jodohin kalau gak kenal atau pernah ketemu. Tapi bisa saja sih cinta pada pandangan pertama. Namun lagi-lagi Agni menggeleng pelan, cinta pada pandangan pertama itu hanya kamuflase untuk merayu perempuan. Cinta itu harus di pupuk, fisik bisa berubah seiring berjalannya waktu.

Kalau pria itu tertarik, bisa jadi sih mereka pernah bertemu. "Namanya siapa tuh laki yang mau ketemu sama aku?"

"Namanya Dipta, panjangnya aku lupa. Mau ya kamu ketemu sama dia?" Kalau

ketemu oke tak masalah. Tapi berlanjut dengan hubungan yang lain maka pasti di kemudian hari akan jadi masalah.

"Ketemu hanya untuk jadi teman oke, aku mau." Dera tersenyum kecut, ia melipat tangan di depan dada.

"Sampai kapan sih Ni kamu bersikap anti pati?"

"Sampai kalian juga bosen jodohin aku sana-sini." Jawabnya sambil berlalu untuk mengisi air di dalam gelasnya yang telah kosong.

"Dia nolak?" Tanya sang ibu yang baru datang dengan suara lirih menyerupai bisikan.

"Enggak separah itu tapi tetap aja pesimis sama masa depan." Tantri menarik nafas, lalu mengelus bahu putri sulungnya. Dia juga berharap agar Agni segera mendapat pasangan, ada yang menemani anak itu melalui masa depan dan mimpi buruknya. Selama ini Tantri juga merasa bahwa Agni menjauh atau

malah menarik diri dari mereka. Sebenarnya Tantri ingin memaksa Agni agar berada di sisinya kembali namun beberapa kali sang suami selalu memperingatkan. Kalau Agni butuh waktu, tapi sampai kapan mereka membiarkan Agni merasa bersalah dan hanya berkutat dalam dosanya. Agni harus move on dari kesuraman menuju kebahagiaan hidup.

Tantri sebagai ibu hanya bisa berdoa, supaya putri bungsunya di beri jodoh dan bisa hidup bahagia nanti.

"Bara Pradipta."

"Agni Jessara."

Mereka berkenalan layaknya dua orang asing. Bara lebih banyak menyeringai, lihatlah raut muka si perempuan kutub ini. Dia siap menerkam atau malah mencabik-cabik Bara hanya dengan

tatapan kedua matanya yang sangat tajam. Pandangan memindai setiap inci bagian milik Bara, yang tentunya pernah Agni lihat lengkap tanpa busana.

Dari arah pintu tadi mata Agni memicing ketika melihat siluet serta wajah orang yang sangat ia kenal. Bara, laki-laki brengsek yang ia temui di Club malam. Sepertinya pria yang punya kepercayaan diri selangit itu tak pernah mengindahkan apa yang Agni minta.

"Ini Dipta yang mau kenalan sama kamu, dia salah satu kolega suamiku. Dan Dipta ini Agni, adikku."

"Aku lebih suka dipanggil Bara dari pada Dipta." Agni hanya diam. Tiba-tiba saja ingatan bagaimana percintaan panas muncul. Padahal kan waktu itu Agni mabuk. *Panggil namaku Bara*

Agni merasa dejavu, kalian itu pernah di bisikan seseorang. Kenapa malah bulu kudukne berdiri merinding.

“Mamah, ayo kita main!” Ajak Dena yang sudah tak sabaran mencoba berbagai permainan yang ada di tempat hiburan, yang mereka kunjungi saat ini.

“Bentar Dena, lagi ada temen mamah.” Dena yang di beri alasan seperti itu hanya menekuk wajah dan semakin menarik-narik tangan ibunya dengan keras.

“Sebaiknya temenin anakmu dulu, dia sepertinya udah ngebet main.” Bara bicara dengan santai, sesekali melihat ke arah Agni yang kini malah menengok ponselnya.

“Maaf ya aku tinggal dulu.” Bara tersenyum misterius sedang Agni buru-buru memasukkan ponselnya ke tas lalu bermaksud menyusul Dera namun tangan lancang Bara malah menahannya.

“Apa kau tidak ingat dengan perkataanku dulu?” Bara sangat ingat, namun rasa penasarannya mengalahkan segalanya. Dia tak peduli jika Agni akan

murka. Melihat ekspresi perempuan itu yang tak bersahabat, Bara jadi gemas.

“Aku ingat, bukankah kita baru saja berkenalan.” Dada Agni bergemuruh marah, ia mengepalkan tangan. Kenapa harus di pertemukan dengan laki-laki brengsek ini kembali. Agni yakin setelah masih ada pertemuan pertama, kedua, atau ketiga. Memikirkan kemungkinan itu membuat kepalanya pusing.

“Perjodohan ini bukan suatu kesengajaan bukan? Kau tidak merencanakan pertemuan kedua kita ini kan?” Tentu iya, Agni tak mudah di bodohi. Laki-laki seperti Bara hanya menginginkan tubuhnya saja, pria sejenis Rama walau mungkin dia selalu memakai pengaman, tak membiarkan si perempuannya hamil.

“Apa menurutmu begitu?”

“Jangan membalik pertanyaanku tuan Bara.” Bara malah menggeser kursinya untuk dekat dengan Agni. Agni tentunya

tak nyaman namun ketika hendak berpindah tempat.

"Jangan pindah, kakakmu melihat kita." Bara kemudian tersenyum lalu melambaikan tangan. "Jangan buat dia kecewa, dia sepertinya sangat menginginkanmu menikah."

"Lalu? Aku tak terlalu terburu-buru untuk mewujudkan keinginannya. Pastinya kau juga tak akan mau menikah dalam waktu dekat ini dan pilihanmu untuk bertemu denganku sepertinya terlalu berisiko. Masa lajangmu pastinya terlalu berharga bila di akhiri dengan segera." Bara malah tertawa terbahak-bahak. Dan semakin mengikis jaraknya dengan Agni.

"Nyatanya aku lebih suka mengambil resiko itu." Ekspresi Agni berubah jadi tak tenang. Dia biasanya mudah sekali mematahkan semangat laki-laki yang akan di jodohkan dengannya. Namun

Bara kategori laki-laki dengan sikap menyebalkan luar biasa.

"Apa maumu? Kau mengatur pertemuan kita bukannya tanpa tujuan!!"

"Kau pasti lebih tahu apa mauku." Bara menjauhkan diri, dia mengamati tubuh Agni dengan tatapan nakal.

"Kau ingin tubuhku? Kau ingin aku menghangatkan ranjangmu kembali?" Bara nampak meletakkan kepala di atas tangan, ia menimbang. Ucapan Agni ada benarnya namun Bara mengharap lebih dari ini.

"Mungkin itu termasuk juga selain hal-hal intim, aku menginginkanmu menjadi kekasihku. Di lihat latar belakang, pekerjaan, wajah yang cantik. Kau memenuhi kriteria kekasih idaman." Agni hanya diam, seperti itukah penilaian kaum laki-laki pada dirinya namun bagaimana kalau Bara juga tahu tentang kekurangannya, laki-laki ini pasti

akan lari tunggang langgang meninggalkannya suatu saat nanti.

“Tapi sayangnya aku tidak berminat menjadi kekasihmu.” Tiba-tiba Bara menyentuh kulit tangan Agni, menggesekkan jemarinya pelan-pelan. Bara merasakan bagaimana lembutnya kulit Agni yang putih bersih ini. Di sentuh terlalu intim, pandangan Agni meremang, jantungnya bertalu-talu layaknya genderang yang di tabuh keras-keras.

“Kau merindukan sentuhanku bukan?” Menyadari ketololannya, Agni buru-buru menepis jemari Bara yang telah lancang menyentuhnya.

“Tidak akan pernah.” Agni langsung menjauh dari hadapan Bara, dirinya hendak menyusul Dera. Melihat Agni yang salah tingkah, Bara malah tersenyum sambil menyugar rambutnya lalu menggeleng pelan. Mendapatkan Agni adalah hal yang ia rasa paling sukar.

Agni mengepak pakaiannya dengan wajah yang buram karena terlalu kesal. Matanya tak berhenti menatap sinis ke arah kakak perempuannya. Bisa-bisanya Dera berpikir sejauh itu, meminta Bara mengantarkan dirinya pulang ke Jakarta. Naas memang harusnya Agni bawa mobil kemarin bukan malah naik travel agent. Kan jadi punya alasan menolak keberadaan Bara saat ini di rumahnya.

"Kakak sengaja kan suruh Bara ke sini?" tanyanya dengan nada sinis tak bersahabat.

"Dianya mau nganterin kamu, gak ada salahnya dong. Lagi pula dia kemarin bilang sama kakak mau serius sama kamu?" Agni yang menarik resleting tasnya diam sesaat. Oh Bara dengan segala tipu dayanya, semua perempuan bisa jatuh ke pelukannya apalagi sang

kakak pasti dengan mudah mendukung laki-laki sialan itu.

"Siapa yang serius sama siapa?" tanya Tantri yang baru datang membawa wadah makanan dan sekantong buah tangan yang telah dirinya siapkan. Dengan isyarat matanya yang melirik tajam, Agni bermain kode agar sang kakak perempuan mulutnya tak ember, meluber kemana-mana.

Namun Dera nyatanya kenyang dengan sikap Agni yang sadis itu. "Itu bun Bara, dia bilang mau serius sama Agni."

Agni langsung melotot murka, ia paling tak suka jika Dera membahas masalah Bara di depan orang tuanya. "Beneran? Kayaknya ayah juga suka banget sama Bara. Sekarang aja mereka udah ngomongin tentang alat pancing di bawah." Agni mulai pening pasalnya semua orang di rumahnya mendukung Bara untuk mendekatinya. Mereka tak tahu saja kalau yang namanya Bara

Pradipta adalah seorang playboy kelas kakap. Pria yang suka ke Club malam dan bermain dengan para jalang. Jangan harap pria kurang ajar itu bisa dengan mudah meluluhkan hati Agni.

Selama perjalanan pulang ke Jakarta, Bara dan Agni lebih banyak diam. Bara menyetel musik dan bernyanyi dengan girang sedang Agni memilih memejamkan mata, pura-pura tidur. Ia jelas terganggu dengan suara Bara yang pales. "Kita sudah hampir sampai ke Jakarta. Apa kau tetap akan diam? Tak mau mengatakan dimana alamat rumahmu?"

"Kau nanti bisa menurunkanku di tengah jalan."

"Apa susahnya mengatakan alamat apartemenmu dimana? Apa segitu antipatinya dirimu terhadapku? Aku bukan penyakit!!" Titik kesabaran Bara sudah habis, dia menepikan mobilnya di pinggir jalan. Dari tadi ia cukup bersabar

dengan keterdiaman Agni. Perempuan itu beberapa kali juga membuang muka. Bara baru kali ini menghadapi perempuan dingin, cuek dan terlalu sukar di rayu. Bukannya menyerah saja, Bara malah makin gencar mendekati Agni. “Kalau kau menginginkan aku menyerah, aku menyerah. Kau benar, aku merencanakan perjodohan itu agar bisa mendekatimu!!”

Agni sudah tahu, tak usah Bara menjelaskan panjang kali lebar.

“Begitu cepat kau putus asa, baiklah buka pintunya aku mau turun.” Tangan Bara mengepal, ia mulai emosi menghadapi Agni. Perempuan ini ternyata sikap defensifnya sudah tingkat dewa. Bara memang brengsek tapi dia mencoba untuk jadi laki-laki sopan dan baik. Namun mengapa kesan pertama dirinya yang jelek tak bisa di hapus di benak Agni.

“Dimana alamat rumahmu?” Agni memutar bola matanya dengan jengah. Namun suara tarikan ikat pinggang membuat Agni menoleh. “Kau masih tak mau mengatakannya?” Agni melotot, bola matanya mau copot. “Baiklah kalau kau tetap mau bertahan dengan kekeras kepalaanmu, aku akan memaksa mulutmu bicara.”

“Apa yang kau lakukan?” Bara dengan gilanya malah melepas kancing kemeja.

“Bercinta di dalam mobil saat siang hari rasanya tak terlalu buruk!” Agni berusaha membuka pintu. Sayangnya, pintunya di kunci. Agni benar-benar panik karena kini Bara sudah melepas kemeja, membuangnya ke belakang, otot perut kencang dan dada bidang yang sangat menggiurkan terlihat jelas. Terdapat bulu-bulu halus yang membentang dari dada sampai ke bawah pusar, “Bercinta di dalam mobil pada siang hari, risikonya cuma akan di grebek

aparat." Sumpah Agni tak menyangka selain playboy, pria brengsek, Bara juga orang yang licik, "Apa aku perlu juga membantumu melepas baju!!"

"Jangan sentuh aku!" Agni menepis tangan lancang Bara yang hendak menyentuhnya.

"Kalau begitu bantu aku melepas celana." Goda Bara sambil menggigit bibir dan memainkan resleting celana jeansnya. Demi Tuhan saat ini Agni ingin sekali mencakar muka Bara yang mesum itu.

"Baiklah, kau berhasil. Aku akan mengatakan dimana rumahku!! Kau puas? Kau menang. Cepat pakai pakaianmu kembali."

"Kau tak ingin lanjut?" Tawar Bara sambil menaik turunkan alisnya, "Ini sudah setengah jalan." Karena kesal, ia melempar wadah tisu ke arah Bara yang belum juga memakai pakaian.

“Cepat pakai bajumu!!” Agni memalingkan muka dan Bara tersenyum menang. Namun ia hanya memakai kemejanya tanpa mau perlu repot-repot mengancingkannya kembali. Akhirnya Agni mengalah mengatakan di mana alamat apartemennya. Kenapa juga Agni berkata jujur, bisa saja dia berbohong memberikan alamat palsu lalu menyetop taksi untuk pulang ke apartemennya sendiri.

“Apartemenmu lumayan juga, gajimu sebagai dokter sepertinya cukup besar hingga bisa membeli unit di sini.” Agni cuek, Bara mengoceh sampai lebaran monyet pun dia tak peduli. Agni memilih mengambil tasnya lalu segera pergi dari hadapan Bara. “Apa kau tak menawariku minum atau makan? Aku baik sekali sudah mengantarkanmu sampai ke

Jakarta dengan selamat. Apa kau tidak mau berterima kasih?"

"Berapa bayaran yang kau minta?"

"Aku bukan sopir, tapi boleh juga. Aku minta di traktir makan dan minum sebagai bayaranku karena mengantarkanmu pastilah melelahkan." Agni sudah menduga, lepas dari Bara adalah hal yang sulit.

"Baiklah, kita makan. Kebetulan di seberang jalan ada Cafe." Bara menggeleng dan menggerakkan jari telunjuknya ke kanan kiri. Apa lagi yang laki-laki ini mau sekarang.

"Lebih efisien jika kau masak saja untukku?" Agni tak bisa masak dan juga dirinya tak akan memperbolehkan Bara untuk menginjak kaki ke unit apartemen miliknya. Namun Bara itu termasuk manusia yang tidak dapat menerima sebuah penolakan dari seseorang. Dengan pikiran yang masih sama liciknya dari beberapa jam yang lalu Bara bisa

memaksa Agni untuk mengajak dirinya masuk ke tempatnya. Agni memijit pelipis selama berjalan bersama Bara. Laki-laki ini sungguh begitu menyebalkan, pemaksa, penjahat, tak tahu malu, bejat, brengsek, apapun itu pokoknya yang jelek-jelek.

Setelah masuk ke apartemen Agni, Bara Layaknya tuan rumah, ia mengobrak-abrik isi kulkas.

"Hidupmu membosankan, apa kau hanya makan sayur, buah, madu dan sedikit daging? Ada juga keju, saus, dan bumbu. Aku bisa masak sesuatu di sini." Agni hanya diam sambil bersender di tembok. Melarang pun percuma, Bara layaknya penjajah kejam yang mengganggu kedaulatan hidup Agni. Tiba-tiba ponsel di dalam genggaman Agni berdering, Agni sudah hafal kalau panggilan itu dari Rama.

"Iya kak?"

"-----"

"Aku sudah pulang, yah aku baik-baik saja." Agni tersenyum menang, seolah misinya membatalkan balas dendamnya sirna sudah setelah mendengar suara Rama yang ramah. Pria itu baik-baik saja, masih bisa bernafas. Agni ingat pohon nusa indah yang di bawahnya terdapat janin yang ia semayamkan. Dia meratapi kepergian sang buah hati setiap tahun dan Rama sudah menatapi masa depannya dengan keluarga baru.

"Apakah Aurel juga baik?"

"-----"

"Aku hanya bertanya karena khawatir."

"-----"

"Makan malam? Di rumahmu atau di luar?" Agni tak akan mau makan malam di rumah Rama lagi.

"----"

"Maaf kak aku harus menolaknya, tubuhku masih lelah."

"---"

“Sampaikan salamku pada Aurel dan juga Shita. Maaf aku tak bisa datang. Bye..

..“

Agni menutup panggilan itu duluan, dia kaget karena saat ini Bara sudah ada di depannya dengan bawang bombay di tangan kanannya. “Kenapa kau tak pernah memperlihatkan senyum manis itu padaku?” Seperti kini, Agni hanya memandang Bara dengan tatapan datar dan juga judes.

“Sudahlah, kau masak saja sana. Aku mau mandi!!” Agni menyingkirkan tubuh Bara yang menghadang jalan.

“Kau tidak mau membantu? Seperti inikah perlakuanmu pada orang yang baik padamu?.” Agni tak peduli dengan ocehan Bara. Menurutnya menanggapi semua ucapan Bara sama dengan buang tenaga. Lebih baik berendam untuk menyembuhkan pegal-pegal.

Agni juga heran dengan dirinya sendiri. Kenapa bisa makan santai satu meja dengan laki-laki yang beberapa hari yang lalu sempat dirinya hindari. Mengizinkan laki-laki ini mengacak-acak dapurnya hingga kini Agni tak mengerti kenapa juga ia malah tak takut dengan kemesuman Bara.

Lihat saja Bara makan dengan lahap, sepertinya laki-laki itu membuat steak daging dan melengkapinya dengan kentang yang telah di oven. “Kau tak mau makan daging? Kau tak bosan makan sayur dengan buah.”

“Tidak, aku menunggumu kapan pulang.”

“Baiklah, karena aku sudah di usir setelah ini aku pulang.” Agni menarik nafas lega, setidaknya setelah hari ini Bara tak akan muncul. Begitukah? Atau malah Bara ini akan sering-sering main ke mari.

Sebuah pesan masuk ke ponsel milik Agni. Seperti biasa Rama mengajaknya makan siang di luar. Entah kenapa Agni seperti malas menghadapi Rama. Dia masih memiliki niat balas dendam namun kadang terbesit juga untuk melepas Rama, mengikhlaskan perbuatannya dulu. Sayang, begitu melihat wajah Rama. Niat balas dendamnya muncul kembali apalagi laki-laki itu sering menebar tawa dan kebahagiaan. Agni kan jadi tak rela. Di kala hatinya masih tersayat sembilu, Rama malah bisa membangun sebuah hubungan harmonis dengan membentuk keluarga lengkap, dengan seorang istri yang menyambutnya ketika pulang kantor serta anak yang lucu.

"Dok, ada seseorang memberikan sebuah bingkisan hadiah untuk anda?"

Sebuah bingkisan dari siapa? Agni menerima satu kotak kecil yang di bungkus kertas kado bewarna oranye . Di luar bungkus terlihat jelas nama yang mengirim, Bara Pradipta. Si lajang tak tahu diri yang kini kerap mengganganggunya, lelaki itu suka tiba-tiba muncul di lobi apartemen dan sering memaksa numpang makan. Sejauh ini hanya itu kelakuan Bara namun cukup mengganggu ketenangan hidup dan benteng berduri di hati Agni. Keinginan laki-laki itu sudah terpampang jelas. Memadu kasih? Bagaimana kalau bagi Agni madu itu adalah racun.

Agni membuka hadiah kecil itu, ia menebak pastilah sebuah perhiasan atau barang mewah, Bara biasanya mengirim bunga mawar, hari ini kenapa beda. Laki-laki itu tentu biasa memberi barang mewah agar gadis yang jadi targetnya luluh namun tebakan Agni 100 persen meleset.

“Ahhh...!!”

Sebuah katak karet kecil melompat keluar, tepat berada di depan wajah Agni. Membuat dokter cantik itu mengelus dada karena terkejut. Sang asisten yang melihatnya malah hampir tertawa namun di tahan dengan menutup mulut menggunakan telapak tangan. Dokter Agni yang terkenal kaku dan dingin itu tiba-tiba menjerit, sungguh lucu.

Di dalam hati Agni menyumpahi Bara, sialan laki-laki itu mengerjainya. Ia kira katak sungguhan tapi dari mana Bara tahu kalau dia takut katak? Agni yang kesal membuang hadiah Bara ke tong sampah. Ponselnya berdering, kali bukan dari Rama melainkan pesan dari Bara.

Bagaimana hadiahku? Bagus tidak?

Bara

Dari mana juga laki-laki itu mendapatkan nomer ponselnya? Agni

memutar otak sejenak, dia ingat pasti Dera yang memberikannya. Seluruh keluarga Agni kini sedang persekongkolan untuk mendekatkan dirinya dengan Bara. Ayah Agni yang lebih suka membebaskannya menentukan pilihan kini malah sering menghubunginya untuk menanyakan Bara.

“Dokter akan makan siang di luar?” Tanya sang asisten ketika melihat Agni sudah berdiri dari kursi. Agni ingin mencari udara segar, mengiyakan pertanyaan sang asisten. Dia butuh berpikir, di kejar Bara membebaninya namun entah mengapa kehadiran laki-laki itu membuat Agni sejenak dapat melupakan Rama. Misinya dulu untuk menghancurkan Rama agak tersingkir. Kini malah Agni bingung sendiri, apa maunya?

“Apa kau sedang di kejar seseorang?” Agni memijit pelipis, kepalanya pusing.

Suara Bara akhir-akhir ini bergema di otaknya. Sepertinya Agni perlu memeriksakan diri ke THT. “Jalannya pelan-pelan saja!!” Dan sepertinya bukan halusinasi. Agni menengok ke belakang, di sana ada Bara yang berlari-lari kecil menyusulnya.

“Kau?”

“Kenapa, kau terkejut aku ke sini? Bagaimana hadiahku? Mengejutkan? Itu yang di namakan *surprise*.” Agni menatap galak ke arah Bara. Laki-laki tak tahu diri itu tetap tenang, baginya mendekati Agni kemajuannya tak begitu signifikan. Baguslah kalau perempuan itu malah memukulinya, mereka bisa di bilang agak akrab namun perempuan kutub ini tak merespons apapun.

“Kenapa kau ke sini?”

“Mengambil hasil tes kesehatanku,” ucap Bara sambil mengangkat berkas bewarna kuning di tangan kanannya dan

mengibas-ngibaskannya layaknya bendera yang akan di kibarkan.

"Bagaimana hasilnya?"

"Cie... cie... kau merasa khawatir kalau aku terkena penyakit serius." Agni membuang muka, ia jadi salah tingkah dan gelagapan di goda seperti itu. "Aku sehat, semua normal. Aku tak terkena penyakit kelamin apapun," jawab Bara dengan senyum genit di sertai kedipan satu mata.

"Aku rasa kesehatanmu bukan urusanku." Agni berlalu pergi namun sepertinya Bara tak pernah putus asa mengejarnya. Pikirannya ternyata salah, Agni tidak cuek. Dia punya sedikit kepedulian hanya saja perempuan es itu terlalu gengsi. Usaha Bara nampaknya membuahkan hasil.

"Agni?"

Mereka yang sedang berdebat terpaksa terhenti ketika ada seorang laki-laki memanggil nama Agni.

"Kak Rama."

Bara ikut juga menoleh, ia ingat laki-laki ini yang makan bersama Agni di restoran kemarin. Sepertinya hubungan mereka sangat dekat dan hangat, tampak dari ekspresi Agni yang tadi kaku kini cair dengan senyuman. Segitu berartinya laki-laki yang di panggil kak Rama ini. Bara mencium bau-bau persaingan.

"Aku kemari ingin mengajakmu makan siang tapi sepertinya kau kedatangan tamu." Ucap Rama lesu, setelah melihat keberadaan Bara.

"Oh tidak apa-apa, tamuku juga mau pulang." Bara mendelik, ini usiran halus untuk berapa kalinya di dalam hidup Bara semenjak mengenal Agni. Dia sudah mengundurkan waktu rapat supaya bisa makan siang. Dia harus kembali ke kantor dan tidak mendapatkan apapun alias kedatangannya hanya buang waktu atau sia-sia.

“Kebetulan kita bisa makan siang bersama, aku traktir.” Tak ada yang mengajak Bara namun manusia ini seolah tak tahu kondisi. Ia memegang erat pinggang Agni agar mau berjalan bersamanya. Agni pun salah tingkah, dia tak mau Rama menyadari perangai kasarnya. Agni pilih mendiamkan kelakuan Bara, sedang Rama tersenyum pahit. Apa sebenarnya yang Rama cari? Dirinya sudah berkeluarga, untuk apa dia masih berharap pada Agni. Masa lalu mereka sungguhlah indah namun apa Rama seolah lupa bahwa dulu dia memberikan luka.

Bara sengaja atau tidak, mentraktir mereka makan di restoran fast food. Dia harusnya tahu kalau Agni alergi makan junk food. “Corndognya enak, kau tak mau coba?”

Agni meneguk ludah melihat Bara belepotan saus keju, laki-laki ini selain brengsek juga jorok. “Aku tiba-tiba tak nafsu makan.”

“Agni biasanya makan makanan sehat, mungkin dia tidak doyan makan di sini,” jawab Rama yang merasa menang karena mengenal Agni jauh lebih lama.

“Ini kenapa kau selalu kaku dan murung. Hatimu tidak di beri nutrisi dengan baik.”

“Kau menganggap junkfood nutrisi hati, kau tahu makanan ini bisa membunuhmu, menyakiti lambung, dan meracuni ginjal.”

“Jangan katakan hal itu saat kita sedang makan. Makanan-makanan ini enak dan membuat sebuah senyuman. Lihatlah anak-anak setelah makan ini akan bahagia. Hati yang bahagia akan membuat penyakit menjauh.” Agni berusaha tak peduli mendengar atau menjawab ocehan Bara bisa

mendekatkannya dengan hipertensi. “Cobalah makan.” Bara menyodorkan corndognya tepat di depan Agni. Sedang Rama seperti cacing kepanasan, melihat begitu akrabnya Agni dengan Bara.

“Satu gigit saja.”

“Singkirkan makanan itu, aku mau coba tapi tidak dari bekas gigitanmu.”

“Kita pernah berbagi saliva, kenapa hanya gigitanku kau jijik?” Agni melotot marah, Rama tersedak piza yang ia makan. Bara benar-benar bisa menghancurkan rencana Agni untuk balas dendam.

“Aku makan.” Agni mengambil sendiri makanan dari piring Bara kemudian menatap Rama dengan pandangan tak enak. Bukan maksudnya memamerkan kemesraan hanya saja Bara tipe laki-laki yang tak bisa di larang.

“Rasanya enak?” Walau tak menjawab, Agni mengiyakan di dalam hati. Hidupnya mungkin terlalu kaku, tak ada

warna, monoton sebab hiasan dalam hidupnya kosong. Hidupnya hanya di dominasi rasa pahit, hambar, tak ada manis, gurih atau pun asin serta asam. "Aku bisa masak ini, nanti aku masakan."

Rama memandang kedua orang berlainan jenis itu dengan hati panas dan dengki. Ia cemburu, ternyata hati Agni sudah berpaling. Demi Tuhan, Rama yang terlalu tolol, hubungan mereka sudah kandas 12 tahun lalu. Sisa cinta Agni tentu tak ada, lalu kenapa selama ini Agni selalu bersikap manis dan baik padanya atau Rama yang selama ini GR. Menganggap kebaikan Agni sebagai lampu hijau, yah tentu saja Rama yang bodoh. Mana mungkin Agni suka dengan suami orang.

"Kau tahu temanmu tadi sudah memiliki istri?" Pandangan Agni yang

lebih fokus ke jalanan. Kini menengok ke arah Bara yang sedang menyetir mobil. Dari mana Bara tahu, namun itu semua tak penting. Rama sudah punya istri, itu kenyataan dan Agni memang berencana jadi pelakor. Sedikit keterlaluan tapi Rama berhak ia hukum. Menunggu Karma Tuhan, Agni kurang sabar.

"Iya, lantas kenapa? Apa kita tak bisa jadi teman."

"Kau begitu lembut memperlakukannya, sepertinya kalian sedang melakukan pendekatan," jawab Bara dengan nada bicara ketus serta sengit. Dalam otaknya menyimpulkan banyak hal tentang perubahan sikap Agni yang kelihatan lebih lembut dan halus. "Apa enaknya berteman dengan pria beristri, kau tidak takut di pandang negatif?"

"Sikapku bukan urusanmu! Memang kita hidup di jaman apa sampai berteman saja mendatangkan pandangan buruk

orang lain, sayangnya aku juga tak peduli kata orang .”

“Kenapa kau tidak bersikap seperti itu kepadaku?” Agni tersenyum meremehkan. Untuk apa bersikap manis pada Bara, yang ada dirinya bakal merugi. Bara akan semakin berharap dan gencar mendekatinya.

“Turunkan aku di sini saja, kau laki-laki yang terlalu banyak menuntut.” Tanpa di sangka, atau di duga. Mobil Bara menepi di pinggir jalan. Dalam hati Agni kaget, Bara benar-benar menurunkannya. Mungkin laki-laki ini akhirnya menyerah dengan semua penolakan Agni. Di bagian kecil hatinya tak rela namun ego selalu menang. Seperti biasa Agni memasang wajah cuek, minim ekspresi.

Ketika Agni hendak membuka pintu, ia merasakan lengannya di tarik kencang. Bara dengan lancang mencium bibirnya, melumatnya lalu mempertahankan kepalanya dengan satu tangan agar tak

bisa bergerak kemana-mana. Setelah oksigen mereka habis, Bara langsung melepaskan ciumannya.

“Sudah lama aku ingin melakukan ini.” Bodohnya Agni tak merespon apapun harusnya dia menampar wajah Bara yang tengil itu. “Bibirmu sungguh menggemaskan. Aku antar kau pulang setelah ini jadwalmu tak ada kan?”

“Antar aku ke rumah sakit , mobilku ada di sana, “ Ucap Agni dengan gugup. Jantungnya memompa dengan keras, debarannya mirip genderang perang, Agni hilang kontrol. Tiba-tiba kepalanya di serang pening, sendi kakinya lunglai tak bertenaga, tubuhnya jadi lemas sekali.

Melupakan pernah tidur dengan Bara mudah namun kenapa melupakan ciuman Bara terasa sulit. Selain makhluk

abstrak itu sering muncul, dan menyapanya lewat ponsel. Saat ini Dera yang mengajaknya jalan-jalan juga sedang berceloteh tentang Bara. Bara yang baik, mapan, tampan, pintar, Bara punya kelebihan ini-itu. Kenapa tidak Dera saja yang menjalani hubungan dengan Bara, sepertinya Dera lebih banyak tahu. Waktu yang di sebut girls time kini menguap karena Agni bosan mendengar kakak perempuannya memuji Bara, layaknya SPG menawarkan barang dagangan.

“Kalau kamu dapatin Bara, aku jamin kamu bakal bahagia.” Agni yang sedang mode kesal, menyeruput es raspberrynya. Ia melirik sinis ke arah sang kakak. Kakaknya terlalu gegabah dan ceroboh, tak mengenal Bara dengan teliti.

“Gak ada yang bisa jamin kebahagiaan kita di masa depan.” Dera memajukan bibir beberapa centi, sambil mencoba sepatu yang ingin di belinya. Sepatu

flatshoes sederhana kini yang boleh ia pakai, tak ada highhells atau widges.

"Kenapa sih kamu ketus." Dera menarik tubuh Agni agar berdiri di depan kaca. "Kamu tuh cantik, tinggi, mapan, mandiri."

"Apa yang tercover dari luar gak bisa menutupi kekurangan aku dari dalam."

"Jaman udah canggih, kamu dokter harusnya lebih tahu itu. Banyak cara supaya bisa dapat anak. Jangan pesimis, hiduplah dengan menatap masa depan secara optimis." Agni memejamkan mata sejenak, di depan kaca hanya ada bungkus Agni si sempurna tanpa tahu bahwa mental dan hati wanita ini terlalu banyak menerima tikaman pisau. Dera bisa berkata seperti itu karena hidupnya sempurna. Punya suami, punya dua anak lucu, ekonomi yang mapan, masa lalunya bersih, tak pernah mengecewakan orang tua mereka. "Yang perlu kamu lakukan

hanya memaafkan masa lalu, dan mengikhlaskan yang sudah terjadi.”

Tak semudah yang orang lain sarankan, apalagi kini Agni melihat pantulan keluarga Rama yang bahagia di dalam kaca. Mereka tersenyum, berbagi tawa. Rama menggendong Aurel, Shita yang membawa beberapa barang belanjaan. Hanya bayangannya saja begitu menyakitkan tapi tunggu sepertinya Agni tidak dalam mode mimpi, siluet mereka terpampang nyata.

“Itu Rama sama Shita kan? Mereka pasti juga mau beli sepatu. Kita samperin yuk!” Dera memang tukang perusak suasana. Harusnya Agni menghindar namun langkahnya mengikuti kemana Dera berjalan. Agni tak pernah siap di saat senyum mereka, ada nanah darah yang sedang Agni simpan dalam hati.

“Hai Ram, Shin,” Yang tengah di sapa hanya menengok kemudian tersenyum. Shita lebih antusias karena kini sudah

memeluk Dera dan mendaratkan dua buah kecupan di pipi kakak Agni itu. “Kalian beli sepatu juga?”

“Iya, aku di beliin Rama. Katanya buat hadiah ulang tahun yang telat.”

Kini pandangan Agni beradu dengan Rama. Pria itu memandangnya dengan tatapan asing bukan lagi tatapan memuja. Agni paham Rama sedang menghindarinya. Kini fokus laki-laki membahagiakan istri dan anak. Agni tentu merasa tak rela, bukannya cemburu hanya saja Rama terlalu cepat bahagia. Agni harus menggoyahkan hatinya kembali namun caranya bagaimana sementara Rama sudah terlanjur bertemu Bara kemarin.

“Dokter Agni juga ikut?” Shita baru menyadari kehadiran Agni yang kini terlihat lebih cantik. Dokter anak itu memakai gaun bewarna putih dan juga blazer merah hati yang semakin menonjolkan kulitnya yang putih terawat

bersih. Sungguh beruntung laki-laki yang menjadi jodoh dokter muda itu. Namun kenapa perasaan Shita jadi tak enak ketika melihat sang suami yang hanya menunduk tak seperti biasanya saat bertemu Agni.

"Kalian beli apa?"

"Hanya Dera yang beli." Jawab Agni dengan nada bicara datar seperti biasa. Agni lebih tertarik melihat Rama yang mencobakan sebuah sepatu bewarna merah muda ke kaki Aurel. Agni akan menemukan celah agar Rama kembali dekat dengan dirinya.

"Kak, Rama mau beli itu untuk Aurel?"

"Iya..., " Ditanya tiba-tiba, Rama jelas terkejut.

"Sepertinya sepatu itu kurang cocok untuk Aurel."

"Tapi ini pilihan mamah," jawab Aurel yang memang agak tak suka dengan kehadiran Agni. Dokternya itu sering mencuri pandang pada sang ayah.

Sedang Shita tahu diri, dia kurang paham masalah fashion. Ia buta tentang warna, model yang lagi trend atau hits. Sehari-hari dirinya hanya berkutat dengan dapur dan mempersiapkan segala kebutuhan keluarga. Ingin belanja untuk kebutuhan dirinya saja, Shita merasa sayang.

“Biar aku pilihkan.” Agni yang ingin ikut campur lebih jauh dengan memilihkan sepatu untuk Aurel, tangannya keburu di tahan Dera. Dera merasa tak enak melihat ekspresi Shita yang menahan rasa malu, sedang Rama malah diam saja. Suami Shita itu bahkan terpaku dengan kehadiran Agni.

“Kita sudah selesai Shita, kita pamit pulang.” Mereka bergegas pergi, lebih tepatnya Dera yang terburu-buru pergi dari sana. Agni menyayangkan sikap dan larangan Dera. Harusnya hal ini jadi kesempatan bagus menunjukkan sebuah perhatian kecil.

“Kamu tidak merasa keterlaluan?” tanya Dera begitu mereka sudah naik eskalator dan meninggalkan lantai dimana keluarga Rama berada.

“Keterlaluan yang mana?”

“Tadi kamu gak lihat ekspresi Shita? Mukanya nahan gak enak karena tiba-tiba kamu bilang pilihannya jelek.” Agni bukannya tak tahu tapi kadang ia juga tak mau tahu. Namun tindakannya tadi bisa di bilang cukup ceroboh, mendekati Rama tepat di depan anak istrinya. Kalau di pikir lagi apa kesalahan anak dan istri Rama kepada Agni? Tidak ada, mereka hadir jauh sebelum masa lalu mereka. Adilkah kalau mereka kena imbas balas dendam Agni? Atau Agni akan memikirkan ulang rencananya untuk menghancurkan Rama.

“Shita aja yang mungkin terlalu sensi.” Dera cepat putus asa jika berbicara dengan sang adik. Tindakan Agni bisa di katakan lancang namun apa yang

mendorong saudaranya jadi sok peduli atau suka mencampuri urusan orang. Agni itu cuek, walau ada orang yang sedang kecelakaan di depannya, ia tak mau repot-repot berjongkok, sekedar menolong atau memberikan tumpangan. Kenapa dengan keluarga Rama begitu beda.

Agni perlu memikirkan ulang semua. Pasti ada cara lain membalas perbuatan Rama. Tapi cara apa yang tepat, namun imbasnya tak membuat kedua wanita dalam hidup Rama menderita. Agni terlalu pusing sampai tak menyadari taksi yang ia naiki sudah sampai ke apartemen.

"Sudah sampai mbak." Lamunan Agni buyar, segera ia bayar ongkos taksi kepada sopir dan keluar.

Hari berjalan-jalan dengan Dera tak memberi manfaat apapun, malah dirinya bertemu dengan keluarga Rama yang harmonis. Agni menarik nafas, mentalnya sedang di uji. Dimana tarikan hatinya untuk mengikhlaskan jadi lebih kuat. Ada dua orang di hidup Rama yang akan merasakan jilatan api amarahnya. Agni tak tega melihat Aurel yang penyakitan dan Shita yang bisa di bilang tak terawat serta perempuan keibuan.

"Agni Jessara." teriak seseorang yang kini sudah berdiri di dekat sofa lobi apartemen. Agni menutup mata, di saat hatinya sedang galau. Ia berharap orang yang memanggilnya bukan Bara.

Saat menengok, Agni menyesal. Kenapa dia tadi tak pura-pura tuli saja agar tak bertemu laki-laki gulma ini. Bara malah tersenyum sambil membawa dua bungkus kantung keresek putih. "Hai!!"

Agni memandangnya jengah, ini sudah hampir jam 9 malam. Masak dia mau

numpang makan lagi. “Aku belum belanja, kulkasku kosong. Kau tidak bisa numpang makan.”

“Aku ke sini membawa makanan, bukan makan gratis!” Agni masih diam sambil mengapit jaketnya. Bara membawa makanan, dengan terpaksa Agni mengizinkannya masuk. Karena laki-laki ini sering muncul, Agni tak merasa risih. Yah setidaknya Agni menganggap Bara sebagai teman.

“Rupanya sekarang kau agak tahu diri.” Di sebut tahu diri, Bara tak tersinggung malah dengan percaya dirinya mengggandeng tangan Agni untuk masuk ke lift. Apartemen milik Agni bagai rumah kedua untuknya sekarang.

Bara selesai menata makanannya di atas piring, tak lupa juga memotong buah-buahan untuk makan si wanita

kaku. Agni tak suka makanan beracun yang sering Bara konsumsi, Agni si penyuka makanan sehat.

"Kau sudah selesai mandi!" tanya Bara yang kini melihat Agni sudah berganti pakaian santai dan meraih remot TV.

"Makanlah sendiri, aku tak bernafsu makan." Agni sengaja menjauh dari jangkauan Bara, karena terlalu dekat dengan laki-laki itu membuat jantungnya berdetak tak normal. Namun Bara adalah seorang laki-laki agresif, dia tak akan membiarkan Agni lepas begitu saja.

"Aku membawa fried chicken dan bir kaleng, makan sendiri tentu tak enak." Bara duduk di sofa yang di tempati Agni. Tentu tak akan mudah mengusir Bara, "Kau ada masalah sehingga tak mau makan."

"Kau tak perlu tahu namun sepertinya aku harus mencoba ayam ini agar kau puas dan segera pergi dari sini!!"

"Kau tahu berapa kata pengusiran yang telah kau ucapkan selama mengenalku?" Agni mengedikkan bahu, "Hampir 20 x"

"Kau menghitungnya?" Bara menghitung sampai se detail itu. Agni rasa laki-laki ini berlebihan, mana mungkin ia mengusir Bara sebanyak itu namun setiap ia datang pastilah mendapatkan pengusiran kasar maupun halus.

Bara mengambilkan ayam goreng lalu menyodorkannya pada Agni. "Makanlah." Lalu jarinya dengan lancang menyentil dahi Agni yang berkerut, "Jangan terlalu banyak berpikir, sebenarnya lebih baik kalau kau mengeluarkan semua keluh kesah dan beban hatimu."

Agni mencoba menggigit ayam. "Apa kau sekarang membuka bimbingan konseling?" Ia rasa mencoba hal baru memang perlu, contohnya makan ayam. Setidaknya mengalihkan rasa sakit

hatinya dengan memenuhi isi perut lebih baik dari pada menangis, “Makanan bisa menghilangkan stres.”

“Salah satunya tapi ada yang lebih bisa menghilangkan stres. Kau mau tahu?”

“Apa? Berlibur, pergi berbelanja.”

“Hal ini gratis tidak memakan biaya.”

“Apa ada yang seperti itu? Sesuatu yang gratis.”

“Seks!!” Mata Agni membola, ia menyesal percaya dengan omong kosong Bara. Karena kesal dan di penuh emosi, ia langsung melempar wajah Bara yang mesum itu dengan bantal.

Cahaya mentari masuk melalui celah jendela. Angin pagi begitu hangat menyapu kulit Bara yang tak tertutupi sehelai benang pun hanya selimut putih tebal membungkus ke telanjangannya. Padahal AC di kamar cukup dingin

namun tak mampu membuat mata Bara terpejam kembali.

Ia meraba tempat di sampingnya, teman tidurnya sudah pergi entah kemana. Ah wanita jalang itu lupa memungut bayarannya. Kemudian setelah benar-benar sadar, matanya menangkap pemandangan ganjil. Ini jelas bukan kamarnya, bukan tempat tidurnya lalu semalam dia tidur dimana dan dengan siapa.

Tiba-tiba Bara tersenyum, lalu menutup wajahnya dengan guling baru kemudian melemparkan dirinya kembali ke ranjang. Memori malam panasnya kini memenuhi otak, membuatnya tersenyum sendiri. Saking senangnya ia menggigit tali guling dengan gemas.

Agni menimpuk wajahnya dengan bantal dan Bara pura-pura terpelanting jauh. Menirukan adegan perkelahian di

film matrik. "Kau tahu muka dan otakmu sama-sama berpikir jorok. Apa semua pria seperti dirimu? Hanya berpikir tentang selangkangan, tentang bagaimana memenuhi kebutuhan biologis mereka."

"Itu pikiran normal, bagaimana dengan kebutuhan seksualmu?"

"Perempuan berbeda dengan laki-laki." Bara ambigu, tak mungkin perempuan betah tanpa belaian laki-laki. Rata-rata perempuan jomblo itu jarang, jomblo berarti tak laku.

"Kau pernah orgasme?" Agni mendelik di tanya seperti itu. Tentu saja pernah, walau sudah puluhan tahu lalu. "Perempuan biasa orgasme dengan jarinya."

"Sekali lagi kau berkata jorok, kulempar dengan vas kepalamu!! "

"Jadi benar kau tidak pernah orgasme. Itu alasannya kenapa kau jadi kaku dan suka marah-marah." Tak ada

hubungannya sekali sikapnya dengan orgasme, Bara memang pengarang cerita yang ulung. "Kau dokter, harusnya lebih tahu hal itu. Orgasme menghilangkan stres, orgasme bisa menghilangkan lelah jiwa dan raga." Demi Tuhan Agni dokter anak bukan dokter kandungan.

"Bara!!" Peringatan Agni tajam, ia hendak mengambil vas bunga di meja. Namun Bara bergerak lebih cepat. Menarik pinggang Agni agar mendekat padanya lalu menjatuhkan tubuh mereka di atas sofa panjang.

"Lepas!!" Agni memberontak. Bara lebih sigap, ia bergerak cepat mengecup leher Agni lalu menjilatnya dengan pelan serta bergairah. Sapuan lidahnya begitu lihai merambat dari leher hingga cuping telinga. Bara tahu serta ahli menyentuh titik-titik sensitif perempuan. Mendapat sentuhan intim seperti itu, bulu kuduk Agni berdiri, nafasnya

putus-putus dan pandangan matanya meremang.

Agni tak menyadari kalau kaosnya telah di singkap naik. Dua buah payudaranya yang berukuran sedang terlihat jelas, Bara menyukai dua benda yang pas di tangkup tangannya itu. Memainkannya, meremas, menjilat, menggigitnya dengan gemas. Agni di buat melayang, sampai lupa berpijak pada daratan. Ia berusaha mengumpulkan sisa harga diri serta kewarasannya namun apa daya lidah dan tangan Bara lebih lihai serta lincah bergerilya.

Jilatan laki-laki itu menjelajah turun ke perut, dengan tergesa-gesa Bara melepas celana tidur sekaligus celana dalam Agni. Bara yakin Agni akan kehilangan arah dan kendali atas dirinya saat Bara berhasil bermain di area inti perempuan kaku ini.

Punggung Agni naik saat Bara berhasil mengobrak-abrik tubuh bagian bawahnya. Ia melenting dan butuh pegangan. Sayangnya mereka berada di sofa, tak ada yang bisa di pegang kecuali rambut lebat Bara.

Bara itu ahlinya dalam memuaskan wanita. Dia playboy dengan jam terbang seks luar biasa. Membuat Agni terpuaskan tentu mudah, permainan lidahnya mampu mengobrak-abrik pertahanan Agni apalagi Bara begitu lincah, jarinya menarik keluar masuk hingga akhirnya Agni menuju puncak dan berteriak nyaring. Nafasnya terengah-engah, seperti habis lomba lari maraton bermil-mil.

"Bagaimana?" Mata Agni buram, antara ingin menangis, terpuaskan serta harga dirinya yang jatuh. Perasaan Agni campur aduk, dia memandang sengit ke arah Bara yang kini mulai melucuti pakaian. Namun

mulut Agni seakan terkunci, umpatan pun tak keluar, jiwanya seakan kosong antara minta diisi atau di biarkan begitu saja.

Agni hampir memekik namun ia memilih memejamkan mata saat tubuh bagian bawah Bara mulai masuk. Rasanya sesak, agak perih tapi ketika di gerakkan kenapa nikmat. Bara mencium bibirnya, melumatnya dengan nafsu. Otomatis kaki Agni, di kaitkan pada pinggang Bara. Entah kenapa ia melakukan hal itu. Agni seperti ingin mencari kepuasannya sendiri. Sofa tempat mereka bercinta kurang lebar, Bara mengangkat tubuh Agni yang masih mengait pada tubuhnya tanpa mau repot-repot melepas penyatuan mereka. Bara mencari tempat paling nyaman untuk bercinta. Beberapa kali ke sini, dia tahu dimana letak kamar si perempuan kaku dan Akhirnya mereka menggemaskan diri di atas ranjang.

"Sialan.... kau begitu ketat, aku... akan sampai... dia datang!!" Agni tak jelas mendengar racauan Bara. Yang ia rasakan adalah kepuasan, dan sesuatu meledak dalam dirinya. Agni yang semula memejamkan mata kini kelopaknya terbuka. Ia melihat Bara dengan tatapan lembut berbeda dengan Agni yang biasanya. Bara terhanyut dalam sorot mata yang begitu teduh nan jernih itu.

"Jangan memandangku seperti minta dimakan lagi!!"

Namun nyatanya mata Agni malah terpejam, sepertinya dia kelelahan. Bara mencium bibirnya singkat sebelum kesadaran perempuan itu ditarik paksa untuk terlelap di alam mimpi dan Bara berbaring di sampingnya, memeluk pinggangnya erat. Takut kalau ini hanya mimpi indah, kalau-kalau tadi yang terjadi di antara mereka hanya ilusi.

Agni memukul setir mobilnya beberapa kali karena ingat perbuatan mereka tadi malam. Nasib apes selalu menaunginya, ia saat ini terjebak macet. Kenangan malam panas pelan-pelan mencekiknya dalam kesendirian dan kepadatan kendaraan. Kenapa juga dia yang pergi, bukannya tempat mereka bercinta adalah kamarnya, apartemennya. Bara sialan, pasti ia mencampurkan sesuatu pada ayam gorengnya kemarin atau Agni saja yang terlarut dalam sentuhannya namun tidak mau mengaku. Agni merasa murahan sekarang, dua kali dirinya berhasil Bara tiduri.

Ini semua terjadi karena pikirannya terlalu kalut setelah melihat Rama dengan keluarga bahagianya. Agni harus bertindak cepat, untuk mencengkeram Rama dalam genggamannya kembali. Tak apalah jika nanti dirinya sampai

membanting harga dirinya. Semua Agni lakukan agar sakit hatinya terbalaskan.

Rama berkonsentrasi dan nampak serius dengan layar laptop. Ia sejenak bisa melupakan Agni. Ah tentang perempuan itu, hati Rama benar-benar di buatnya gundah. Rama sempat lupa kalau punya Shita dan juga Aurel. Agni hanya masa lalu namun semburat wajahnya yang merona dan cantiknya, susah untuk di lupakan. Agni sempat menghiasi masa remaja Rama dengan kesenangan dan kebahagiaan. Andai dia dulu tak jadi pengecut, andai dulu dirinya mau bertanggung jawab, andai dulu dirinya lebih keras mencari Agni. Nyatanya waktu tak bisa di daur ulang. Apakah jika Rama dulu menggenggam tangan Agni, melewati masa suram

mereka bersama. Agni yang mempesona kini juga jadi miliknya?

"Pak Rama, di depan resepsionis ada yang cari bapak!" Lamunan Rama buyar setelah mendengar suara bawahannya.

"Siapa?"

"Perempuan pak, katanya keluarga bapak. Namanya Ibu Agni!" Rama tertegun beberapa detik, Agni? Dia tak salah dengar. Untuk apa Agni mencarinya, tapi senyum di bibir Rama tak bisa laki-laki itu sembunyikan. Dengan semangat Rama turun ke bawah.

"Kak Rama." sapaan yang selalu jadi favorit Rama sejak kecil. Apalagi gadis yang ia puja tersenyum sambil melambaikan tangan.

"Agni, kenapa ke sini?" Dengan senyumnya bagaikan madu itu Agni mengangkat sebuah wadah yang berisi makanan berat serta buah.

"Nganterin makan siang buat kakak." Makanan adalah alasan logis dan tepat

agar Agni bisa menemui Rama. Setidaknya dia belajar banyak pada Bara. Karena makanan juga nantinya Agni bisa berbincang dan duduk bersama Rama.

"Kok repot-repot nganter sampai ke sini?"

"Gak sekalian lewat mau pulang ke rumah. Lagian ini udah jam makan siang."

"Kenapa gak telepon kakak dulu!" Agni tak melakukannya karena dirinya takut Rama akan menolak kehadirannya. Hal kemarin yang di lakukan Agni di mal, sedikit agak keterlaluan.

"Yah bikin kejutan aja tapi kayaknya kakak sibuk. Jam makan siang masih kerja." Wajah Agni yang tadi ceria di buat semurung mungkin. Ia mencoba membuat Rama kasihan dan mengajaknya makan siang bersama. Pesona Agni selalu sulit Rama tolak bukan? "Aku pulang dulu kak. Aku ke sini cuma mau kasih ini." Jurus terakhir Agni

memasang mata teduh dan ekspresi tak enak. Agar Rama mau melupakan sejenak pekerjaannya. Namun sampai Agni balik badan, Rama tak kunjung memanggilnya. Agni memejamkan mata, berdoa semoga Tuhan membantunya kali ini saja.

"Tunggu!!" Senyum culas Agni terbit, ia berhasil. Sepertinya Tuhan masih sayang padanya.

"Ini makanan yang kamu bawa kayaknya banyak, aku gak bakal kuat habisin sendiri. Gimana kalau kita sama-sama makan di Kantin!" Akhirnya jebakan Agni ke sekian kalinya berhasil lagi. Tangan kanannya di genggam Rama di ajak jalan bersama. Ternyata Tak sulit sebenarnya menaklukkan Rama, yang sukar adalah menghancurkan pria itu tanpa membuat keluarganya menderita. Tangan Agni yang Rama genggam ini, akan mengantarkan laki-laki itu ke

gerbang neraka kehidupan, dan penderitaan yang tak berujung.

Bara makan siang dengan lahap, ia jadi teringat penolakan Agni. Hubungan mereka sudah maju satu tahap namun tetap saja perempuan minim senyum itu menolak ajakannya makan siang. Dasar perempuan dengan gengsi selangit dan ego setebal kulit badak.

Apa yang kurang dari dirinya. “Aku cukup tampan?” ucapnya sambil berkaca pada sendok.

Tapi sudahlah cukup bagus juga Agni mau mengirim pesan padanya walau hanya sekedar mengirim nomer password apartemen. Kemajuan yang cukup pesat bukan? Ia tersenyum bangga kepada dirinya sendiri.

Bara akui dirinya brengsek, sering pergi ke Club malam, minum-minum,

bersenang-senang dengan para perempuan. Namun di usianya yang memasuki angka 32, dia berharap juga dapat menikah. Untuk saat ini menurutnya Agni calon yang tepat. Selain cantik, baik, juga pekerjaan bisa di katakan mulia. Jantung Bara berdetak dua kali lebih kencang ketika dekat atau sekedar melihat wajah Agni. Yang lebih anehnya lagi semakin perempuan itu menolaknya, Bara semakin tertantang untuk mendapatkannya apalagi kini mereka sudah tidur bersama dengan sadar, tanpa pengaruh alkohol.

Bara memanggil seorang waitres ketika selesai makan. Mengambil dompet di kantong celana lalu mengeluarkan kartu bewarna platinum untuk membayar. Ketika melihat isi dompetnya, Bara terbelalak kaget, kondom yang sering ia simpan masih utuh. Bajingan keparat, semalam dirinya melupakan pengaman ini. Bisa-bisa si perempuan kutub es akan

mencekiknya nanti. Ia buru-buru mengambil ponsel untuk menelepon Agni, agar perempuan itu minum pil pencegah kehamilan.

Dasar perempuan keras kepala, apa sulitnya mengangkat telepon Bara. Ini sudah panggilan ke empat namun di seberang sana Agni belum mengangkat panggilannya.

"*Iya hallo*"

"Kau sedang apa?"

"*Makan siang, ada apa?*"

"Maaf, ini soal kemarin."

"*Lupakan saja, itu tidak penting,*" jawab Agni pastilah dengan nada sengit.

"Masalahnya aku kemarin lupa memakai pengaman," jawab Bara takut-takut, dan Agni di dalam telepon masih diam seperti menjeda sesuatu, "Kau bisa minum pil darurat yang di beli di apotek"

"*Iya...*"

Tut... tut... tut

Sambungan teleponnya terputus, Bara mengumpat. Apa Agni begitu marah padanya hanya karena kondom. Kalaupun Agni hamil dia akan dengan senang hati bertanggung jawab

Sayangnya Agni tak berpikir sejauh itu. Memang kenapa kalau tak memakai kondom, dirinya juga tak akan bisa hamil. Yang jelas Bara selalu saja hadir di antara dirinya dan Rama. Laki-laki itu berpotensi merusak rencana balas dendamnya.

“Telepon dari siapa?” tanya Rama yang kini sudah selesai makan.

“Tak penting, dari teman sesama dokter. Dia mengajakku tukar jam jaga,” jawab Agni dengan senyum yang di paksakan. Rama tak boleh ia biarkan terlepas, Bara sekali pun tak akan mampu menghalangi rencana yang dirinya telah rangkai rapi.

BAB 6

Agni tersenyum mendapati pesan dari Rama. Laki-laki itu selalu menanyakan hal simpel seperti sudah makan apa belum? Sedang apa? Dimana? Kamu sibuk tidak? Hubungan mereka bisa di katakan lebih dekat kini, hanya tinggal menunggu Agni mencari celah. Ia sekarang tahu, apa yang membuat Rama jatuh. Laki-laki itu begitu terobsesi pada pekerjaan, maka Agni akan bermain di sana. Membuat Rama kehilangan kariernya menarik juga.

Agni berdiri tepat di beranda apartemen, melihat kelap-kelip lampu, menikmati kesendirian malam minggunya dengan ditemani secangkir teh camomile dan sebuah buku yang berjudul " The secret of life". Agni banyak mengoleksi buku, berbagai macam jenis buku tepatnya kecuali buku memasak.

Namun ketenangan Agni harus di akhiri segera. Ketika seseorang memencet bel rumahnya dengan tergesa-gesa, Agni sudah tahu itu pasti perbuatan si brengsek Bara. Ia malas membuka pintu. Biarkan saja, kalau sudah bosan pastilah si gulma itu akan pergi. Tapi kenapa sekarang ponselnya malah berbunyi, Agni menatap layar. Ia mendapat panggilan dari Dera.

"Iya kak?"

"Cepat bukakan pintu! Aku ada di depan!!" Agni salah tebak, ternyata kakak perempuannya yang datang. Ia bergegas membukakan pintu.

"*Sorry*!!" ucapnya begitu tahu Dera sudah menyilangkan dada dan menatapnya galak. Di samping Dera tentu ada suaminya si Sabir, pria keturunan Arab yang menikahi kakaknya 7 tahun lalu dan di belakang mereka ada makhluk yang Agni tak inginkan kehadirannya, Bara Pradipta.

"Kita pencet dari tadi, kamu kemana sih?"

"Lagi boker," jawabnya kesal karena mencium bau-bau persekutuan. Apalagi kini Bara malah tersenyum sambil membawa satu tangkai bunga.

"Pantes lama."

"Kakak ngapain ke sini?" Dera hafal sekali perangai Agni, bukannya mereka di persilahkan masuk adiknya itu malah bersikap jutek.

"Kamu gak lihat kita pakai apa?" Agni memindai penampilan para tamunya. Sabir dan Bara memakai jas formal bewarna hitam sedang Dera memakai

gaun tanpa lengan yang bewarna Ungu, panjang gaunnya tak mencapai lutut namun perut Dera agak terlihat sedikit membuncit. “Kita ke sini mau ngajakin kamu ke pesta. Bosan kan malam minggu sendirian di Apartemen.”

“Aku gak bosen, aku nyaman kok.”

“Kalian berdua duduk dulu, biar aku yang ngomong ke Agni.” Dera buru-buru membalik tubuh Agni, dan mendorongnya masuk kamar. Agak memaksa sih namun Dera hafal sifat Agni yang malas berada di kerumunan orang banyak dan suka menutup diri.

“Sekarang ganti baju terus kakak bantu dandan.” Agni tak bisa menolak paksaan Dera. Ia diam saat Dera memilihkannya gaun dan menyuruhnya dandan. Dia malas berdebat dengan perempuan yang sedang hamil, dan memiliki mood jelek. Apalagi Dera itu punya sifat yang suka memaksakan kehendak.

Agni tak pernah suka berada di tengah kerumunan orang. Ia beberapa kali mengusap lengan telanjangnya. Hawa dingin mulai terasa, gaun putih panjang yang ia kenakan bertiup lembut karena terpaan angin. Mereka datang ke sebuah pesta pernikahan salah satu kolega Sabir dan Bara yang bertema garden party. Demi Tuhan Agni lebih suka menghabiskan malam dengan membaca buku, sendirian di Apartemen.

"Kenapa kau tak bisa bersikap seperti Dera?" Agni melihat ke arah kakak perempuannya yang sudah akrab dengan beberapa teman sang suami.

"Aku bukan Dera."

"Kau tidak nyaman berada di sini?"

"Iya apalagi ada dirimu."

"Kau masih marah tentang malam itu?" Di singgung tentang malam mereka menghabiskan waktu bersama dengan

berbagi bagian bawah tubuh membuat Agni menengok. Ia menatap bengis ke arah Bara, sedang si laki-laki hanya tersenyum geli. “Ternyata masih marah ya!”

“Soal malam itu, lupakan saja.”

Tubuh Bara condong mendekat pada punggung Agni, wajahnya sengaja ia dekatkan pada telinga Agni. “Bagaimana aku bisa melupakan jeritan kenikmatanmu malam itu,” ucapnya berbisik. Agni meresponsnya dengan mengepalkan tangan, rasanya buku jarinya sudah gatal ingin menonjok muka Bara.

“Bara!!” geramnya marah.

“Bagaimana kau memandangku dengan kabut gairah, lalu menikmati pergumulan kita. Kau tak lupa kan?”

“BARA PRADIPTA!!”

Bara tersentak ketika namanya di teriakan, membuat tubuhnya terpaksa menjauh dari Agni. Yang berteriak

memanggilnya tentu bukan Agni, namun seorang laki-laki berperawakan pendek, berperut buncit dan berkulit putih. Mungkin usia laki-laki itu lebih muda dari Bara tapi karena terlalu banyak mengkonsumsi gula dan lemak, mukanya jadi boros. Agni bernafas lega ketika teman Bara itu datang.

"Rio..."

"Hai, apa kabar bro?"

"Baik, sangat baik. Kamu di undang juga ke sini? Datang sama siapa?" Bara nampak berbincang-bincang dengan temannya itu. Ini kesempatan Agni untuk pergi namun ternyata satu tangan Bara menggenggam erat tangannya.

"Sendiri, maklum kan belum punya pasangan. Kamu sama siapa?"

Bara tersenyum bangga kemudian mengangkat tangan Agni yang ia genggam. "Sama pacar." Agni mendelik karena di akui pacar oleh laki-laki

brengsek ini. “Kenalkan namanya Agni Jessara, dia dokter anak.”

Laki-laki yang di panggil Bara dengan sebutan Rio tadi mengerutkan dahi lalu memandangi Agni lekat-lekat. “Kamu Agni kan? Aku Rio teman SMP kamu, kamu inget?” Agni seperti terhantam palu jika harus di ingatkan dengan masa SMPnya yang penuh bulian dan hinaan serta caci maki. Agni benci masa SMP, masa terburuk dan meninggalkan trauma berat.

“Rio siapa?” Agni pura-pura tak ingat atau tidak mau ingat. Kalau bisa memilih, dia lebih baik menyembunyikan wajahnya dengan tas tangan.

“Rio Haris, inget kan. Kita sekelas waktu kelas 3 .” Agni tak berniat menanggapi, jelas ia tak suka diingatkan masa-masa terakhir SMP-nya, “Oh jelaslah kamu gak bakal ingat aku, tapi satu sekolahan pasti inget kamu. Kamu kan termasuk anak terkenal.” Perkataan

Rio jelas membuat dirinya tak nyaman. Apalagi kini Rio malah tersenyum misterius sambil menatapnya dengan mata memicing genit.

“Maaf, saya gak begitu ingat anda. Saya permisi ke toilet dulu.” Bara melepas pegangan tangan Agni. Ada yang aneh dengan perempuan kaku itu, begitu melihat Rio wajahnya seketika panik. Ada apa dengan mereka. Ah Agni kan memang begitu tak pernah nyaman berdekatan dengan orang asing.

Agni ingin segera menjauh, menyembunyikan dirinya di toilet wanita. Lama sekali ia hanya duduk di atas kloset tanpa melakukan apapun. Bayangan Rio SMP yang selalu merendahkan Agni, kini terlihat nyata. Agni ingat Rio adalah salah siswa yang cintanya ia tolak waktu kelas 1. Laki-laki agak dendam, terbukti saat Agni di gunjing serta di cemooh. Laki-laki

menghina Agni paling keras dan sering mengajak anak lain ikut mengatainya.

Bayangan masa lalu Agni kini hinggap, ia menutup telinga saat bayangan umpatan serta penghinaan itu datang.

Jangan bolehin Agni sekolah di sini, malu-maluin.

Sok alim tapi kelakuannya bikin jijik, hamil terus gugurin kandungan.

Kamu kira bobrok bisa di tutupin terus.

Wajahnya cantik ternyata buat jual diri.

Agni semakin kencang menutup telinga dan menggeleng-gelengkan kepalanya dengan keras. Ia bisa berteriak namun Agni memilih memejamkan mata lalu menangis dalam diam. Ia memukul dadanya sendiri karena semakin sesak .

"Siapa sih di dalam lama amat." Sepertinya Agni harus keluar, ia tak bisa

terus sembunyi. Agni yang dulu berbeda dengan sekarang. Perlahan ia menghapus air matanya, Agni tak boleh lemah. Ia harus dapat menghadapi kecaman atau cemoohan. Kesalahan masa lalunya memang fatal, namun apa segitu tak bolehnya Agni mendapatkan sebuah masa depan.

"Agni Jessara!!" Agni di paksa menengok, ketika nama lengkapnya di panggil,

"Aku gak nyangka kita ketemu lagi!!"

"Maaf, saya benar-benar gak ingat siapa anda." Rio mengira jawabnya Agni akan begitu. Ia dengan kurang ajar, mengelus lengan telanjang Agni yang putih bersih.

"Singkirkan tangan anda!!" Agni menepisnya dengan kasar.

"Kamu jangan pura-pura sok suci Agni!! Aku tahu dulu kamu jalang,

sekarang mungkin lebih parah. Oh ya berapa Bara membayarmu?" Tangan Agni terkepal erat, ia siap bila melayangkan pukulan pada Rio.

"Diam!! Tutup mulut sampahmu itu!!" Namun Rio sebenarnya belum puas melakukan reuni dengan Agni. Laki-laki berkulit putih itu dengan lancang menarik tangan Agni hingga tas tangan yang di bawanya terjatuh.

"Apa setelah di akui sebagai pacar oleh Bara. Kau jadi besar kepala dan jadi perempuan angkuh serta sombong. Pacarmu itu sudah tahu siapa dirimu yang sebenarnya!! Yang sampah itu kamu!!" Rio mencari perempuan yang salah, Agni memang pandai memendam namun untuk saat ini hatinya sedang penuh dengan sampah emosi yang menumpuk. Dengan kekuatan penuh ia mendorong tubuh tambun Rio hingga tersungkur. Agni melepas high heelsnya

lalu menancapkan tumit lancipnya tepat di atas kepala Rio.

"Auw.... auw... auw..." Bisa di bayangkan betapa sakit kepala Rio yang di pukul Agni. Agni puas memandang kepala laki-laki yang telah menghinanya berdarah. Tentu pertengkaran itu menarik perhatian orang, menarik mereka untuk berkumpul.

Tarikan kuat di pinggang Agni, membuatnya tersadar.

"Agni, apa yang kamu lakukan?" teriak Dera dengan marah, karena sang adik yang telah membuat kekacauan.

"Dasar perempuan jalang, tak tahu diri. Aku tuntut kau karena telah berani mencelakaiku!" Agni hanya diam memandang Rio dengan tatapan benci. Harusnya tadi mulutnya saja yang Agni robek, "Akan aku laporkan polisi perbuatanmu ini."

Dan di sinilah sekarang mereka berada di kantor polisi. Agni di mintai

keterangan, Rio juga. Namun akhirnya mereka menemukan kesepakatan damai dan tentunya Bara ikut campur banyak dalam masalah ini. Bara mengancam Rio, kalau laki-laki jelek itu nekat memenjarakan Agni maka dengan terpaksa Bara akan memutus kerja sama bisnis mereka .

"Sebenarnya apa yang terjadi dengan kamu, Agni?" Seperti biasa, Agni masih nyaman dengan kebisuannya, "Jawab kakak Agni!!" Dera yang sedang hamil dan menderita anemia, memijit pelipisnya karena pusing.

"Dera, biar Agni aku yang urus. Kalian pulanglah dulu." Sabir tak bisa membiarkan istrinya terserang stres. Ia memilih pamit pulang dan mempercayakan masalah Agni pada Bara. Untuk saat ini, itu pilihan terbaik.

Perjalanan mereka pulang di hiasi keheningan. Bara tak niat membuka mulut, bahkan dia juga tak memutar

musik. Bara memikirkan perkataan Rio di pesta tadi lalu sekilas menatap Agni. Aborsi di usia 15 tahun, menjual diri, rasanya Agni tak seburuk itu.

“Kok kita berhenti di sini?” Agni asing dengan tempat mobil Bara singgah.

“Keluarlah dulu.” Sekejap ia merasakan kalau Bara merencanakan sesuatu namun pikiran buruknya harus hilang ketika Agni keluar mobil. Di depannya terhampar pemandangan sebuah bukit yang di hiasi pepohonan rindang. Bintang-bintang yang gemerlap bisa di lihat dari sini. Sungguh keadaan yang menenangkan apalagi kesunyian hilang di gantikan dengan suara jangkrik.

“Kamu kenapa berbuat kasar seperti itu Agni?” Agni kira Bara akan membuatnya tenang, kenyataannya pria yang pernah berbagi kehangatan dengannya itu tak ada bedanya dengan Dera. Selalu bertanya, memaksa Agni menjawab. Kalau mereka tahu kebenarannya selalu

saja Agni yang di salahkan. Lantas buat apa dirinya buka mulut.

"Bukannya kamu lebih tahu, temanmu itu sudah mengatakan siapa diriku kan?" jawabnya sinis.

"Aku tak percaya hanya dengan perkataan sepihak dari Rio. Apalagi kalian habis berkelahi mana bisa aku percaya dengan perkataan Rio lagi."

"Apa yang Rio katakan?"

"Dia mengatakan saat SMP kau melakukan aborsi, kau... menjual tubuhmu pada pria hidung belang." Agni memejamkan mata sejenak, itulah yang para kawannya selalu katakan dulu. Ia ingin sekali menangis namun tidak saat ini apalagi di depan Bara.

"Aku pernah aborsi tapi bukan dari menjual diri. Benih itu dari kekasihku." Bara hanya diam, mulutnya terbuka namun tak lebar. Kemudian pandangannya lurus ke depan menatap lampu jalanan di bawah bukit.

“Aku perempuan hina kan? Aku pendosa!!”

“Kenapa memangnya, kalau kamu pernah hamil dan melakukan aborsi. Usiamu baru 15 tahun. Anak seusia itu hamil pasti pertama berpikirnya ke sana. Aku di besarkan di Amerika, aku sudah melakukan hubungan seksual sejak usia 14 tahun kalau seandainya pacarku hamil pasti aku juga akan menyarangkan aborsi dari pada bayi itu lahir dan mengalami nasib yang menyedihkan.” Tak ada tanggapan apapun dari Agni, hanya suara tangis lirih dan bahu perempuan itu bergetar hebat. Menandakan kalau ia sudah tak kuat menahan gejolak yang ada di hatinya.

“Aku menyesal melakukannya, dia begitu kecil.”

Yang bisa Bara lakukan hanya merengkuh tubuh Agni ke dalam pelukannya, membiarkan wanita yang terkenal dingin itu terisak-isak

mengeluarkan air mata. "Bagaimana aku bisa jadi seorang ibu yang begitu kejamnya. Dia juga mau hidup!!"

"Sudah, lupakan!! Yang lalu biarlah berlalu. Kau suatu saat pasti bisa jadi ibu lagi, tentu anakmu akan beruntung memiliki ibu sebaik dirimu." Tangis Agni semakin kencang, sayangnya Tuhan tak menerima kesempatan dirinya untuk mengandung. Karena aborsi itu, kandungannya mengalami kerusakan.

Menyerang Rio tak ada dalam agenda hidup Agni. Melakukan kekerasan di depan umum sungguh memalukan namun semua tak akan terjadi jika saja Rio tak berbuat kurang ajar padanya. Ternyata waktu tak merubah tabiat jelek seseorang. Rio masa SMP dengan dewasa tak ada bedanya, seorang laki-laki bermulut selebar lapangan.

Lebih bodohnya Agni malah curhat dengan Bara. Laki-laki itu tak seburuk yang ia bayangkan hanya saja kadang merasa risih dengan kedekatan mereka dan segera menarik diri dari Bara. Lalu apa yang akan di lakukannya dengan Rama? Agni memutar otak, ia sudah menemukan solusi.

Ia mengambil laptopnya yang telah terinfeksi virus, Agni akan memohon pada Rama untuk datang dengan modus memperbaiki laptop. Mudah tapi akan jadi sulit jika Rama menolak. Menelepon atau lebih baik datang ya? Agni berpikir sambil memainkan ponsel. Ia sudah mengambil keputusan kalau lebih baik datang ke kantor Rama. Rama akan luluh jika melihat wajah Agni yang memelas.

Maka berdirilah Agni di sini, di lobi kantor Rama. Menunggu laki-laki itu turun. Agni sudah berdandan secantik mungkin dengan memakai dress

bermotif garis vertikal berwarna ungu serta sepatu highheels bewarna hitam.

“Agni? Ngapain ke sini?”

“Kak Rama, *sorry* banget aku datang lagi. Tapi aku perlu bantuan Kak Rama.”

“Bantuan apa?” Lihat hanya dengan suara Agni yang merdu, serta nada penuh permohonan itu Rama luluh lantah. Dia terpaku menikmati kecantikan Agni. Agni bagai seorang gadis remaja yang tengah jatuh cinta, tersenyum malu-malu lalu menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga. Gaunnya begitu pas dengan badan Agni yang ramping. Kesempurnaan yang harusnya kini sudah jadi milik Rama kalau saja dirinya tak ingkar.

“Laptopku rusak, aku tidak tahu kenapa. Tapi masih bisa nyala sih, cuma kalau nulis hurufnya suka ngilang-ngilang. Agni bingung kak mau minta tolong sama siapa? Setahu aku kakak pinter soal IT.” Rama meneguk ludah

karena tiba-tiba gugup di pandang Agni penuh tatapan manja. Dia sejenak merasakan kehadiran Agni 12 tahun lalu. Agni yang riang serta bergantung penuh padanya. Agni yang sedikit-sedikit memanggil Rama, awalnya risih namun dirinya merasa dibutuhkan dan menjadi kakak teladan namun apa mau di kata bahwa perasaan Rama mengatakan lain, sekarang pun cinta itu masih nyata malah berkembang semakin pekat.

"Kakak bisa? Atau kakak sibuk ya?" tanya Agni yang mendapati Rama malah melamun. Apa kecantikannya mengganggu atau menggoyahkan keyakinan Rama.

"Bisa Agni, tapi gak bisa cepet. Mungkin besok baru jadi." Senyum Agni yang menenangkan begitu indah di pandang mata. Dengan jemari halus serta lentiknya ia menyerahkan laptop miliknya. Sentuhan tangan Agni mendatangkan getaran hebat di hati

Rama. Wanita ini telah berubah jadi dewasa namun tatapannya masih sama meneduhkannya.

"Makasih sebelumnya kak, aku malah ngrepotin kakak sekarang."

"Gak apa-apa kok." Tiba-tiba Agni memperpendek jarak mereka. Wajah perempuan itu berada tepat di depan Rama.

"Kakak, sibuk pasti sampai dasi kakak gak rapi gini." Rama hampir kehilangan nafas saat dengan jarinya yang lentik Agni malah membenarkan letak dasi dan merapikan kemeja yang dirinya pakai. "Kan kalau gini kakak udah ganteng."

"Ma... ka... sih...." Agni tertawa dalam hati, baru di sentuh sedikit saja yang sudah gugup setengah mati bagaimana kalau dirinya melakukan lebih. Bisa di bayangkan laki-laki itu akan bertekuk lutut mendamba cintanya kembali.

"Aku yang harusnya bilang makasih. Aku pulang dulu kak." Agni pamit.

Sepertinya hari ini sudah cukup, besok Agni memiliki rencana yang lebih matang lagi. Demi menunjang rencananya ia perlu pergi ke suatu tempat.

Untuk ke sekian kalinya mengajak Agni makan siang menemukan jalan buntu. Perempuan patung itu menon aktifkan nomer ponselnya. Bara heran, semua perempuan selalu tergila-gila padanya dan mengejar untuk jadi pacarnya namun beda dengan Agni. Perempuan itu punya jalan pikiran sendiri yang Bara tak pahami.

Kemarin Bara menemukan sisi melankolis Agni, perempuan itu bisa menangis tersedu-sedu sampai tak bisa berbicara. Kehilangan anak karena aborsi pastilah meninggalkan luka yang amat dalam. Apalagi benih dari orang yang kita cinta namun peristiwa itu sudah lama

terjadi, harusnya kalau jadi Agni yang setangguh baja. Peristiwa kelam itu mudah di lupakan.

Makan siangnya kini sudah dingin dan jadi tak enak. Bara mendesah frustrasi, nafsu makannya hilang. Ia lalu membayar makanan yang sama sekali belum di sentuhnya, mengambil kunci mobil baru kemudian melenggang pergi.

Saat berada di luar, di ujung jalan ia melihat sang pujaan hati memasukkan barang-barang yang begitu banyak ke mobil. Agni sedang apa dan mau kemana, kenapa buru-buru? Bara punya dua opsi, mengikuti mobil Agni atau kembali ke kantor. Bara harus profesional, kerja itu penting. Urusan pribadi harus ia ke sampingkan. Namun baru beberapa detik otaknya berkhianat. Mobil yang ia kendarai mengikuti kemana Agni pergi.

“Mobil sialan, kenapa kau berkhianat pada tuanmu?” Bara mengumpati mobilnya sendiri. Katakan saja dia sudah

gila, semenjak kenal Agni kenapa tingkah lakunya aneh dan di luar nalar. “Ck, perempuan itu menuju ke luar kota. Mau kemana sih?”

Setelah hampir 1jam mengikuti Agni. Akhirnya perempuan itu menghentikan mobilnya di sebuah panti asuhan. Ternyata di balik hati batunya, Agni tetaplah seorang perempuan. Ia membawa begitu banyak barang hanya untuk di berikan kepada anak panti yang kurang beruntung. Bara merasa melihat sisi lain lagi yang di miliki Agni. Bara mengambil sebuah kertas di dashbord mobil, menuliskan beberapa nominal angka. Masak berkunjung ke panti tak menyumbang uang sama sekali.

“Anak manis, gak apa-apa. Hanya kena radang dan batuk. Jangan minum es dulu, minum manisnya juga di kurangi.”

Agni mengusap rambut anak laki-laki yang memakai baju gambar Batman itu. “Buat anak ganteng, ini ada robot buat kamu.” Agni senang ketika para anak panti itu menerima hadiahnya dengan sebuah senyuman atau malah teriakan histeris karena saking bahagia. Mungkin bagi anak lain seperti Dera, Dirga mainan sederhana ini tak berarti. Namun untuk anak penghuni panti kasih bunda, mainan itu seperti harta karun yang berharga dan harus di jaga.

“Anak manis kamu sakit apa?” Senyum Agni begitu hangat namun luntur begitu ia mendongakkan wajah.

“Sakit hati Bu dokter.” Kenapa dimanapun ia bertemu Bara, sehari saja Agni berharap dalam hidupnya agar Bara tak muncul.

“Jangan bercanda, pasienku masih banyak. Pergilah!!” Namun Bara malah duduk di kursi plastik yang harusnya di duduki anak kecil.

“Sayangnya, pasienmu sudah habis.” Agni tak begitu saja percaya, ia melongok keluar. Ternyata benar, anak panti yang ia periksa sudah tak ada. Agni mendesah lelah, keberuntungan selalu ada di pihak Bara.

“Kenapa kau bisa ke sini?”

“Aku juga donatur di panti ini. Jangan kita aku mengikutimu!!” Mata Agni memicing curiga. Siapa yang menuduh Bara itu penguntit.

“Aku tidak tanya.” Bara yang gelisah, malah menggaruk hidung. Apalagi kini Agni mulai melepas jas dokter dan meletakkan stetoskopnya.

“Setelah ini kau langsung pulang?”

“Iya,” jawabnya dingin.

“Kau tidak mau melihat anak-anak panti yang lucu-lucu.”

“Aku sudah sering.”

“Tapi aku belum, ayolah temani aku melihat mereka.” Harusnya Agni menolak, harusnya Agni tak menuruti

permintaan Bara, harusnya Agni cuek lalu bergegas pergi namun nyatanya hatinya tak setega itu. Ia menuruti kemauan Bara untuk melihat anak-anak.

"Baa..." Bara menghibur beberapa balita yang berada di box. Mereka lucu dan menggemaskan. Bara mencoba menggendong salah satunya. "Ni, lihat mereka lucu kan?" Agni tersenyum, senyum yang membuat roda waktu berhenti berputar, senyum Agni begitu tulus, berbeda dari biasanya. Namun ketika tangan Agni hendak menyentuh balita dalam gendongan Bara, tangannya ia turunkan. Agni berubah jadi murung, tangannya seperti tak berhak menyentuh bayi yang terlalu Suci ini.

"Iya lucu." Tubuh Agni berbalik, ia melangkah keluar pergi. Menyembunyikan tangisannya dalam diam. Ia ingat tangannya ini berlumuran begitu banyak darah, anaknya yang seharusnya lahir Agni bunuh.

“Nih buat hapus air matamu.” Bata mengulurkan sebuah sapu tangan.

“Aku baru tahu kalau Agni itu cengeng!”

“Diam kau!!”

“Jangan terlalu menyalahkan dirimu, masa lalu untuk pelajaran supaya ke depannya kita tidak mengulangi kesalahan yang sama.” Agni terdiam, Bara benar. Dirinya tak bisa move on, selalu mengingat apa kesalahannya dulu tanpa berniat jadi pemaaf. Apa hatinya kurang lapang hingga selalu menangis jika melihat wajah anak kecil yang polos.

“Kau akan memiliki anak suatu hari nanti.”

“Semudah itu? Sayangnya, aku tak bisa memiliki anak lagi.”

“Apa!?”

Setelah pengakuannya, Bara pergi. Memang apa yang bisa di harapkan dari

perempuan yang tak bisa punya anak seperti dirinya. Bara tentu ingin menikah, membangun keluarga, yang lengkap dengan anak-anak, hal yang Agni tak bisa beri. Untunglah laki-laki kini pergi dari hidupnya namun tak di pungkiri bahwa sebagian hatinya merasa kehilangan. Secuil hatinya merasakan kecewa. Perjuangan Bara mengejar Agni, di paksa pupus. Sudut kecil hati Agni ingin memutar waktu, menyimpan rahasianya untuk dirinya sendiri namun egois jika harus membahagiakan diri di atas rasa sesal orang lain.

"Apa?"

"Aku kesulitan hamil atau bahkan tak mungkin karena rahimku mengalami kerusakan karena aborsi dulu." Agni tahu pengakuannya terlalu pribadi dan mengguncang hati Bara. Terlihat dari ekspresi pria itu yang hanya diam, "Apa yang kau harapkan dari perempuan cacat seperti aku."

"Jaman sudah cukup canggih, banyak cara mendapatkan anak." Jawabnya sama dari semua orang yang tahu cerita hidup Agni. Namun dirinya yang menjalani sudah pesimis, bayi tabung atau surrogate mother terlalu rentan gagal. Agni dokter sedikitnya tahu hal itu. Ia tak bisa melihat raut kecewa suaminya nanti atau di salahkan. Karena sudah cukup selama ini ia selalu disalahkan tanpa bisa memberi sebuah penjelasan.

Tapi sudahlah Agni lebih baik lebih fokus untuk balas dendam. Ponsel Agni tadi berbunyi, panggilan dari Rama yang mengabari kalau laptopnya sudah berhasil laki-laki itu perbaiki. Agni tersenyum geli saat dengan semangatnya Rama berkata akan mengantar laptopnya ke apartemen. Kesempatan emas ini tak akan pernah Agni lewatkan.

"Masuk kak Rama." Agni membuka pintu apartemennya lebar-lebar ketika

Rama bertandang. Laki-laki membawa dua tas, satu tas kerja dan satunya tas laptopnya. Satu tahap rencananya berhasil.

"Laptop kamu udah jadi, aku langsung pulang ya." Rama tak mau berlama-lama, logikanya berkata jika Shita dan Aurel menunggunya di rumah. Namun hatinya yang kini bertaut dengan Agni tak rela, melepas kesempatan dapat dekat dengan sang pujaan hati.

"Kok pulang sih kak, minum dulu kek di sini. Pokoknya kakak gak boleh pulang, aku buatin minum hanya sebentar kok." Karena dipaksa mau tak mau dirinya duduk sambil melihat-lihat ruang tamu apartemen Agni. Ada foto Agni, Dera juga keluarga mereka. Mata Rama fokus ke foto kelulusan Agni. Ada foto kelulusan SMP, SMA dan sarjana. Agni sudah tumbuh dewasa serta berbeda, pantaskah Rama masih berharap ada di hati Agni sama seperti 12 tahun lalu. Rama dengan

lancang mengelus foto Agni jaman SMP. Jaman mereka memadu kasih, namun semua harus putus karena kecerobohan mereka sendiri. Mengenang aborsi itu Rama jadi menyesal. Kalau bayi itu masih hidup berapa kira-kira usianya ya?

"Di minum kak, tehnya." Dengan terpaksa Rama harus kembali duduk ketika Agni datang membawa nampan berisi teh hangat. "Aku cek dulu laptopnya."

Agni pura-pura mengecek laptop, sambil matanya tetap awas melihat Rama yang meminum teh. Baguslah, teh itu telah ia campur obat pencahar. Setidaknya untuk beberapa saat Rama akan sibuk mengurusi perutnya. "Udah bener kok kak, aku mesti bayar berapa?"

"Gak usah Agni." Tebakannya benar, Rama akan menolak maka bisa pakai cara lain bukan.

"Aku kan jadi gak enak, aku punya sesuatu. Kakak tunggu di sini, jangan

pergi kemana-mana atau tiba-tiba pulang!!" Perintahnya memaksa sambil berjalan mundur. Mengingatkan Rama akan kelakuan konyol Agni 12 tahun lalu.

Kakak jangan pergi kemana-mana, aku mau ambil bekal makanan yang aku buat dengan susah payah.

Kakak jangan kemana-mana, apalagi pulang. Aku mau ambil helm... tapi kya.. Agni yang ceroboh berjalan mundur masuk ke got depan rumah mereka. Rama tertawa terpingkal-pingkal namun tetap membantu naik, dan akhirnya mereka harus mandi bersama.

Ingatan kurang ajar, seharusnya Rama tak mengenangnya karena di dalam judul mandi bersama ada kegiatan lain yang mereka lakukan.

"Ini kak." Agni memberikan sebungkus paperbag dari merk toko terkenal.

"Ini apa?"

"Buka aja."

Di dalam paperbag ada kemeja satu, celana kain satu, dress bewarna kuning bermotif kupu-kupu dan satu dress hitam panjang di bawah lutut dengan lengan 3/4. “Aku beli ini buat kak Rama, Shita sama Aurel. Aku gak tahu ukuran kalian semoga pas ya?”

“Ini pasti mahal Agni.”

“Ah kak Rama bisa aja, ini cuma baju sederhana kok.” Agni memang tulus memberi pakaian itu untuk Shita dan Aurel kalau kemeja Rama, dia punya maksud sendiri, “Kakak benerin laptop aku gak di bayar, yah anggap ini sebagai bayaran.”

“Tapi ini terlalu....” Ada jeda di ucapan Rama. Laki-laki meringis sambil memegangi perutnya. Obat pencahar yang Agni beri pada teh sudah mulai beraksi. Agak kejam memang, tapi tentu Agni punya tujuan yang luar biasa. “Ah...”

Agni tersenyum dalam hati, walau di permukaan ia menatap Rama khawatir. “Kakak kenapa?”

“Perut aku sakit Agni, boleh aku numpang ke kamar mandi?”

“Gak apa-apa kak, kakak bisa mandi sekalian. Kemeja yang aku beliin, bisa di pakai sekarang.” Agni yang baik, mengambilkan kemeja baru Rama. Sambil menyusun rencana matang setelah pria itu hilang di telan pintu kamar mandi. Pertama yang ia lakukan adalah menyalakan laptop milik Rama lalu mengambil flashdisk miliknya, mengkopi semua data di dalam laptop ke benda itu. Agni was-was sendiri, semoga obat pencahar itu mampu menahan Rama di kamar mandi dalam waktu cukup lama.

Selang beberapa menit, Agni berhasil mengkopi semua data namun ia terkejut menemukan sebuah flashdisk berwarna putih di dalam tas Rama. Mau tak mau,

ia mengkopi juga isinya. Agak lama, sepertinya flashdisk putih itu menyimpan banyak data.

"Agni!!" Agni terperanjat kaget, Rama berteriak dari arah kamar mandi.

"Iya kak, kenapa?"

"Kamu punya handuk bersih gak?" Agni memejamkan mata, kelegaan langsung hinggap seketika. Bodohnya Agni melupakan handuk untuk Rama.

"Iya sebentar, aku ambilkan." Agni biarkan flashdisk itu menancap. Semoga selesai setelah ia kembali dari memberikan handuk untuk Rama. Agni seperti penjahat saja, beberapa kali ia mengelap keringat. Menunggu Rama keluar dari kamar mandi dengan cemas. Ia tak boleh ketahuan, jangan sampai rencananya gagal. Akhirnya setelah menunggu hampir 15 menit, semua data berhasil ia kopi. Agni tersenyum puas pekerjaannya telah tuntas. Ternyata Tuhan cukup baik padanya. Saat

mengembalikan laptop ke tempat semula dan bersikap seperti tak terjadi apa-apa.

Agni memang berhati mulia, ia memberi Rama makan dan mengantarkannya sampai ke lobi apartemen. Rama merasakan serangan panik, saat tangan Agni bertaut pada lengannya, menggandengnya mesra turun dengan menaiki lift.

“Maaf, kakak gak nyaman ya?” Agni merasa tautannya di longgarkan, di paksa lepas dari lengan oleh Rama.

“Aku cuma takut kamu dipandang negatif, aku pria beristri.” Agni tetap keras kepala tak mau melepas Rama walau sejengkal pun.

“Apa kita tak boleh dekat sebagai teman?” Pegangan Agni terlepas.

Rama tahu diri, jika dirinya sekarang tak sendiri. Andai dirinya bertemu Agni 5 tahun yang lalu, pasti Agni yang ia nikahi. “Kakak aku masih menyukaimu, maaf mulutku lancang mengatakan itu.”

Rama membeku, Agni menyimpan perasaan untuknya, seketika hatinya riang gembira, kupu-kupu bertebaran di sekitarnya, bunga-bunga cinta mengelilinginya namun semua harus kembali ke kenyataan hidup. Rama tak akan bisa menerima rasa dari wanita ini.

"Terima kasih tapi kau tahu aku sudah berkeluarga." Memasang wajah sendu, sudah biasa Agni lakukan. Ia pura-pura tertunduk sedih, punya keluarga bahagia sekali sedang Agni harus menelan pil kepahitan hidup. Tak bisa memiliki anak, dan sekarang Bara menjauh. Apa dia akan membiarkan Rama baik-baik saja dengan keluarganya.

"Aku tahu kak, tapi rasa sialan ini hadir tanpa di duga. Aku sudah cukup senang kakak baik padaku. Benar kakak sudah punya istri dan anak, lebih baik kakak pulang sekarang." Agni menyeringai dalam hati. Rasa suka yang ia miliki sudah berubah jadi jijik dan benci.

Keinginan balas dendamnya tambah pekat sampai melakukan hal sejauh ini.

Di mata Rama Agni begitu menyedihkan, perempuan itu hampir menangis. Dirinya ikut luluh, rasa cintanya pada Agni sebenarnya belumlah hilang. Entah dapat keberanian dari mana, ia malah memeluk tubuh Agni. Dia sudah tak tahan melihat raut wajah Agni yang nelangsa. Rama rasanya ingin membalikkan atau membekukan waktu. Mendapat pelukan erat seperti hendak meremukkan tulang, Agni mengumpat dalam hati. Rama sialan, dirinya jijik di peluk seperti ini.

“Kak....”

“Maaf Agni!!” Pelukan Rama lepas, menyisakan Agni dengan perasaan dongkol. Walau mengaku menyukai Rama sebagai sandiwara namun tak pernah ia perhitungkan akan mendapatkan sebuah pelukan mesra hingga hampir muntah.

“Tidak apa-apa kak.” Rama undur diri dengan tatapan sayu, ia berharap kalau pernyataan Agni tadi tak pernah terjadi namun Rama malah memikirkannya sepanjang perjalanan dirinya pulang.

Agni tersenyum penuh kemenangan, ia akan meremukkan hati Rama, memberinya rasa sakit seperti dirinya terima namun ternyata selain mereka berdua ada orang lain yang menyaksikan pelukan itu.

“Agni?”

“Kakak!!” Dera memandangnya dari jauh sambil membawa tas. Niatnya ke sini ingin meminta maaf sekaligus mengetahui keadaan Agni. Dera sudah mendengar penjelasan Bara hingga tahu kalau kemarin Agni sepenuhnya tak bersalah. Namun dia harus di kejutkan dengan sebuah adegan mesra, Rama memeluk Agni.

"Rama sering ke sini?" Bicara dengan Dera, Agni lebih banyak diam. Karena dirinya lelah jika harus di hakimi.

"Iya, kenapa?"

"Rama sudah punya istri Agni!!" Dera tak paham sejak kapan adiknya jadi perempuan tak peka dan tak punya perasaan. "Jaga jarak dengan dirinya lebih baik."

"Aku tahu apa yang baik atau tidak bagiku. Kakak mau mampir ke atas?." Hari ini Dera terlalu lelah, apalagi ia baru saja melihat Agni berpelukan dengan suami orang.

"Kakak mau bicara, kita ke cafe depan apartemen saja." Agni menuruti apa mau sang kakak. Seburuk apapun Dera, kakaknya itu selalu mengutamakan Agni, selalu ada untuk membantunya juga.

Saat sudah masuk ke dalam cafe. Dera memesan spaghetti serta chocolate scrumble sedang Agni memesan teh hijau

saja. “Kakak lihat kamu pelukan sama Rama?”

Agni hanya diam walau mengiyakan dalam hati. “Lalu?”

“Rama sudah punya istri Agni. Kamu tak bisa hadir di antara mereka. Jangan merusak hubungan sakral mereka.” Bagi Agni pernikahan itu bukan hubungan suci kalau di antara hubungan itu tak ada cinta. Begitukah? Lalu kenapa dulu Rama menikahi Shita.

“Menurut kakak Begitu?” jawabnya santai.

“Agni!!” Dera menggeram marah. Agni bukan tipe bebal untuk di nasihati. Ingatannya melompat seminggu lalu, Agni begitu perhatian dengan rama saat di mal. “Rama sudah bahagia dengan keluarganya, kau harus tahu jika merebut bahagia dari orang lain akan mendatangkan murka Tuhan.”

“Tuhan sudah memurkai aku 12 tahun lalu sampai kini. Dia sudah menghukum

aku begitu berat Kak. Apa hukuman lebih berat bagi perempuan, selain tak bisa mengandung lagi?”

“Ni... kamu gak boleh pesimis.” Agni hampir menangis namun tak boleh setitik air matanya jatuh di depan Dera. Agni anti di kasihani.

“Tak semudah itu kak.” Lebih baik Agni pergi, ia tak mau jadi beban pikiran Dera yang sedang hamil namun saat tubuhnya sudah memutar hendak melangkah.

“Apa laki-laki yang menghamili kamu 12 tahun lalu itu Rama?” Agni tak sanggup melangkah, kakinya lemas. Dera mengungkit kenangan kelamnya dulu, “Apa benar Agni dia Rama, itu sebabnya kamu sekarang ingin kembali padanya?”

“Apa perlunya kakak ungkit yang dulu?”

“Kita semua berusaha melupakan sisi cacat kamu 12 tahun lalu tanpa mau bertanya siapa ayah dari bayi yang pernah kamu kandung. Apa laki-laki itu

Rama?” Agni enggan menjawab, dia terdiam lama. “Jawab kakak Agni!!”

“Iya, dia Rama!” Dera langsung lemas, mendengar pengakuan adiknya setelah sekian puluhan tahun. Dera sebenarnya sudah curiga kalau Rama adalah ayah dari anak yang di kandung Agni dulu namun untuk menuduh selain tak punya bukti, Agni yang selalu tutup mulut, tak pernah menyebut nama pria yang telah menghamilinya. “Setelah kakak tahu, apa yang kakak akan lakukan? Tak ada yang berubah bukan?”

Dera menangis, entah karena hormon kehamilannya ia jadi lebih sensitif dan perasa. “Tidak ada yang berubah, kita tak bisa memutar waktu.”

“Tapi aku akan merubahnya, yang seharusnya berdosa tetap mendapat hukuman.”

Kata-kata terakhir sebelum Agni pergi, sanggup membuat seluruh sendi Dera tak berfungsi hingga berat untuk bergerak.

Perasaannya jadi tak enak, Agni tak merencanakan sesuatu yang buruk untuk Rama kan? Adiknya tak akan jadi penyebab hubungan Rama dan Shita hancur kan? Dera menyangkal namun kenapa hari kecilnya mengatakan iya.

BAB 7

Rama beberapa kali menyugar rambutnya ke belakang. Ia mengungsi ke balkon agar bisa mengisap rokok dan meneguk sekaleng bir dengan bebas tanpa di lihat oleh Aurel. Pikirannya terlalu kalut, rasa suka Agni jelas beban. Rama tak bisa membalasnya namun ia ingin terus berada di samping gadis itu. Sedang jika menempatkan Agni sebagai selingkuhan Rama tak sanggup. Kedudukan Agni di hati Rama begitu mulia, ia tak sampai hati menjadikan Agni kekasih gelap.

“Pah, kamu banyak pikiran? Akhir-akhir ini kamu banyak kerjaan kan? Kamu pasti capek, biar aku pijit ya?” Tawaran Shita begitu menggiurkan, dengan jemarinya yang lentik Shita menekan bahu Rama yang pegal. Andai yang melakukan ini Agni, sudah pasti Rama senang bukan kepalang. Namun dirinya tak bisa menepis kalau butuh Shita dalam hidupnya. “Pijatan aku enak gak?”

Anggap saja Rama sialan, ia membayangkan kalau yang melayaninya Agni. “Iya Ni... enak”

“Ni siapa?” Rama gelagapan, bodoh... bodoh... harusnya mulut sialannya bisa di kontrol namun sayang alam bawah sadar Rama selalu mengingat Agni, “Kamu nyebut nama seseorang!”

“Kamu salah dengar.” Rama tak mau memperpanjang masalah. Namun tidak dengan istrinya, Shita minta kejelasan karena akhir-akhir ini ia merasa Rama

banyak berubah, berbeda dengan suami yang dirinya kenal dulu. Tentu ada rasa takut kehilangan, Shita bukan berprasangka buruk tapi instingnya kuat mengatakan kalau Rama punya perempuan lain. Di hati suaminya menyimpan nama seorang perempuan yang di panggilnya Ni.

"Aku gak salah denger. Kamu nyebut Ni. Siapa dia? Siapa perempuan itu?"

"Kok jadi bawa-bawa nama perempuan sih. Gak ada!! Udah, aku capek mau tidur." Shita memang lemah, ia hanya bisa menangis tapi tak semudah itu menyerah. Shita nekat mengejar penjelasan Rama yang hampir berbaring tidur di atas ranjang.

"Kamu punya perempuan lain kan?"

"Shita hentikan tuduhan-tuduhan yang tak berdasar itu!" teriak Rama marah. Rama sekuat tenaga menyangkal. Ia tak mau membuat nama Agni terseret.

Perempuan itu terlalu baik jika di sebut sebagai pelakor.

“Tak berdasar? Kamu sering lihat ponsel sambil senyum-senyum sendiri, Kamu sering pulang malam, aku pernah mendengar suara perempuan pas nelpon kamu. Ngaku sama aku siapa perempuan itu? Siapa dia?!!” Rama muak di sudutkan, tuduhan Shita tak sepenuhnya benar. Ia berusaha tak selingkuh walau ingin sekali. Rama membanting hiasan porselin yang ada di kamarnya agar mulut omong kosong Shita berhenti.

Prank

Shita tentu kaget, ia mundur beberapa langkah agar tak terkena pecahan beling. Ternyata tuduhannya benar, Rama marah ketika di desak memberitahu siapa perempuan itu. Shita lemas kini, rumah tangganya apakah bisa di pertahankan. Shita tambah kalut saat

mendengar deru mesin mobil. Rama hilang entah kemana meninggalkan Shita, pergi keluar rumah. Aurel yang melihat pertengkaran orang tuanya hanya dapat menangis di balik dinding. Ia tak pernah melihat sang ayah membanting barang atau berkata kasar pada sang ibu. Jelas Aurel ketakutan, karena menurut cerita kawannya pertengkaran hebat antara orang tua mengawali sebuah perpisahan. Aurel tak mau jika orang tuanya saling meninggalkan dan menyisakan dirinya hanya sendirian.

Agni tak konsentrasi bekerja. Beberapa kali sang asisten menegurnya namun Agni tetap saja melamun dan enggan menyahut. Sepertinya Agni butuh mendinginkan pikiran. Ia memilih salah

satu bangku taman untuk tempat merenung.

"Kak Rama?" Agni jelas terkejut melihat Rama duduk di lobi, penampilannya bisa di katakan kurang rapi. Namun senyum tulus laki-laki itu menyambut Agni yang baru pulang dari praktek.

"Ngapain kakak di sini?"

Yang di tanya malah memeluk Agni erat, dasar laki-laki menjijikan dan juga brengsek. "Kak, kita masuk. Gak enak di lihatin orang , ini lobi." Barulah pelukan Rama terlepas.

"Maaf Ni, kamu benar."

Agni merasakan sesuatu yang ganjil dari Rama. Laki-laki itu terlihat letih serta lemas ketika masuk ke apartemen. Agni yang jelas tak mau niat terselubungnya ketahuan, memasang wajah teduh sambil membawakan sebuah teh serta tak lupa kue kering

dalam toples. “Kakak kenapa? Mau cerita?”

Perlahan Rama mendongak, menatap Agni penuh pandangan memuja sekaligus penyesalan. “Aku cinta sama kamu Agni!!” Mata bulat Agni membola, semudah itu pernyataan sukanya kemarin terjawab. Namun Agni harus menyesal ketika dengan tiba-tiba Rama mencium bibirnya dengan tergesa-gesa dan putus asa . Agni jelas menolak, memukuli dada Rama agar ciuman menjijikkan itu terhenti. “Maaf Ni, aku gak mau kehilangan kamu. Aku juga cinta sama kamu. Aku udah gak bisa bohongin perasaan aku.”

“Lalu Shita?” Agni harus tetap rasional, walau kini ia ingin sekali memecahkan kepala Rama dengan batu bata.

“Aku bingung, aku bertahan dengan Shita demi Aurel sedang hati aku selalu tertaut sama kamu.” Itu yang Agni

ingin, Rama membalas apa yang ia katakan kemarin kamu rupanya laki-laki ini terlalu serakah. Akan Agni balas ketamakan Rama, tak ada ujung bahagia di dalam pengkhianatan.

"Maaf kak, sebaiknya kakak pulang. Aku merasa bersalah pada Shita dan Aurel. Kakak sudah menikah, kita gak bisa sama-sama."

"Aku akan ceraikan Shita kalau kamu mau nunggu aku." Cerai? Mudah sekali, seenteng membalik telapak tangan. Agni akan senang jika Rama hancur tapi tidak dengan rumah tangganya.

"Enggak kak, aku gak mau jadi perempuan jahat atau perempuan ketiga. Aku gak akan sanggup ketemu Shita sama Aurel nanti." Permainan tarik ulur, sepertinya bagi Agni begitu menyenangkan. "Pulang kak, pasti Shita dan Aurel pasti nunggu."

"Aku masih mau sama kamu, Agni." Sayangnya Agni tidak, ia ingin sekali

melempar Rama melalui balkon. Laki-laki ini layaknya virus yang harus ia hindari dan musnahkan.

"Please... pulang kak!!" Akhirnya Rama menyerah. Ketika Agni bersamanya Rama sadar, jika perempuan baik-baik ini akan di pandang buruk.

Kedatangan Rama tadi malam begitu mengganggu pikiran. Laki-laki itu benar-benar busuk, beraninya menciumnya dan mengatakan cinta. Apa Rama kira Agni juga masih mencintainya? Dirinya jijik mengingat ciuman brutal itu. Dasar laki-laki tak tahu diri namun Agni rasa rencananya kini membuahkan hasil. Tinggal mengumpulkan keberanian, sanggupkah Agni menjadi kekasih gelap atau lebih parahnya selingkuhan Rama? Supaya rencana menghancurkan laki-laki itu bisa terwujud. Namun Agni ingat dengan Shita, perempuan baik itu pasti terluka dengan perbuatannya.

Hap

Seseorang menyergap tubuh Agni dari belakang, merasa di lecehkan. Agni menyikut si pelaku dengan sekuat tenaga.

“Auw!!”

“Bara!!” Agni jelas terkejut, ia mendapati Bara yang meringis sambil memegangi ulu hati. Ia khawatir dan ingin menolong tapi..

“Begitukah caramu menyambut kekasihmu yang pergi keluar kota selama seminggu?” Agni jengah, niatnya ingin menolong ia batalkan. Bara masih sama mengklaim dirinya seenak jidat. Pacar? Sejak kapan, Agni merasa tak pernah menerima laki-laki itu walau tak di pungkiri bahwa saat Bara menghilang, dia merasa hampa dan kangen.

“Kau kemana saja, kenapa baru muncul sekarang?”

“Kenapa? Kangen ya!! Cie... cie.. cie.. kamu pasti nangis kan waktu aku hilang gak ada kabar.” Agni rasa setelah mereka

tak bertemu lama, Bara berubah nyatanya masih sama sifat narsisnya, “Aku ada tugas di luar kota, tepatnya di pedalaman, di sana sinyal jelek jadi yah terpaksa handphone aku matikan.”

“Oh begitu, aku kira....” ucapan Agni tertahan, dia tak mungkin bilang bahwa Bara meninggalkannya setelah tahu bahwa Agni tak bisa memberinya anak.

“Kau kira apa?”

“Ah tidak sudahlah, mana oleh-oleh untukku?” Agni berusaha mencairkan suasana. Ia mencoba mengakrabkan diri dengan Bara, Agni rasa Bara tak seburuk atau malah berbeda dengan laki-laki yang selama ini dirinya kenal. Walau awal pertemuan mereka begitu mengejutkan.

“Ada tapi nanti!! Kapan kau selesai praktek? Aku mau ikut pulang denganmu lalu istirahat. Aku baru nyampe 1 jam lalu dan belum tidur sama sekali.” Bara memeluk tubuh Agni sebagai sandaran, ia rindu dengan wanita yang selalu

memasang wajah dingin ini. Bara seperti menemukan rumah saat bersama Agni. Sedang Agni sendiri malah tak menolak, atau bahkan menikmati karena pelukan Bara berbeda dengan pelukan Rama. Agni tak jijik malah membalas pelukan laki-laki yang kini mulai mencuri hatinya ini. “Aku sangat rindu padamu?”

“Aku juga” Bara tersenyum, baru kali ini Agni menyahut dan menyambut dirinya. “Habis ini jam praktekku selesai.” Senyum Bara mengembang semakin lebar. Ia sungguh rindu dengan gadis di depannya ini. Rindu kehangatannya, sikap juteknya, aroma tubuhnya dan rindu pandangan tajam serta dinginnya. Anggap saja Bara gila, menyukai seorang perempuan yang membosankan namun menantang untuk di dapatkan.

“Belajarlah memasak, sekali-kali aku mau makan masakanku?” Agni tak makan. Melihat Bara yang makan dengan lahap, dirinya jadi kenyang sendiri.

“Kau mau makan masakanku yang mungkin saja rasanya bisa membunuhmu?” Bara menatap Agni lekat-lekat, lalu meletakkan sendok baru kemudian minum air putih dalam gelas.

“Aku menerimamu apa adanya.” Uh manis sekali Bara ini, Agni jadi mengulum senyum sendiri. Benarkah Bara bisa menerima kekurangannya, termasuk kesulitannya memiliki keturunan itu. Sikap pesimisnya lama-lama bisa jadi Optimis.

“Kalau begitu aku tak usah belajar masak. Aku lebih berbakat membedah manusia dari pada ikan atau daging.” Agni berdiri lalu membereskan piring dan gelas Bara. Menyenangkan bisa makan bersama, lalu menghabiskan waktu untuk bercerita. Sayang Agni

masih membentengi diri untuk dekat dengan orang lain. Bara sejauh ini dapat menerobos masuk namun belum sepenuhnya Agni bisa menerima hubungan mereka yang mengarah ke lebih intim.

Beberapa kali Bara mencoba menjadi lebih aktif dan agresif, seperti saat ini dirinya bermanja pada Agni tidur di pangkuannya sambil menonton televisi. Sejauh ini tak ada penolakan, walau jujur Agni merasa risih ketika rahang Bara yang di tumbuhi bulu halus bergesekkan dengan pahanya. “Kapan kau pulang?”

“Aku mau tidur di sini!!” Agni menghela nafas panjang, mengusir Bara adalah hal yang paling sulit dalam hidupnya, “Aku ingin bertanya, apa sebutan hubungan kita saat ini?”

Jelas Agni tak tahu. Jika pacaran Agni tak mau melangkah ke tahap yang sejauh itu. Ia hanya nyaman atau sedang berusaha nyaman dengan kehadiran

Bara. Namun selalu saja Bara melangkah lebih jauh tanpa bisa Agni tolak atau cegah. Bibir mereka kini sudah saling menempel, melumat. Agni menikmati ciuman ini, ciuman menggebu-gebu yang bisa menghapus jejak ciuman Rama yang menjijikkan. Agni selalu lupa bahwa Bara dapat membuatnya mabuk kepayang sehingga lupa untuk waspada. Sentuhan, lumatan dari laki-laki bermata coklat terang ini membuat dirinya di luar kendali. Agni di buat menyerah, dirinya harus menerima setiap hujaman Bara yang penuh mengisinya. Malam mereka akan jadi panjang, karena hanya diisi desahan dan gesekan dua alat kelamin.

Agni rasa badannya kini lelah sekali, matanya enggan di buka. Sayup-sayup ia mulai tertidur, apalagi kini Bara mengelus rambut serta menjadikan

tangannya sebagai bantal untuk Agni. “Kamu tahu, ketika di luar kota banyak yang aku pikirkan. Soal hubungan kita dan perkataanmu kemarin.”

Agni jelas tahu apa yang di maksud Bara namun tubuh telanjangnya sudah sangat lelah. Ingin menjawab rasanya tenggorokannya tak sanggup meniupkan suara. Ia hanya ingin tidur memeluk kehangatan bersama Bara. “Bohong kalau aku tak memikirkan kekuranganmu tapi aku rasa hanya berpisah darimu selama beberapa hari lebih menyiksa. Aku sadar akan sesuatu, aku menemukan rumah di dalam dirimu Agni. Tempat aku ingin kembali. Apa terlalu cepat kalau ku sebut ini cinta?”

Namun Bara harus kecewa, setelah kalimat panjang yang dirinya ungkap. Agni malah tertidur dengan pulas. Astaga perempuan ini begitu mirip peri saat memejamkan mata. Bara mengecup dahi Agni dengan lembut dan dalam.

Bara menggosok rambutnya yang basah dengan handuk kecil. Matanya fokus melihat Agni yang tengah serius menatap layar laptop. Apa yang sedang di kerjakan perempuan itu pada saat weekend begini.

"Kau punya pekerjaan?" Agni terjingkat kaget, ketika Bara sudah berada di sampingnya sembari menyeruput kopi. Ia buru-buru menutup laptop, lalu memutar badan menyambut Bara yang mengecup pipinya dengan lembut.

"Iya, sedikit pekerjaan." Tak mungkin juga Agni bilang kalau sedang mempelajari file yang ia curi dari Rama. Dia sekarang sedang menyusun strategi, mau di apakan file ini. Kadang saat merasa bahagia dengan Bara, ia tak memikirkan lagi soal balas dendamnya. "Ngomong-ngomong, kita sudah lama kenal tapi aku tak tahu pekerjaanmu apa?"

“Menurutmu?” Dahi Agni berkerut, ia jadi curiga. Pekerjaan Bara ada hubungannya dengan dunia hitam. Dua kali kan mereka bertemu di Club malam.

“Apa kau penyelundup narkoba atau germo?” Tawa Bara langsung membahana. Ia tak menyangka kalau di dalam tempurung kepala Agni isinya prasangka buruk semua.

“Tentu bukan, ku jamin pekerjaanku halal. Aku bekerja sebagai GM Hotel Prawi, sekaligus salah satu anak pemegang saham Prawi Group.”

“Oh...” Mulut Agni hanya membulat tak percaya, ia kira laki-laki dengan otak dangkal seperti Bara hanya bekerja sebagai karyawan biasa namun bagaimana Agni bisa berpikir sesimple itu. Bara kan selalu naik mobil mewah. Nalarmu kenapa Agni, masak karyawan biasa dapat membeli mobil mewah serta berkeliaran di Club malam elit. “Kau berapa saudara?”

“Secara Teknis aku anak tunggal namun karena ayah dan ibuku bercerai dan memiliki keluarga sendiri aku jadi punya 4 saudara. Kenapa bertanya tentang keluargaku? Hubungan kita kini jauh lebih serius ya!” Agni melotot marah pada Bara yang kini sudah duduk di sampingnya dengan menumpukan kepala ke tangan. Laki-laki itu benar-benar jahil, suka sekali menggodanya. Di tanya pernikahan, Agni jelas menghindarinya. Dalam kamus kehidupannya, menikah ada dalam daftar terakhir. “Apartemenmu sangat nyaman, aku betah tinggal di sini.”

“Aku lebih suka hidup sendiri. Di sini tak ada makanan kesukaanmu, aku tak bisa masak lagi pula kau punya rumah sendiri beserta pelayan kalau di sini kau melakukan apapun sendiri. Tak enak kan?”

“Tempat yang membuatku nyaman itu, tempat dimana ada kamu di sana.” Rona

merah wajah Agni muncul, dari pipi merambat ke telinga. Nampaknya ucapan Bara yang seakan hanya bualan itu mampu membuat Agni tersipu malu, "Aku baru sadar kalau aku mencintaimu." Bara berjongkok, tepat depan Agni. Ia mengeluarkan sebuah wadah cincin bewarna hitam, "Maukah kamu menikah denganku?"

Agni terpaku beberapa saat, ia tak bisa mengalihkan pandangannya dari Bara yang kini berjongkok melamarnya. "Kamu bercanda?"

"Aku serius, ayo kita menikah. Aku tak pernah seyakin ini pada seorang perempuan. Aku tak mau menunda lagi."

"Kita baru mengenal, aku agak sulit menerima lamaran ini. Masalah pernikahan itu terlalu jauh." Bara mendesah lalu tersenyum kecut. Ia harusnya sudah dapat menebak kalau Agni akan menolak. Dia merasa kalau perempuan ini punya luka dan sulit

menerima ikatan suci pernikahan. Agni terlalu tertutup sehingga Bara tak bisa mengorek lebih dalam kehidupan pribadinya.

“Kau membuatku patah hati!!” Bara menirukan adegan slow motion hati yang tertusuk dan pura-pura kesakitan sambil melebarkan bibir. Tak tahukah Agni hati Bara benar-benar patah.

“Tapi bisa kita coba untuk lebih dekat dengan status sebagai kekasih dulu?” Agni tak sepenuhnya akan menolak. Dia hanya butuh waktu untuk yakin dan Bara hanya butuh berusaha agar kelak Agni menerima pinangannya, “Kau setuju kan?”

“Baiklah, apa sekarang kita baru saja jadian?” Agni menganggguk kaku. Tetap saja perempuan ini begitu dingin dan juga minim ekspresi. Namun Bara bernafas lega saat melihat senyum Agni muncul. Lamarannya tak di terima tapi

sepertinya sekarang Agni menganggapnya ada.

“Apa kita bisa berkencan ke suatu tempat?” Agni memutar badan jadi menyamping. Kenapa selalu saja permintaan Bara ada buntutnya,

“Hey hari jadi kita harus di rayakan.”

“Aku sedang ada pekerjaan.” Bara mulai berlaku dominan, laki-laki itu menutup laptop Agni secara spontan.

“Sekarang pekerjaanmu sudah selesai!” Agni meliriknya dengan sebal. Dirinya telah salah langkah, menerima hubungan dengan Bara. Agni tak perhatian suka hidupnya di jajah atau di atur tapi ketika Bara menarik tangannya. Agni seperti kerbau yang di cucuk hidungnya, menuruti kemana pun Bara ingin pergi.

“Aku sudah sampai ke rumah, bagaimana Padang? Kau sudah jalan-

jalan?” tanya Agni dalam telepon pada Bara. Mereka kini intens berhubungan lewat ponsel, selain memupuk rasa cinta yang sedang Agni coba. Komunikasi membuat hubungan mereka terasa lebih nyata.

“-------”

“Aku juga merindukanmu. Cepatlah pulang, aku tidak mengharapkan oleh-oleh.” Agni terdiam beberapa menit, dirinya begitu antusias mendengarkan semua cerita Bara.

“Ya sudah aku tutup panggilannya. Kau mau ciuman perpisahan?.. emuach.” Dengan gerakan cepat Agni menutup panggilan itu lalu tersipu malu namun saat mengambil cangkir untuk minum. Ponselnya berdering kembali.

“Ya, kenapa lagi Bara? Sudah merindukanku lagi?” Namun senyum indah Agni segera sirna karena mendengar suara bariton seorang laki-

laki. Di ujung telepon, Rama menghubunginya dengan nada panik.

“Kenapa kak?”

“-------”

“Aurel badannya panas tinggi?”

“----”

“Iya, aku akan segera ke sana.” Walau kenyataannya Agni membenci Rama namun hati nuraninya sebagai dokter tak bisa mengabaikan seorang anak kecil yang tengah membutuhkan pertolongannya. Aurel tak bisa dirinya libatkan dalam dendamnya. Walau satu paket, mereka berbeda.

Agni dengan cekatan memasukkan sebuah obat semacam kapsul, lewat anus. Aurel tak hanya demam, namun saat Agni sampai anak itu sudah kejang-kejang . “Kalau sudah turun, besok bisa di bawa ke rumah sakit!”

"Kenapa dengan Aurel Agni?"

"Harusnya aku yang bertanya, kenapa anak ini bisa panas setinggi ini. Apa kau salah memberinya makan??" Agni menatap ke arah Shita bukan Rama yang kini ada di sampingnya. Ibu muda itu terlihat sangat tertekan dan juga tak terurus.

"Dia kemarin hujan-hujanan." Pantas saja suhu badannya bisa setinggi ini.

"Bagaimana kamu bisa membiarkan Aurel hujan-hujanan Shita?" tanya Rama dengan nada suara yang meninggi. Agni sendiri saja sampai terjingkat karena kaget.

"Kemarin teman-teman Aurel main hujan-hujanan dan dia maksa pingin ikut." Sebagai ibu mana bisa ia tak luluh mendengar putrinya merengek sambil menangis agar bisa bermain bersama teman sebayanya.

"Dimana otak kamu Shita? Kamu tahu fisik Aurel berbeda dengan anak yang

lainnya. Harusnya kamu bisa cegah dia!!" Rama berteriak lebih keras lagi, Shita yang di tuduh tak becus mengurus anak hanya dapat menunduk. Agni yakin kalau tak ada dirinya Shita sudah di pastikan akan menangis. Rama benar-benar berbeda saat dengannya kemarin.

"Bagaimana aku tidak luluh kalau Aurel memohon dengan menangis?" Rama tak terima alasan apapun. Baginya kesehatan Aurel yang utama. Entah karena rasa cintanya kepada Shita sudah terkikis habis, ia bertindak kasar dan cenderung sebal melihat kebodohan istrinya.

"Biarkan saja kalau menangis. Ini demi kesehatannya. Aurel rentan terserang penyakit, harusnya kamu sebagai ibu lebih paham. Hanya mengurus satu anak saja kamu tak becus!!" Air mata Shita luruh, ia jelas tak mau di salahkan. Rama tak pernah semarah ini, apa lagi sampai merendahkannya di depan orang lain.

Suaminya banyak berubah, apa ini karena Rama punya wanita lain.

"Jagain Aurel bukan cuma tugas aku aja. Kamu ayahnya, kamu sibuk terus dengan wanita kamu sampai kini gak lagi perhatian sama Aurel." Agni hanya sebagai penonton pertengkaran mereka. Harusnya ia merasa puas telah berhasil menghancurkan keluarga Rama namun matanya malah menyiratkan rasa iba. Secara tidak langsung Agni adalah wanita lain yang sedang di perdebatkan mereka.

"Jangan ngalihin pembicaraan ke topik lain. Perempuan siapa, mana ada!!"

"Sudah.... sudah....!!" Itu bukan suara Agni yang melerai namun seorang wanita paruh baya memakai daster rumahan serta membawa baskom, menghampiri mereka. Dan Agni pun tak menyadari kalau rumah Rama kedatangan seorang tamu.

“Kalian jangan bertengkar!! Malu di dengar orang. Apalagi di sini ada bu dokter.” Mendengar suara wanita itu harusnya Agni tak menengok ataupun menoleh. Karena beberapa menit kemudian panggilan dari wanita itu yang tak sanggup lagi Agni tangkap.

“Agni? Kamu Agni kan?”

“Tante Virna.”

BAB 8

Virna tak menyangka kalau akan bertemu dengan gadis ini lagi. Mengingat kata gadis, ia jadi tersenyum kecut. Faktanya perempuan yang tengah duduk tenang di hadapannya ini adalah mantan kekasih putranya yang dulu pernah hamil akibat kebodohan Rama.

"Apa kabar kamu Agni?"

"Baik tante, kabar Om sama Kak Anjani gimana sekarang?"

"Baik, semua baik." Walau dengan nada tenang Virna bicara tapi ada getaran takut di hatinya ketika berhadapan

dengan Agni. Dalam pikirannya mensugesti kalau Agni tentu sudah melupakan kesalahan putranya, "Kamu sekarang hebat, udah jadi dokter"

Agni hanya diam sambil menyeruput tehnya, tak berniat untuk menjawab. Apa hebatnya, kalau kebanggaannya sebagai wanita sudah hilang.

"Berapa sekarang anak kamu Agni?" Pertanyaan itu harusnya tak Virna tanyakan. Jelas sekali Agni akan tersinggung, mengingat dirinya tak bisa menikah dan memikirkan memiliki anak setelah tahu dirinya cacat.

"Saya belum menikah."

"Oh maaf, tante kira kamu sudah berkeluarga." Sorot mata Agni begitu dingin saat menatap Virna. Hatinya sensitif jika di singgung masalah pernikahan. Sebaiknya Virna tak melanjutkan obrolan mereka namun perempuan paruh baya itu malah membahas sesuatu di masa lalu.

“Tante minta maaf.”

“Buat apa? Kalau masalah yang tadi, saya tidak apa-apa.”

“Bukan Agni, tante minta maaf atas kesalahan Rama dulu.” Agni tahu pembicaraan mereka akan mengarah kemana. Luka Agni mulai terabaikan karena kehadiran Bara. Harusnya perempuan yang telah melahirkan Rama ini tak perlu mengingat yang sudah berlalu.

“Tante tahu?” Jadi Virna tahu perbuatan mereka yang pernah menghasilkan janin. Kenapa waktu Agni di hakimi, Virna hanya diam saja.

“Tante tahu Agni. Rama yang kasih tahu.” Tentu si pengecut itu butuh perlindungan sang ibu agar tak ikut terseret dan berhasil. Hanya Agni yang memegang lara sendiri, menderita sendiri, menanggung dosa sendiri.

“Sejauh apa tante tahu?”

“Tante tahu kalau Rama yang menghamili kamu, pendarahan yang terjadi sama kamu karena kesalahan kalian yang mencoba menggugurkannya. Waktu itu Rama juga menyesal.” Penyesalan saja tak pernah cukup. Hidup Agni hancur setelah itu, bukan hanya Agni tapi juga keluarganya. Ayah, ibunya mendapatkan malu. Dirinya di cela. Sedang Rama bersembunyi di ketiak sang ibu.

“Tapi kenyataannya tak seperti itu, Rama membiarkan saya sendirian. Terbaring tak berdaya di rumah sakit, mendapatkan makian, hinaan dari semua orang,” ucap Agni lantang tanpa peduli yang di hadapinya kini adalah orang yang usianya lebih tua. Ia melepas rasa hormatnya ketika tahu kalau selama ini orang tua Rama tahu apa yang telah putra mereka lakukan. “Bagaimana anda sebagai perempuan bisa menutup mata hanya karena rasa sayang anda?”

“Maaf Agni.” Posisi Agni yang tadi duduk kini berdiri.

“Maaf tak akan bisa merubah apapun, maaf tak akan bisa membayar setiap rasa malu, air mata, kesedihan yang saya tanggung.” Agni rasa berbicara banyak tentang masa lalu tak akan pernah berujung. Ia pergi tanpa permisi, mengabaikan Virna yang memandangnya dengan air mata. Agni rasa ke depannya mulai tahu mau apa?

Ia lihat flashdisk yang ada di dalam tas, Rama tak pernah pantas mendapat pengampunan, Rama tak pantas di maafkan.

Virna melamunkan banyak hal hingga melupakan pertengkaran putra semata sayangnya dengan sang menantu. Rasanya hatinya begitu lelah jika mengingat Agni. Gadis itu rupanya tak

pernah melupakan apa yang terjadi padanya atau Virna yang tak punya kerjaan mengorek luka lama.

Virna waktu itu hanya seorang ibu yang punya putra satu. Mengabaikan rasa sakit dan kesedihan orang lain hanya untuk menyelamatkan masa depan sang putra rasanya begitu egois. Namun Virna tak menyesal, setiap ibu pasti akan bertindak begitu dengannya kalau di hadapkan dengan kasus yang sama.

“Gimana keadaan Aurel?” tanyanya kepada Shita yang sudah pulang dari rumah sakit.

Karena terlalu sibuk melamun, ia jadi tak mendengar derap langkah Shita.

“Baik, dia tidur setelah minum obat.” jawab menantunya lesu sambil mengambil tempat duduk di salah satu kursi ruang makan.

“Lalu Rama mana?”

“Dia balik ke kantor mah katanya ada pekerjaan yang gak bisa di tinggal.”

“Kalian ada masalah? Selama mamah di sini, kalian sering bertengkar.” Shita menatap sang mertua sebelum menegak segelas air putih. Rumah tangga mereka memang di guncang masalah, tapi apakah wanita paruh baya ini berhak tahu kelakuan sang putra.

“Kalau aku bilang gak ada, aku bohong mah. Kami punya masalah, masalah yang cukup rumit.” Virna sudah makan asam garam kehidupan. Masalah apapun dalam rumah tangga pasti bisa di lalui dan di cari solusinya.

“Masalahnya ada di kamu atau Rama?”

Hakikatnya seorang ibu selalu saja membela anaknya sendiri. “Rama punya perempuan lain.”

“Gak mungkin itu, kamu kali yang curigaan.” Setahu Virna anaknya setia. Dulu saja butuh beberapa tahu bagi Rama untuk melupakan Agni.

“Bener mah. Aku pernah denger pakai telinga aku sendiri. Rama salah nyebut

nama, aku di panggil Ni." Virna masih tenang, menatap sang menantu. Shita bukan sosok istri cemburuan, cenderung sabar serta mengalah, "Kadang Rama juga senyum-senyum sendiri waktu main hape dan juga beberapa kali aku pergoki dia menelepon mesra seseorang."

"Masa Rama begitu?"

"Awalnya aku juga gak percaya tapi akhir-akhir ini Rama suka marah sama aku, membentak, ngomong kasar."

Virna tahu tabiat sang putra. Rama sangat menghormati kaum perempuan, setia dengan pasangan dan ayah yang bertanggung jawab. Mustahil anaknya berubah secepat ini namun ia sekilas ingat cerita Shita. "Dia pernah panggil seseorang dengan menyebut Ni?"

"Iya, aku jadi mikir siapa nama perempuan itu! Mungkin Rani, Nani, Marni.... " Mata tua Virna membola, ia tak percaya dengan pikiran negatifnya. Apa mungkin perempuan lain yang di

maksud Shita adalah Agni. Karena Rama hanya akan goyah dngan sang cinta pertama sekaligus perempuan yang pernah hamil anak Rama itu.

Semoga dugaannya meleset. Agni yang sudah mapan jadi seorang dokter tak akan mau mempertaruhkan harga diri, martabat serta nama baik hanya untuk Rama yang seorang karyawan biasa. Atau bisa saja cinta lama bersemi kembali, mengingat Agni belum punya suami.

Agni mengorek informasi tentang perusahaan Rama. Perusahaan Rama yang bergerak di bidang kontraktor dan infrastruktur bangunan itu mempunyai perusahaan rival yang bergerak di bidang yang sama persis. Perusahaan itu bernama PT. Cakrawala dan di sinilah Agni sekarang. Di sebuah restoran

Prancis bersama seorang laki-laki dewasa yang bernama Ryan.

Ryan bukanlah laki-laki berwajah buruk atau jelek, berperawakan tambun atau pendek . Pria itu cenderung tampan serta gagah namun kelakuannya membuat Agni risih. Mata laki-laki sering mengerling nakal, tangan Ryan sering tamasya sehingga suka jalan kemana-mana.

“Apa tujuan anda memberi file ini secara cuma-cuma?” tanya Ryan pada Agni yang kini bersikap waspada, Dingin dan juga minim senyum.

“Tujuan saya apa anda tak perlu tahu tapi file ini sangat bermanfaat untuk kesejahteraan anda.” Agni tak berniat menyentuh makanan atau minuman yang di suguhkan pelayan. Baginya melihat wajah Ryan yang sok tampan mampu membuat selera makannya raib.

“Seorang wanita cantik memberi sebuah file penting dan rahasia tanpa

meminta imbalan. Apa ini ada hubungannya dengan dendam atau patah hati? “ Tebakan Ryan benar. Wajah Agni yang kaku berubah panik. Urusannya ia anggap selesai jadi lebih baik pergi.

“Saya tak berminat berlama-lama dengan anda. Saya permisi.” Agni pergi tanpa mau melanjutkan obrolan mereka sedang Ryan yang mau menahan menyadari kebodohannya. Bercakap-cakap dengan perempuan cantik sampai lupa menanyakan namanya.

Bagi Agni menyerahkan file itu lalu pergi begitu mudah namun sepertinya rival Rama, laki-laki yang sama brengseknya. Agni keluar restoran dengan langkah mantap namun pandangannya terpaku ketika melihat Bara sudah berdiri kaku bersender pada mobilnya dengan meletakkan tangan pada saku celana.

Sejak kapan pria itu pulang dari Padang.

“Bara, ngapain kamu berdiri di situ?”

“Harusnya aku yang bertanya. Kenapa kamu makan di sini bersama Ryan?”

“Oh itu...” Otak Agni mencerna cepat, menyusun sebuah alasan yang bisa di terima nalar. “Keluarga Ryan adalah salah satu pasienku.”

“Keluarga yang mana, seingatku Ryan belum menikah dan tak punya seorang anak?” Agni tetap tenang walau dalam hati, ia terserang panik.

“Aku tidak tahu. Aku hanya di suruh kemari untuk memberikan catatan kesehatan pasien,” jawabnya santai agar Bara tak curiga. Agni memang seorang pembohong ulung dan pemain sandiwara yang terlatih. Bukan hanya Rama yang ia tipu, tapi laki-laki yang tulus mencintainya juga. “Apa kau kemari juga ada janji dengan seseorang?”

“Iya tapi sudah selesai,” Bara juga kini tengah berbohong. Ia baru pulang dari Padang subuh tadi dan harus terbangun

gara-gara telepon berisik dari si cebol Rio.

Pria pembuat masalah itu mengabarkan kalau Agni sedang berkencan dengan Ryan, si playboy kelas hiu dari PT. Cakrawala. Bara langsung meradang, karena teringat peringatan Rio kalau Agni itu perempuan murahan. Tuduhan tak berdasarkannya ter patahkan. Agni kemari juga atas dasar pekerjaan bukan selingkuh apalagi menjajakan diri. Percuma saja Bara dari tadi menunggu di luar kepanasan. Ingatkan dia untuk mematahkan leher serta mencincang lidah Rio ketika mereka bertemu nanti.

Sampai di apartemen, Bara yang tak sabaran karena terlalu menahan rindunya pada Agni memojokkan perempuan itu di dinding. Memberinya ciuman yang bertubi-tubi, yang tak

sanggup Agni tolak atau imbangi. Perempuan itu tahu Bara sudah menatapnya lapar ketika mereka hanya berduaan di dalam mobil.

"Bara...aku belum mandi." Agni paling tak suka bercinta dalam keadaan tubuh lengket, masih bau keringat.

Bara tak menjawab apapun. Kebetulan pintu kamar mandi sudah terlihat dan dekat dengan posisi mereka. Segera di tariknya tubuh Agni untuk masuk ke ruangan yang terdapat shower dan bath up itu. Di lucutinya pakaian Agni dan pakaiannya sendiri. Bercinta di kamar mandi rasanya sedikit menantang dan menyenangkan.

Tubuh Agni terasa remuk walau kini mereka sama-sama terkapar di ranjang dan berbagi selimut namun Bara sudah terlelap duluan. Pria ini sepertinya sangat semangat sekali menguras kantong spermanya. Agni ingin juga terpejam dan menyambut mimpi indah

tapi dia tak bisa mengabaikan rasa lengket yang ada di jepitan pahanya. Dengan terpaksa Agni beranjak dan membersihkan diri ke kamar mandi.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul 9 pagi. Tapi kedua anak manusia itu masih sibuk bermimpi dan berpelukan mencari kehangatan. Hingga bunyi bel apartemen yang beberapa di tekan, membuat Bara terbangun. “Siapa pagi-pagi yang mencet bel. Tak tahu aturan!!” Geramnya marah sambil berusaha untuk bangun tak lupa memakai celana dalam dan boxernya.

Bara berjalan ke arah pintu dengan langkah terseok-seok sebab masih ngantuk. Ketika membuka pintu, Bara lebih kesal lagi karena tak menemukan siapa pun. Hanya ada sebuklet bunga mawar yang di letakkan di depan pintu.

Bara mengambilnya lalu membaca isi kartu ucapan yang terselip pada tangkai bunga. Namun ketika dia mulai mengeja nama pengirim bunga. Kartu ucapannya ia remas lalu bunga itu Bara buang ke tempat sampah.

Agni makan dengan lahap sampai tak menghiraukan Bara yang sedari tadi cemberut sambil mengaduk-aduk makanannya. Kenapa hati perempuan ini tak peka sama sekali kalau dirinya ngambek.

"Kamu kenapa? Apa makanannya yang aku pesan tidak enak?" Agni bukan tak merasa ada yang aneh dengan Bara. Biasanya laki-laki melempar canda, memasak untuknya atau sekedar menggodanya di ranjang. Si Bara yang aktif berubah pasif. Apa karena isi kulkas

Agni kosong. Jadi Bara marah karena tak bisa memasak.

"Aku tak berselera makan saja."

"Kau lebih suka masak sendiri kan? Maaf kulkasku kosong." Bara mendelik sebal, lalu pandangannya beralih pada ponsel Agni yang layarnya dari tadi berkedap-kedip. Sayang mata Bara tak jernih hingga tak bisa melihat panggilan dari siapa.

"Panggilannya tidak kau angkat?" Agni baru sadar jika ponselnya berdering. Maklum ia pindah ke silent mode tanpa getar sejak kemarin malam. Karena malas mengangkat panggilan Rama saat sedang bersama Bara. Apa kali ini ia perlu mengangkatnya.

"Hallo, selamat siang kak," jawabnya ramah. Bara paham siapa yang di panggil Agni dengan sebutan hormat itu.

"Oh iya aku sudah terima bunganya." Baru pandangan Agni melirik ke arah Bara yang tangannya sudah menengadah

meminta ponsel Agni. “Bunga mawar merahnya cantik.”

Karena risih dengan Bara yang kepo, Agni menarik kursinya untuk berdiri dan menjauh. “Oh iya bunga mawar putih. Aku tak begitu memperhatikannya.”

“Iya terima kasih kak.” Panggilan itu di tutup dengan cepat oleh Agni, sebelum tangan Bara yang besar dengan cepat merebutnya.

“Rama?” tanyanya ambigu.

“Iya, apa tadi pagi aku menerima sebuklet bunga mawar putih? Lalu kemana bunga itu?” Bara sudah naik pitam karena cemburu. Agni masih tenang saja menanyakan bunga pemberian Rama.

“Kau menerima bunga untuk kekasihmu dari pria lain. Kira-kira kemana kau akan menyimpannya? Kau simpan dan di tata rapi lalu kau letakkan di ruang tamu? Sayangnya aku tak sebaik itu. Bunga itu aku letakkan di tempatnya,

di tempat sampah!!" Setelah mendengar ungkapan kekesalan Bara, Agni hanya tertawa.

"Kembalikan ponselku?" Mintanya santai sedang Bara masih butuh penjelasan.

"Apa hubunganku dengan Rama? Pria itu menatapmu lain, pria itu memberimu bunga?"

"Kami hanya tetangga, teman masa kecil." Lengan Agni terasa di cengkeram dan di paksa menoleh.

"Kalau hanya itu tak mungkin Rama sampai repot-repot mengirimi bunga atau mengajak makan siang. Ingat Agni, laki-laki itu sudah beristri!!" Cengkeraman Bara mengencang, tubuh Agni di tariknya agar dekat. Mata mereka langsung bertatapan, Bara mencari kebohongan di mata Agni namun kenapa malah menemukan pandangan sang wanita penuh luka.

“Kau tahu dia pria beristri lalu apa yang perlu kau khawatirkan?” Melihat sorot mata yang memancarkan kesedihan itu, Bara malah memeluk Agni. Ia takut sekali kehilangan wanita ini pasti Agni sangat terluka karena di tuduh punya hubungan khusus dengan Rama.

“Aku takut Agni, aku belum percaya kalau kau mulai membuka hati untukku.” Agni hanya diam sambil membalas pelukan kekasihnya. Ia saja tak percaya kalau mau menjalin hubungan dan memberi kesempatan hatinya untuk kembali jatuh cinta.

Agni berdiri di jurang keraguan, rasanya bahagia tak akan di raih sebelum melihat Rama hancur namun uluran tangan Bara yang menawarkan manisnya kehidupan tak bisa Agni abaikan. Dia jelas tak pernah mau melepas Bara hanya demi nafsu balas dendamnya namun langkahnya tinggal sejengkal lagi untuk membalas sakit hatinya dulu pada Rama.

Rama merasa sudah melakukan hal yang benar dan teliti. Harusnya daftar harga yang di ajukan bisa masuk dan di terima namun kenapa PT. Cakrawala bisa menyaingi harga yang ia tawarkan, dengan selisih yang sangat sedikit. Rama jengah melihat rivalnya Ryan tersenyum pongah. Tendernya kali ini boleh gagal tapi lihat saja nanti dia akan membalasnya dengan memenangkan tender yang lebih besar, bernilai milyaran.

"Maaf pak saya belum bisa bekerja semaksimal mungkin." Bosnya yang bertubuh gemuk, berperut buncit dan berambut jarang-jarang itu hanya tersenyum simpul.

"Gak apa-apa Rama. Segala sesuatu gak kita terus yang menang. Kadang memberi umpan kecil untuk menangkap ikan besar juga perlu. Saya tunggu kinerja

kamu nanti di tender yang lebih besar dari ini," ucapan sang bosnya begitu ringan dan santai.

"Itu pasti pak." Rama tenang walau hatinya bergemuruh tak terima. Setelah kerja keras, kurang tidur, hingga melupakan weekend dengan keluarga. Yang Rama dapat hanya sebuah kegagalan. Ia pulang ke rumah dengan lesu dan tanpa tenaga.

Di rumah yang harusnya dia bisa menentramkan pikiran dan juga beristirahat dengan nyaman. Rama malah di hadang sang ibu di depan pintu.
"Mamah, mau bicara sama kamu?!"

"Ngomongnya bisa besok atau nanti aja."

"Mamah gak mau menunda lagi, pumpung Shita sama Aurel sedang keluar."

"Emang mamah mau ngomongin masalah apa?"

"Masalah Agni!" Seketika tubuh Rama yang lemas akibat kekalahannya tadi, menegang. Virna dengan cepat mengetahui gelagat panik putranya itu.

"Kenapa dengan Agni?" tanyanya pura-pura tak tahu.

"Kamu masih berhubungan dengan Agni?"

"Masih mah, dia kan dokter Aurel." Virna menatap putra sayangnya semakin tajam. Seharusnya Rama sudah paham jika ibunya tak dapat di bodohi. Beliau mengenal Rama dengan baik sedari bayi.

"Bukan hubungan itu. Perempuan yang di sebut Shita saat kalian sering bertengkar itu Agni kan?" Tuduhnya tajam sambil menunjuk putranya. Sebenarnya Virna tak perlu bertanya jika tahu jawabannya.

"Tuduhan Shita itu salah mah tanpa bukti. Aku gak punya perempuan lain!!"

"Jangan mengelak, mamah tahu Shita bukan pembohong atau pencemburu. Dia

ngomong karena merasakan kalau cinta suaminya sekarang udah gak ada, sikap suaminya udah berubah! Ingat Rama di antara kalian ada anak yang ingin melihat orang tuanya hidup rukun dan harmonis."

Rama menyugar rambutnya dengan frustrasi, pekerjaan menekannya, rumah menekannya kini mamahnya juga bersikap begitu.

"Aku pusing, please mah jangan bahas ini dulu." Namun ternyata sang ibu tetap ngotot meminta bicara. Tak tahukah otak Rama sudah si penuhi berbagai macam masalah yang mengimpitnya dan siap membunuhnya pelan-pelan.

"Kamu jangan menghindar, janji sama mamah dulu. Kamu gak akan pernah berhubungan lagi sama Agni!!" Rama tersentak ketika Virna menarik lengan kemejanya. Rama benci dituntut, Rama benci di hakimi, Rama tak suka di atur. Masalah hatinya mutlak haknya.

“Aku gak bisa menjauh dari Agni, Mah!”

“Apa kamu bilang?!” Virna naik pitam.

“Aku gak bisa menjauh dari Agni, karena aku mencintainya!!”

Plakk

Ungkapan hati Rama di hadiahi sebuah tamparan keras. Rama sadar ucapannya salah namun jika tak diizinkan bertemu dengan gadis yang membuat jantungnya berdebar-debar, Rama tak mampu.

“Cinta? Kamu gak bisa bicara hal itu di saat ada Aurel dan Shita yang menunggu kamu di rumah.” Air mata Rama memerah menahan pedih, sebagai laki-laki ia masih punya harga diri dan tak ingin menangis karena sudah berani melawan sang ibu tapi dirinya tak mau lagi menyembunyikan perasaannya. Rasa cintanya pada Agni layaknya empedu yang pahit jika di pupuk apalagi di telan bulat-bulat. Ayah satu anak itu merosot,

menundukkan diri di depan orang yang telah melahirkannya.

"Maafin Rama mah, Rama masih cinta sama Agni. Tolong biarin kali ini aku egois gak nuruti nasehat mamah." Virna tahu jika sang putra selalu bebal jika menyangkut Agni. Seperti 12 tahun lalu, ia akan mencegah Rama berhubungan dengan Agni lagi. Kini status Rama sudah beda, ia punya istri dana anak. Kali ini Virna bukan hanya mencegah tapi juga melarang keras hubungan gelap mereka.

"Dengar Rama, kamu sudah menikah!!" Virna cengkeram bahu Rama agar mau bangun namun malah sentakan kasar yang dirinya dapat. Rama yang tak pernah membantah, selalu jadi anak penurut kini berani padanya.

"Menikah hanya sebuah status!! Hati aku udah gak di sini, sama keluarga ini." Pikiran Virna melayang kemana-mana, kata hanya status yang putranya lontarkan membuatnya takut. Kalau-

kalau Rama punya pikiran untuk bercerai.

"Kamu gak akan meninggalkan keluarga kamu demi Agni kan? Kamu gak akan ngelakuin hal gila itu kan? Mamah gak akan pernah nganggap kamu anak lagi Ram, jika kamu berani mengucapkan talak pada Shita!!"

"Kenapa Mah? Gak dulu atau sekarang. Mamah gak pernah suka Rama sama Agni?"

"Sekarang keadaan kamu beda Rama!! " Teriak Virna tak terima, andai Rama belum berkeluarga mungkin ia akan menerima dengan tangan terbuka si Agni.

"Gimana dengan dulu? Rama masih berstatus single dan mamah ngelarang Rama bertanggung jawab atas kehamilan Agni? Kenapa mamah nyuruh Rama lari dan sembunyi, seolah-olah gak terjadi apa pun!! Aku nyesel ngelakuin itu, aku nyesel udah nurutin apa mau mamah.

Mungkin Agni kini udah jadi milik aku, istri aku!!"

Plakk

Total dua tamparan yang Virna beri namun tak membuat Rama sadar jika cintanya pada Agni adalah sesuatu yang salah.

"Rama, mamah mohon kembali nak sama keluarga kamu!!" Sayangnya Rama menolak, ia berjalan pergi ke kamar. Tak ada gunanya berdebat dengan sang ibu. Tahu apa ibunya itu soal kebahagiaan Rama.

Ia membaringkan dirinya di atas ranjang tanpa melepas sepatu atau sekedar berganti baju. Pikirannya terlalu banyak beban hari ini. Ia hanya butuh beristirahat dan bangun dengan segar namun pikiran lancangnya malah membayangkan Agni yang ada di sampingnya saat ini, memeluknya hangat

lalu tersenyum dan mengatakan kalau semua akan baik-baik saja. Rama saat ini membutuhkan Agni dan sangat merindukan senyum perempuan itu.

Bara beberapa kali menggoda Agni, ia memeluk Agni dari belakang sambil menciumi tengkuknya di sebuah swalayan. Bara sangat menyukai bau khas dari tubuh Agni. Bau lemon bercampur Jasmine yang sangat menyegarkan dan ingin selalu dirinya hirup.

"Bara ini tempat umum!!" Peringatinya keras karena jengah menjadi tontonan orang-orang. "Lepas Bara!!"

"Baiklah, hari ini kita masak apa?"

"Terserah, aku kan tidak bisa masak," jawab Agni cuek lalu mengambil beberapa potong buah-buahan. Lalu seperti biasa Bara yang seorang pemakan

daging, berjalan menuju stan daging sapi, ikan dan juga makanan laut. Bara tak begitu suka ayam kecuali ayam kampung atau ayam organik. Ia mengambil daging sapi dua kilo, satu kilo udang, cumi, satu ekor kepiting lalu mengambil juga beberapa ikan salmon segar. Namun ketika ingin kembali ke Agni. Bara tersenyum sendiri ketika melewati rak yang isinya berbagai macam kotak kondom. Sepertinya setelah ini ia tak membutuhkan benda karet itu lagi.

"Sudah selesai? Ayo kita bayar ke kasir." Seperti biasa, Agni hanya mengambil sayur, buah dan beberapa kilo kacang-kacangan. Lalu Bara menengok isi keranjang belanjaan miliknya. Terdapat gula, kopi, kremer, teh, coklat, dan tentu semua makanan enak yang berkalori tinggi. Hidupnya dengan Agni begitu berbeda tapi mungkin inilah filosofi jodoh, jodoh itu saling melengkapi.

“Kau masih butuh pembalut?” Goda Bara. Agni mendelik marah, bisa-bisanya Bara membahas masalah pembalut di depan kasir. Bara tetaplah pribadi yang menjengkelkan. Laki-laki itu malah tersenyum semakin lebar sambil memberikan sebuah kartu bewarna platinum tepat di hadapan kasir.

Harusnya setelah berbelanja kebutuhan sehari-hari dan pulang ke apartemen dengan tenang karena jalanan lenggang, tak macet. Mereka kini berada di dapur, memasak bersama lalu makan malam berdua dengan menyalakan lilin dan menyecap anggur namun langkah mereka harus di hadang ketika baru tiba di lobi apartemen.

“Dokter Agni Jessara!!” Panggil seseorang yang kini berjalan ke arah mereka yang tengah menenteng tas kresek belanjaan.

“Aku sangat susah mencarimu, untunglah aku sempat melihat name tag

pada jas dokter yang kau sampirkan kemarin." Agni langsung mengumpat di dalam hati soal kecerobohannya. Harusnya mereka hanya sekali bertemu dan tak bersua kembali.

"Mau apa kau kemari?"

"Bara?" Panggil laki-laki itu dengan raut muka terkejut.

"Aku hanya memberi hadiah kecil pada dokter Agni." Ryan melempar senyum ke arah Agni yang kini berdiri dengan kaku. Mukanya jelas tegang saat melihat Ryan datang.

"Untuk apa kau memberi sebuah hadiah pada calon istriku?"

"Oh rupanya dia calon istrimu. Dokter Agni sudah berjasa pada hidupku. Itu hanya hadiah kecil tak sebanding dengan bantuannya yang bernilai sangat besar." Ryan menyerahkan sekotak hadiah yang dia bawa pada Agni yang memandangnya saja enggan. Bara maju duluan menerima

hadiah itu dengan kasar serta muka sebal.

"Terima kasih atas bantuanmu dokter Agni, kau benar bantuanmu menyejahterakan hidupku," ucap laki-laki yang terkenal flamboyan itu sambil melambaikan tangan pamit untuk pergi.

Apakah kini Agni bisa bernafas lega saat Ryan tak terlihat di hadapannya lagi. Ia berusaha menormalkan nafas, memasang wajah tenang dan menganggap tak terjadi apa-apa lalu berjalan seperti biasa menuju lift.

"Ada yang perlu kau jelaskan?"

"Tidak ada, aku tidak tahu kenapa laki-laki itu mengirimkan sebuah kotak hadiah?" jawabnya seadanya, pasalnya Agni juga tak tahu kenapa Ryan datang menemuinya.

"Ryan menaruh hati padamu."

"Itu sebuah pertanyaan atau tuduhan?" Bara tak langsung menjawab karena denting lift menghentikan perdebatan

mereka. Bara tak ingin jadi tontonan, bertengkar di sepanjang lorong apartemen. Kemudian pandangannya mengarah pada kotak hadiah yang di genggamnya. Apa kira-kira hadiah yang Ryan beri namun seketika jantungnya mau melompat keluar saat sudah masuk ke unit apartemen milik Agni. Dia tiba-tiba membanting kotak itu tepat ke dinding.

"Apa yang kau lakukan Bara!!" teriak Agni tak terima. Bara tiba-tiba saja marah pada benda mati.

"Apa bantuan yang kamu berikan pada Ryan hingga dia memberimu sebuah perhiasan?" Agni melihat sebuah kalung berliontin merah tergeletak di dekat dinding. "Jawab aku Agni!!"

"Aku hanya memberinya catatan kesehatan!!" balas Agni tak kalah keras.

Ia tak mungkin bilang yang sebenarnya kalau meminta bantuan Ryan untuk menghancurkan Rama.

“Lalu apa maksudnya dia berkata kalau kau membantu menyejahterakan hidupnya, mengubah hidupnya?” Agni bingung harus menjawab, dia gelagapan. Pertanyaan Bara terlalu tiba-tiba dan juga memaksa.

“Aku... aku... aku hanya menyarankannya berhenti minum dan berhenti merokok!!” Dasar pembohong, umpat Agni dalam hati. Semoga saja percaya tapi kepercayaan Bara menimbulkan pikiran negatif lain.

“Lalu dia mau berhenti, mau menuruti nasehatmu? Wow seorang pria brengsek seperti Ryan mau menuruti nasehat seorang dokter anak dan memberinya sebuah hadiah yang begitu mewah?” Agni sadar jika kata-kata Bara bernada sinis. Tapi apa yang bisa Agni jelaskan. Masalah dendamnya, itu mutlak urusan Agni. “Sepenting apakah dirimu di hidupnya? Orang itu menyukaimu, tertarik padamu? Kenapa kau

membiarkannya, kenapa kau seolah membuka kesempatan selebar-lebarnya pada Ryan?" Percakapan mereka tak berujung dan semakin ngawur. Bara masih ngotot dengan pikirannya sendiri sedang Agni seperti patung yang tetap diam menyimpan rahasia. Agni rasa ia harus mengakhiri pertengkaran besar pertama dalam hubungan mereka.

"Kau berpikiran terlalu jauh." Bara merasakan cemburu berat ketika ada pria lain yang mencoba mendekati atau memiliki Agni. Baru kali ini ia bersikap super posesif. Mungkin karena watak Agni berbeda dengan perempuan pada umumnya. Agni tak pernah bisa di tebak kemauannya apa, apa yang tengah perempuan itu pendam atau rasakan. Apakah perasaan Bara, Agni balas atau perempuan itu hanya memandang Bara sebuah selingan serta pria tak penting. Hubungan mereka atas dasar karena perempuan ini risih ia kejar. Jujur Bara

lelah, ia seperti berjuang sebelah sisi. Agni berdiam diri di tempat sedang dia sibuk menghibur si perempuan es. Bara bukan badut.

Tangan Agni dengan mesra membelai pipinya namun Bara malah memejamkan mata dan melepas tangan itu paksa. “Aku rasa hubungan kita perlu di pikirkan kembali. Kita masih butuh waktu untuk memahami satu sama lain.” Agni merasakan hantaman keras pada hatinya, Bara tak boleh menjauhinya, Bara tak boleh pergi darinya namun sampai ketika bunyi pintu di tutup Agni tetap saja hanya berdiam diri tanpa mau mengejar. Barulah saat tubuh kokoh Bara tak terlihat. Agni jatuh berjongkok turun lalu menutup mulutnya sendiri, ia menangis terisak-isak. Hatinya sakit melihat Bara marah dan memandangnya dengan tatapan penuh luka karena sebuah kesalahan pahaman, harusnya Agni menjelaskan dan menghentikan

dendamnya. Dia memang pernah berpikir mengakhiri semua rencana gilanya untuk menghancurkan Rama. Benar kata orang dendam tak ada ujungnya hanya mendatangkan penderitaan, hati pendendam tak akan pernah puas selalu meminta pembalasan hingga tak sadar jika sedikit-sedikit mengikis bahagianya.

Pikiran Agni terlalu kalut selain pekerjaannya menumpuk, masalah hubungannya dengan Bara yang menggantung dan juga ia kedatangan seorang tamu yang membuat hatinya semakin buruk dan kacau. Harusnya Agni tak meladeni perempuan paruh baya ini. Ia takut kehilangan hormat, takut kehilangan kontrol dan berkata yang menyakiti hati.

“Saya gak tahu kedatangan tante ke sini tujuannya untuk apa!” ujarnya lalu memberikan tamunya jus buah segar dalam botol. Mereka kini sudah duduk santai di kursi taman di dalam rumah sakit.

“Tante ingin minta sesuatu pada kamu Agni.” Agni menyungging senyum mengejek lalu berdecih memalingkan muka. Melihat Virna rasa muak dan bencinya pada Rama menyeruak ke permukaan. Tangannya terkepal siap ia hantamkan.

“Tante tak pernah memberi kenapa meminta?”

“Kamu pasti tahu kenapa tante sampai datang ke rumah sakit tempat kamu bekerja. Tolong Agni, tante mohon dengan sangat jauhi Rama.” Agni menggelengkan kepala, seolah ia sedang mempermainkan ibu Rama. Bukannya mereka impas, dulu Virna juga menggantungkan nasib Agni.

Membiarkan Agni terkapar tanpa ada yang mau bertanggung jawab.

"Jauhi? Tante salah paham, Rama yang mengejar-ngejar aku. Kenapa aku harus menjauh? Aku lelah tante jika harus berlari." Virna tak menyangka bahwa permohonannya di anggap sebuah lelucon. Kemana Agni yang dulu santun dan berlaku padanya penuh rasa hormat.

"Agni kamu sadar kan kalau Rama punya istri dan anak? Lihat diri kamu dalam balutan jas dokter. Apa kata orang nanti kalau kamu jadi pelakor. Kamu masih muda serta cantik, pasti banyak pria yang tergila-gila padamu di luaran sana dan tentu jauh lebih baik, mapan dari Rama!!" Tawa Agni menggelegar membuat Virna hampir terkena serangan jantung. Agni banyak berubah.

"Terima kasih atas pujiannya. Sayangnya, aku sangat mencintai Rama. Sepertinya putra tante juga sangat mencintaiku. Apakah tante tega

memisahkan dua orang yang sama-sama saling cinta?" Pertanyaan Agni tentu hanya sebuah lelucon. Virna yakin Agni tak benar-benar mencintai Rama.

"Kamu gak kasihan sama Aurel dan Shita. Hidup mereka sangat tergantung pada Rama?" Mata Agni menyipit tak suka. Ia tak pernah berniat menyeret Aurel dan Shita tapi mereka sudah sepaket dengan Rama, "Tante mohon kamu lepasin Rama!!"

"Kasihan??" ujarnya dengan nada penuh ejekan, "Gimana dulu tante bisa biarin saya terpuruk kehilangan buah hati saya dan juga cucu tante sendiri? Harusnya waktu itu tante berserta keluarga datang ke rumah. Minta maaf, minta Rama bertanggung jawab, bukan malah menyelamatkan nama baik dan masa depan anak tante sendiri!! Tante tahu setelah pendarahan aku mengalami apa? Aku di hina, di permalukan, di anggap aib, aku beserta keluargaku harus

pergi untuk menyembunyikan muka kami di hadapan masyarakat.” Virna hanya bisa menyesal mendengar semua luapan emosi Agni.

“Agni.... tante benar-benar minta maaf”

“Itu belum seberapa tante, gara-gara aborsi itu aku di vonis tak akan punya anak. Rahimku di angkat!! Gimana kalau apa yang terjadi sama aku terjadi sama anak perempuan tante??” Teriaknya marah serta tak terima. Agni benci jadi emosional, hanya dapat menelan tangisnya. Agni tak boleh terlihat lemah di hadapan orang telah menghancurkan hidupnya.

Sementara dua mata Virna membola sempurna mengetahui kalau perempuan di hadapannya ini cacat rahimnya akibat kebrengsekan putra semata wayangnya dulu, Agni pasti sangat murka kepadanya dan juga Rama. “Maaf Agni, tante gak tahu kalau kamu....”

"Tahu atau pun enggak, gak akan merubah kenyataan yang terjadi sama aku tante. Lalu sekarang tante sudah tahu semuanya kan? Lalu apa yang tante lakukan? Bukankah Harusnya Rama sekarang bertanggung jawab atas hidup aku juga?" Untuk saat ini Virna tak bisa berpikir dengan jernih. Agni berhak menuntut Rama namun keadaan mereka sekarang kini sudah lain, "Apa aku salah merebut Rama dari Shita?"

"Jangan lakukan itu Agni, jangan hancurkan rumah tangga Rama!!"

"Tante memohon atau memerintah? Sayangnya, aku manusia bukan malaikat." Agni berjalan pergi meninggalkan Virna yang terduduk di bangku taman rumah sakit sambil menangis. Ia tahu Agni akan menuntut balas, meminta Rama bertanggung jawab dengan hidupnya lalu Virna bisa apa? Di sisi lain ia kasihan pada cucu dan menantunya tapi sebagai seorang

perempuan ia juga bisa merasakan bagaimana terlukanya Agni. Perempuan yang duku sempat ia anggap sebagai anak perempuan, kehilangan kebanggaannya sebagai wanita sepanjang hidup.

Tanpa mereka ketahui. Ada Bara yang bersembunyi di balik pohon melihat dan mendengar perdebatan mereka. Dia ke rumah sakit berniat memperbaiki hubungannya dengan Agni yang renggang karena emosinya kemarin. Namun Bara harus mendapatkan hadiah yang membuat jantungnya terempas keluar. Agni, Rama punya masa lalu yang sungguh rumit. Lalu perempuan yang ia kenal berperilaku dingin dan pembawaan tenang itu berubah jadi penuh emosional serta tak terkendali. Jujur Agni membuatnya terkejut sekaligus takut lalu siapa sebenarnya perempuan yang Bara cintai itu? Agni terlalu banyak menyimpan rahasia sekaligus luka. Agni seperti memiliki kepribadian ganda.

Bara bukan pria yang pintar menerka-nerka. Ia manusia yang lebih mengutamakan logika dan kenyataan. Kalau tak tahu, ia harus mencari tahu. Sebenarnya apa yang di lakukan dan di rencanakan Agni. Jadi pria yang pernah menghamili Agni itu ternyata Rama lalu apa Agni berniat kembali kepada pria yang menghancurkannya? Bara rasa tak mungkin namun mengingat kepribadian Agni yang berubah-ubah bisa saja itu terjadi. Membayangkan mereka kembali saja hati Bara mendadak nyeri.

“Maaf, kamu sudah menunggu lama?”

“Tidak, santai saja.” balas Bara sambil mempersilakan Ryan untuk duduk.

“Sebenarnya aku kemarin cukup terkejut mengetahui kalau kamu punya hubungan dengan Agni. Apa dia benar calon istrimu? Berarti kami akan jadi saudara ipar. Ibu pasti sangat akan

senang mendengarnya. Putra pertamanya akhirnya menikah juga." Mimin orang yang tahu memang kalau Ryan ini adalah saudara satu ibu dengan Bara. Saudara dari pihak ayah lah yang orang lebih tahu karena mereka ada di jajaran orang penting di Prawi Group.

"Itu masih lama. Apa aku boleh tahu kenapa kamu kemarin menemui Agni dan memberinya sebuah hadiah?"

"Jadi kau mau repot-repot menemuiku karena dokter Agni? Apa kau cemburu?" Tawa Ryan langsung timbul namun melihat wajah Bara yang serius terpaksa tawa itu dia redam dengan telapak tangan. "Maaf,, maaf,,, tenang saja kamu tak punya hubungan apa pun. Hadiah itu sebagai tanda terima kasih karena dokter Agni membantuku untuk memenangkan sebuah tender."

"Tender bangunan?" Setahu Bara saudaranya ini memang seseorang yang

bekerja pada bidang perencanaan gedung bertingkat.

"Iya. Jadi kau tak usah cemburu."

"Bagaimana bisa seorang dokter membantumu memenangkan tender?" tanyanya heran.

"Dia memberiku flashdisk dan isinya merupakan perencanaan harga milik PT. Langit Senja dan tentu file itu milik sainganku yang sulit aku kalahkan." Setelah tahu kalau Rama mengajak Agni makan siang dan mereka akrab. Bara mencari tahu apa pekerjaan Rama, siapa Rama, bagaimana Rama termasuk status pria beristri yang sudah memiliki satu orang anak itu.

"Apa flashdisk itu milik Rama?"

"Kau juga tahu soal Rama." Kini Bara yakin arah pikiran Agni mulai kemana. Mendekati Rama hingga rela di sebut orang ketiga lalu mencuri flashdisk pekerjaan Rama dan menyerahkannya ke Ryan dengan tujuan menghancurkan

Rama. Apa Agni belum bisa melupakan janinnya yang telah tiada dan bermaksud balas dendam?

"Aku tahu Rama."

"Sebenarnya yang cukup menarik perhatianku adalah Agni." Mata Bara yang warnanya sama dengan ibu Ryan itu mendelik tak terima. "Bukan seperti yang kau pikirkan. Aku ingin tahu bagaimana bisa kau bisa kenal dengan Agni? Agni perempuan yang menurutku sangat cerdas saking cerdasnya dia mungkin sedikit berbahaya."

Bara sadar itu jika Agni memang cukup berbahaya, perempuan itu dapat mengubah pikirannya tentang pernikahan dan membuatnya jatuh cinta.

"Apa maksudmu kau berkata seperti itu?" Ketika Ryan hendak menjawab, ponselnya berdering nyaring. Dengan terpaksa harus di angkat. Sedang pikiran Bara sibuk dengan Agni. Perempuan itu bisa merencanakan hal selicik ini hanya

karena rasa kecewanya pada Rama. Agni pernah aborsi, kehilangan bayi, di permalukan, lalu kekurangannya tidak bisa memiliki anak. Yah Rama memberinya banyak luka, wajar bila Agni menuntut balas. Lalu bagaimana perasaan perempuan itu padanya? Palsu kah atau setulus hati?

"Maaf, sepertinya aku harus pergi." Pamit Ryan pada Bara yang masih sibuk dengan lamunannya.

Rama sekuat tenaga mengarahkan pikiran dan tenaganya untuk proyek yang di anggapnya sangat penting ini. Proyek yang bernilai milyaran Rupiah, proyek yang akan membawanya naik jabatan ke level yang lebih tinggi dan untuk ke sekian kalinya dirinya di kalahkan Ryan. Entah bagaimana bisa laki-laki dengan otak selangkangan itu mampu menyaingi

lagi harga yang di ajukan perusahaannya. Rama bisa menerima kekalahannya kemarin tapi tidak untuk ini. Dia tentu amat kecewa dan marah apalagi Ryan malah melambai ke arahnya.

"Bagaimana kamu bisa gagal Rama!!" Bentak bosnya tak terima. "Saya tidak bisa mentoleril kekalahan kamu kali ini. Saya rugi bayar gaji kamu mahal-mahal. Saya menyesal telah memindahkan kamu dari cabang ke pusat ternyata kemampuan kamu nol besar." Parahnya bos Rama marah tak kenal tempat. Mereka saat ini masih berada di parking area.

"Maaf pak, lain kali saya akan berusaha."

"Sepertinya kamu gak usah berusaha lagi. Posisi kamu saat ini memang tidak cocok." Wajah Rama berubah jadi pias serta pucat pasi. Tidak cocok posisi berarti harus lengser atau turun jabatan.

“Pak, beri saya kesempatan lagi!” Bosnya itu dengan sombong menutup pintu mobil tanpa mau melihat wajah Rama. Baginya dua kesempatan sudah cukup. Karier Rama terpaksa ia tamatkan.

Sedang Ryan yang juga akan mengambil mobil, memutar kunci sambil bersiul berjalan ke arah Rama. Senyum kemenangan tercetak jelas di bibirnya yang tersungging naik. Rama menyiapkan diri jika akan di ejek. “Kamu gak mau mengucapkan selamat sama aku?”

“Selamat perusahaan kamu menang lagi.” Rama berusaha terlihat biasa saja walau dalam hati kekecewaannya dan lukanya melebar memenuhi hati, paru-paru hingga jantung.

“Ck, aku rasa ucapanmu kurang tulus.” Rama mengepalkan tangan. Sebenarnya apa mau Ryan. Kalau hanya menginjak Rama yang kini sudah hancur. Selamat

pria itu berhasil. Rama kehilangan kepercayaan dirinya sekarang. Ia merasa di depak setelah tidak di gunakan. Bisa saja Rama yang di kuasai emosi, memukuli Ryan sampai puas namun pikirannya masih waras. Sudah cukup kegagalannya hari menjadi beban paling berat, jangan menambahnya dengan masalah yang harusnya bisa Rama kendalikan.

"Aku rasa kau terlalu banyak meminta. Kalah dan menang itu hal yang biasa dalam proyek." Ryan tersenyum pongah. Jawaban Rama yang sok bijak itu, cukup menghibur kekecewaan pria itu.

"Itu hanya alasan di utarakan oleh seorang pecundang ." Jawaban Ryan sontak membuat Rama naik pitam namun Rama menahan diri untuk tidak melayangkan tinju, "Ini, aku beri kamu sebuah hadiah." Ryan menarik telapak tangan Rama lalu menaruh sebuah flashdisk di atasnya, "Ini rahasia kenapa

aku bisa menang. Aku tidak membutuhkan benda ini karena aku sudah mempelajari semuanya.”

Rama tak menyangka kalau rivalnya ternyata orang baik mau berbagi ilmu. “Terima kasih.”

Dalam hati Ryan tertawa terbahak-bahak. Bodoh. “Tidak usah berterima kasih. Satu nasehatku untukmu Rama. Hati-hati dengan perempuan yang sakit hati, kadang mereka bisa berubah menjadi seseorang yang berbahaya.”

Walau mengerutkan kening karena ucapan terakhir Ryan. Dia tetap melempar senyum dan juga melambai ketika laki-laki berperawakan gagah dan tampan itu masuk mobil.

Mata indah Rama membola ketika membuka flashdisk yang Ryan berikan. Ini adalah data perencanaan harga yang dia buat dua bulanan lalu. Jadi alasan

kenapa Rama kalah terjawab sudah. Ada yang membocorkan data yang telah dibuatnya dengan susah payah dan mengorbankan tenaga serta waktu tidurnya. Namun siapa orang yang tega menusuknya dari belakang?

Hati-hati dengan perempuan yang patah hati

Perempuan yang dirinya sakiti hanya satu dan perempuan itu yang sangat mungkin mencuri data file pribadinya. Yah pasti perempuan sialan itu.

"SHITA... SHITA... SHITA," teriaknya marah lalu berjalan dengan tergesa-gesa mencari keberadaan sang istri setelah mencabut flashdisk dari laptop.

"Ada apa? Jangan teriak-teriak Aurel sedang tidur." Bukannya Rama tenang, laki-laki yang telah Shita nikahi hampir 6 tahun itu malah melempar benda kecil tepat ke arah wajahnya.

“Apa-apaan kamu Rama!!” bentak Shita sambil mendekap wajahnya dengan telapak tangan.

“Kamu yang apa-apaan!! Kamu kan yang curi flashdisk aku dan memberikannya pada Ryan!! Dimana otak kamu?? Kamu cemburu berat hingga menghancurkan karier suami kamu sendiri?” Shita tentu tak tahu menahu apa yang Rama bahas. Dia tak pernah melihat kemarahan Rama yang semenyeramkan ini. Siapa juga itu Ryan?

“Mencuri? Mencuri apa? Aku tidak mungkin melakukan hal rendah yang kamu tuduhkan itu.”

“Masih pura-pura Shita? Itu buktinya.” Tunjuk Rama pada sebuah flashdisk yang tergeletak di dekat kaki kursi. Shita dengan pelan-pelan mengangkat benda putih, kecil yang dia tahu tapi tak pernah menggunakannya.

“Aku tak pernah menggunakan benda ini dan aku tak tahu cara

menggunakannya.” Seketika Rama sadar akan sesuatu. Shita memang mengenal flashdisk, microSD tapi dia tak bisa mengutak-atiknya, apalagi mengambil lalu mengkopi datanya. Shita hanya ibu rumah tangga yang tak begitu memperhatikan perkembangan jaman. Dengan kesal Rama mengacak rambutnya frustasi. Lantas siapa perempuan yang memberikan data perusahaan pada Ryan. Apa perempuan itu salah satu karyawan perusahaan yang di pecat secara tak baik-baik. Rama bisa pusing mencarinya karena mengingat watak sang bos yang galak, arogan dan semena-mena pasti sudah banyak yang di buatnya sakit hati.

Tak mau memperpanjang urusannya dengan sang istri, Rama segera pergi dari rumah. Ia keluar sekedar untuk menenangkan diri. Mungkin minum sedikit dan menghisap rokok akan menjadikan pikirannya kembali waras.

Agni melihat layar ponselnya. Barang kali Bara menghubunginya walau hanya satu kali tapi kenyataannya laki-laki itu tak memberinya kabar apapun. Ah mungkin seperti dulu, Bara sedang pergi ke luar daerah dan di sana tak ada sinyal. Tapi kenapa hatinya mengatakan lain, Bara benar-benar marah karena hadiah Ryan. Agni yang di dera pening menelungkupkan wajahnya pada setir mobil, mau pulang rasanya malas. Sekarang Agni sadar yang namanya sepi itu tidak enak. Ia butuh teman, harusnya dia terima saja tawaran Bara untuk menikah.

Di saat galau seperti saat ini. Ia biasanya akan bicara dengan Dera namun curhat tentang Bara pada kakaknya itu hanya akan mendatangkan sebuah ejekan yang membuatnya di permalukan. Belum lagi resiko

curhatannya akan di sampaikan ke Bara langsung. Sebaiknya Agni bergegas pulang. Biar tak kesepian dan merasa sendirian, nanti dia akan minum beberapa pil obat agar cepat tidur.

Saat sampai di apartemen, moodnya langsung hancur ketika melihat Rama berdiri di dekat pilar tempat parkir menunggunya. Apa kali ini Agni harus memasang topeng manis atau bertindak sesuai apa yang dirinya mau? Tujuan balas dendamnya tak penting lagi, ketika harus di tukar dengan kehilangan Bara.

"Agni?" Seperti biasa Rama tersenyum sumringah melihat sang pujaan hati berjalan mendekat. Raut muka Agni terlihat keruh. Mungkin perempuan itu sedang kelelahan setelah pulang kerja.

"Kakak kenapa ke sini?" tanya Agni dengan nada bicara ketus.

"Aku rindu sama kamu Agni." Agni berdecih. Kata rindu membuat bulu

kuduknya berdiri. Tentu Agni jijik mendengar kata sampah yang keluar dari mulut si pendosa.

"Kakak waras ngomong kayak gituh? Kakak udah punya istri? Sadar kak, kita gak bisa sekedar ketemu apalagi sama-sama." Agni berjalan menjauh namun tangan Rama mencoba menahan lengannya agar tak pergi.

"Tapi aku cinta kamu, kamu juga kan punya perasaan yang sama kayak aku?" Perasaan Agni pada Rama sudah terkubur dengan benci. Rama ternyata tak pernah berkaca, dan melihat ke arah dirinya sendiri. Masih pantaskah laki-laki ini menerima cinta dari perempuan yang telah ia sakiti hati dan juga fisiknya.

"Aku gak kak, aku gak cinta sama kakak!!" ujarnya lantang namun otak Rama tak kunjung terkumpul. Laki-laki itu ngotot, mempertahankan apa yang ada di dalam pikirannya. Agni mencintainya, begitu pula sebaliknya.

“Aku tahu kamu ngomong gitu karena kamu di ancam mamah kan? Mamah minta kamu jauhin aku, aku gak bisa hidup tanpa kamu kamu Agni. Karena aku cinta kamu, aku rela lepas aurel dan Shita. Aku akan urus perceraian secepat mungkin.” Kepala Agni sampai mundur ke belakang. Mendengar sebuah kata cerai yang begitu ringan di lontarkan. Selain tak waras, laki-laki ini juga mengidap kegilaan akut. Bukannya ini mau Agni, membuat Rama bertekuk lutut dan juga memohon cinta padanya. Agni sudah mencapai tujuannya tapi rasa puas dan senang tak Agni dapat. Ia malah ngeri dengan dirinya sendiri. Sejauh dan sejahat itu dirinya ternyata.

“Kakak sadar gak kakak udah menghancurkan kebahagiaan keluarga kakak sendiri? Perasaan kakak salah!!” Agni merasakan tubuhnya di dekap erat. Ia tak bisa melawan atau lepas. Rama

memeluknya, tak mau kehilangan sosok tubuh yang mengisi hatinya kini.

"Aku cinta sama kamu Agni. Apapun akan aku lakukan supaya kita bisa bersama." Agni meronta-ronta, dia jijik ketika kulit mereka saling bersentuhan. Rasa bencinya pada Rama merambat naik dan akhirnya menuju puncaknya.

"Lepas kak... aku gak cinta sama kakak dan gak akan pernah cinta lagi sama kakak!!"

"Jangan bohongin perasaan kamu Agni!! Aku akan melepas segalanya demi kamu." Agni semakin ingin lepas. Rama membuatnya sesak sekaligus takut. Tujuan Agni tercapai namun bukan kepuasaan yang di dapatnya namun rasa bingung bercampur ngeri.

Bugh....

Sebuah tarikan kasar dan pukulan keras mendarat pada pipi sebelah kiri Rama.

Bara dengan mata merah dan penuh marah memukuli Rama yang telah berani memeluk Agni. Tak puas hanya membuat Rama terkapar jatuh. Bara mendaratkan hantaman serta pukulan sampai beberapa kali. Hingga Rama pingsan, tak sadarkan diri.

"Bara!!" jerit Agni yang terkejut melihat Bara tengah kesetanan. "Sudah... Bara, sudah...!!" Agni memeluk satu lengan Bara agar pukulannya berhenti. Walau jujur dia membenci Rama namun sepertinya ia tak rela melihat Bara akan kesusahan atau bersangkutan dengan pihak berwajib karena kasus penganiayaan.

Sayang Bara tak membalas pelukan Agni, dia hanya berhenti lalu menarik nafas sebanyak-banyaknya. Jelas Bara cemburu dan berang kekasihnya di peluk orang.

"Aku gak apa-apa Bara."

Tak tahu apa maksud Bara, laki-laki yang tengah memenuhi isi pikiran Agni itu melepas pegangannya. Bara memandang Agni getir serta kecewa. Bara yang tak mengatakan apapun, malah berbalik pergi. Kemarin Agni tak bertindak namun sekarang ia tertatih-tatih mengejar langkah Bara yang lebar. “Bara!!” panggil Agni saat berhasil meraih tangannya.

“Aku memukulnya bukan karena aku cemburu tapi Rama pantas mendapatkan itu karena menyakiti kamu dulu.” Mata Agni yang di penuhi air itu membelalak lebar, “yah aku tahu Rama orang yang menghamili kamu, membuat hidup kamu menderita dan selalu di hantui rasa bersalah. Ryan memberimu hadiah karena kamu memberinya data untuk menghancurkan Rama.” Bara tersenyum miris lalu mengusap rambut Agni. “Kamu berhasil Agni, Rama sudah hancur begitu pula hubungan kita.” Agni menggeleng

cepat, ia tak mau hubungannya dengan Bara berakhir.

"Bara..." sayang Bara tetap berbalik pergi namun dengan nekat Agni menyingkirkan ego dan juga harga dirinya. Ia memeluk tubuh Bara dari belakang.

"Jangan pergi, jangan tinggalin aku. Aku gak mau sendirian lagi. Aku akan melupakan dendamku. Kita mulai hubungan kita dari awal, melupakan masa lalu. Menata masa depan kita bersama."

Tawaran Agni begitu menggiurkan namun hal itu tak bisa meyakinkan Bara. Dengan perlahan, ia melepas tangan Agni yang melilit erat di pinggangnya. "Aku tidak bisa Agni. Aku tak bisa melanjutkan hubungan kita. Hatimu terlalu di penuhi rasa benci dan dendam. Aku takut tak ada tempat untuk cinta ."

Agni tak menyangka ambisinya, dendamnya akan mengantarkannya pada

kesedihan yang sebenarnya. Kehilangan Bara tak pernah ia perhitungkan karena sejak awal laki-laki itu bukan prioritas tujuan hidupnya. Bara yang ia anggap sebagai jamur yang enggan pergi atau di congkel, kini berubah jadi sesuatu yang penting dan Agni harus genggam. Tapi semuanya terlambat di kala cinta sudah hadir, masuk pelan-pelan menghangatkan hati, dan menggeser dendam yang mengakar di hatinya. Bara malah pergi, meninggalkan Agni terkapar dalam penyesalannya sendiri. “Bara...” sebutnya lantang namun sayang Bara sudah melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Meninggalkan Agni yang menangis tergugu. Yang Agni sadari hanya satu, bahwa dia mencintai Bara.

BAB 9

Shita meletakkan nampan makanan di depan Rama. Ia tak tahu kenapa tiba-tiba tadi malam di hubungi oleh pihak rumah sakit yang mengabarkan kalau suaminya babak belur karena terlibat baku hantam namun ketika Rama di tanya bertengkar dengan siapa dan karena apa? Mulut suaminya itu terkunci rapat.

"Kamu bisa kan makan sendiri?" tanya Shita, "Aku gak enak sama Aurel. Aku aku jawab apa kalau dia tahu keadaan kamu yang kayak gini?"

“Bilang aja kalau aku di tabrak mobil, “ ujar Rama cuek. Kemana hati pria ini, bagaimana pun juga mereka masih satu rumah, masih suami istri dan juga masih punya kewajiban untuk membahagiakan Aurel.

“Nanti biar aku jelasin ke Aurel.” Shita lelah tak di anggap oleh sang suami. Anggap saja dirinya sudah putus asa. Shita bertahan hanya demi Aurel, Rama berubah banyak Shita tahu diri. Cinta sang suami tak ada lagi untuk dirinya. Shita memilih pergi keluar kamar. Kini mereka pisah ranjang. Shita tidur dengan Aurel sedang Rama sendirian, menguasai kamar mereka.

Rama masih tetap yakin Agni mencintainya. Bara hannyalah pengganggu yang terus menempeli Agni. Namun samar-samar ia mengingat ketika Agni memeluk dan menangis dalam dekapan pria itu. Gadis yang dicintainya itu punya perasaan lain namun tentu

bukan cinta. Cinta Agni hanya untuk dirinya. Namun kalau begitu kenapa Agni tak ada ketika dirinya sadar.

“Kamu babak belur gara-gara Agni kan?” Rama yang meresapi segala rasa nyerinya tersentak ketika sang ibu mengeluarkan kata dengan nada ketus.

“Bukan mah, jangan apa-apa di kaitkan dengan Agni.” Nyatanya memang iya walau Rama berusaha tutup mulut.

“Lalu? Siapa yang harus mamah salahkan? Perempuan itu tak mau meninggalkan kamu, dia bilang kalian saling cinta. Kamu meninggalkan keluarga hanya demi perempuan yang jahat dan egois seperti Agni? Dimana otak kamu Rama?!!”

Ucapan sang ibu membuatnya sadar akan sesuatu. “Jadi tebakanku benar, mamah datangin Agni. Minta dia jauhin aku, tinggalin aku. Kami saling cinta. Mamah tega pisahin kami lagi!!” Benar, seperti dulu mamanya selalu saja

menghalangi hubungannya dengan Agni. Apa kurang puas dulu sang mamah melihat Rama hancur kehilangan Agni.

“Cinta apa yang kalian punya? Cinta kalian itu salah dan juga gak seharusnya tumbuh!!” Rama kesal jika harus berdebat dengan Virna. Pertengkaran mereka pasti terulang terus dan tak ada ujung. Dengan menahan sakit di sekujur tubuh, Rama beranjak segera mengepak barang-barangnya. Keputusannya sudah bulat, mulai saat ini Agni adalah tujuan utama hidupnya.

“Kami mau apa Rama?” tanya Virna yang kaget melihat sang putra memasukan beberapa potong pakaian ke koper besar.

“Aku mau pergi, aku sudah membuat keputusan. Aku akan menceraikan Shita dan menikahi Agni.” Ide gila Virna tak bisa terima ini. Ia mencegah Rama dengan cara merebut tas besarnya namun tenaganya yang renta kalah

dengan tenaga Rama walau pria itu tengah sakit.

"Kamu gak boleh pergi Rama!!" Namun Rama malah kian memantapkan hati. Di seretnya koper besar keluar kamar lalu turun melewati tangga.

"Kamu mau kemana Rama?", tanya Shita yang sudah menghadangnya di pijakan tangga terakhir.

"Aku pergi, gak ada lagi yang tersisa dari hubungan kita. Secepatnya aku akan mengurus perceraian kita. Rumah ini boleh kamu tinggali dan miliki." Shita jelas kaget. Walau sudah bisa memprediksi hal ini namun tak memperhitungkan kalau secepat itu Rama mengajukan perpisahan. Namun mereka lupa ada anak berusia 5 tahun yang tak tahu apa-apa hanya bisa menatap sedih ketika sang ayah akan keluar dari rumah.

"Papah mau kemana?" tanya Aurel dengan mata berkaca-kaca menghentikan

langkah Rama ketika sudah sampai di teras rumah. Pria itu berbalik, walau bagaimanapun juga Aurel putrinya yang tak bisa ia abaikan. Namun jika harus kembali dengan Shita hanya karena Aurel semata. Rasanya tak adil untuknya karena sisa cinta itu kini tak Rama miliki.

“Papah pergi, cuma sebentar kok.” Bohongnya sambil menunduk dan membelai pipi sang putri yang sudah banjir oleh air mata.

“Aurel ikut pah.” Karena gadis kecil itu tahu. Kata pergi sebentar artinya adalah tak akan pernah kembali.

“Aurel di sini, jagain mamah sama nenek.” Rama meneguhkan hati setelah mengelus surau putrinya dan mengecup pipinya. Ia putuskan melangkah pergi. Sedang Aurel sudah menangis histeris mengejar sang ayah sampai ke pintu gerbang namun di tahan Shita. Rama sangat keterlaluan, pergi begitu saja dan menjatuhkan kata cerai. Sepenting

apakah perempuan yang di cintai Rama itu hingga membuat suami Shita pergi meninggalkan keluarga. Apa Shita, Aurel dan juga Virna tak cukup berarti untuk Rama.

Pikiran Agni kacau, ia hanya mengingat Bara... Bara dan Bara. Di saat hatinya gundah, ia pasti merindukan pohon nusa indah di belakang rumahnya, tempat anaknya di kebumikan. Maka saat weekend ia putuskan pulang ke Bandung naik kereta api. Setelah sampai ke rumah bukannya istirahat, Agni malah datang ke kebun belakang. Setelah puas bersandar pada pohon kesayangannya, Agni putuskan membantu sang ayah berkebun.

Bercocok tanam mengalihkan pikiran pada sosok Bara yang kini tak bisa ia peluk lagi. Agni mendesah sambil

mencungkil tanah, harusnya dia tak jatuh cinta. Cinta membuatnya sesak, cinta pertama yang berakhir tragis harusnya menjadi pengalaman agar Agni tak terjebak dalam lubang yang sama.

"Tumben dalam dua bulan ini kamu udah pulang dua kali?" tanya sang ayah yang mengangkat sekarung kecil pupuk kandang.

"Lagi pingin pulang aja." Sang ayah menatap lurus ke arah pohon besar yang berbunga merah muda. Agni pasti rindu dengan anaknya namun sepertinya juga ada masalah lain.

"Pekerjaan kamu banyak sampai mengganggu pikiran?" Agni menggeleng namun tangannya masih tetap konsisten mengaduk tanah. "Gimana kalau kita jalan-jalan?"

"Agni cuma pingin di rumah." Entah kenapa Agni berubah jadi Agni kecil, agak manja dan juga gampang sekali bersikap melankolis. Ia mendekati sang

ayah dan menumpukan kepalanya pada bahu renta ayahnya, “Agni pingin kayak dulu, waktu Agni masih SD.”

“Balik SD lagi? Balik di gendong ayah?”

“Ayah!!” Agni merengek manja lalu dengan kesal mencubit lengan ayahnya. “Agni ke sini, memang ada masalah. Bukan berarti setelah punya masalah berat terus Agni baru pulang.”

“Ayah gak ngomong kayak gitu.”

“Agni jatuh cinta lagi tapi berakhir sama, berpisah. Rasanya masih sakit seperti dulu atau bahkan lebih. Agni di beri otak pintar harusnya bisa mikir kan yah buat gak bikin kesalahan yang sama.” Wahyu mengajak putrinya berdiri, karena jujur posisi berjongkok membuat lutut dan kakinya sakit apalagi dengan Agni yang menopangkan kepala ke bahunya. Mereka duduk di kursi kayu, bersandarkan besi yang memang sengaja di tempatkan di kebun untuk bersantai.

“Kalau jatuh cinta berarti harus siap patah hati. Jatuh cinta berkali-kali itu wajar. Jangan karena percintaan kamu pernah berakhir buruk jadinya kamu nyerah buat jatuh cinta.” Kehilangan janin di usia dini akibat kecerobohan masa remaja di sertai kegagalan cinta jelas meninggalkan trauma psikis yang mengendap di hati Agni. Yang sulit di lupakan bahkan mungkin jadi patok dasar perempuan ini ketika memulai suatu hubungan baru. Makanya Agni seperti menarik diri dari laki-laki dan belum menikah di usianya yang lumayan matang.

“Agni mau ngaku dosa yah.” Wahyu malah tergelak, karena mengira ungkapan Agni hanya kekonyolan semata.

“Dosa apa? Ayah bukan pastur yang punya bilik pengakuan dosa.”

“Ih ayah Agni serius.” Wahyu menggeleng beberapa kali. Jatuh cinta

bukan sebuah dosa, “Ayah gak pernah penasaran siapa laki-laki yang menghamili Agni dulu?” Ekspresi Wahyu pelan-pelan berubah. Bukan marah namun hanya dongkol karena diingatkan dengan laki-laki yang menodai sang putri kecilnya. Kalau dulu dirinya tahu siapa pria penabur benih itu maka dengan kedua tangannya sendiri Wahyu akan maju membunuhnya.

“Memang siapa? Kenapa kamu mau ngomong sekarang?”

“Laki-laki yang udah bikin Agni hamil dulu adalah Kak Rama .” Wajah Wahyu pias, tak tahu harus berbuat apa. Yang bisa ia lakukan hanya mengepalkan tangan karena sang tersangka pun tak dapat ia jangkau lagi.

“Harusnya ayah gak mempercayakan kamu ke Rama. Ayah kita dia anak baik dan memperlakukan kamu selayaknya saudaranya sendiri. Kemana otak Rama, tega menodai kamu yang masih kecil?!! “

Wahyu tentu murka, sangat murka namun waktu tak bisa di putar. Kalau dulu mungkin Agni akan menangis histeris saat mengakuinya, namun sekarang tak ada rasa apapun. Sedih, menyesal, sakit hati atau kecewa sudah sirna. Hati Agni terlalu mati rasa atau Bara memang berhasil menguasainya hingga rasa sakit yang Rama berikan dulu hilang tak berbekas.

"Itu udah berlalu tapi Agni ketemu lagi Kak Rama. Dia sekarang ada di Jakarta, anaknya sekolah di sekolah yang sama Dena." Wahyu menengok, melihat bagaimana ekspresi putrinya. Nampak biasa, normal, tak ada gurat sedih atau ingin menangis. 12 tahun mampu membuat Agni jadi semakin kuat, serta tangguh.

"Dimana alamat Rama sekarang? Papah pingin tahu, rasanya papah gak sabar pingin memukul wajah dia." Agni mengusap-usap lengan ayahnya supaya

tenang. Kejadian naas itu sudah berlalu, Agni hanya ingin lupa dan tak mau lagi terbebani dengan rasa bersalah.

"Gak ada gunanya. Memang tangan ayah masih kuat buat nonjok?" Raut muka Wahyu sudah serius, eh malah putrinya mengajaknya bercanda. "Aku udah bisa balas apa yang Kak Rama lakuin."

"Maksud kamu?"

"Aku buat Kak Rama jatuh cinta, buat Kak Rama kehilangan pekerjaan, buat rumah tangga Kak Rama di ambang kehancuran," ujarnya lirih, sambil menunduk. Inilah dosa yang mau Agni akui. Rencana balas dendam yang berjalan mulus serta berhasil mendatangkan beban. Agni tahu bahwa dendam yang akan menguntungkan pihak mana pun, "Dan karena itu aku juga kehilangan cintaku yah." Barulah tangis Agni luruh, ia kembali memikirkan kata putus yang Bara ucap. Hatinya

begitu sakit tapi Agni pantas mendapatkan ini semua. Ketamakannya mendatangkan bencana, Rama kehilangan, Agni pun merasakan hal yang sama.

"Agni."

"Agni tahu yah, Agni jahat, pendosa, pembunuh, bukan perempuan baik....." Wahyu tak tahan langsung memeluk putrinya. Agni bukan perempuan jahat, dia punya alasan kuat untuk melakukan ini. Tangis penyesalan Agni datang, ia tergugu dalam pelukan sang ayah. Ayah merupakan cinta pertama seorang putri, tempat mereka bermanja, berpangku serta berlindung. Bukan berarti berterus terang dengan sang bunda dirinya enggan, hanya saja Agni tak mau di hakimi, di salahkan atau di nasehati. Tantri perempuan baik, ia akan lebih berempati kepada Shita yang sakit hati dari pada Agni si penghancur.

Agni melihat layar ponselnya untuk pertama kali semenjak dua hari menonaktifkannya. Banyak sekali panggilan yang masuk terutama dari Rama. Padahal Agni berharap Bara menghubunginya namun nihil, panggilan dari Bara tak ada. Agni menyenderkan kepala pada meja belajar usang yang ada di kamarnya. Meja ini jadi saksi, bagaimana gilanya Agni pada buku saat pindah pertama kali ke Bandung. Ia berusaha menutup diri, menjauh dari pergaulan, serta berusaha jadi terbaik dan selalu juara agar kedua orang tuanya bangga lalu melupakan aib Agni.

Saat sudah siap ingin menangis kembali, Agni merasakan pundaknya di tepuk seseorang. “Kak Dera?” Ia terpaksa mendongak dan bangun, “Kok Kakak masuk gak ngetuk pintu?”

"Kakak ingin bicara serius sama kamu!!" ujar Dera dengan penuh penekanan. Ia mengambil duduk di pojok tempat tidur milik Agni, "Ini soal Rama."

"Kak, Agni malas ngomongin masalah Rama. Aku udah gak mikirin lagi dia."

"Tapi yang akan kakak beri tahu ini penting." Agni jengah, memutar bola matanya, "Rama dan Shita akan bercerai!!"

"Apa?!!"

Agni berjalan dengan tatapan kosong di sepanjang pelataran rumah sakit. Pikirannya bercabang-cabang, memikirkan banyak hal, salah satunya nasib rumah tangga Rama. Ia senang Rama hancur lebur namun dia tak sampai hati menghancurkan hati lain apalagi hati seorang ibu, istri dan seorang anak perempuan.

"Iya mereka akan cerai tapi perceraian mereka gak ada hubungannya sama kamu kan Agni?" Agni terpaku agak lama, ancaman Rama meninggalkan keluarganya bukan main-main. Apa rencana Agni kini benar-benar berhasil, harusnya Agni senang kan.

"Agni!!" panggil Dera agak keras, karena sang adik sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Apa Kak?"

"Perceraian Rama ada hubungannya sama kamu kan? Apa betul kamu perempuan simpanan Rama?"

"Tentu aja nggak Kak."

"Kamu gak ngelanjutin rencana balas dendam kamu kan Kamu gak mungkin ngelakuin itu kan?" Dera mengharap jawabnya tidak dari adiknya namun jantungnya memompa sangat kencang. Ia khawatir kalau pikiran

buruknya benar, Agni berhasil mendapatkan Rama kembali.

"Agni nglanjutin rencana Agni Kak, tapi dengan menghancurkan karier Rama bukan menghancurkan rumah tangganya." Dera paham sekarang, memang benar kalau sang adik kebanggaan perempuan penyebab semua kemelut yang ada. Agni dengan jiwanya yang terluka, menuntut balas. Kini siapa yang akan di salahkan kalau nyatanya semua yang terlibat, membawa dosa sendiri-sendiri.

"Akhirnya!" Teriak girang seseorang yang kini sudah menyambut kedatangan Agni. Rama tahu penantiannya tak sia-sia. "Agni dari mana saja kamu?"

Agni diam enggan melangkah, bukan maksud hati menunggu Rama menghampirinya. Hanya sebenarnya dirinya malas serta kaget bertemu dengan Rama secepat ini.

"Kakak kenapa ke sini?"

“Aku udah kayak orang gila, nyari kamu. Apartemen kamu kosong, di rumah sakit katanya kamu ambil libur. Aku kangen kamu Agni.” Ketika tangan Rama merentang, ia hanya mendapat sebuah penolakan.

“Apa pertemuan terakhir kita tak menjelaskan segalanya? Apa pukulan Bara tak membuat kakak sadar?”

“Aku tahu kamu menghindariku karena mamah. Soal Bara, aku tahu pria itu yang mengejarmu. “Agni acuh, lantas ia melewati Rama begitu saja. Sedang si pria berjalan tergesa-gesa mengejar langkah kesal Agni. “Aku tahu kamu mencintaiku, aku akan menceraikan Shita agar kita bisa bersama!”

“Cukup Kak!! tolong jauhi aku. Aku gak akan mau ketemu kakak lagi.” Namun Rama bukanlah pribadi yang mudah putus asa. Ia menahan Agni dengan mencengkeram lengannya.

“Cukup? Aku mencintaimu Agni, dulu, kini maupun nanti. Hanya kamu bukan perempuan lain. Aku tahu awal hubungan kita salah, tapi aku yakin ingin hidup bersamamu!” Agni menggeleng, keinginan Rama tak akan mungkin terwujud. Agni muak, mual dan juga merinding mendengar ungkapan hati Rama. Rasa jijik menyergap seluruh tubuh dan juga sendinya. Agni meronta ingin lepas, untunglah ponsel Rama tak berapa lama berbunyi kencang. Mau tak mau laki-laki yang pernah mengisi hati Agni itu menjauh dan melepas Agni.

Entah apa yang rama tengah bahas di dalam telepon. Tak lama dia mengumpat sambil menutup telepon dengan kesal. “Aku pamit Agni, nanti kita bicara lagi!” Agni bernapas lega, ia ingin agar Rama menghilang dari hidupnya, tak bertemu pria itu kembali.

Baru beberapa langkah berjalan, Agni di kejutkan dengan panggilan seorang suster. “Dokter Agni!”

“Iya, kenapa?”

“Ada pasien anak yang terlibat dalam sebuah kecelakaan. Dokter bedah belum datang. Dokter bisa kan memberi pertolongan pertama?” Agni menganggguk, lalu berjalan dengan setengah berlari ke ruang IGD.

“Pasien separah apa?”

“Pasien mengalami pendarahan di otak, karena tulang tengkoraknya retak. Pendarahannya tak mau berhenti, kami belum mendapatkan hasil CT scan menyeluruh pasien.” Agni terus berjalan. Sudah biasa melihat darah berceceran atau muncrat, tangan patah, salah satu organ keluar saat jadi koas dulu. Agni akan bersikap tenang tapi ketika melihat seragam sekolah taman kanak-kanak berlumuran darah, hatinya berdenyut hebat lalu ketika melihat wajah dari anak

yang kecelakaan jantungnya memompa keras hendak melompat keluar.

"Aurel?" ucapnya lirih.

"Dokter kenal anak ini?"

"Pasang oksigen, bawa pasien ini ke ICU. Segera!!" Perintahnya tegas.

"Tapi dokter, kita belum mengetahui identitas anak ini dan belum ada persetujuan dari keluarganya."

"Saya yang akan tanggung jawab!!" Ucapnya keras di sertai bentakan. Agni merasakan firasat yang tidak enak ketika mengikuti brankar Aurel menuju ICU. Bukannya ia seharusnya senang, anak Rama celaka namun Agni masih punya hati nurani. Aurel hanya seorang anak kecil, tak seharusnya mendapatkan hukuman seberat ini atas dosa yang ia sama sekali tak perbuat.

Shita tak berhenti menangis setelah mengetahui keadaan Aurel dari Agni

sedang Rama berjalan mondar-mondar. Dua juga sebagai ayah, sangat khawatir dengan kondisi Aurel. Anak itu sampai saat ini belum melewati masa kritisnya.

"Aurel begini gara-gara kamu!!" Amarah Shita memuncak, Rama hanya diam menerima semua umpatan yang keluar dari sang istri. "Dia kabur dari sekolah dan cari kamu. Tapi dia malah kecelakaan." Yah di saat sang putri merindukannya, Rama malah merindukan Agni dan berusaha mengejar dokter cantik itu. "Kamu ayah macam apa Rama? Tega meninggalkan putrinya untuk pergi ke pelukan wanita lain!! Dimana hati kamu??" Shita menangis tergugu sambil duduk dan menunduk di bangku. Hatinya sesak ketika melihat anaknya yang biasanya ceria, kini harus berbaring tak berdaya di dalam sana.

Agni melihat kedua orang tua itu dari kejauhan. Bukan ini yang ia inginkan, Shita hancur, Rama remuk dan Aurel

ikut terseret menderita. Dendamnya membawa sebuah bencana. Ia mendesah lalu menarik nafas panjang, menahan air matanya yang siap meluncur.

"Dok!!"

"Iya ada apa sus?" Namun apa yang di sampaikan sang suster membuat matanya terbelalak kaget. Agni dengan tergesa-gesa masuk ruangan, mengabaikan panggilan Shita maupun Rama.

"Detak jantung pasien semakin melemah dok!!"

Agni bergerak cekatan menyuruh suster memasang alat kejut jantung. Ayo bertahan Aurel, sampai dokter bedah datang dan kamu bisa di operasi. Ia menggesek-gesekkan lempengan besi pada lead baru kemudian di tempelkan pada dada mungil Aurel. Layar monitor menunjukkan detak jantung normal namun kembali lemah.

"100 joule!!"

Deg,,, belum berhasil

“200 joule!”

Semakin lemah

Namun bunyi bip panjang yang menandakan kalau jantung Aurel tak berdetak lagi.

“Dok... pasien..!!”

“300 joule!!” Perintahnya marah. “Kalian tidak dengar, 300 joule!!” Para suster hanya diam. Mungkin dokter mereka punya hubungan emosional dengan pasien hingga tak bisa menerima kalau anak yang telah di tolongnya telah tiada.

“Dok, pasien sudah tidak bernyawa.” Mendengar itu Agni langsung meletakkan alat pacunya lalu lemas ambruk terduduk. Menyadari jika ia tak bisa menolong nyawa Aurel.

“Dok, waktu kematian pasien?” tanya sang suster untuk memastikan.

Dengan bibir gemetar dan menahan air mata Agni melihat jam tangan. “Waktu

kematian pasien, jam 16.12." Barulah Agni membekap mulut kemudian menangis terisak-isak. Ia gagal menjadi seorang dokter.

Mengabari keluarga Rama bahwa putri semata mereka telah tiada sangatlah sulit bagi Agni. Baru keluar ruangan saja, ia sudah di sambut dengan amukan Virna.

"Perempuan sundal!! Puas kamu sekarang? Kami hancur Agni!!" Agni tetap tenang walau menahan perih serta nyeri di hatinya.

"Maaf, kami tidak bisa menyelamatkan nyawa Aurel." Mendengar kabar ini, Virna langsung maju menerjang Agni. Ia siap mendaratkan tamparan serat pukulan namun dengan sigap Rama menghalau ibunya.

"Mah!!"

“Gara-gara dia putri kamu mati, gara-gara dia kamu ninggalin Shita!!” Virna tak puas jika belum menghajar Agni, semua bencana dalam hidup keluarganya karena satu perempuan yaitu Agni. “Kamu sengaja kan gak nyelamatin Aurel, atau malah kamu sengaja bunuh dia biar nasib Aurel kayak bayi kamu yang sudah mati!! Saya akan tuntut kamu karena gak profesional dan melakukan malpraktek!! Kamu perempuan kejam jahanam, tak punya perasaan!!”

Demi Tuhan Agni sudah berusaha keras menyelamatkan Aurel tapi takdir Tuhan berkata lain. Untunglah Shita tak mendengar makian Virna. Shita hanya bisa masuk ruangan dan memeluk Jasad putrinya sambil menangis. Banyak suster yang menenangkan sekaligus melepas Shita dari Aurel, namun ibu muda itu malah mengamuk serta menangis meraung-raung.

Agni melihat pemandangan itu sebelum pergi melangkah. Hati Shita lebih hancur dari pada dia dulu. Agni di bebani rasa bersalah. Andai dia tak melanjutkan aksi balas dendamnya mungkin kini nyawa Aurel selamat. Nyatanya Agni terlalu egois, satu keluarga ia hancurkan demi sakit hatinya pada satu orang pria. Telinga Agni di buat tuli ketika Virna tak lelah mengumpat, menghina serta menyalahkannya di sertai teriakan. Biarlah seperti ini, Agni memang ikut andil. Namun dalam lubuk hati yang paling dalam, ia turut hancur ketika melihat gadis berusia 5 tahun meregang nyawa tepat di hadapannya.

"Kamu yakin mau datang?" tanya Dera yang saat ini duduk di sebelah Agni dengan memakai gaun hitam longgar. Ia

menemani sang adik datang ke rumah Rama untuk berbelasungkawa.

"Yakin, aku ingin melihat Aurel untuk terakhir kalinya."

"Termasuk kalau mereka tidak terima atas kematian anak itu. Dengan resiko kamu akan di amuk oleh Tante Virna?" Agni tak peduli ia hanya fokus menyetir mobil walau ucapan Dera benar namun Agni bukan perempuan pengecut. Tak bermaksud menantang siapa pun, dirinya masuk terlalu dalam ke kehidupan Rama-Shita. Paling tidak Agni ingin minta maaf.

Namun prasangka buruk Dera jadi kenyataan, Agni di sambut sebuah tamparan keras dari tangan Shita.

Plakk

"Berani sekali kamu datang ke sini!!" Amarah Shita meledak, ia di beri tahu Virna bahwa selama ini Agni lah wanita

ketiga yang di cintai Rama. “Setelah apa yang kamu perbuat dalam rumah tangga saya?!” Nafas Shita memburu, dan tambah murkalah ia ketika Agni hanya diam seperti archa. “Dimana hati nurani kamu sebagai perempuan? Apa kamu tidak malu dengan gelar kamu sebagai dokter? Menghancurkan rumah tangga orang biasa seperti saya!!”

Dera maju melindungi sang adik. “Kamu gak tahu apa-apa Shita!! Agni tidak seburuk yang kamu kira!!”

“Rupanya saja yang cantik tapi hatinya busuk. Kedudukan kamu begitu Terhormat tapi harus jadi rendah dengan menjadi pelakor, perempuan simpanan, perempuan perebut suami orang!!” Teriak Shita hingga semua pelayat di sana memandang Agni dengan tatapan merendahkan serta bisik-bisik cibiran.

Agni memejamkan mata, ia pantas mendapatkan semua ini. Perbuatan

benar-benar terlampau jauh dan tak bisa di maafkan. “Maaf, maaf Shita.”

Tangan Shita terulur maju, kali ini bukan menampar namun akan menjambak serta memukul Agni. Tuduhannya benar, bu dokter tidak menyangkal maka perempuan berhati iblis di depan Shita ini pantas mendapat amukan. Namun kenyataannya Rama bergerak cepat dengan menahan kedua lengan sang istri. “Lepas... lepas... aku mau hajar perempuan tak tahu diri ini!!”

“Shita tenang!! Malu dilihat orang banyak!!”

“Kenapa?? Kamu mau bela perempuan sundal ini. Dia penyebab keluarga kita hancur!!” Shita semakin brutal kala tahu sang suami terang-terangan melindungi selingkuhannya.

Dera menarik tangan Agni untuk pergi dari tempat duka karena tak ada gunanya lama-lama di sini menjadi bahan tontonan. “Hey, jangan pergi!! Pengecut,

hadapi aku!! Dasar pelakor!!" Shita masih berteriak marah sedang Agni berjalan sambil menangis. Ia tak bisa hidup tenang sebelum Shita memaafkannya.

Harusnya sekarang Rama di rumah, menyelenggarakan pengajian untuk arwah Aurel agar tenang di sana. Bukan malah menghabiskan malam di Club dengan banyak minum. Sungguh ia sangat amat terpukul karena putri semata wayangnya meninggal. Rama masih tak percaya kalau kini raga Aurel tak bisa di lihat maupun di sentuh. Putrinya yang baru berusia 5 tahun itu kini terkubur di dalam gelapnya tanah.

Belum lagi Rama menyadari resiko kehilangan Agni jadi lebih besar kini.

"Aku gak salah lihat kan?" sapa seseorang yang seharusnya tak

menyenggol sisi Rama yang sedang rapuh dan butuh pelampiasan. “Sedang apa kamu Rama?”

“Bukan urusan loe!!”

“Hahahaha” tawa laki-laki di samping Rama menggelegar, menarik perhatian bartender yang sedang meracik minuman.

Mata Rama memicing, ingin sekali ia menyiram Ryan dengan segelas air keras. “Eh bukannya aku dapat kabar di grup alumni, putrimu baru saja meninggal? Kenapa kau di sini? Apa itu hanya berita hoax?”

Rentetan pertanyaan Ryan membuat kepala Rama pusing selain karena terlalu banyak minum juga. “Tutup mulut loe, jangan pancing emosi gue!!”

“Jadi, kenapa kau ke sini? Minum-minum?” Menggoda atau sekedar memancing emosi Rama adalah kesenangan untuk Ryan. “Apa ada

hubungannya dengan perempuan? Oh iya bagaimana file yang aku beri?”

Diingatkan dengan sesuatu, Rama berdiri. Segera di dorongnya tubuh Ryan ke meja bar. Ryan yang tak siap kalah telak, merelakan tubuhnya jatuh menimpa gelas. “Katakan siapa perempuan yang memberimu file milikku?”

Ryan tak gentar, ia malah menyunggingkan senyum mengejek. Rama tentu kesal, dan meninju wajah Ryan dengan sekuat tenaga. Inilah yang don juan Club malam tunggu, Rama hilang di luar kendali.

Bugh

“Cepat katakan siapa perempuan itu?!!” Ryan meludah darah, dia bukan pengkhianat apalagi seorang yang pengecut.

“Hanya segitu pukulanmu?” Rama yang kalap tambah naik pitam. Ia hendak memukul perut namun sayang lawannya kali ini melawan. Mereka terlibat dalam perkelahian sengit, Ryan bisa membalas Rama namun kekuatan orang yang emosi dan dalam kendali alkohol itu menakutkan. Ryan kewalahan, hingga Rama berhasil menumbangkannya di lantai.

Prank

“Katakan siapa perempuan itu?” Kali ini Ryan gentar, Rama memegang pecahan botol yang siap ia hujamkan ke lehernya. “Katakan atau kau akan aku bunuh!!” Ryan berdoa, semoga security datang namun dia orang jahat tak di dengar Tuhan ternyata. Kemana gerangan security Club berbadan besar-besar itu. Apa sudah muak karena Ryan kerap membuat masalah. “Cepat!!”

“Iya.. iya aku katakan!! Namanya Agni, aku tidak kenal dan tak tahu motifnya apa memberi file itu!!”

Prank

Ryan memejamkan mata karena takut sekaligus ngeri saat melihat pecahan beling botol di lempar di samping kepalanya. Untuk kulitnya hanya terkena serpihan bukan goresan dalam. Sedang Rama berdiri dengan sempoyongan. Agni? Agni? Kenapa perempuan itu sangat tega sekali padanya. Jadi ini maksud Agni mendekatinya? Tapi kenapa perempuan yang ia puja sekaligus ia cintai itu begitu jahat. Apa semua ada hubungannya dengan masa lalu mereka?

Citt...

Agni harus menghentikan laju mobilnya ketika ada mobil lain yang menghadangnya. Dengan sekali lihat pin dia tahu kalau Rama yang menghentikan perjalanan pulangnya. Mau apa lagi laki-laki itu?

Tok... tok... tok...

Agni membuka pintu mobil, karena gedoran Rama begitu kencang. Begitu ia keluar, bau alkohol menguar dari tubuh Rama dan langsung membuat hidungnya sensitif. “Kita mesti bicara Agni!!”

“Besok bisa kan? Kakak lagi mabok!!” Namun Rama dengan mata tajamnya seolah dapat memaku tubuh Agni. Pandangan Rama begitu berbeda, ada gurat emosi yang siap di ledakkan. Saat Agni berbalik badan, Rama mencengkeram kuat lengannya agar tak berpindah tempat atau sekedar menghindar.

“Kenapa kamu ngelakuin hal kejam sama aku? Kenapa!!”

“Aku gak tahu apa maksud kakak!! Lepas Kak, kakak nyakitin aku!!” Rama mengeratkan pegangannya agar perempuan bermuka ganda ini tak bisa kabur.

“Kenapa kamu nyuruh file kerja aku dan memberikannya pada Ryan? Kenapa kamu pingin sekali karier aku hancur!!” Mata Agni membelalak kaget, ternyata dirinya ketahuan. Tapi inilah saatnya, musuhnya hanya satu yaitu Rama bukan Shita apalagi Aurel. Ia harus menuntaskan dan memupuskan dendamnya sekarang juga.

“Kamu tanya kenapa? Karena aku membenci kamu Rama!!” Rama seperti tersengat aliran listrik dengan voltase tinggi. Mata Agni tak bohong, ia menyiratkan sebuah kebencian yang amat pekat.

“Benci!”

“Iya, aku benci kamu. Aku benci kamu bisa bahagia, tanpa pernah ingat apa yang kamu perbuat dulu!!” Benar dugaannya Agni masih menyimpan dendam akibat anaknya di luruh paksa dulu. Harusnya Rama lebih peka, jika wanita tak mungkin dengan mudah jadi pemaaf dan melupakan hal yang paling berharga di hidupnya.

“Tapi aku cinta sama kamu Agni!! Dulu maupun sekarang!”

Agni tersenyum mengejek.

“Ini memang rencanaku dari awal, membuatmu jatuh cinta lagi dan menghancurkanmu!!” Mata Agni berubah jadi bengis namun Rama tetaplah Rama yang tolol dan di perbudak cinta.

“Yah kamu berhasil, aku jatuh cinta dan sangat ingin memiliki kamu!!” Agni ketakutan sekarang Rama mencengkeram serta mengguncang-guncang tubuhnya seperti hendak

meremukkan tulang bahunya. “Aku yakin kamu akan jatuh cinta sama aku lagi, kalau pun nggak aku akan paksa kamu jadi milikku!!”

“Lepas!! Kamu Sinting!!”

Namun Rama membuktikan kegilaannya, ia merapatkan tubuh mereka lalu mencium paksa bibir Agni. Si perempuan jelas jijik, dengan sekuat tenaga ia melayangkan tendangan kuat pada selangkangan Rama.

“Aduh!!” Agni yang berhasil kabur, lari tunggang langgang. “Brengsek!! Jangan lari kamu Agni!!”

Rama cepat sekali pulih, kini dia bahkan sudah lari mengejar Agni. “Jangan lari sayang...”

Bulu kuduk Agni merinding, panggilan itu membuatnya ngeri. Ia kalah cepat, dengan sigap Rama menyergapnya dari belakang. Hap

“Lepas!!”

“Sekarang kamu gak akan bisa kabur dari aku Agni!!” Agni merasakan tubuhnya di banting ke tanah rerumputan kering. Rama yang mempunyai kekuatan ekstra dengan mudah menindih tubuh Agni dan memenjarakan kedua tangannya ke tanah.

“Tolong!!” Agni berteriak karena alarm bahaya di dalam otaknya kini berbunyi nyaring. “Tolong...!!”

Plakk

“Diam!!”

Rama menampar pipi Agni hingga sudut bibir milik perempuan itu berdarah. Di cengkeram kuat-kuat leher Agni hingga terbatuk-batuk.

“Kamu akan jadi milik aku Agni, gak ada pria mana pun yang akan bisa mendapatkan kamu!!”

“Tol.... hmmpt... hmmpt!!” Rama membungkam bibir Agni dengan sebuah

ciuman. Agni memberontak apalagi tangan suami Shita itu kini sudah meremas payudaranya yang masih tertutup kemeja. Agni melawan terus, di pukulnya dada Rama dengan tangannya yang bebas. Kakinya bergerak-gerak, menendang-nendang ke segala arah. Rama tak suka di lawan. Dengan kasar ia merobek kemeja yang Agni pakai lalu menaikkan blus Agni sampai ke pinggang. Di cecapnya payudara Agni yang kini sudah tak tertutupi apapun.

Agni jelas jijik, ternyata Rama tak ada bedanya dengan binatang. Agni berteriak minta tolong namun dengan cepat Rama menamparnya lagi lalu menekan lehernya agar tak bisa bernafas. “Ini hukuman bagi perempuan pembangkang seperti kamu Agni.” Rama dengan cepat melepas ikat pinggang yang melilit Celana panjangnya. “Mulai saat ini akan aku ajari kamu caranya agar jadi penurut!!”

Namun ternyata Tuhan masih berpihak pada perempuan malang seperti Agni. Kepala Rama mendapatkan sebuah hantaman balok kayu dari dua orang remaja laki-laki. “Kurang ajar!!” Rama meringis memegangi kepala bagian belakangnya namun ternyata penolongnya mendatangkan bala bantuan yang langsung mengeroyok Rama.

“Mbak gak apa-apa?” tanya seorang remaja perempuan yang memakai celana jeans robek-robek dan kaos putih kebesaran.

“Gak apa-apa!!” Agni terlalu lemas, ia tak bisa berjalan sendirian. Di papahnya tubuh Agni oleh dua remaja perempuan. Segera di bawanya dokter perempuan itu ke dokter terdekat agar di obati.

BAB 10

Kalau mbak butuh kesaksian kita. Kita siap di hubungi kok!" ucap salah satu anak yang menolong Agni tadi. Mereka tergabung dalam kelompok penyuka skate board dan sepeda gunung. Beruntung mereka tadi lewat ketika berjalan pulang kemudian mendengar teriakan Agni.

"Terima kasih, kalau gak ada kalian. Mbak gak tahu nasib mbak akan gimana?" Agni menatap remaja perempuan dan laki-laki yang rata-rata memakai kaos dan celana sobek serta bertopi hitam. Mungkin dulu ketika Agni

remaja, mereka di pandang sebelah mata atau lebih tepatnya anak berandalan.

“Gak usah bilang makasih. Orang kayak laki-laki tadi emang pantes di penjarain!!”

Obrolan mereka harus terhenti karena seorang suster datang membawakan Agni sebuah kertas. “Anda yakin akan melakukan visum?”

“Yakin, lakukan tes apapun agar memperkuat dan memperbanyak bukti kekerasan serta pelecehan!!” Suster agak terperangah. Pasien yang di tangannya ini adalah perempuan yang cukup kuat. Setelah melampau kejadian yang mengerikan, perempuan yang kini tengah berbaring di ranjang itu menangis pun tidak.

Bagi Agni tempat yang pantas untuk Rama hanya satu yaitu penjara. Agni sudah tidak peduli. Rasa bencinya pada Rama jelas mengakar kuat dan kini menjadi semakin melebar tak terkendali.

Inilah mungkin akhir dari dendamnya. Melihat Rama hancur lebur hingga jadi remahan.

"Hoek.... hoek.... hoek....!!" Bara mengusap mulutnya dengan punggung tangan baru membasuhnya dengan air. Setiap pagi kenapa dia selalu muntah, tidak hanya pagi saja namun jika mencium bau busuk atau bau tak mengenakan, Bara langsung mual dan berlari mencari tempat membuang sisa makanannya.

"Kamu muntah lagi?" tanya Teresa, sang asisten sekaligus teman kampusnya dulu yang sudah berdiri di samping Bara. "Sudah ku bilang jangan pergi ke Club malam dan mabuk di sana. Sayangilah liver, jantung, paru-paru dan organ tubuhmu yang lainnya." Teresa memang cerewet namun juga baik. Ia

menyodorkan sekotak tisu untuk mengelap sisa air di dekat mulut sang bos.

"Aku sudah berhenti minum cukup lama."

"Tapi ini mungkin efek ke depannya. Sudah kau periksakan kondisimu ke dokter?"

"Sudah, kata dokter aku hanya kena asam lambung tapi minum obat pun juga tak sembuh. Keadaanku tetap sama." Teresa tak percaya jika temannya ini berhenti minum. Seminggu lalu saja ia masih membopong tubuh Bara karena mabuk dan menggumamkan nama seorang perempuan.

"Periksa saja lagi!!"

"Kau tahu kan, setelah ini kita akan sibuk sekali. Hotel akan mengadakan sebuah even tahunan." Memang benar adanya kalau hotel Prawi akan terlibat dalam even olahraga nasional. Para tim sibuk memberikan pelayanan terbaik

serta memperbaiki fasilitas yang di rasa kurang memadai.

Kalau sudah begitu Teresa hanya mendesah lalu memijit pelipis. Bara sakit, tentu pekerjaannya akan jadi banyak.

Akhir-akhir ini ia terlalu sibuk, hingga Hans calon suaminya marah karena mempersiapkan pesta pernikahan mereka sendirian.

“Tolong ambilkan es lemon tea ku di kulkas. Hanya benda itu yang membuatku jadi lebih baik dan sedikit roti tawar dengan selai stroberi.” Teresa menyilangkan tangan di depan dada. Permintaan Bara terasa aneh. Sejak kapan Bara jadi suka selai stroberi dan teh lemon? Bara itu maskulin sekali, ia suka minum kopi hitam di pagi hari atau memakan daging panggang bukan berubah jadi penyuka buah-buahan segar serta asam.

“Kau tidak salah meminta itu?”

“Iya, dan buang semua bubuk kopi yang aku simpan di dalam kantor. Benda itu membuatku muntah-muntah!!”

Mereka tetap bicara akrab selayaknya teman tentu dengan bahasa non formal namun sejatinya tetap saja bosnya yang perintah serta permintaannya adalah mutlak, tak bisa di tolak maupun di bantah.

Agni memegang kertas visumnya dengan tangan bergetar. Pasti ada yang salah atau tes visumnya tertukar dengan pasien lain. Hasil Tes darahnya membuat jantung Agni sampai berdetak layaknya sehabis lomba lari estafet. “Apa ini benar-benar kertas visum saya? Tidak tertukar dengan milik orang lain?”

“Tentu tidak, lihat di atasnya tertera nama anda.” Agni belum bisa percaya

serta belum mengalihkan pandangannya pada selembar kertas berlogo rumah sakit itu. Rasanya tidak mungkin hal ini terjadi pada dirinya yang pernah di nyatakan bahwa rahimnya mengalami kerusakan.

"Terima kasih," ucapnya sambil melangkah pergi. Agni perlu memastikan sesuatu dan ia harus pergi ke suatu tempat untuk menyanggah kenyataan yang ada di hadapannya.

"Kehamilan anda memasuki usia 5 minggu." Agni tak percaya dengan apa yang di ucapkan seorang dokter kandungan yang kini menekan-nekan perutnya. "Selamat, tolong di jaga ya bu. Karena kehamilan tri semester pertama rentan keguguran." Tak usah di bilang tentu Agni paham. Dengan melihat layar

monitor ia sadar jika kini ada nyawa lain yang menumpang di perutnya.

"Tapi dok, dulu saya pernah mengalami keguguran. Rahim saya di nyatakan telah rusak dan harus di angkat." Sang dokter kandungan nampak mengerutkan kening lalu tersenyum. Alat USG di letakkan di atas perut Agni kembali, berputar-putar mencari sesuatu.

"Sepertinya satu ovarium anda telah di angkat. Hakikatnya seorang perempuan punya dua ovarium di kanan dan kiri yang akan bergantian atau bisa pula secara bersamaan menghasilkan sel telur. Kalau salah satu di angkat tetap bisa memiliki keturunan." Mata Agni membola, bodohnya ia tak pernah periksa lagi setelah mendengar vonis dokter 12 tahun lalu. Agni terlalu sensitif jika di sangkut pautkan dengan keadaan rahimnya. Padahal jelas-jelas ia berprofesi seorang dokter dan memeriksakan kembali keadaan

rahimnya dengan mudah namun Agni tetap manusia tolol. Menangisi kehilangan bayinya seumur hidup, kehilangan harapan hidup karena tak sempurna menjadi seorang wanita.

“Jadi saya hamil?”

“Iya, buktinya kantung janinnya sudah terbentuk dan terlihat.” Entah dia harus senang atau sedih. Ia senang bukan main karena masih bisa memiliki keturunan namun harus sedih karena hamil tanpa seorang suami. Bagaimana nanti keluarganya kalau tahu, pasti kecewa sekali. Dulu dirinya hamil di luar nikah dan kini Agni melakukan kesalahan yang serupa. Hanya keledai yang masuk ke lubang yang sama. Ck..

“Jaga kesehatan, makan makanan yang bergizi dan kalau ada apa-apa segera ke sini. Oh ya ajak sekalian suami anda agar tahu perkembangan bayi kalian.”

Agni menunduk agak dalam kala diingatkan dengan sosok suami. Walau

tahu siapa ayah dari bayinya namun rasanya enggan dan malu jika harus meminta Bara bertanggung jawab. Sodoran tisu dari suster mengalihkan pikiran Agni dari lamunannya. Bagaimana bilangnya kalau dirinya hamil pada laki-laki itu, serta keluarganya. Agni takut di hakimi lagi, Bara juga tak mungkin begitu saja percaya mengingat dia juga menduakan laki-laki baik itu dengan Rama. Belum lagi fakta kalau Bara tahunya Agni bermasalah dengan rahimnya.

Rama tentu menyesal. Semuanya hilang, Aurel, Shita dan juga Agni. Hidupnya yang dulu mapan, nyaman serta bahagia kini hancur lebur. Ia sadar semata-mata bukan Agni penyebabnya namun karena dirinya sendiri. Penjara memang tempat yang pantas akibat

perbuatan jahatnya pada Agni. Tentang perempuan yang berprofesi sebagai dokter anak itu, tentu Rama tak dapat mengharap cinta darinya lagi.

"Hey, ada yang mau besuk loe!!" Panggil seorang opsir polisi kepada Rama yang sedang bersandar pada dinding penjara.

"Pak, kalau ibu saya yang datang. Bilang aja kalau saya gak mau ketemu!!"

"Bukan ibu loe, tapi cewek muda!" Sang opsir membuka jeruji besi yang membelenggu Rama. Siapa gerangan perempuan muda yang datang. Rama berpikir, apa Agni atau Shita?

Namun ketika sudah sampai ke tempat kunjungan. Mata Rama memicing, siluet tubuhnya dari belakang, bukan Shita maupun Agni. "Dera?"

"Iya ini aku!!"

Rama duduk di hadapan Dera dengan di tutupi sebuah kaca tembus pandang. Percakapan mereka bisa di dengar

melalui lubang kecil pada kaca namun untuk bersentuhan langsung mereka tak bisa. “Ada apa kamu ke sini?”

“Tentu buat ngunjungin kamu! Lihat gimana keadaan laki-laki busuk yang udah nglecehin adikku!!”

Dera pasti sudah tahu kenapa alasan Rama sampai meringkuk di dalam sel. “Kamu tahu aku di sini dari siapa? Apa Agni yang bilang?”

Dera menggeleng, sayangnya adiknya yang keras kepala itu enggan membagi kesusahannya dengan siapa pun. Ia tahu keadaan Rama dari Shita setelah menjelaskan duduk permasalahan antara mereka. Agni melakukan semua karena punya alasan yang kuat. “Agni gak tahu aku ke sini!!”

“Lantas tujuan kamu kemari apa?”

“Kalau aku bisa sekarang, aku udah nampar kamu Rama. Berani-beraninya kamu hampir memperkosa adikku. Aku

pastikan kamu akan membusuk dalam waktu yang cukup lama di tempat ini!!”

Rama hanya menunduk, menyembunyikan pandangan matanya ketika mendengar amukan Dera. Kakak Agni tentu murka mendengar sang adik telah di sakiti. “Maaf Dera, tapi Agni juga bersalah. Apa maksudnya dia merayuku, menghancurkan apa yang aku punya. Pekerjaan dan keluarga. Dendamnya tak beralasan, hanya karena kekhilafan masa remaja kita!!”

Kalau tak ada kaca Dera sudah meninju atau memukul mulut Rama yang lancang. “Tak beralasan? Kekhilafan masa remaja!!” Teriaknya marah. “Kamu paksa dia aborsi, kamu tidak bertanggung jawab. Dia pendarahan, belum lagi dia harus di hina!! Itu bukan hal sepele Rama!!”

“Itu semua cuma masa lalu. Kita harus melupakan yang lalu toh Agni kini sudah sukses, masa depannya cerah!!” Dera

mengepalkan tangan. Emosinya naik turun, sebab hormon dan juga perasaannya yang campur aduk.

“Bagaimana kalau ternyata karena kejadian itu Agni di vonis tak bisa hamil lagi? Rahimnya bermasalah !” Pernyataan Dera sulit di percaya, hal mengerikan itu tak mungkin menimpa Agni. “Bagaimana kamu bisa hidup bahagia, sedang Agni harus terpuruk sepanjang hidupnya karena kekurangannya itu!!”

“Agni mandul?” Mungkin tak seburuk itu.

“Bisa di katakan begitu. Kamu bisa membayangkan bagaimana Agni? Kamu bisa mengerti seberapa dia terluka, terburuk, hancur?!!” Rama terpaku, tubuhnya bagai di timpa batuan raksasa. Fakta bahwa rahim Agni bermasalah baru terungkap sekarang. “Kamu dimana waktu itu? Sembunyi di ketiak ibumu, melindungi nama baikmu sendiri?

Membiarkan Agni di hukum sendiri? Dia dapat hukuman dari masyarakat sekaligus Tuhan. Penderitaan kamu saat ini tak ada apa-apanya di banding nasib Agni dulu!!" Dera berbicara terlalu banyak. Untungnya apa toh Rama menyesal pun sudah telat.

"Aku tidak tahu Dera. Aku sungguh tidak tahu!!"

"Sekarang kamu tahu. Apa yang akan kamu lakukan? Memutar waktu, memperbaiki? Lantas apa yang mau kamu ubah. Luka Agni begitu dalam, di tambah dengan pelecehan yang kamu lakukan. Aku gak akan biarin kamu bebas atau hidup dengan tenang Rama!!" Rama diam, ia tiba-tiba meremas kepalanya sendiri di balik kaca transparan. Bukan maksud Dera menekan namun Rama berhak tahu kepahitan hidup yang telah Agni lalui. "Dia mengalami trauma psikis akibat hinaan, cibiran karena kesalahan kalian dulu. Hingga kini hatinya begitu

dingin dan tak percaya pernikahan. Gak ada yang kamu bisa lakuin agar Agni bisa berubah jadi Agni sebelum kamu rusak!!”

Air mata penyesalan Rama menetes. Ia tak pernah berpikir sejauh itu, bahwa luka yang di berinya sungguh perih serta banyak. Luka yang duku menumpuk hingga jadi gunung dan meletus menjadi dendam. Dera muak melihat penyesalan Rama, baginya sesedih apapun pria itu tak ada gunanya. Hanya satu yang Dera sesalkan, dulu sekali dia pernah menyukai pria pengecut nan busuk yang telah merusak masa depan sang adik. Bahkan Dera pernah mencemburui kedekatan Agni dengan Rama. Beruntunglah dulu cintanya tak bersambut, karena ia pasti tak akan kuat bila ditempatkan pada posisi Agni.

Agni melihat sebuah hotel bintang lima yang amat megah. Hotel Prawi, hotel

dimana tempat Bara bekerja. Keputusannya sudah benar kan datang ke sini untuk memberikan tahu Bara kalau dirinya hamil. Tanpa sadar ia mengelus perutnya dengan lembut. Janin ini tak akan bernasib sama dengan kakaknya. Agni akan dengan sekuat tenaga mempertahankan kehamilannya walau seluruh orang yang ia cintai akan membencinya.

Agni bingung saat memasuki lobi pasalnya ia beberapa kali memboking kamar namun tak pernah berjalan ke arah resepsionis hanya untuk menanyakan pegawai hotel. Agni menarik nafas berulang-ulang sambil berjalan. Keputusannya benar, janinnya butuh ayah ah tidak. Ia tak menuntut Bara bertanggung jawab, hanya ingin memberi tahu saja. Namun pucuk di cinta, ulam pun tiba. Tak perlu repot-repot bertanya-tanya, ketika pintu lift

terbuka nampaklah Bara keluar dari sana.

Tapi laki-laki itu tak sendiri, Bara menggandeng mesra seorang wanita. Keraguan Agni berubah jadi berkali-kali lipat. Ia merasa kecewa, cemburu, terluka, sakit hati. Secepat itu kah Bara berpaling. Ia jadi ingat sesuatu, bukankah sebelum mereka menjalin hubungan Bara adalah seorang playboy dan suka tidur dengan sembarangan perempuan. Bodohnya Agni malah jatuh hati pada laki-laki seperti itu.

Sialnya lagi ketika hendak pergi, Bara mengetahui keberadaannya. "Agni?"

"Hay!" Tolol kamu Agni

"Sedang apa kau di sini?"

"Aku? Ehmm aku mau memesankan kamar untuk kolegaku dari luar kota. Kudengar hotel ini cukup bagus!!" Bisa-bisanya Agni mengemukakan alasan ngelantur seperti itu. Matanya fokus

pada tangan perempuan yang mengapit Bara.

"Oh begitu. Yah hotel kami memang bagus, fasilitasnya bisa di lihat di brosur." Bara bersikap cuek, dia bukan pegawai bagian marketing yang bertugas memaparkan dan menjelaskan kualitas hotel miliknya. Agni benar-benar mengganggunya akhir-akhir ini. Dari jarak radius jauh saja dia tahu kalau Agni tengah berdiri mengawasinya. Jelas tujuan perempuan ini bukan hanya memesan kamar. Apa boleh Bara besar kepala, merasa kalau Agni datang untuk menemuinya juga. Sekarang Bara butuh ke ikut sertaan Teresa.

Agni menggaruk tengkuk, kedekatan Bara dengan perempuan asing membuatnya tak nyaman. "Kalau boleh tahu siapa perempuan yang ada di smapingmu ini?" Bodohnya Agni menggali lubang kuburnya sendiri. Mengapa juga mulutnya harus lancang.

Ketika Teresa hendak memperkenalkan diri, Bara menahannya. “Kenalkan dia Teresa, calon istriku!” Mata Teresa membola dan akan keluar. Enak saja Bara mengakui dirinya sebagai kekasih. Sedang Bara terkikik dalam hati ketika melihat mata Agni berkedip beberapa kali. Raut muka perempuan itu yang amat sangat kecewa terlihat jelas. Anggap saja mereka kini impas.

“Oh begitu.” Kemudian Agni menundukkan pandangan, menghindari tatapan intimidasi dari Bara. Sekuat apapun Agni, dia tetap wanita biasa yang cepat sekali menangis. Ia kuatkan hati mendongak untuk terakhir kali, mengamati wajah Bara yang akan diingatnya seumur hidup. “Karena urusanku sudah selesai, aku pergi dulu.”

“Baiklah, hati-hati di jalan.” Bara tak melambaikan tangan, ia malah memegang pinggang Teresa. Merapatkan jarak mereka. Hatinya ikut perih karena

melihat mata Agni yang berkaca-kaca tadi.

Air mata Agni sudah meluncur amat deras ketika berbalik. Hatinya sakit namun ia tak bisa memaksa Bara agar bertanggung jawab. Salah Agni sendiri, dulu menolak lamaran Bara. Harusnya Agni tak ke sini, menggadaikan harga dirinya jika akhirnya yang ia lihat hanya membuat lukanya tambah menganga.

“Kamu tidak keterlaluan?” tanya Teresa yang paham maksud Bara mengapitnya tadi apa. “Dia perempuan yang membuatmu patah hati seminggu yang lalu kan?”

“Hah? Apa?”

Mata Teresa mendelik tak suka. Bara itu pria brengsek yang kadang kepekaannya memprihatinkan. “Kejar dia, jelaskan semua padanya. Pumpung dia belum pergi jauh!!”

“Apa yang harus aku jelaskan? Hubungan kami sudah berakhir!!”

“Tapi kau masih mencintainya! Dia kemari pasti ingin menemuimu!!” Teresa kesal dengan kekerasan hati Bara.

“Apa terlihat seperti itu? Apa tadi dia kemari untuk menemuimu? Baguslah, biar dia sekarang yang berjuang. Aku cukup lelah mengejarnya dulu!!” Pria macam apa Bara ini. Merasa tampan hingga minta di kejar wanita. Yang ada harusnya Bara yang berjuang bukan sebaliknya. Dengan sebal Teresa melepaskan diri dari Bara, seketika laki-laki itu limbung karena masih pening akibat di dera mual-mual.

“Sekarang berjuanglah sendiri untuk berjalan dan jangan meminta bantuanku kalau kau merindukan atau bahkan menyesal telah melepas perempuan itu!!”

Dasar asisten sialan, kenapa malah pergi di saat Bara butuh bantuannya. Mana lagi kini ia di lobi, banyak bawahan serta karyawan hotel berlalu lalang. Tentu Bara gengsi terlihat lemah serta

kesakitan. Namun ia jadi berpikir ulang, harusnya tadi dia tak bersikap begitu pada Agni. Kenyataannya Bara masih sangat mengharapkan perempuan itu kembali ke dalam pelukannya.

Agni jengah melihat si tua Virna harus bertandang ke apartemennya. Mau apa lagi wanita ini. Belum puaskah wanita itu menghina serta mempermalukannya. Bukan Agni mau membalas, hanya saja mereka semestinya tak saling bertemu atau sekedar menyapa jika bertemu. Virna malah mempersulit keadaan dengan bertamu. “Tante minta maaf Agni!”

Perkataan itu entah keberapa kalinya di ucap. Namun Agni hapal serta kebal, setelah minta maaf Virna kembali mengajak beradu argumen. “Saya udah maafin kesalahan tante.”

“Kalau begitu tolong kamu bebasin Rama.” Tak tahu malu. Setelah Agni memberi sebuah kelonggaran, Virna masih menginginkan lebih. Sayang, hati Agni tak terbuat dari kapas lembut.

“Kalau itu saya gak bisa!” jawabnya tegas. Mentolerir perbuatan Rama, itu sama saja menjilat ludahnya sendiri.

“Agni, anak Rama sudah meninggal. Shita meminta cerai, karirnya hancur, sekarang Rama di penjara. Dimana haru nurani kamu Agni? Dia sudah cukup membayar dosanya. Belum puaskah hati kamu!!” Cucuran air mata Virna terasa sia-sia. Permohonannya tak mampu meruntuhkan kekerasan hati Agni yang sudah terlanjur membatu akibat perbuatan Rama dulu.

“Rama di penjara karena pelecehan dan kekerasan fisik pada saya. Apa tante tak berempati pada saya sebagai perempuan?” Empati? Kalau perempuan paruh baya ini punya, maka pasti Agni

tak sampai menyimpan dendam. “Jadi pantaskah Rama mendapat pengampunan?”

“Aku mohon Agni.” Tangan Virna menjadi satu, memohon dengan sangat agar Agni tak memenjarakan putra semata wayangnya. “Tante mohon cabut laporan kamu!!”

“Nggak tante, lebih baik tante pergi. Keputusan saya sudah bulat.”

Tanpa di duga Virna berjongkok, bersujud pada kaki Agni. Ia sudah terpojok. “Tante mohon Agni, tante akan lakukan apa saja agar kamu mau melepas Rama. Tante benar-benar menyesal, tante minta maaf.”

“Berdiri tante, jangan buat saya terlihat lancang tak menghormati orang yang lebih tua.” Sekuat apapun Virna memohon, Agni tak bisa mengabulkan permintaannya. Ia tak mau jadi bodoh kembali. Demi menyenangkan orang lain, Agni mengorbankan hidupnya.

“Tante gak akan berdiri, sebelum kamu janji untuk membebaskan Rama!!” Vina kekeh berlutut, dengan terpaksa Agni menelpon sekuriti untuk meringkus Virna paksa. Agni yakin jalannya benar, Rama harus menebus dosanya dan penjara adalah tempat paling cocok untuk bertobat serta merenungkan kesalahan.

Untuk menyelamatkan ia dan bayinya. Agni memutuskan untuk pergi ke Singapura. Tak mungkin juga membesarkan kandungannya di Indonesia yang punya adat ketimuran kental dan akan mencibir kehamilan Agni. Di masa kehamilan ia harus menjaga kesehatan fisik dan juga hatinya. Nyinyiran orang tentu membuatnya stres dan memicu kontraksi dini.

Terlebih dahulu ia mengurus surat pengunduran diri sebagai dokter anak di rumah sakit, lalu mengosongkan apartemennya. Lebih baik lagi ia menyewakannya agar dapat tambahan uang untuk biaya melahirkan kelak. Sebelum pergi sebaiknya ia pamit ke kakak perempuannya serta orang tuanya.
“Kamu yakin mau pindah ke Singapura?”

“Iya, aku juga dapat tugas di sana,” jawabnya bohong. Entah sampai kapan Agni bersembunyi.

“Apa tidak berlebihan, hanya karena Rama kamu pergi jauh ke luar negeri. Pindahlah ke Bandung, di sana ada bunda dan juga ayah yang akan menjaga kamu!” Agni terus mengepak, dan melakban barang yang akan ia bawa. Pulang ke Bandung sama saja dengan bunuh diri.

“Aku butuh suasana baru kak. Singapura tempat yang tepat.”

“Lalu bagaimana persidanganmu?”

“Aku akan pulang jika kehadiranku di butuhkan selebihnya aku sudah berunding dengan pengacara.” Dera merasa berat melepas adik perempuan satu-satunya. Namun kalau ini sudah keputusan Agni dia bisa apa?

“Kau seperti pengecut, yang lari dari masalah.” Masalah Agni bukan cuma satu, tapi banyak jika dia nekat bertahan di sini. Keluarganya pasti kecewa berat mengetahui putri bungsu mereka mengandung tanpa suami belum lagi pada keluarga besar yang pasti menggunjing Agni sebagai perempuan binal, jalang atau murahan.

“Kak, kau mengenalku cukup baik. Jangan bilang masalah Rama pada orang tua kita.” Mohon Agni dengan menggenggam tangan Dera. Ia tak mau di masa tua ayah dan bundanya harus ikut berpikir apalagi mungkin ikut murka akibat kelakuan Rama. Salahnya juga yang keras kepala, ingin balas dendam.

“Tidak akan, aku juga tak rela jika ayah jadi sakit.” Untuk hal ini mereka satu pemikiran.

Agni menyiapkan segalanya mulai dari visa, paspor, koper dan tentu tes kesehatan. Semoga usia kandungannya yang baru menginjak beberapa minggu di perbolehkan untuk melakukan penerbangan.

Brugh

Agni ceroboh sekali saat mengambil hasil tes kesehatannya ia malah bertabrakan dengan seseorang. “Maaf, aku kurang hati-hati.”

“Tidak apa-apa.” Padahal Agni juga yang salah karena terlalu sibuk berpikir hingga tak memperhatikan jalannya. Surat yang mereka pegang berceceran di

lantai. Agni membantu memunguti kertas kesehatan dari orang yang ia tabrak. Namun ketika mereka sama-sama mendongak. Agni terkejut.

"Anda?" Seorang wanita yang memakai setelan formal bewarna biru navy terkejut dan langsung menyerahkan kertas yang di pegangnya.

"Maaf, ini kertas anda." Agni menukar kertas mereka lalu tersenyum lembut. Baru kemudian berbalik pergi tanpa berpamitan atau mengucapkan sepatah kata pun. Perempuan yang di tabraknya adalah Teresa. Agni membaca sekilas kertas milik Teresa. Di sana ada keterangan kalau perempuan itu melakukan tes kesehatan dan di berikan suntik TT karena akan melangsungkan pernikahan . Dan tanpa bilang pun Agni sudah tahu kalau Bara adalah calon suami Teresa. Dadanya tiba-tiba terhantam nyeri dan sesak secara bersamaan. Secepat itu Bara

melupakannya dan menikah dengan perempuan lain.

Agni berpamitan kepada semua dokter, asistennya, perawat dan juga beberapa staf rumah sakit. Sebagai ucapan selamat tinggal, Agni membagikan kue coklat kepada para kawan serta beberapa pasien anak. Rasanya berat berpisah setelah mengabdi hampir 4 tahun. Yah Agni sudah memutuskan akan berhenti bekerja dan pindah ke Singapura. Walau pasti nanti berat harus hidup di negeri orang tanpa sanak saudara. Namun Agni akan berusaha kuat demi buah hati yang sedang ia kandung.

"Dok, ada yang cari dokter?" Agni menoleh ketika sedang berbincang-bincang dengan kawannya sesama dokter.

"Siapa? Laki-laki atau perempuan?"

“Perempuan dok, sepertinya yang cari dokter itu keluarga pasien dokter. Dia sekarang menunggu di luar.” Dahi Agni mengerut kentara. Tak mau semakin penasaran, ia berjalan keluar menemui tamu yang sudah menunggunya.

“Shita?” Shita yang di panggil mendongak, kemudian menatap Agni. Tak ada pandangan permusuhan atau pun marah. Ibu yang baru kehilangan putrinya itu tersenyum tipis lalu berdiri menyambut Agni.

“Apa kabar Agni?”.

“Baik.” Kata baik yang di keluar dari mulut terasa berat. Karena seharusnya Agni tak baik-baik saja setelah menghancurkan hidup satu keluarga.

“Aku ke sini ingin minta maaf.” Maaf harusnya terucap dari Agni. Shita tak salah apapun. Ia lebih terluka, kehilangan anak dan suami secara bersamaan.

“Tidak perlu Shita, harusnya aku yang meminta maaf karena sudah berbuat jahat pada kalian.”

“Aurel meninggal karena sudah takdir dan masalah Rama, itu sepenuhnya urusan kalian. Dari pertama, Rama memang tak sepenuhnya mencintaiku. Dia hanya berperan sebagai suami yang baik dan bertanggung jawab.” ujar Shita sambil menerawang ke depan. Shita ingat pertemuan pertamanya dengan Rama. Laki-laki itu cenderung pendiam dan jarang menunjukkan ekspresi. Mereka menikah karena sudah waktunya, mungkin juga Rama menikahinya karena rasa iba.

“Kehadiranku sebuah bencana dalam rumah tangga kalian.”

Shita menggeleng sambil duduk di bangku panjang depan ruangan Agni. Diikuti Agni yang duduk sejajar di sampingnya. “Kamu selalu ada di hati Rama, ada tidak adanya dirimu. Rama

akan tetap mencintaimu dan menganggap kami hanya sebuah beban tanggung jawab. Aku sudah tahu masa lalu kalian dari Dera. Ternyata kamu wanita yang ada di buku harian Rama. Yang dia tulis serta puja tanpa pernah di sebut namanya." Shita pernah melihat sebuah kotak kayu yang di sembunyikan di atas lemari. Ada foto seorang gadis kecil yang di yakininya adalah Agni dan beberapa barang lawas seperti jam tangan, kaos usang dan juga sebuah gelang karet. Shita baru sadar, kalau itu mungkin barang kenangan Agni bersama Rama.

Perasaan Agni sedikit menghangat, cinta Rama masih ada namun sayangnya cintanya berubah jadi benci. Pada akhirnya cinta Rama tak mengubah apapun.

"Aku sadar jika kamu tak sepenuhnya bersalah, kalian hanya korban keadaan."

“Apa kamu tidak memohon kepadaku untuk membebaskan Rama?”

Sayangnya Shita menggeleng. “Biarlah Rama di sana, aku malah akan menggugat cerai dia. Di antara kami sudah tidak ada pengikat lagi. Aku ke sini ingin minta maaf padamu Agni. Meluruskan semua. Sejujurnya rasa kesal itu masih ada, kadang aku butuh juga orang yang di salahkan atas kematian Aurel namun kembali lagi semua adalah garis Tuhan. Mungkin berpisah dari Rama adalah keputusan terbaik.” Shita mengucapkannya lantang, tak sedikit pun ingin menangis. Agni jadi merasa kalau dengan ketegaran hati Shita. Andai saja Agni punya ketegaran sedikit mengikhlaskan segalanya. Mungkin sekarang hidupnya dan Rama akan baik-baik saja. Dulu memang ia menjadi perempuan egois, jahat serta licik namun sekarang Agni juga akan menjadi seorang ibu. Berusaha menjadi lebih baik dan

berdamai dengan masa lalu adalah jalan yang harus ia ambil.

"Hoek.... hoek... hoek..." Bara termasuk sekali, kenapa kian hari mutahnya bertambah parah. Teresa yang setia mengurut tengkuknya hanya menggeleng lalu terkekeh geli.

"Sebenarnya kau sakit apa sih?"

"Aku tidak tahu, apa aku perlu periksa ulang? Atau ku scan bagian otak atau medical check up sekalian?" Teresa merasa usulan sang sahabat sangat berlebihan namun tak ada salahnya di coba.

"Aku juga bingung, kau begini hampir sebulan lebih Bara." Awalnya Teresa jijik melihat Bara muntah-muntah setiap datang ke kantor namun karena terbiasa. Ia jadi menganggapnya lucu. Mungkin ini azab Bara karena sering mabuk sering

bermain wanita atau.... Teresa jadi teringat sesuatu.

“Kata orang kalau pria muntah-muntah seperti terserang morning sicknes berarti Pacar atau istrinya sedang hamil.” Beberapa teman Teresa ada yang mengalaminya. Mencari perempuan yang di hamili Bara sama saja mencari jarum di tumpukan jerami.

“Perkataan yang sama sekali tak terbukti secara ilmiah. Itu hanya mitos belaka. Siapa juga perempuan yang aku hamili. Aku selalu main aman.” Kecuali dengan Agni tapi kan perempuan itu bermasalah dengan rahimnya. Tak mungkin juga si perempuan es kutub hamil atau wanita lain. Namun Bara tak pernah berhubungan dengan wanita lain hampir setengah tahun. Masak morning sicknes baru sekarang.

“Kalau fakta bagaimana?” Tantang Teresa sambi menaik turunkan alisnya.

"Aku kemarin bertemu dengan mantanmu di rumah sakit."

"Yah jelas dia kan dokter, kerjanya di rumah sakit." Walau jawaban Bara cukup ketus namun ada kekhawatiran serta rasa penasaran yang amat tinggi di hatinya.

"Aku tidak sengaja menabraknya dan melihat catatan kesehatannya. Di catatannya tertulis bahwa dia sedang hamil, berapa minggu aku tidak tahu."

Bara malah tertawa sambil sedikit membungkuk, menahan mual yang menderanya. "Itu pasti bukan catatannya, mana mungkin Agni hamil."

"Namanya Agni Jessara kan? Kertas itu miliknya. Dia sedang hamil dan kemungkinan besar kamu adalah ayah bayinya. Kamu yang....." tiba-tiba mata Teresa terbelalak kaget saat Bara melesat melewatinya. Sepertinya lelaki itu menyadari sesuatu kini hingga berlari dengan kecepatan tinggi. "Hey Bara,

jangan kabur. Sebentar lagi kita ada pertemuan penting!!"

Kemana lagi Bara berlari kalau bukan ke apartemen Agni. Baru saja dia ke rumah sakit namun usahanya mendatangkan kekecewaan. Agni sudah dua hari keluar dari tempat kerjanya. Kenapa perempuan itu berhenti bekerja namun Bara merasakan kecewa kembali saat pintu apartemen Agni malah terbuka lebar. Banyak pekerjaan mondar-mondar mengganti perabotan dan membersihkan ruangan.

"Ada apa ini?" tanyanya pada pekerja yang sedang mengeluarkan sampah. "Tempat ini mau di renovasi? Lalu dimana pemiliknya?"

"Oh dokter Agni baru beberapa jam lalu pindah. Katanya sih dokter Agni

sekarang di tempatkan di rumah sakit di Singapura."

"Apa!!!" Pekiknya keget. Agni di nyatakan resign, orang di apartemennya mengatakan dia di pindah tugaskan. Sebenarnya sedang berlakon apa perempuan itu. Apa benar Agni hamil? Kenapa ia tak mendatangi Bara lalu meminta tanggung jawab. Malah seperti kabur, menghindarinya.

"*Shit*!!" Bara mengumpat sambil meremas rambutnya kasar hingga pekerja yang membersihkan apartemen Agni terlonjak kaget.

Bagaimana mau minta tanggung jawab, pertemuan terakhir mereka saja pasti sangat menyakitkan untuk Agni. Agni baru pergi beberapa jam, pasti perempuan itu belum jauh. Namun Bara harus memastikan sesuatu dulu.

"Hallo," Bara menghubungi seseorang yang ia sangat butuhkan.

"Bisa kau cek, hari ini ada penebangan ke Singapura tidak?".

"----"

"Iya dari Jakarta."

"-----"

"Tidak ada? Oke baiklah. Ah tidak apa-apa, hanya ingin tahu saja." Bara menutup panggilannya lalu menscroll layarnya ke bawah. Menemukan kontak ayah Agni yang akan ia hubungi.

"Iya, selamat siang Om."

"-----"

"Bagini saya habis dari rumah sakit tempat Agni kerja. Kata orang di sana Agni cuti tapi saya ke apartemennya Agni tidak ada. Apa Agni sekarang di Bandung?" Bara menggaruk rambut, berharap jawaban dari ayah Agni iya.

"----"

"Tidak di sana?"

"----"

"Yah kamu sedikit ada kesalahan pahaman. Baiklah Om, selamat siang."

Bara hampir saja mrnghrmpaskan ponselnya ke lantai karena putus asa tidak mendapatkan informasi tentang dimana keberadaan Agni. Kemana perempuan keras kepala itu. Di rumah sakit tidak ada, di apartemen juga tidak ada, di rumah orang tuanya juga nihil. Bara memutar otak, kalau di semua tempat tidak ada. Berarti hanya satu tempat yang mungkin Agni kunjungi. Bara langsung bergegas naik lift dan turun dengan perasaan cemas. Semoga saja Agni masih di sana.

Dugaannya benar, tak meleset. Mobil. Agni terparkir rapi di depan panti asuhan kasih bunda. Bara langsung bernafas lega namun itu pun tak berjalan lama. Bara melepas jas serta menggulung kemejanya ke siku. Berlari cepat masuk ke dalam takut-takut perempuan berwajah datar itu kabur lagi.

Mata Bara bak laser menjelajahi setiap ruangan. Tanpa permisi dulu pada ibu

panti, Bara mencari keberadaan Agni. Hanpir putus asa memang namun Bara menemukan titik terang ketika mendengar suara bayi menangis di bawah pohon. Bara tertegun, karena Agni dengan sabar dan penuh kasih sayang mencoba mendiamkan bayi itu.

"Agni?" panggilnya tertahan, Agni yang merasa di panggil langsung menoleh.

"Bara? Kenapa kamu ke sini?" Agni sepertinya sadar akan sesuatu, Bara kemari bukan mencarinya. "Oh iya kau termasuk salah satu donatur panti." Agni berusaha cuek, ia menimang-nimang bayi di gendongannya. Menganggap Bara tak ada. Sikap Agni yang kembali menganggapnya mahluk tak kasat mata membuat Bara murka. Tanpa sengaja, ia mengepalkan tangan. Sampai kapan Agni menyembunyikan rahasianya.

Saat melihat Agni tadi, Bara ingin memeluknya dan mengatakan kalau dirinya akan ada selalu bersama Agni

namun ketika melihat sorot mata Agni yang terkesan cuek. Bara mengurungkan niat, serta mengibarkan bendera ego. Gengsinya sebagai pria muncul, harusnya Agni yang butuh dirinya. Namun timangan Agni pada seorang bayi membuat sanubari Bara menghangat. Mereka sebentar lagi akan memiliki anak juga kan. "Kau sudah bisa menggendong bayi, tanpa canggung atau takut?"

"Iya." Tentu Agni berusaha membiasakan diri, sebentar lagi dirinya akan jadi seorang ibup. Ia akan punya anak sendiri, yang akan Agni limpahi kasih sayang. Apa dia berterus terang saja kalau hamil tapi Agni tak mau membebani Bara dengan pengakuannya.

"Kenapa kau juga kemari, jadwalmu berkunjung bukan sekarang kan?"

Bayi yang digendong Agni sudah terlelap dengan mengedot susu pada botol "Memang, aku ke sini untuk terakhir kalinya."

“Kenapa?” Walau Bara tahu alasannya, ia akan tetap bertanya.

“Aku akan pindah ke Singapura.”

“Kenapa harus pindah ke sana?” Bara masih bersabar, menanggapi jawaban Agni yang terkesan mencari alasan.

“Aku di pindah tugaskan, aku akan bekerja di sana.”

“Hanya itu?” Desak Bara ingin tahu.

“Yah,” keputusan Agni sudah bulat, tak akan memberitahu Bara tentang kehamilannya.

“Apa tidak ada hal yang lain? Hal yang kau sembunyikan. Misal kau kini sedang menyimpan sesuatu, bagian dari diriku.” Bara bermain teka-teki, Agni terlalu pintar menerka . Dia tahu kini mereka mulai membahas apa.

“Soal itu, memang benar aku pindah juga karena itu. Tapi tenang saja, aku tidak akan menuntut apa-apa padamu.” Agni memang keras kepala, arogan, perempuan dingin serta tak mau di

kasihani. Bara mengepalkan tangan lalu memukul-mukul pahanya dengan pelan.

"Tak meminta pertanggungjawabanku?" Laki-laki itu berusaha meredam emosi. Namun sepertinya Bara kini tak punya kesabaran ekstra. "Kenapa? Apa kau merasa punya uang dan bisa membesarkannya sendiri? Tanpa mengikut sertakan aku, ayahnya. Kenapa kau selalu membuat keputusan sendiri, kenapa Agni? Setelah semua ini kau tetap keras kepala. Demi Tuhan kau boleh egois tapi jangan sampai anakku jadi korban keegoisanmu!!"

Bentak Bara dengan nada meninggi. Hingga anak di pangkuan Agni bangun lalu menangis.

Agni berusaha mendiamkan balita itu namun seorang ibu panti mendatanginya lalu mengambil balita yang Agni gendong tadi.

"Kalau memang keputusanku seperti itu, lantas kau mau apa? Janin ini

milikku." Agni memeluk perutnya posesif. "Aku di ketahui hamil ketika kita sudah putus" Nyatanya Agni lebih takut kalau di kira memanfaatkan kehamilannya agar Bara kembali padanya dan meninggalkan calon istrinya.

"Harusnya kau bilang padaku? Bukan malah kabur, hendak melarikan diri! " Bahu Agni di remas, tubuhnya di guncang. "Aku ayahnya Agni, aku berhak tahu!!"

"Setelah tahu, semuanya tak ada yang berubah bukan?"

"Ada, jelas ada!! Aku akan menikahimu, aku akan bertanggung jawab atas bayi itu. Aku akan memberikannya namaku, aku akan menafkahinya..."

"Lalu pernikahannya dengan Teresa?"

Bara meneguk ludah, ia bisa lupa kalau sudah berbohong. "Itu tidak penting sekarang!"

“Kau menghancurkan hati seorang perempuan. Pernikahan kalian tinggal sebentar lagi. Ada keluarga, undangan yang di sebar, kau bilang tak penting?!!” Agni melangkah mundur ketika Bara meremas rambutnya frustasi, dan berteriak keras.

“Teresa hanya asisten, kita tak akan menikah. Dia akan menikah dengan kekasihnya. Kami hanya pura-pura agar kau cemburu,” jelasnya tak enak yang kini melihat mata Agni membulat lalu berubah jadi memicing tak suka.

“Auw!”

Bara mendapat hadiah berupa pukulan kecil serta cubitan lengan dari Agni. “Tega sekali kau membohongiku, aku merendahkan diri ke hotelmu untuk mengatakan kalau hamil tapi kau malah bermain drama!!” Agni tak puas hanya dengan memukuli Bara hingga kesakitan serta babak belur. Hatinya seakan sesak, sakit sedikit, senang sekaligus lega.

Namun karena hormon kehamilannya yang tidak terkontrol tiba-tiba calon ibu itu menangis terisak-isak.

"Maaf Agni!" Seperti anak kecil Bara berjongkok lalu memegang kedua daun telinganya.

"Hiks... jahat... ." Kemudian Agni malah tersenyum di sela tangisnya.

"Agniku kalau cemburu ternyata manis sekali." Agni merasa malu langsung menyembunyikan diri dalam dekapan Bara. Anehnya dia tak merasa mual atau jijik ketika menghirup aroma tubuh sang kekasih. Dari tadi mencari Agni juga Bara tak merasa ingin muntah atau pun pening. Apa Agni, obat ampuh untuk mengusir nyidamnya ya?

Namun *mood* Agni berubah secepat kilat. Baru saja mereka mesra-mesraan, kini pelukan dari Bara dia lepas dengan kasar. "Eh, mau kemana?"

Agni berjalan begitu saja meninggalkan Bara. Ia merasa kesal, malu, cemburu,

galau, campur aduk. Sedang Bara mengejarnya, takut-takut wanita yang kini sedang mengandung anaknya itu akan kabur semakin jauh.

BAB 11

Bara senantiasa menggenggam tangan Agni. Takut jika si perempuan kabur pergi menjauh. Di sinilah mereka kini, di Bandung. Duduk berhadapan dengan orang tua Agni. Bara memberanikan diri meminang Agni di hadapan ayah bundanya. Walau yakin tak akan di tolak namun tetap saja dia takut kalau kehamilan Agni di ketahui.

"Sebulan lagi? Itu tidak terlalu cepat?" Sudah di duga, jawaban Wahyu membuat Agni harus menginjak kaki Bara yang bersembunyi di balik meja sofa.

"Yah, kami hanya ingin pernikahan sederhana. Kami sudah sama-sama dewasa, yang penting sah saja. Tak usah pesta besar, yang memakan banyak biaya." Bara yakin kalau akan bisa menyiapkan pesta meriah hanya dalam jangka waktu 1 bulan namun ia khawatir Agni kecapekan apalagi tak ada yang menjamin kalau mual serta muntah yang Bara alami tak akan kambuh di pagi hari.

"Ya sudah kalau itu keputusan kalian. Om, dan tante sebagai orang tua. Hanya bisa mendoakan yang terbaik."

Bara bernafas lega, restu sudah di dapat. Tinggal lamaran resmi akan di adakan besok. Agni sudah mewanti-wanti, jangan sampai kedua pihak keluarga tahu kalau dirinya sedang mengandung. Agni tak mau di sangka menjebak, serta tak mau orang tuanya kecewa untuk kedua kalinya.

"Kakak masih heran aja, kenapa kalian bisa menikah? Kapan kalian deketnya?"

Lolos dari interview Wahyu serta Tantri jelas mudah namun tidak dengan Dera. Mata Kakak perempuan Agni itu bak laser, mencoba membaca pikiran serta gesture tubuh sepasang kekasih di depannya ini.

“Apa-apa gak perlu di omongin kali Kak. Kita udah mau nikah juga.”

“Habis aneh aja, kamu yang anti pati nikah tiba-tiba mau. Cuma sebulan lagi persiapannya.” Agni menggerutu dalam hati. Kenapa juga punya kakak curigaan seperti Dera. Pasti Syabir, suaminya lebih ketar-ketir di banding dia.

“Katanya di suruh cepetan nikah!!” Agni berdecih lalu mengelus perutnya pelan. Amit-amit anaknya jangan berwatak seperti Dera. Bara hanya bisa menahan tawa, melihat wanitanya yang biasanya memasang ekspresi menyebalkan kini tak berkutik. Namun Bara kaget ketika di depannya di suguhkan kopi hitam. Muntahnya

sepertinya akan kambuh, benar kan dugaannya. Bara langsung melesat ke kamar mandi.

"Ada apa dengan Bara?" tanya Dera yang sedang makan biskuit coklat.

"Mungkin mabuk perjalanannya belum

hilang." Agni tersenyum tak enak. Dia yang hamil tapi Bara yang ngidam. Rasanya puas melihat si pemberi benih juga berpartisipasi dalam kehamilannya.

"Ini rumah siapa?" tanya Agni yang kini sudah keluar mobil. Ia di hadapkan dengan rumah tingkat dua, yang di hiasi berbagai macam tanaman hias serta bunga warna-warni.

"Ibu kandungku."

Agni kemarin sudah melihat keluarga Bara. Lengkap, ada ayah, ibu dan kedua adik perempuan Bara. Namun ia lupa bahwa Bara masih punya keluarga lain.

Walau mulut Agni sudah sangat gatal, ingin bertanya kenapa dulu ayah dan ibu kandung Bara bisa berpisah tapi ia merasa lancang dan tak pantas saja. Itu masa lalu, masalah mereka di saat Bara kecil. Bukan areanya juga bermaksud kepo, Agni tahu kalau kedua ayah dan ibu Bara masih berhubungan baik.

"Bara!!" Teriak seorang perempuan paruh baya yang langsung melempar gunting potong tanaman dan berlari tak sabaran memeluk Bara.

"Mamah"

Agni berjalan pelan-pelan agar tak mengganggu hubungan hangat kedua ibu, anak itu. Di lihat sekilas, ibu Bara sangat mencintai putranya. "Mamah padahal udah denger kamu besok mau ke sini tapi tetep aja seneng setengah mati."

Agni terpaku melihat pertama kali wajah ibu mertuanya. Wajahnya sekilas mirip Bara dengan warna mata yang sama. Yang membedakan adalah ibu

Bara punya kulit seputih pualam. Agni sebagai perempuan merasa iri, di usianya yang tak muda lagi ibu Bara terlihat sangat cantik. “Ini calon mantu mamah?”

“Iya mah, ini Agni.” Tanpa canggung ataupun sungkan ibu Bara memeluk menantu pertamanya.

“Cantik banget, nama kalian hampir mirip pantes kalian jodoh.”

“Tante lebih cantik.” Ibu Bara tertawa sambil menutup mulut.

“Jangan panggil tante, panggil mamah. Kamu akan jadi bagian keluarga kami.” Ibu Bara yang bernama Nara itu menuntun keduanya masuk rumah. Agak terkejut memang, rumah Nara berbeda dengan rumah ayah Bara. Nampak sederhana, elegan, serta berusaha terawat. Muncul pertanyaan di kepala Agni, kenapa orang tua Bara berpisah, kalau ayah Bara punya segala-galanya?

Semakin masuk rumah, Agni terhenyak dengan kenyataan yang ada. Ada foto

Ryan dan seorang gadis muda beserta ibu Bara. Apa mereka saudara? Bara tak pernah bercerita.

"Ryan saudaraku" Bara membaca ekspresi kaget Agni saat mengamati bingkai foto di atas meja panjang. "Satu lagi, namanya Reni. Bukan aku tidak mau cerita. Hubungan kami tak begitu akrab, berbeda dengan Gaby dan Gina. Kami tak di besarkan bersama."

Memang sering terjadi, hubungan sesama saudara tiri tak dekat. Mereka pasti canggung ketika berhadapan. Mereka satu ibu tapi lain ayah.

"Agni, Bara nginep di sini kan? Mamah udah masakin makanan banyak, sayang gak di makan. Ryan jarang pulang, Reni di asrama." Bara dan Agni hanya saling menatap sebelum mengiyakan permintaan Nara. Melihat begitu antusiasnya Nara ketika mereka datang. Tak tega Agni menolak atau pun sekedar membuat sebuah alasan. Walau Bara

memasang wajah biasa saja tapi dia yakin kalau lelaki yang menjadi ayah bayinya itu sangat merindukan sang ibu.

Agni terbiasa bangun pagi dan berolahraga kecil seperti lari atau jalan kaki. Begitu pun ketika berada di rumah Nara. Agni kesenangan, menghirup udara segar di pagi hari dan melihat begitu banyak tanaman serta aktivitas pagi tetangga yang hilir mudik. Mana ada pemandangan ini kalau berada di apartemen.

"Agni, sudah bangun?" Tanya Nara, yang membawa seember cucian. Tak enak hati, Agni berniat membantu mengangkatnya. Namun buru-buru Nara cegah.

"Jangan kecapekan, kasihan bayi kamu." tunjuk Nara ke arah perut Agni dengan dagu.

“Mamah tahu?”

“Mamah udah pernah hamil 3x. Gak sulit untuk tahu.” Agni tersenyum tak enak. Tak pernah ada yang bertanya secara blak-blakan mengenai kehamilannya. Selain masih rata, tak ada orang yang ia beri tahu. “Duduk aja, gak usaha kemana-mana. Habis ini deh kamu boleh bantu mamah masak.”

“Mamah gak marah?”

“Marah?” Ujar Nara sambil mengamati menantunya lekat-lekat. “Kalian sudah cukup dewasa, lagi pula kalian juga akan menikah.”

“Maaf, pasti mamah kecewa berat.” Nara malah tersenyum sambil menjemur cucian.

“Buat apa minta maaf? Kalian saling cinta kan?” Agni mengangguk. “Anak kalian hadir karena cinta kedua orang tuanya. Tidak ada yang salah dengan itu?”

Nara benar, Bara mencintainya. “Iya aku cinta Bara, begitu juga sebaliknya.”

Nara mengulas senyum tipis sebelum mengambil hanger plastik di atas tali. “Yah cinta memang wajib ada dalam membina pernikahan. Jangan seperti mamah dan papanya Bara”

“Kenapa?” Tanpa bermaksud ingin tahu, Agni bertanya ketika melihat Nara menundukkan muka lalu menatap langit pagi yang di hiasi sinar mentari. “Kenapa dulu mamah dan papah cerai?”

“Usia mamah masih 17 tahun ketika nikah. Kami di jodohkan, saat itu adik mamah banyak sehingga orang tua mamah menikahkan mamah biar gak jadi beban.” Ada nada kesedihan keluar dari mulut Nara.

“Lalu usia ayah Bara dulu berapa?”

“Usianya 27 tahun. Dua orang asing harus hidup sama-sama. Mamah dengan sikap kekanakan, ayah Bara dengan pergaulannya yang masih tak bisa di

larang. Yah pada akhirnya sifat kami yang berbeda hanya saling bertabrakan lalu berpisah. Usia mamah masih 20 tahun waktu itu. Tidak ada yang mengkhianati, hanya kami yang tak bisa mengerti mau satu sama lain.”

“Mamah cinta papah?”

“Mamah gak tahu arti cinta sebelum ketemu ayahnya Ryan. Papanya Bara itu laki-laki pertama, tapi bukan yang terakhir.” Nara menghela nafas. Ia tak bisa menceritakan kalau ayah Bara berkhianat. Ia yang salah tak mampu mengerti dan menjadi satu-satunya tempat sandaran. Nara yang hanya lulusan SMP tahu apa soal bisnis. Tapi semua sudah berlalu. Tak ada gunanya sakit hati. Kehidupannya sekarang memang jauh dari kaya tapi Nara lebih bahagia.

“Hoek.... hoek.... hoek...”

Agni dan Nara kompak menoleh ke arah pintu kamar mandi yang di tutup keras. Bara mengalami morning sickness.

“Bara yang mual?” Agni mengangguk sambil tersenyum manis. “Harusnya gituh kan, kita hamil biar para lelaki yang menderita.” Merasa tak tega, Agni masuk melalui pintu dapur. Ia membantu Bara yang muntah-muntah di atas kloset.

Ijab kobul sudah terucap tadi pagi. Kini mereka mengadakan pesta sederhana yang di hadiri keluarga dekat dan kerabat. Senyum tak surut dari bibir kedua mempelai. Bara tak mau jauh-jauh dari sang istri. Karena hanya dengan menghirup bau tubuh Agni, mualnya tak kambuh.

Dari semua orang yang hadir, Dera yang paling bahagia. Ia tersenyum puas ketika melihat para saudara yang dulu

suka mengatai Agni serta menjodohkannya dengan lelaki sembarangan, datang dengan senyum tak enak.

"Apa kabar tante?"

Dera memasang senyum selebar mungkin ketika bertemu adik ayahnya yang mulutnya tak tahu tata krama. "Baik, berapa usia kandunganmu Dera?"

"Jalan 5. Tante udah ke Agni belum?"

"Belum, ini tante mau ke sana."

"Tante tahu gak, suami Agni kerjanya apa?"

"Nggak, memang kerjanya apa?"

"Dia itu, GM hotel prawi. Keluarganya pemilik saham terbesar Prawi Group," ujar Dera dengan bangga serta membusungkan dada.

"Oh iya?" Ada kilat terkejut dari mata sang tante yang membuat Dera semakin tersenyum culas.

"Statusnya juga masih *single* bukan duda apalagi suami orang." Sindir nya

telak. “Tante tadi juga denger kan maharnya sebanyak apa?”

“Iya,”

“Oh iya, mantu tante gak naik-naik jabatan kan di kantor? Coba minta tolong Bara, siapa tahu di hotelnya ada lowongan. Kita tahu kan hotel gajinya segede apa?” Dera puas dalam hati berani menampar harga diri tantenya yang dulu menghina Agni. Ia kemudian melenggang pergi dengan bangga. Tak boleh ada yang menghina Agni atau pun mengolok-oloknya. Adiknya berharga seperti berlian, walau masa lalu Agni cukup pekat tapi itu hanya di jadikan sebagai pelajaran. Agar menatap ke depan dengan kepala mendongak bukan malah menunduk.

Bara tentu murka setelah tahu alasan Rama berada di jeruji besi. Bisa-bisanya pria rendahan itu mencoba memerkosa

Agni serta melakukan penganiayaan. Penjara memang tempat yang pantas, walau tangan Bara gatal sekali ingin menghajar Rama hingga babak belur atau kalau perlu hingga mampus sekalian.

Maka dari itu ia menyewa pengacara mahal untuk menjebloskan Rama dalam waktu lama dan selalu menemani Agni ke setiap persidangan. Tak akan Bara biarkan sang istri menanggung kesulitan sendirian.

“Tante mohon Agni, ampuni Rama. Jangan penjarakan dia, atau kamu bisa memperingan hukumannya.” Virna tak lelah memohon. Mulai dari datang ke apartemen, memohon orang tua Agni sendiri serta Dera. Dan kini Virna selalu berteriak ketika persidangan akan di mulai. Kadang hati Agni goyah, ia juga iba namun Bara selalu meyakinkannya untuk berlaku tegas.

Mereka berjalan terus melalui lorong pengadilan, mengabaikan teriakan Virna yang semakin menjadi-jadi. Bara merengkuh bahu sang istri dengan erat sebelum masuk ke ruang sidang.

Agni serta Bara bernafas lega ketika Rama di jatuhi hukuman 5 tahun penjara. Mereka banyak mengucap syukur. Namun tidak dengan Virna yang, perempuan yang melahirkan Rama itu histeris lalu menghalangi petugas keamanan yang hendak membawa putranya. Pemandangan itu begitu mengiris hati namun Agni bisa apa. Hukum sudah di jatuhkan, tak bisa ditarik kembali.

Kehidupan Agni begitu damai jauh dari yang namanya ribut-ribut atau kekacauan. Bara mengajaknya tinggal di rumah laki-laki itu. Sebab apartemen

Agni masih di sewakan. Kandungan Agni pun sudah membesar. Memasuki usia 9 bulan. Selama hamil Agni tak merasakan apapun. Tubuhnya normal, tidurnya normal, semua makanan bisa ia makan. Malah kadang Bara yang aneh mengalami sakit pinggang atau ngidam ingin makan sesuatu. Tentang kehamilannya, anggap saja mukjizat yang Tuhan beri. Semua menyambutnya dengan gembira apalagi keluarga Agni yang tahu kalau rahimnya mengalami kerusakan.

Ting... tong... ting... tong...

Bel rumahnya berbunyi dengan amat keras. Agni yang sedang duduk membaca majalah kehamilan jadi terganggu.

"Bik... bibik...!!" Panggilnya pada pembantu rumah tangganya namun tak ada sahutan. Agni jadi ingat kalau tadi Ijah membeli sayuran di toko ujung jalan.

Dengan terpaksa Agni bergerak, menuju pintu.

Ceklek

"Cari siapa?" Tanyanya heran. Karena di hadapan Agni sekarang berdiri seorang perempuan yang memakai rok pendek, sepatu higheels serta blazer pas badan. Agni akui perempuan ini berparas amat cantik.

"Baranya ada?"

"Maaf, Mas Bara lagi di kantor."

"Mas? Kamu adiknya Bara?"

"Bukan saya istrinya."

Perempuan itu menganggukanggukkan kepala tanda paham. "Telepon Bara sekarang. Bilang Kristal datang dan pingin ketemu. Gue tunggu di teras." Agni merasa kalau tamunya kali ini kurang sopan.

"Tapi suami saya masih kerja!!"

“Gue gak mau tahu, loe hubungi di sekarang. Bilang aja Kristal datang!!” Agni tak mau perempuan itu berbuat kerusuhan di rumahnya. Di lihat modelnya, Kristal tukang membuat masalah dan perempuan tak punya tata krama atau sekedar taat aturan. Lebih baik menghubungi Bara untuk pulang dan segera mengusir kenalannya ini.

“Itu siapa yang datang Nyah?” Tanya Ijah yang tengah membuat minuman dan menyiapkan camilan. Agni hanya diam, memilih mengungsi ke dapur.

“Gak tahu, tamunya Mas Bara.”

“Nyonya gak ke sana? Kalau saya jadi nyonya udah saya tungguin suami saya biar gak di goda.” Benar juga yang di katakan pelayannya. Kenapa juga Agni malah di dapur. Dia kan nyonya di rumah ini. Lagi pula kenapa juga suaminya

mendadak panik saat nama Kristal di sebut.

Dengan mengumpulkan segala keberanian. Agni meninggalkan area dapur, dia menuju ruang tamu namun langkahnya terhenti ketika mendengar nada keras dalam ucapan Kristal. “Bara, dia juga anak loe. Loe harusnya juga tanggung jawab!!”

“Gue belum ketemu dia dan melakukan tes DNA. Mana bisa percaya kalau anak loe darah daging gue. Bisa aja loe ngarang. Hubungan kita waktu di California cuma atas dasar seneng-seneng doang. Gak ada status apapun.”

“Brengsek banget sih loe Bar jadi lakik!!” Kristal beringsut maju hendak menyerang Bara namun suami Agni lebih sigap menangkap pergelangan tangan Kristal.

“Gue tahu loe perempuan seperti apa. Loe perempuan matre. Kalau mau tanggung jawab harusnya 5 tahun lalu

ketika loe hamil bukannya sekarang!!" Jelas Bara tak kalah keras. Sedang Agni yang membawa nampan minuman hanya berdiri kaku. Namun tangannya bergetar hebat hingga nampan di bawanya terjatuh.

Prank

"Agni" panggil Bara dengan amat lembut nan lirih. Sedang Kristal tersenyum culas. Nyonya Pradipta harus ikut serta dalam masalah mereka. Apalagi Kristal juga terlalu dengki pada keadaan perut Agni yang membesar.

"Bagus loe juga ada di sini. Suruh suami loe tanggung jawab. Dia bukan pengecut kan?" Kristal puas melihat wajah Agni yang pucat pasi. Ia melenggang pergi. Setelah ini pasti sepasang suami istri itu akan bertengkar hebat.

"Agni, aku bisa jelaskan. Ini tak seperti yang kamu dengar." Otak Agni terlalu

sempit jika di suruh mengerti dan mencerna semuanya. Ia masuk ke kehidupan Bara tanpa memperhitungkan kalau akan ada masa lalu sang suami yang mampir mengganggu. Ia terlena dengan tawa yang pria itu beri hingga lupa jejak masa lalu Bara yang di penuhi perempuan hilir mudik di dalamnya dapat mengguncang bahtera rumah tangganya kapan saja.

"Agni, buka pintunya!!" Agni sibuk menangis hingga Bara yang membujuknya di balik pintu kamar tak di dengar. "Ni, aku bisa jelasin. Yang di bilang Kristal semuanya bohong!!"

Agni terisak-isak di atas ranjang. Ia tak mengerti, kenapa cobaan Tuhan tak pernah berhenti. Baru sebentar mengecap bahagia, harus di uji lagi.

Entah Agni sanggup atau tidak menyelesaikan masalahnya ini.

Sambil menitikkan air mata, ia juga berpikir dengan kepala dingin. Bara Pradipta sebelum bertemu dengan dirinya adalah sesosok laki-laki flamboyan, kaya, tampan, sering ke Club dan pemain perempuan. Wajar kan bila ada perempuan datang dan mengaku punya anak dengan Bara? Agni menarik nafas panjang. Ia harus menerima segala masa lalu suaminya, entah buruk atau pun baik. Ia hembuskan nafas selega mungkin sambil mengelus perutnya yang membuncit. Anaknya kira-kira punya berapa saudara di luar sana. Tak mau berpikir terlalu berat, Agni berbaring mengistirahatkan otak serta tubuhnya. Mungkin ini hukum karma karena pernah mengganggu rumah tangga Shita dulu. Yah Tuhan itu maha adil dam Agni bukan manusia tanpa dosa atau pun cela.

Terbangun sendirian, Agni jadi mereka kesepian. Biasanya ada Bara yang tidur memeluknya. Hari sudah pagi, mereka harus bicara. Semalam Bara tidur dimana? Apakah nyenyak atau Bara juga merindukan kehadiran Agni?

Namun saat membuka pintu, Agni di kejutkan dengan sesosok tubuh yang sedang menekuk kaki di lantai. Apa Bara semalam tidur di sini? Gila saja laki-laki itu, apa tidak masuk angin?

"Mas.... mas...!!" Panggilnya lirih sambil menyentuh bahu Bara dengan sedikit mengguncangnya.

"Ehmmm... ehmmm."

"Kalau masih ngantuk pindah ke tempat tidur aja." Bara terhenyak ketika menyadari suara siapa yang membangunkannya. Segera di rengkuhnya tangan Agni agar perempuan itu tak pergi.

“Maafin aku Agni. Apa yang di katakan Kristal bohong. Sumpah aku gak punya anak dari dia.”

Agni ingin berdiri namun Bara kian erat menahannya. “Kita sarapan dulu. Bicaranya bisa di lakukan di meja makan” bujuk Agni lembut.

“Tapi janji, kamu gak akan pergi kan?”

“Iya, lepasin dulu. Pinggangku pegel!!” Barulah pegangan Bara terlepas. Ia berdiri mengekori langkah Agni dari belakang menuju ruang makan.

“Kamu gak mandi dulu?”

“Enggak, nanti kamu kabur!!” Agni merotasi bola matanya karena jengah. Dia bukan gadis belasan tahun yang akan kabur jika menghadapi masalah percintaan.

“Udah mandi sana!! Aku gak akan kabur!” Semprot Agni dengan nada galak.

“Mbok, jagain nyonya. Kalau perlu kunci pintu utama sama pintu gerbang.” Ijah hanya mengangguk sambil menahan

senyum. Barulah Bara beranjak ke kamar mandi setelah mengecup pipi Agni.

"Jangan kabur!!" Mau mandi saja masih juga mengancam. Agni mengusap perutnya dengan gerakan cepat. Semoga sifat Bara yang kekanakan ini tidak menular ke anaknya kelak.

Setelah perdebatan alot dan juga diskusi yang menurut Agni hanya mendatangkan sakit kepala. Di sinilah mereka. Di dalam mobil, menuju apartemen Kristal. Sejak tadi Agni banyak diam sambil membuang muka ke jendela. Bukannya marah, ia menyiapkan batin jika kemungkinan terburuk akan terjadi.

"Kalau kamu marah atau masalah ini jadi beban pikiran kamu. Kita gak usah ke sana aja," ujar Bara yang saat ini tengah duduk di sampingnya. Mereka

meminta sopir menyetir. Agni takut Bara akan berbalik arah di tengah jalan nanti.

Kenapa? Kamu takut kalau anak itu benar anak kamu?” Bara menggeleng.

“Anakku Cuma ada di dalam perut kamu.” Bara mendaratkan tangannya yang besar di ats perut Agni. Anaknya merespon dengan memberi sebuah tendangan yang amat keras.

“Masalah ini harus segera selesai. Aku gak terus berpikir berat di masa menjelang persalinanku.” Di sandarkan kepala Agni pada dada Bara. Harusnya ia bisa menyelesaikan masalahnya dengan Kristal tanpa melibatkan sang istri yang tengah mengandung.

Lebih baik Agni menangis, marah atau memukulinya. Melihat sikap Agni yang tenang, dingin, cuek seperti awal mereka bertemu. Bara jadi cemas serta was-was. Kalau-kalau istrinya itu mendadak pergi dan minta cerai. Agni yang mode jutek

sungguh membuat Bara kelimpungan serta sibuk menerka-nerka.

Kaki Agni selemah jeli, matanya di paksa membuka selebar-lebarnya, telapak tangannya begitu dingin, keringat menetes dari dahi. Walau sudah menyiapkan hatinya tetap saja Agni mendapat hantaman keras ketika melihat dengan mata kepalanya sendiri wajah anak Kristal. Wajah anak perempuan itu begitu mirip dengan Bara. Warna matanya sama, gaya rambutnya pun sama. Di lihat sekilas pasti orang-orang akan menerka Bara dan gadis kecil itu ayah dan juga anak.

Agni berbalik pergi, senyum culas Kristal muncul. Bara kini tak mungkin berani mengelak lagi.

“Ni... kamu mau kemana?” Langkah kaki wanita hamil tak seberapa cepat.

Bara dengan mudah dapat menghadang laju kaki Agni.

“Semua sudah jelas.” ujarnya dingin. Bara merasakan ketakutan. Mata yang selalu menatapnya denngan binar kebahagiaan kini kembali seperti awal mereka bertemu. “Dial anak kamu!!”

“Semuanya belum jelas kalau aku belum melakukan tes DNA.”

“Test DNA? Supaya APA? Supaya aku sadar Dan semakin sakit hati. Dia anak kamu, wajah kalian mirip!! Apa yang mesti di elak sekarang. Tanggung jawab sama nasib anak itu!!” Agni menghardik tangan Bara yang menahan jalannya dari tadi. Hatinya sesak, ia siap menangis serta lari. Anggap saja Agni pengecut, tak bisa menerima kenyataan yang ada.

“Bagaimana bisa aku bertanggung jawab sedang kamu istri aku dan sekarang lagi hamil!!” Bara masih mengejarnya, Agni tak suka itu. Dia

mempercepat langkah menuju lift namun naas perutnya tiba-tiba sakit.

"Auw!!"

"Sayang, kamu kenapa?" Bara mulai panik. "Mana yang sakit? Ayo kita ke rumah sakit!!" Namun Agni tetaplah keras kepala walau kandungannya dalam bahaya.

"Jangan main drama di sini. Gimana nasib anak gue. Loe mau tanggung jawab kan? Berapa duit yang loe kasih gue perbulannya atau langsung aja loe kasih harta loe berapa persen buat anak gue?" ujar Kristal dengan tak tahu malu. Kemana hati nurani perempuan itu. Melihat Agni yang hamil besar dan kesakitan bukannya di tolong malah menampah garam di atas luka.

"Diem loe, perempuan brengsek!! Kalau ada apa-apa sama Agni. se rupiah pun harta gue gak akan gue kasih bahkan loe bakal gue bunuh!!"

“Auw!!” Cengkeram Agni pada kemeja sang suami makin erat. Bara tahu prioritasnya kini Agni, persetan dengan wanita jalang itu. Setelah Agni ia antar ke rumah sakit. Barulah Bara akan membuat perhitungan pada Kristal.

“Nyonya Agni mengalami kontraksi dini. Kita lihat sampai nanti malam. Jika pembukaannya berlanjut, maka dengan terpaksa bayi itu harus lahir.” Itulah sepenggal keterangan yang dokter ucap. Anak Bara mungkin akan dalam beberapa jam. Cemas jelas apalagi Agni juga menolak kehadirannya untuk menemani Agni dalam masa persalinan.

Istrinya itu menahan kesakitan dengan posisi membelakanginya. Tak mau berkeluh kesah, mencakar, memukuli, memaki, atau sekedar memandang Bara. Untunglah ada Nara, ibu Bara yang

menemani menantu kesayangannya selama proses melahirkan. Orang tua Agni baru bisa tiba satu jam lagi sedangkan Dera, tak bisa meninggalkan anak ketiganya yang baru berusia beberapa bulan.

Bara hanya mondar-mandir di depan pintu. Tadi dia bisa masuk sambil terus menjaga Agni namun sangat di sayangkan sang ibu mengusirnya karena Agni yang minta.

“Ahh!!” Teriakan keras Agni membuat Bara di serang panik. Ia bahkan mau menerobos pintu jika saja Ryan tak menghalanginya.

“Loe tenang, Agni lagi berjuang!!”

“Gimana gue bisa tenang, istri gue... di dalam sana...”

“Ahh...!!” Teriakan panjang Agni, membuat Bara semakin kencang melawan serta memyikut Ryan.

“Pasti terjadi apa-apa dengan Agni....”

"Oek.... oek.... oek...." suara bayi menangis terdengar, Bara bernafas lega anaknya sudah lahir dengan selamat ke dunia ini. Tak berapa lama seorang suster membawa seorang bayi yang sudah di bedong kain.

"Pak, anaknya laki-laki. Sekarang udah bisa di adzani" Tangan Bara bergetar hebat ketika akan membawa bayinya. Ia menangis haru. Sebrengsek-brengseknya dia masih di beri kesempatan untuk memiliki anak.

"Anak gue yan!" Bara merengkuh anaknya dalam timangan. Anaknya begitu kecil, tangisnya keras dan juga mirip dengan dirinya.

"Iya, gue tahu. Buruan loe adzani!!"

Walau ilmu agamanya bisa di bilang rendah tapi untuk mengumandangkan adzan di telinga kanan putranya, serta iqomah di telinga kiri. Ia sudah berlatih jauh-jauh hari. Tak akan Bara biarkan sifat bajingannya menurun ke sang

putra. Akan ia didik buah hatinya ini dengan sebaik mungkin. Yah sebejat-bejatnya manusia, tak akan mau jika anak turunannya bersikap sama seperti dirinya.

Agni masih berusaha menyusui sang putra. Bara dan Nara kini sudah duduk di sofa ruang inapnya sedang Ryan harus pulang untuk mengambil perlengkapan ibunya. Beberapa kali Agni meringis karena menahan nyeri pada bagian tubuh bawahnya namun sekuat tenaga di tahannya. Ia masih ingin sekali menggendong atau sekedar memangku sang putra.

"Kalian udah ada ide. Mau di kasih nama siapa buat anak kalian?"

Agni maupun Bara belum menyiapkan nama. Salah satu alasannya karena anak mereka terlahir lebih dini dan juga

mereka sedang dalam masa hubungan tak baik-baik saja.

"Abraham Pradipta, " jawab Bara yakin, jauh-jauh hari sebenarnya ia telah menyiapkan nama itu selain panggilannya merajuk ke Agni-Bara. Arti dari nama Abraham itu juga sangat baik. "Panggilannya Abra."

Tak ada protes atau sanggahan dari bibir Agni. Perempuan itu sibuk dengan si kecil tanpa mau berpikir rumit. Bara menyadari sikap Agni berubah sedingin dulu namun salahnya juga. Secara tidak langsung membawa masa lalunya datang memporak-porandakan biduk rumah tangga yang baru mereka susun.

"Assalamu'alaikum," sapa seseorang yang kini sudah membuka pintu dan berdiri dengan membawa banyak barang. Wajah orang yang datang, membuat senyum ceria di wajah Agni timbul.

"Wa'alaikumsalam."

“Ayah, bunda!” Dua orang paruh baya itu langsung menuju ke Agni. Wahyu sangat antusias menyambut cucu lelakinya begitu pun Tantri.

“Maaf, terlalu senang sampai gak tahu besan duduk di situ!!” Nara berdiri menyalami ke dua orang tua Agni di susul Bara di belakangnya.

“Gak apa-apa. Kami ngerti kok.”

“Maaf juga Bara kami telat. Bunda baru tahu kalau Jakarta itu macetnya parah.”

“Tadi harusnya Bara yang jemput di stasiun.”

“Kita juga ngerti, kamu nunggu istrimu yang berjuang melahirkan.”

Untunglah sikap jutek Agni tak di tunjukkan kepada kedua orang tuanya. Di hadapan orang tua Agni, mereka terlihat baik-baik saja dan tak menyimpan rasa kesal apapun. Namun nyatanya keterdiaman Agni bak bom. Yang sewaktu-waktu dapat meledak. Perempuan itu pemain peran yang baik.

Selama kedua orang tuanya berkunjung, ia layaknya ibu serta istri normal yang sangat antusias menyambut putra pertamanya.

Agni berhasil membuat Bara terkena serangan jantung. Bara kira dengan kehadiran anak mereka. Masalahnya akan tersingkirkan namun ternyata sang istri seorang pendendam. Sepulang dari rumah Sakit. Agni menghilang bersama putra pertama mereka. Kemana kedua orang penting di hidup Bara itu tak ada orang yang tahu termasuk juga keluarga serta kakak Agni sendiri, Dera.

"Aku benar-benar gak tahu kemana Agni. Kalau aku tahu, pasti aku kasih tahu kamu!!" Dera berupaya menjelaskan. Apapun masalah rumah tangga sang adik memang di luar urusannya. "Kalian kenapa? Serumit

apapun masalah, jangan pernah ada yang ninggalin rumah atau kamar tanpa ijin."

Bara mengacak rambutnya yang kini mulai panjang dan tak rapi. Selama ada ibu serta orang tua Agni, mereka baik-baik saja atau mungkin karena ada mereka. Agni berusaha tak ada masalah. Harusnya Bara lebih peka, istrinya bukan melakukan gencatan senjata malah menyiapkan amunisi.

Ponsel Bara yang ada di saku celana bergetar kencang. Siapa pula yang menelepon di saat pikirannya sedang kalut. "Iya, hallo?"

"------"

"Baiklah, gue ke sana!!"

Bara agak bernafas lega sekarang, hasil tes DNA dirinya dan anak Kristal telah keluar. Semoga saja secarik kertas itu menyanggah semua pengakuan Kristal dan bisa mengembalikan Agni beserta sang putra.

Sebenarnya meninggalkan anak di bawah pengasuhan baby siter bukanlah gaya Agni tapi bagaimana juga dia harus bekerja untuk menafkahi Abraham. Agni putuskan kembali ke rumah sakitnya dulu dan bekerja sebagai dokter anak.

Agni menyewa apartemen di dekat rumah sakit. Agar kapan saja bisa melihat Abraham. Jujur ia tak sepenuhnya bisa percaya dengan pengasuhnya. Yah anggap saja Agni parno, anaknya terlalu berharga.

Bukan dia tak mencintai Bara, hanya saja Agni takut terlalu sakit hati. Ia tak bisa mengabaikan kenyataan jika sang suami punya anak lain. Selain sakit hati, Agni juga takut jika sang putra akan tersingkir suatu saat nanti. Anaknya bisa mendapatkan apapun hanya dengan memiliki Agni sebagai ibunya tapi anak Kristal, berbeda. Dengan ibu seperti

Kristal, Agni tak yakin jika putri Bara kelak akan tumbuh jadi anak yang baik.

Hari ini pasiennya tak terlalu banyak, ia bisa pulang sebentar untuk menengok Abra. Kebutuhannya semakin tinggi, tak mungkin hanya mengandalkan jadwal praktek di pagi serta sore saja. Lelah memang, namun semua akan terobati dengan melihat wajah damai Abraham.

Bara mengantri mengambil hasil tasnya di rumah sakit. Mengingat tempat ini, jadi teringat Agni kan. Dulu sang istri bekerja di sini. Bara tersenyum getir, saking merindukan Agni. Ia sampai melihat siluet istrinya itu.

"Bapak Pradipta."

Bara maju mengambil hasil tes DNAnya. Semoga saja hasilnya negatif.

"Eh bapak kan Pak Bara ya? Suaminya dokter Agni?" Bara hanya mengulas senyum tipis. Dulu saat mereka menikah, Agni memang mengundang sebagian staf rumah sakit.

“Iya.”

“Kenapa tadi hasil labnya gak di titipin ke dokter Agni aja. Kan gak perlu repot ke sini!!”

Dahi Bara berkerut samar, bingung menyergapnya. “Dokter Agni, kerja di sini?”

“Iya, bapak masak suaminya gak tahu.”

“Kalau begitu anda, tahu dimana kediaman dokter Agni sekarang?” Giliran staf laboratorium yang bingung.

“Dokter Agni tinggal di apartemen Husada, depan rumah sakit ini.”

“Terima kasih.”

Staf rumah sakit itu hanya melongo ketika Bara bergegas pergi. Kenapa dengan mereka, apa rumah tangga dokter Agni sedang di guncang prahara. Apa juga urusannya tapi menjadikan ini bahan gunjingan seperti seru.

“Panas Bara belum turun juga?” tanya Agni cemas sambil meletakkan termometer di cepitan ketiak putranya.

“Belum buk. Ini udah dua hari Den Abra kayak gini. Ibu gak niat gituh nelepon bapaknya Abra. Biasanya anak rewel karena kangen.” Agni mendengus tak suka. Alasan itu hanya mitos, apa hubungannya kangen dengan sakit panas.

“Gak ada, lebih baik kita bawa Abra ke rumah sakit saja.” Surti lemas, bahunya merosot. Selama bekerja di sini ia tak pernah melihat ayah Abra barang sekali pun.

“Suami ibu kemana sih? Kok gak pernah pulang, gak kangen gitu sama anaknya? Gak kangen sama ibuk? Kerjanya apa sih Buk?” Agni tak niat menjawab. Surti itu rajin, pandai bersih-bersih, pandai memasak, sayang sekali dengan Abra namun mulutnya itu kepo,

suka tanya ini-itu. Agni tak suka membahas Bara. Baginya Abra mutlak milik Agni.

Ting... tong... ting... tong..

“Tuh dari pada kamu gak ada kerjaan. Buka pintu sana!” Surti mengerucutkan bibirnya kesal. Pertanyaan semudah itu tapi sang majikan tak mau menjawab.

Ceklek

“Masnya cari siapa ya?” Surti terkejut, yang ada di balik pintu bukan kurir makanan, atau kurir pengantar paket tapi seorang laki-laki tinggi, tampan, gagah serta beraroma maskulin.

“Dokter Agninya ada?”

Surti masih menikmati, ketampanan Bara yang hakiki. Ia menyusuri semua garis wajah, dari mulai dahi, tebal alis, warna mata, hidungnya yang mancung

serta bibirnya yang penuh di bagian bawah dan jangan lupakan dagunya yang terbelah. Di lihat dengan seksama, Surti teringat akan wajah seseorang. “Mas, bapaknya Den Abra?”

“Iya, saya ayahnya Abra.”

“Siapa Sur?”

Mata Agni membola sempurna, tak di duga ia akan di temukan Bara secepat ini.

Secangkir kopi panas masih mengepul. Ruang tamu terasa sunyi karena dua orang yang lama tak bertemu hanya saling diam. Bara terlalu rindu, hingga terus memandang Agni lekat-lekat.

“Aku risih kamu lihat terus!!”

Bukan kata halus, atau sambutan hangat. Nada bicara yang Agni lontarkan terdengar ketus.

“Gimana keadaan kamu sama Abra?”

“Baik.”

Bara menelan ludah, inginnya menyusun kata-kata romantis nan manis lenyap sudah. Namun ia jadi teringat sesuatu, karena terlalu antusias menemukan keberadaan Agni. Ia jadi lupa membuka hasil tes DNAnya.

"Aku sudah melakukan tes DNA dengan anak Kristal." Bara berdoa dalam hati, agar tesnya negatif. "Aku baru mengambilnya dan belum membukanya. Apa kamu mau membuka kertas ini sama-sama?"

Agni mau namun hatinya menolak keras. Membuka sama-sama? Apa bedanya itu dengan bunuh diri. Terlalu banyak di sakiti dan di buat kecewa, membuatnya trauma . Sudah tahu itu duri masih juga diinjak namanya nekat. Silahkan kamu buka saja sendiri, di rumahmu!!"

Bara menarik nafas, ia ingin semuanya tuntas hari ini lalu segera membawa Agni dan Abra pulang. Terlalu lama berkutat

dengan masalah Kristal, membuat tubuhnya kehilangan berat badan serta rambutnya mengalami kerontokan.

"Aku bilang bukan di Rumah." peringat Agni keras karena kini Bara sudah mengeluarkan sebuah kertas dari amlop putih berlogo rumah sakit. Namun Bara si keras kepala, bagaimana pun hasilnya. Ia akan terima, jika Agni minta berpisah secara resmi ia akan ikhlas.

"Hasilnya negatif, anak Kristal bukan anakku." Senyum Bara begitu lebar, tanpa sadar ia maju memeluk Agni dengan erat. Beban sebesar gunung terangkat sudah. Kini Bara bisa hidup tenang bersama keluarga kecilnya. Sedang Agni tak tahu apa yang selanjutnya akan di lakukan. "Sekarang kamu balik ya sayang ke rumah sama Abra!"

"Gak. Apa kamu bisa jamin kalau ke depan gak akan ada perempuan lagi yang ngaku punya anak dari kamu?" Bara

diam. Pelukannya terlepas, mengingat brengseknya dia di masa lampau. Mana ada yang jamin kalau suatu saat nanti tak ada yang mengaku telah ia hamili dan membesarkan anaknya sendiri.

"Sayang, *please*... pulang. Aku gak bisa jamin tapi sumpah demi Tuhan. Aku akan selalu pilih kamu sama Abra, mengutamakan kalian."

Harusnya hati Agni bisa terima namun kenapa dia seperti berdiri di atas jurang kebimbangan. Memaafkan Bara dengan mudah, tanpa mengungkit apakah bisa? Namun kegelisahannya terjawab sudah, saat tangis Abra terdengar nyaring serta keras. "Buk, Den Abra rewel!"

"Sini, biar saya saja yang gendong." Surti menyerahkan anak asuhnya ke tangan sanga ayah kandung. Bara yang tak terbiasa dengan anak bayi, kelihatan telaten menggendong sang buah hati. "Anaknya ayah, kenapa nangis?"

“Den Abra panas Tuan.” Bara menyentuh kening Abra dengan pipinya. “Iya panas banget, Abra langsung di bawa ke rumah tak.”

Yah Agni sadar jika sampai melepas Bara. Apa bisa mendapatkan seorang ayah yang baik untuk Abra. Jawabnya tentu tidak. Sepertinya Agni kembali harus kalah dengan emosinya sebagai seorang ibu.

Agni kembali, namun tidak dengan hatinya. Itu menurut Bara. Hampir tiga bulan mereka hidup satu atap namun mereka tidur terpisah. Bara tahu Agni masih marah karena masalah Kristal. Perempuan dengan sikap sensitif dan pola pikirnya sendiri. Bara mengerti, tapi bingung menemukan celah untuk meluluhkan kerasnya hati istrinya itu.

Hubungan mereka saat mengasuh Abra normal walau setelah itu Agni akan ke mode mendiamkannya. Meminta bantuan ibu mertua atau ibunya sendiri, Bara sungkan. Ia merasa sanggup mengurus perkara rumah tangganya. Namun ada kalanya ia berada di titik terendah, dimana sabarnya terkikis habis. Ingin berubah jadi tegas, memaksa Agni menyelesaikan masalah mereka. Namun ia di landa trauma, mendapati istrinya kabur dulu.

"Nyonya kemana Sur, kok jam segini belum pulang?" Tanya Bara pada Surti yang menggendong Abra. Biasanya Agni sudah di rumah, istrinya itu hanya praktek pagi sampai siang.

"Enggak tahu, tadi temen perempuannya ke sini. Terus ibuk di ajak pergi." Bara hanya berdiri sambil berpikir. Siapa yang mengajak istrinya pergi. Lebih baik, melihat cctv agar semuanya jelas.

Sedang Agni berada di dalam mobil bersama Shita. Mantan istri Rama itu mengajaknya untuk menemui Virna yang sedang di rawat di rumah sakit. Agni sebenarnya malas tapi karena Shita yang terus memohon, ia jadi tak tega.

"Harusnya aku gak paksa kamu keluar rumah. Apalagi kamu punya anak bayi. Tapi keadaan mamah benar-benar mengkhawatirkan," ujar Shita yang konsentrasi mengendalikan setir untuk membelah jalanan.

"Kamu jadi berpisah dengan Rama?"

"Yah, surat perceraianku baru keluar bulan lalu tapi aku masih berhubungan baik dengan keluarga Rama."

Berikutnya perjalanan mereka hanya di isi keheningan. Agni tak menyahut apapun yang Shita ungkap. Baginya hanya perlu datang, melihat Virna lalu pulang. Agni masih terngiang-ngiang saat

ibu Rama itu berteriak, mengamuk minta sang putra di bebaskan. Secara tak langsung, keadaan Virna kini juga karena ulahnya. Agni tak mau di gerogoti rasa bersalah, Rama pantas menginap di hotel prodeo.

Agni pulang naik taksi dengan perasaan campur aduk. Terbayang wajah Virna yang pucat pasi, serta di sekujur tubuhnya yang di pasangi selang. Keadaan wanita paruh baya itu sudah parah. Memang iya, sakit dapat datang karena sebab apa saja. Segitunya besarnya Virna mencintai sang putra. Benar kata orang, kasih ibu sepanjang jalan kasih anak hanya sepanjang galah. Yah Agni paham kini, karena dia juga punya Abra.

“Agni?” panggil Virna lirih saat menyadari jika perempuan yang paling ia sakiti telah datang.

“Iya, tante. Saya di sini.” Agni mendekat, ia siap jika di lontari kata-kata pedas atau hinaan kasar. Tak ada gunanya melawan orang sakit.

“Maaf.” Satu kata itu yang membuat Agni diam duduk dan membola kedua matanya.

“Kamu benar, tante yang salah. Karena tante kamu dan Rama sama-sama hancur....” Virna menghela nafas panjang, karena kesulitan berbicara. “Andai tante.... berpikir dari sisi kamu... bukan dari sisi tante....”

Agni merasa miris, saat melihat masker oksigen yang terpasang pada mulut Virna bergerak kembang-kempis. “Jangan banyak ngomong tante, lebih baik tante istirahat.”

“Mungkin ini kesempatan terakhir tante... bu... at... min... ta....”

“Udah tante, Agni udah maafin tante.”

“Hatimu baik, Rama melihat... itu... tapi... tidak.... dengan... ku.”

Nafas Virna terputus-putus, sebagai seorang dokter Agni paham jika keadaan Virna sekarang tidak di sarankan untuk banyak melontarkan suara. “Tante, lebih baik istirahat.”

“Tan... te... menyesal.”

Satu kata yang ingin Agni dengar dari dulu. Namun kini malah ia jadi tak enak hati. Menjadikan seorang ibu berpisah dari anaknya di saat terakhir hidupnya. Yah Agni tahu, waktu Virna tak banyak. Dia dengar dari dokter jika ibu Rama itu menderita gagal ginjal parah. Bahkan cuci darah pun tak akan banyak membantu.

Hidup harus selalu berjalan, masa lalunya dengan Rama. Hanya kenangan pahit sekaligus manis. Mereka di takdirkan pernah menjalin hubungan, pernah saling mencintai, pernah saling

menyakiti, tapi tak berakhir bersama. Akhir Agni dengan Bara, serta Abra sedang Rama menebus kesalahannya di penjara.

"Dari mana saja kamu Agni?" tanya Bara yang menghadang jalannya di depan pintu. Selama ini mereka minim komunikasi. Agni menjaga jarak, karena hatinya masih sepenuhnya belum di yakinkan. Atau dia saja yang sebenarnya tidak percaya diri dengan keadaan sekarang untuk berada di sisi sang suami.

"Aku pergi bersama teman."

"Sejak kapan mantan istri Rama jadi temanmu?" Agni memejamkan mata. Menetralisir dadanya yang berdegup kencang. Ia menyadari Bara melontarkan sindiran. Agni tersinggung, namun ketika hendak marah Ia lelah, "kemana kalian pergi? Apa menjenguk Rama di penjara?"

Agni yang hanya diam, tak kunjung membuka mulut membuat Bara geram. "Apa sebegitu besarnya kamu mencintai

pria itu? Sampai kamu datangi dia di penjara. Kamu tidak lupa Rama berada di sama karena apa kan?”

“Aku tidak ke sana kalau itu yang kamu sangka.” Agni melewati tubuh Bara namun sepertinya sang suami tak membiarkan ia bebas begitu saja.

“Lalu kamu kemana?”

“Aku ke rumah sakit, menjenguk ibu Rama.” Bara semakin mencengkeram tangan Agni. Kenapa semuanya selalu berhubungan dengan Rama, laki-laki masa lalu Agni yang akan selalu istimewa di mata sang istri.

“Kenapa kamu ke sana, tanpa seizinku? Apa kamu sudah tidak menganggapku sebagai suamimu lagi?”

“Maaf, aku lupa. Tadi aku buru-buru.”

Lupa atau memang selama ini Bara tak di anggap berperan penting dalam hidup Agni. “Apa kamu masih mencinta Rama? Hingga bagian dari pria itu begitu penting.”

“Apa?” Agni terpekik, ia tentu marah. Tuduhan Bara menyinggung perasaannya. “Bara, sebenarnya kamu bicara apa? Aku yang mengirimnya ke penjara.”

“Wajar aku bertanya seperti itu. Hubungan kita merenggang jauh. Kamu mendiamkanku, aku berusaha agar rumah tangga kita tetap utuh tapi Kamu tak pernah bilang cinta juga padaku.”

Agni tak tahu harus bagaimana menjawab pertanyaan sang suami. Hubungan mereka terasa jauh, padahal mereka hidup satu rumah. “Apa-apa tak perlu di ucap kan?”

Tapi sebagai mana perempuan, Bara juga ingin kejelasan. “Cintamu tak aku rasakan Agni.” Bara mendekat ke arah telinga sang istri. Mengecup telinga serta pipinya kecil-kecil. Seketika tubuh Agni menegang, menghindar pun tak sanggup. Karena sentuhan Bara sudah berpindah pada lengannya. Mencengkeram tanpa

mau melepas. “Aku laki-laki, aku punya kebutuhan dan kau punya kewajiban sebagai seorang istri.”

Bara menumpukan kepalanya pada bahu Agni, “aku sangat merindukanmu.”

Agni paham apa yang Bara pinta, namun Agni belum siap saja memberinya. Ini bukan soal cinta yang terkikis habis namun masalah bentuk tubuh Agni yang tak seindah dulu membuat ia jadi tak percaya diri untuk melayani sang suami. “Bara, aku belum bisa.”

Bara telah banyak memberi Agni waktu, menjadi suami serta ayah yang baik, bersabar menunggu sang istri luluh namun semua punya batas. Persetan dengan keengganan sang istri. Bara meraih tengkuk Agni menciumnya paksa serta penuh nafsu. Tak di biarkan bibir istrinya mengucap penolakan.

Tenaga Agni kalah kuat, Bara berhasil membawa tubuhnya ke kamar bawah

dekat ruang tamu. Rumah Bara memang besar, punya beberapa kamar yang tak terpakai namun tetap di bersihkan. Di hempaskannya tubuh Agni ke ranjang empuk. Ia jadi tak sabaran membuka kancing kemeja sang istri. Bara memilih jadi jantan serta brutal, di koyaknya pakaian Agni hingga kancingnya keluar berhamburan.

Bara menahan diri hampir tiga bulan, di hitung semenjak Agni melahirkan Abra. “Baiklah, tapi gunakan kondom. Aku tidak mau Abra mempunyai adik terlalu cepat.”

Pinta Agni saat melihat Bara mulai melepas pakaian atas serta celana rumahnya. Bara tak mau patuh, ia bebaskan juniornya untuk menuntaskan benihnya yang telah di simpan lama. Agni tahu sang suami punya mau sendiri, saat tubuh mereka menyatu. Agni jadi paham jika mereka saling membutuhkan, melengkapi dan mencintai.

"I love u." Ucap Bara ketika mencapai pelepasan.

"I love u too." Balas Agni sebelum matanya terpejam nyenyak.

Surti melihat ada yang aneh dari kedua majikannya. Meja sarapan yang biasanya hanya diisi keheningan dan bunyi kunyahan makanan berubah hangat serta penuh rona merah muda. Nyonya Agninya menyiapkan sarapan untuk sang suami lalu mereka makan bersisian kursi. Biasanya kan mereka duduk berseberangan kursi dengan di layani pembantu.

Mata Surti memicing ketika melihat tanda merah pada majikan perempuannya. Pantas saja, keduanya sumringah. Tuan Bara ternyata sudah buka puasa. Oh jadi ini alasannya

semalam nyonyanya tak tidur di kamar Abra. Syukurlah perang dingin mereka berakhir. Walau katanya majikan laki-lakinya itu brengsek, namun selama ia di sini. Tuan Bara adalah sosok pria baik, penyayang istri, anak dan keluarga.

"Sur, Abra bawa ke sini." Surti tak banyak bicara, ia bergegas mengantarkan Abra pada ibunya untuk di susui. Ya ampun sekarang ASI untuk Abra, sudah terbagi. Kemarin malam pasti ayahnya yang menyabotase, terlihat jelas ada beberapa tanda merah di sekitar payudara majikan perempuannya.

"Kamu gak masuk kerja?" tanya Bara pada istrinya, yang belum bersiap atau sekedar berganti pakaian. Istrinya hanya memakai kaos kebesaran miliknya. Agni terlihat begitu seksi.

"Enggak, aku minta ijin libur. Aku capek, mau main sama Abra di rumah."

"Andai kamu di rumah terus." Mata Agni mendelik tak suka. Ia merasa Bara

mulai melarangnya bekerja kembali. “Eh bukan berarti aku nglarang kamu jadi dokter. Dokter pekerjaan yang mulia loh.”

Surti menutup mulutnya karena menahan tawa. Sekarang Tuan Bara, menjadi peserta ikatan suami takut istri. Ah katanya dulu *playboy* tapi di lirik sadis sedikit tampangnya sudah pucat pasi.

Bara dengan gemas mencubiti perut Agni yang menggelambir sehabis melahirkan Abra. Rasanya lucu saja, melihat wajah Agni yang cemberut sambil menaikkan selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

“Jadi itu kenapa kamu nolak bercinta dengan lampu terang benderang?”

Rasanya Agni ingin menenggelamkan tubuhnya di bawah kasur. Bara

mengoloknya, tubuhnya memang tak seindah dulu. Selain lemak mulai muncul di perut, lengan, pinggang. Juga muncul garis streetmark samar di area yang pernah melar, "Dengan! Bagaimana pun bentuk tubuhmu sekarang. Aku tetap mencintaimu, cintaku tak akan berkurang sedikit pun."

"Awalnya laki-laki memang berkata begitu tapi lama-lama mereka akan bosan."

Bara mengangguk-anggukkan kepala seolah membenarkan apa yang Agni bilang. Membuat Agni sebal sendiri.

"Sayang, aku tidak begitu. Aku terlanjur tergila-gila pada Agniku yang judes, jutek, kaku."

Pipi Agni merona malu namun kemudian dahinya berkerut. Itu pujian atau hinaan. Keduanya terasa sama. "Dengar ibunya Abraham. Selamanya, hanya kamu yang ada di hatiku." Tunjuk Bara pada dadanya sendiri. "Selamanya

yang tertulis di sini hanya nama Agni. Nama perempuan lain sudah tak bisa masuk karena tak muat."

Bara mendekat pada sang istri, mencium bibirnya dengan gemas. Sampai sekarang pun ia masih bingung. Kenapa menjatuhkan hatinya ada sosok Agni yang jauh dari perempuan tipenya. Agni yang dingin mampu membuatnya terseok-seok mengejar cintanya, pandangan matanya yang datar dapat mengobrak-abrik serta menjungkirbalikkan hati Bara. Kemarahannya dapat membuat Bara ketakutan. Yah hanya Agni yang bisa melakukan serta menaklukkan dirinya.

"Bara." Ucap Agni manja ketika sang suami sudah berada di atas tubuhnya dan siap mencumbunya kembali.

Namun...

Tok... tok... tok...

“Buk,,, Den Abra nangis. Badannya agak panas.”

Agni langsung mendorong tubuh Bara hingga terjungkal ke lantai. Ia memakai piyamanya dengan terburu-buru. Sedang Bara mengusap pantatnya yang sakit. Ia sadar kini hati Agni sudah bercabang. Musuhnya untuk menguasai Agni adalah putranya sendiri. Perhatian istri serta payudara istrinya kini terbagi.

TUJUH TAHUN KEMUDIAN

Agni melambai ke arah sang putra yang sedang menendang bola. Hari ini Abra tepat merayakan ulang tahunnya ke tujuh. Agni mengajarkan Abra hidup sederhana sedari kecil. Ulang tahun putra semata sayangnya tak di rayakan dengan pesta besar namun mereka merayakannya di

panti asuhan. Yah setelah delapan tahun pernikahan, Agni belum di karunia anak lagi.

Agni sengaja mengajak Abra kemari agar anaknya itu tahu bersyukur. Banyak anak yang tidak lebih beruntung dari putranya. Tapi di perayaan ulang tahun ini, ada yang kurang. Sampai acara potong kue, Bara belum juga hadir. Selalu saja begitu, Bara sibuk dengan hotelnya. Apalagi kini Bara menggantikan posisi sang ayah sebagai salah satu jajaran direksi Prawi Group.

"Telat lagi kan?" ujar Agni yang melihat Bara berlari dari pintu gerbang.

"Maaf, aku baru bisa meninggalkan kantor. Karena tadi ada meting penting." Agni hanya menyilangkan tangan di depan dada serta memutar bola matanya dengan malas. Alasan Bara tetap sama, sibuk, ada meting, ada pertemuan dengan kolega, ada file menumpuk. Ah Agni sampai hafal.

“Ini ulang tahun Abra. Ulang tahun putra semata wayang kita yang hanya di rayakan satu tahun sekali. Di dalam satu tahun ada 366 hari, aku hanya minta sehari kamu meluangkan waktu. Itu pun hanya beberapa jam.” Agni meledak. Ia jadi ingat ketika Abra ngambek dan hampir menangis karena ayahnya tak datang. Untunglah anak panti yang banyak, mampu membuat Abra ceria.

“Ni, aku kan sudah minta maaf. Lagi pula aku sudah pesankan hadiah mewah untuk Abra. Sebuah mobil Ferrari kuning seperti keinginannya.” Agni membanting gelas plastik yang sejak tadi ia genggam lalu memijit pelipis.

“Ya Tuhan Bara!! Abra masih 7 tahun, dia butuh mobil mainan bukan mobil sungguhan. Dia lebih butuh dirimu, menemaninya main.” Kalau si nyonya sudah marah, Bara mana berani menjawab. Ia tundukkan pandangan, layaknya ayam yang hendak di sembelih

namun kemarahan Agni tak berlangsung lama karena ibu panti datang.

“Terima kasih Agni, Bara. Kalian sudah mau ke sini meluangkan waktu untuk anak panti. Mereka senang diberi hadiah dan juga makanan banyak.” Wajah tegang Agni melunak perlahan apalagi di gendongan ibu panti ada seorang bayi mungil yang amat cantik.

“Sama-sama bu. Oh ya, ini namanya siapa? Cantik sekali.” Agni mengulurkan tangan bermaksud mengambil anak perempuan dari tangan sang ibu panti. Anak yang bermata hazel itu tangannya bergerak-gerak minta di raih.

“Namanya Cahaya. Ibunya meninggal saat melahirkannya sedang ayahnya tak tahu dimana. Dia di sini, karena bu bidan yang membawanya.” Ujar ibu Fatma. Ah Agni jadi kasihan, bayi sekecil ini sudah jadi seorang yatim.

“Anaknya lucu, cantik. Gimana kalau kita adopsi dia saja, buat teman Abra.”

Usulan yang bagus. Bara sengaja membuat hati Agni senang. Setelah Abraham lahir, mereka kan tidak di karunia anak lagi. Mereka juga belum berkonsultasi atau program anak ke dokter.

"Boleh juga."

Agni memang sudah lama memimpikan seorang anak perempuan. Melahirkan dari rahimnya atau mengambilnya dari panti rasanya tetap sama saja. Agni akan memperlakukan cahaya sama seperti Abra, memberinya kasih sayang yang sama besarnya, memberinya kehormatan, nama belakang serta masa depan yang cerah. Bara pun dengan gemas mencium pipi gembul Cahaya.

Tanpa mereka sadari, Abra yang datang dari memenangkan pertandingan bola menatap marah ke arah kedua orang tuanya. Ada anak asing yang ibunya gendong, dan ayahnya cium. Rasa iri menggerogoti hatinya. Ia tak suka

miliknya di bagi, apalagi dengan anak lain yang tak jelas asal usulnya.

THE END